

Agatha Christie

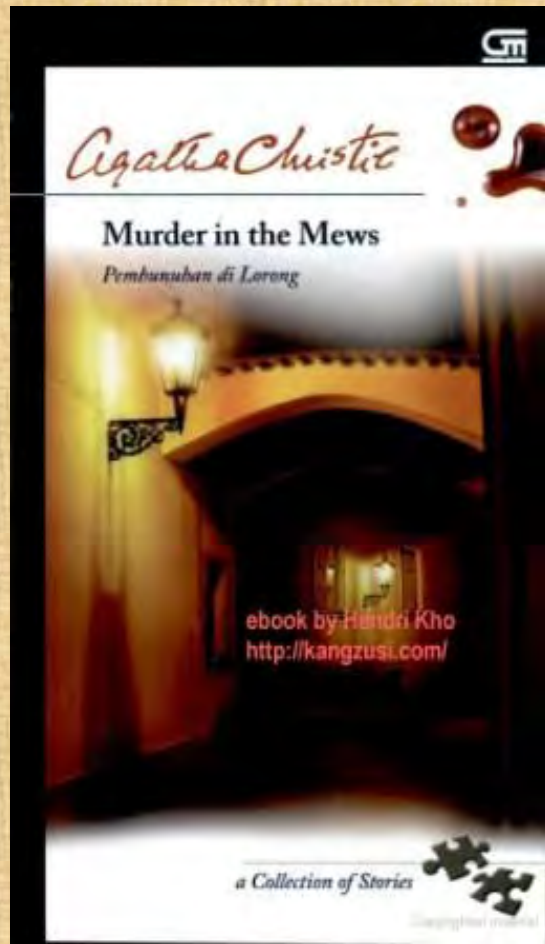
Pembunuhan di Lorong

Scan, Convert & edit to word : Hendri Kho

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewikz.byethost22.com/>

<http://kangzusi.info/> <http://ebook-dewikz.com/>



PEMBUNUHAN DI LORONG

dan Tiga Kasus Poirot Lainnya

MURDER IN THE MEWS

by Agatha Christic

Copyright © 1979 by Agatha Christie

All rights reserved

PEMBUNUHAN DI LORONG

dan Tiga Kasus Poirot Lainnya

Alih bahasa: Ny. Suwarni A.S

GM 402 97.837

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI, Jakarta. November 1997

Cetakan kedua: Juli 1999

Cetakan ketiga: Mei 2000

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

CHRISTIE, Agatha
Pembunuhan di Lorong dan Tiga Kasus Poirot Lainnya/
Agatha Christie, alih bahasa, Ny. Suwarni A.S
- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997
352 hlm. 19 cm.

Judul asli: Murder in the Mews
ISBN 979 - 605 - 837 - 5

I. Judul II. A.S, Ny. Suwarni
813

Dicetak oleh Percetakan DUTA PRIMA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk sahabat lamaku
Sybil Heeley
Dengan penuh sayang

PEMBUNUHAN DI LORONG

BAB 1

"SEDEKAH, Sir."

Seorang anak laki-laki kecil berwajah kotor tersenyum merayu.

"Tidak ada!" kata Inspektur Kepala Japp. "Dan dengarkan, Nak..."

Ia pun berkhotbah singkat. Anak gelandangan yang ketakutan itu cepat-cepat berlalu dan berkata singkat pada teman-teman sebayanya,

"Sialan, ternyata dia polisi!"

Gerombolan itu pun melarikan diri sambil melagukan nyanyian:

Ingatlah, ingat

Tanggal lima November

Pengkhianatan dan persekongkolan.

Tak ada alasan

Mengapa pengkhianatan

Harus dilupakan.

Teman seperjalanan inspektur, seorang laki-laki tua dengan kepala berbentuk telur dan berkumis lebat seperti kumis tentara, tersenyum sendiri.

"Wah, Japp," katanya. "Pandai sekali kau berkhotbah! Selamat ya!"

"Coba lihat, Hari Guy Fawkes malah dijadikan alasan untuk mengemis!" kata Japp.

(Tanggal 5 November dinyatakan sebagai Hari Guy Fawkes di Inggris, untuk memperingati penangkapan atas Guy Fawkes yang bermaksud meledakkan Gedung Parlemen pada tahun 1605)

"Menarik bahwa hal itu masih bertahan," renung Hercule Poirot. "Kembang api dibakar, berderak-derak, lama setelah orang yang mereka peringati dan perbuatannya dilupakan."

Petugas Scotland Yard itu membenarkan.

"Jangan berharap banyak di antara anak-anak itu tahu benar siapa Guy Fawkes."

"Dan tak lama lagi, pasti orang-orang akan bingung apakah kembang api yang dinyalakan pada tanggal lima November itu dimaksudkan sebagai penghormatan atau sebagai ejekan? Membubarkan Parlemen Inggris, apakah itu suatu perbuatan dosa atau perbuatan berjasa?"

Japp tertawa kecil.

"Pasti ada juga orang yang berkata bahwa itu suatu perbuatan berjasa."

Setelah membelok dari jalan raya, kedua orang itu memasuki sebuah lorong yang cukup sepi. Mereka baru saja makan bersama, dan kini mereka sedang mengambil jalan pintas ke arah flat kediaman Poirot.

Sekali-sekali masih terdengar suara petasan, dan sekali-sekali pancaran hujan keemasan menerangi langit.

"Selamat tidur, pembunuhan," kata Japp yang tetap mengingat pekerjaannya. "Takkan ada seorang pun, umpamanya, yang bakal mendengar suara tembakan pada malam seperti ini."

"Aku sering heran, mengapa makin banyak penjahat yang tidak memanfaatkan peristiwa yang menguntungkan seperti ini," kata Hercule Poirot.

"Tahukah kau, Poirot, aku kadang-kadang berharap kaulah yang melakukan pembunuhan."

"Astaga!"

"Ya, aku ingin melihat bagaimana kau melakukannya."

"Japp yang baik, seandainya aku melakukan pembunuhan, kau sama sekali tidak akan mendapatkan kesempatan untuk melihatnya - maksudku, bagaimana aku menyelesaikannya! Mungkin kau bahkan tak menyadari bahwa telah terjadi pembunuhan."

Japp tertawa geli dan penuh sayang.

"Dasar setan sombong kau!" katanya ramah.

Jam setengah dua belas keesokan harinya, telepon Hercule Poirot berdering.

"'Allo? 'Allo?"

"Halo, kaukah itu, Poirot

"Ya, aku sendiri."

"Di sini Japp. Ingat kan bahwa kita pulang semalam lewat Lorong Bardsley Gardens?"

"Ya?"

"Dan kita berkata akan sangat mudah menembak seseorang dengan adanya suara-suara petasan dan kembang api dan entah apa lagi itu?"

"Memang,"

"Nah, di lorong itu telah terjadi peristiwa bunuh diri. Di No. 14. Seorang janda muda. Mrs. Allen. Aku akan pergi ke sana. Mau ikut?" ,

"Maaf, apakah seseorang dengan kedudukan seperti kau, sahabatku, biasa disuruh menyelidiki suatu peristiwa bunuh diri?"

"Pertanyaan cerdas. Memang tidak. Tapi dokter kami agaknya mencurigai ada sesuatu yang aneh dalam kejadian itu. Mau ikut? Kurasa sebaiknya kau ikut menyelidikinya."

"Tentu aku mau ikut. No. 14 katamu?"

"Benar."

Poirot tiba di rumah No. 14 Lorong Bardsley Gardens, hampir bersamaan dengan berhentinya mobil yang membawa Japp dan tiga orang laki-laki lain.

Jelas bahwa No. 14 sudah menjadi pusat perhatian. Sekumpulan besar orang, sopir-sopir, para istri mereka, pesuruh-pesuruh, para penganggur, orang-orang lewat yang berpakaian rapi, dan banyak

sekali anak-anak, berkumpul dan memandangi No. 14 dengan mulut ternganga dan tatapan terheran-heran.

Seorang agen polisi berseragam berdiri di anak tangga, berusaha menahan orang-orang yang ingin tahu itu. Orang-orang muda yang tampak gesit dan membawa kamera maju mendekat waktu Japp turun dari mobil.

"Tak ada berita untuk kalian sekarang," kata Japp sambil menyisihkan mereka. Ia mengangguk pada Poirot. "Oh, kau sudah datang. Mari masuk."

Mereka lewat cepat-cepat, lalu masuk. Pintu tertutup, dan mereka pun mendapati diri mereka berimpitan di kaki sebuah tangga.

Seorang laki-laki muncul di puncak tangga. Ia mengenali Japp dan berkata,

"Di atas sini, Sir." ,

Japp dan Poirot menaiki tangga.

Laki-laki tadi membuka sebuah pintu di sebelah kiri, dan mereka memasuki sebuah kamar tidur kecil.

"Saya rasa Anda ingin saya menceritakan kembali hal-hal yang terpenting, Sir."

"Benar sekali, Jameson," kata Japp. "Bagaimana kejadiannya?"

Inspektur Divisi Jameson pun mulai bercerita.

"Almarhumah bernama Mrs. Allen, Sir. Tinggal di sini dengan seorang teman. Miss Plenderleith. Miss Plenderleith pergi menginap di desa dan baru kembali tadi pagi. Dia masuk dengan menggunakan kuncinya sendiri. Dia heran karena tak ada seorang pun. Biasanya ada seorang pekerja wanita yang datang jam sembilan untuk membersihkan rumah mereka. Mula-mula dia naik ke atas dan masuk ke kamarnya sendiri, yaitu kamar ini, lalu menyeberangi tangga ke kamar temannya. Pintunya terkunci dari dalam. Dia mengetuk-ngetuk dan memanggil, tapi tidak mendapat jawaban. Akhirnya, karena ketakutan, dia menelepon kantor polisi. Waktu itu jam sebelas kurang

seperempat. Kami langsung datang dan mendobrak pintu. Mrs. Allen terbaring di lantai dengan kepala tertembak. Di tangannya ada sebuah pistol otomatis, jenis Webley 25, dan kelihatannya itu benar-benar suatu perbuatan bunuh diri."

"Di mana Miss Plenderleith sekarang?"

"Di lantai bawah, di ruang duduk, Sir. Menurut saya, dia seorang wanita muda yang tenang dan sangat efisien. Dia kelihatan cerdas."

"Nanti saja aku berbicara dengannya. Aku ingin bertemu dengan Brett dulu."

Disertai Poirot, Japp menyeberangi kepala tangga dan masuk ke kamar di seberang. Seorang pria jangkung yang agak tua mengangkat kepalanya, lalu mengangguk.

"Halo, Japp, aku senang kau sudah tiba. Ini urusan yang aneh."

Japp menghampirinya. Hercule Poirot melihat ke sekelilingnya sejenak.

Kamar itu jauh lebih besar daripada kamar yang baru saja mereka tinggalkan. Jendelanya menjorok ke luar. Kamar yang tadi merupakan sebuah kamar tidur sejati yang sederhana, tapi yang ini jelas-jelas sebuah kamar tidur yang disulap menjadi kamar duduk.

Dindingnya berwarna keperakan, dengan plafon hijau zamrud. Ada gorden-gorden bercorak modern berwarna perak dan hijau. Ada sebuah dipan yang dialas sutra hijau mengkilap dan beberapa buah bantal hias berwarna keemasan dan keperakan. Ada sebuah meja tulis antik yang tinggi dari kayu kenari, dan beberapa kursi bergaya modern dari krom yang berkilat. Di meja kaca yang rendah ada sebuah asbak besar yang penuh puntung rokok.

Hercule Poirot menghirup udaranya perlahan-lahan, lalu ia menyertai Japp yang sedang berdiri memandangi jenazah.

Jenazah seorang wanita muda yang mungkin berusia dua puluh tujuh tahun, terbaring di lantai setelah ia jatuh dari salah satu kursi krom. Rambutnya pirang dan raut wajahnya halus. Wajahnya dipolesi makeup tipis sekali. Wajahnya cantik, murung, dan mungkin agak

bodoh. Di sisi kiri kepalanya ada darah yang sudah membeku. Jemari tangan kanannya menggenggam sebuah pistol kecil. Wanita itu mengenakan gaun sederhana berwarna hijau tua dan berkerah tinggi.

"Jadi, Brett, apa kesulitannya?"

Japp juga menunduk memandangi sosok yang terbaring meringkuk itu.

"Letak tubuhnya sudah benar," kata sang dokter. "Bila dia menembak dirinya sendiri, mungkin dia terjatuh dari kursi dengan posisi tubuh seperti itu. Pintu dan jendela terkunci dari dalam."

"Itu sudah kaukatakan. Lalu apanya yang salah?"

"Lihatlah pistol itu. Aku tidak memegangnya. Aku menunggu para petugas sidik jari. Tapi kau bisa melihat dengan jelas apa maksudku."

Japp dan Poirot bersama-sama berlutut dan meneliti pistol itu dengan cermat.

"Aku tahu apa maksudmu," kata Japp sambil bangkit. "Genggaman tangannya. Kelihatannya saja dia sedang memegangnya, tapi sebenarnya dia tidak menggenggamnya. Ada lagi yang lain?"

"Banyak. Dia menggenggam pistol itu di tangan kanan. Sekarang lihat lukanya. Pistol itu ditembakkan di dekat kepala, sedikit di atas telinga kiri. Perhatikan, telinga kiri."

"Ehm," kata Japp. "Di situlah letak persoalannya. Tak mungkin dia bisa memegang pistol dan menembakkannya dengan posisi itu dengan tangan kanannya, begitu?"

"Menurutku sama sekali tak mungkin. Mungkin dia melingkarkan tangan ke belakang kepalanya, tapi aku tak yakin dia bisa menembak dengan posisi itu."

"Kalau begitu sudah jelas. Orang lain yang menembaknya dan berusaha supaya kelihatannya seperti bunuh diri. Tapi bagaimana dengan pintu dan jendela yang terkunci dari dalam?"

Inspektur Jameson memberikan jawabannya.

"Jendela terkunci dan terselot, Sir, tapi meskipun pintunya terkunci, kami belum bisa menemukan kuncinya."

Japp mengangguk.

"Ya, itu kesulitannya. Siapa pun pelakunya, dia mengunci pintu waktu akan pergi, dan berharap kunci yang hilang itu tidak akan menarik perhatian."

Poirot bergumam,

"Wah, bodoh sekali!"

"Ah, ayolah, Poirot, jangan menilai semua orang berdasarkan otakmu yang cemerlang itu! Itu suatu soal kecil yang wajar saja tak terpikirkan oleh seseorang. Pintu terkunci. Orang masuk dengan paksa. Wanita ini ditemukan meninggal. Ada pistol di tangannya. Suatu perkara bunuh diri yang jelas. Dia mengunci dirinya sendiri untuk melakukannya. Tak mungkin orang berburu mencari kunci itu. Sebenarnya sudah untung Miss Plenderleith memanggil polisi. Bisa saja dia tadi memanggil beberapa orang sopir untuk mendobrak pintu, maka persoalan kunci pun akan terlupakan sama sekali."

"Ya, kurasa itu benar," kata Hercule Poirot. "Itu reaksi yang wajar bagi kebanyakan orang. Polisi adalah usaha terakhir, bukan?"

Ia masih tetap memandangi jenazah itu.

"Adakah sesuatu yang menarik perhatianmu?" tanya Japp.

Pertanyaan itu terdengar tak acuh, tapi matanya tampak serius dan penuh perhatian.

Poirot menggeleng perlahan-lahan.

"Aku melihat arlojinya."

Ia membungkuk dan monyetuh sedikit arloji itu dengan ujung jarinya. Jam itu merupakan perhiasan yang halus, talinya terbuat dari bahan sutra berwarna hitam, dan terpasang pada pergelangan tangan yang memegang pistol itu.

"Bagus sekali barang itu," kata Japp. "Pasti mahal!" Ia mendekatkan kepalanya ke arah Poirot. "Mungkin ada sesuatu di situ?"

"Mungkin - ya."

Poirot menyeberang ke arah meja tulis. Meja tulis itu memiliki kelepak di depannya, yang tergantung ke bawah. Itu diatur demikian supaya serasi dengan rencana pewarnaan umumnya.

Di tengah-tengah meja itu ada sebuah botol tinta yang tampak agak berat, dan di depannya ada sebuah pengering tinta yang bagus, berwarna hijau dari bahan lacquer. Di sebelah kiri pengering tinta itu ada sebuah wadah pena dari kaca berwarna zamrud. Di situ terdapat sebuah tangkai pena dari perak, sebatang lilin stempel berwarna hijau, sebuah pensil, dan dua buah prangko. Di sebelah kanan pengering tinta ada sebuah kalender yang bisa dipindah-pindahkan, di mana tercantum hari dan tanggal hari itu. Ada pula sebuah botol berbentuk bola dari kaca, dan di situ berdiri dengan anggun sebuah pena bulu angsa berwarna hijau. Kelihatannya Poirot tertarik pada pena itu. Dikeluarkannya dan diperhatikannya, tapi pada pena bulu angsa itu tidak terdapat bekas tinta. Jelas bahwa itu hanya sebuah hiasan, tak lebih dari itu. Tangkai pena perak yang mata penanya berbekas tintalah yang biasa digunakan. Matanya beralih ke kalender.

"Hari Selasa, tanggal lima November," kata Japp. "Kemarin. Itu benar."

Ia berpaling pada Brett.

"Sudah berapa lama dia meninggal?"

"Dia dibunuh jam setengah dua belas kemarin malam," kata Brett dengan tegas.

Lalu ia tersenyum kecil waktu melihat wajah Japp yang heran.

"Maaf, teman," katanya. "Aku harus bertindak sebagai dokter yang super! Sebenarnya perkiraanku paling tidak jam sebelas. Kurang-lebih."

"Oh, kupikir arlojinya pasti mati... atau bagaimana."

"Memang mati, tapi matinya jam empat lewat seperempat."

"Dan kurasa tak mungkin dia terbunuh pada jam empat lewat seperempat."

"Lupakan saja hal itu."

Poirot membalik penutup pengering tinta.

"Pikiran yang bagus," kata Japp. "Tapi tak bisa."

Pengering tinta memperlihatkan kertas pengering putih yang bersih. Poirot membalik halaman-halamannya, tapi semuanya sama.

Dialihkannya perhatiannya pada keranjang sampah.

Di situ terdapat dua atau tiga helai surat biasa dan surat edaran yang sudah dirobek. Surat-surat itu hanya dirobek satu kali, hingga mudah disambung kembali. Ada surat permintaan sumbangan dari suatu perkumpulan untuk membantu para mantan pejuang, surat undangan untuk suatu pesta koktail pada tanggal tiga November, dan janji temu dengan seorang penjahit. Surat-surat edarannya adalah pemberitahuan dari pedagang kulit bulu dan katalog dari sebuah toko serba ada.

"Tak ada apa-apa di situ," kata Japp.

"Tak ada, aneh," kata Poirot.

"Maksudmu mereka biasanya meninggalkan surat bila itu peristiwa bunuh diri?"

"Tepat."

"Satu lagi bukti bahwa ini bukan peristiwa bunuh diri."

Ia menjauh.

"Sekarang aku akan memerintahkan anak buahku menjalankan tugas mereka. Sebaiknya kita turun dan mewawancarai Miss Plenderleith itu. Mau ikut, Poirot?"

Poirot tampak masih saja terpesona oleh meja tulis dengan segala perlengkapannya.

Ditinggalkannya kamar itu, tapi di pintu sekali lagi ia melihat ke pena bulu angsa berwarna hijau zamrud yang terpanjang dengan anggun.

BAB 2

Di kaki tangga yang sempit ada sebuah pintu yang menuju ke sebuah ruang tamu luas. Ruang itu sebenarnya kandang kuda yang sudah diubah. Dinding-dindingnya dilapur dengan kapur yang memberikan kesan kasar, dan di situ tergantung karya-karya sketsa dan ukiran-ukiran kayu. Dua orang sedang duduk di situ.

Seorang di antaranya adalah wanita muda dengan rambut berwarna gelap dan tampak efisien, berumur dua puluh tujuh atau dua puluh delapan tahun, duduk di dekat perapian dan sedang mengulurkan tangannya ke arah nyala api. Yang seorang lagi wanita tua bertubuh lumayan besar dan membawa tas dari bahan tali, napasnya terengah-engah. Ia sedang berbicara waktu kedua pria itu masuk.

"...dan seperti saya katakan, Miss, saya begitu terkejut hingga hampir pingsan. Apalagi pagi ini..."

Wanita yang seorang lagi menghentikan bicaranya,

"Sudah cukup, Mrs. Pierce. Saya rasa kedua pria ini adalah polisi."

"Miss Plenderleith?" tanya Japp sambil melangkah terus

Gadis itu mengangguk.

"Itu memang nama saya. Ini Mrs. Pierce yang setiap hari datang untuk melayani kami."

Mrs. Pierce yang bicaranya tak bisa ditahan, berkata lagi,

"Saya sedang mengatakan pada Miss Plenderleith bahwa pagi ini anak adik saya, Louisa Maud, jatuh sakit dan sayalah satu-satunya yang bisa membantu, apalagi saya adalah darah dagingnya sendiri,

dan saya rasa Mrs. Allen pun tidak akan keberatan, meski saya tak pernah suka mengecewakan majikan-majikan saya...”

Japp memutuskan bicaranya dengan tangkas.

“Memang, Mrs. Pierce. Sekarang tolong Anda bawa Inspektur Jameson ke dapur dan berikan pernyataan singkat padanya.”

Setelah bebas dari Mrs. Pierce yang banyak bicara, yang berlalu bersama Jameson sambil berceloteh terus, Japp sekali lagi mengalihkan perhatiannya pada gadis itu.

“Saya Komisaris Japp. Nah, Miss Plenderleith, saya ingin tahu semua yang bisa Anda katakan tentang urusan ini.”

“Tentu. Bagaimana saya harus mulai?”

Ketenangannya sangat mengagumkan. Sama sekali tak ada tanda-tanda kesedihan atau rasa terpukul. Yang tampak hanya sikap kaku yang tak wajar.

“Jam berapa Anda tiba tadi pagi?”

“Saya rasa jam setengah sebelas kurang sedikit. Saya dapati Mrs. Pierce, si pembohong tua itu, tak ada. Saya dapati...”

“Apakah itu sering terjadi?”

“Kira-kira dua kali seminggu, jam dua belas dia baru muncul atau sama sekali tidak datang. Padahal seharusnya dia datang jam sembilan. Nyatanya, seperti saya katakan, dua kali seminggu dia 'kurang enak badan', atau ada anggota keluarganya yang jatuh sakit. Semua pelayan harian itu sama saja. Kadang-kadang mengecewakan kita. Meskipun dia tidak jahat benar.”

“Sudah lama dia bekerja di sini?”

“Baru sebulan lebih. Yang sebelum dia panjang tangan.”

“Lanjutkan, Miss Plenderleith.”

“Saya bayar taksi, saya bawa masuk koper saya, saya mencari-cari Mrs. Pierce, tapi tidak menemukannya, lalu saya naik ke kamar saya. Saya membenahi diri sedikit, lalu menyeberang akan mendatangi

Barbara - Mrs. Allen - dan saya dapati pintunya terkunci. Saya goyang-goyang gagang pintu, saya mengetuk, tapi tidak mendapatkan jawaban. Saya turun, lalu menelepon kantor polisi."

"Maaf!" sela Poirot dengan suatu pertanyaan cepat dan tangkas. "Apakah tak terpikir oleh Anda untuk mencoba mendobrak pintu dengan meminta bantuan salah seorang sopir yang ada di lorong?"

Mata gadis itu beralih pada Poirot; mata itu dingin dan berwarna abu-abu. Pandangannya menyapu Poirot dengan tatapan menilai.

"Tidak, saya rasa itu tak terpikir oleh saya. Bila ada sesuatu yang tak beres, saya rasa polisilah yang harus kita mintai bantuan."

"Kalau begitu Anda pikir - maaf, Mademoiselle bahwa memang ada sesuatu yang tidak beres?"

"Tentu saja."

"Karena Anda tidak mendapatkan jawaban atas ketukan-ketukan Anda? Padahal bukankah mungkin saja teman Anda itu telah menelan obat tidur atau semacamnya?"

"Dia tak pernah menelan obat tidur."

Jawaban itu diberikan dengan tajam.

"Atau mungkin dia pergi dan mengunci pintu sebelum pergi?"

"Mengapa dia harus menguncinya? Bagaimanapun, dia pasti meninggalkan pesan untuk saya."

"Dan dia tidak meninggalkan pesan untuk Anda? Yakinkah Anda?"

"Tentu saya yakin. Kalau ada, saya pasti sudah melihatnya."

Nadanya yang tajam semakin terasa.

Kata Japp,

"Anda tidak mencoba mengintip lewat lubang kunci, Miss Plenderleith?"

"Tidak," kata Jane Plenderleith sambil merenung.

"Itu tak terpikir oleh saya. Tapi dengan begitu pun saya tidak akan bisa melihat apa-apa bukan! Karena ada kuncinya?"

Pandangannya yang mengandung pertanyaan dan rasa tak bersalah, dan matanya yang lebar, menantang mata Japp. Tiba-tiba Poirot tersenyum sendiri.

"Tindakan Anda tentu benar, Miss Plenderleith," kata Japp. "Saya rasa Anda tak punya alasan untuk mengira bahwa teman Anda mungkin bunuh diri?"

"Oh, tidak."

"Tidakkah dia kelihatan cemas atau agak tertekan?"

Hening sejenak sebelum gadis itu menjawab,

"Tidak."

"Tahukah Anda bahwa dia memiliki pistol?"

Jane Plenderleith mengangguk.

"Ya, dia membawanya dari India. Dia selalu menyimpannya dalam laci di kamarnya."

"Hm, dia punya surat izin untuk itu?"

"Saya rasa punya. Saya tidak tahu pasti."

"Nah, Miss Plenderleith, tolong ceritakan semuanya tentang Mrs. Allen. Berapa lama Anda sudah mengenalnya, di mana sanak saudaranya. Yah, segalanya."

Jane Plenderleith mengangguk.

"Saya kenal Barbara sudah kira-kira lima tahun. Saya pertama kali kenal padanya dalam perjalanan di luar negeri, tepatnya di Mesir. Dia dalam perjalanan pulang ke Inggris dari India. Saya mengajar di British School di Athena sebentar, dan sedang berlibur selama beberapa minggu di Mesir, sebelum pulang ke Inggris. Kami sama-sama mengikuti pelayaran di sepanjang Sungai Nil. Kami berteman, dan memutuskan bahwa kami saling menyukai. Waktu itu saya sedang mencari seseorang, yang mau tinggal bersama saya di

sebuah flat atau rumah kecil. Barbara seorang diri di dunia. Kami pikir kami bisa cocok hidup bersama."

"Dan apakah Anda memang bisa hidup bersama dengan baik?" tanya Poirot.

"Baik sekali. Kami punya teman masing-masing. Pergaulan Barbara lebih luas, sedangkan teman-teman saya lebih banyak dari kalangan seni. Mungkin dengan demikian jadi lebih baik."

Poirot mengangguk. Japp berkata lagi,

"Apa yang Anda ketahui tentang keluarga Mrs. Allen, dan hidupnya sebelum dia bertemu dengan Anda?"

Jane Plenderleith mengangkat bahunya.

"Tidak terlalu banyak. Nama keluarganya sebelum menikah adalah Armitage."

"Tentang suaminya?"

"Saya rasa laki-laki itu bukan seseorang yang bisa dibanggakan pada sanak keluarga. Saya rasa dia peminum. Saya dengar dia meninggal kira-kira dua tahun setelah mereka menikah. Ada seorang anak, anak perempuan, yang meninggal pada usia tiga tahun. Barbara tak pernah bercerita banyak tentang suaminya. Dia menikah dengan suaminya di India, pada waktu dia berumur kira-kira tujuh belas tahun. Lalu mereka pergi ke Kalimantan atau ke salah satu tempat yang sangat tak menyenangkan, ke mana orang-orang yang tidak berhasil dalam pekerjaannya selalu dikirimkan. Tapi karena itu merupakan bahan percakapan yang menyakitkan, saya tidak banyak bertanya tentang itu."

"Tahukah Anda apakah Mrs. Allen itu berada dalam kesulitan keuangan?"

"Tidak, sama sekali tidak."

"Dia tidak terlibat utang atau semacamnya?"

"Oh, tidak! Saya yakin dia tidak berada dalam kesulitan semacam itu."

"Nah, sekarang ada satu pertanyaan lagi yang harus saya tanyakan, dan saya harap Anda tidak akan marah mendengarnya, Miss Plenderleith. Apakah Mrs. Allen punya teman atau teman-teman pria istimewa?"

Dengan dingin Jane Plenderleith menjawab,

"Yah, dia sudah bertunangan dan akan menikah."

"Siapa nama laki-laki yang bertunangan dengannya itu?"

"Charles Laverton-West. Dia anggota Parlemen untuk suatu daerah pemilihan di Hampshire."

"Sudah lamakah dia mengenal pria itu?"

"Setahun lebih sedikit."

"Lalu sudah berapa lama dia bertunangan dengannya?"

"Dua... tidak... lebih tepat mendekati tiga bulan."

"Sepengetahuan Anda, tak adakah pertengkaran?"

Miss Plenderleith menggeleng.

"Tidak, saya pasti terkejut kalau mendengar bahwa ternyata ada Barbara bukan orang yang suka bertengkar."

"Kapan Anda bertemu dengan Mrs. Allen untuk terakhir kalinya?"

"Hari Jumat yang lalu, sebentar sebelum saya berangkat untuk berakhir pekan."

"Apakah Mrs. Allen tetap tinggal di kota?"

"Ya. Kalau tak salah, dia punya rencana untuk keluar bersama tunangannya pada hari Minggu."

"Dan Anda sendiri, di mana Anda berakhir pekan?"

"Di Laidells Hall, Laidells, Essex."

"Siapa nama orang-orang tempat Anda menginap?"

"Mr. dan Mrs. Bentinck."

"Baru tadi pagi Anda meninggalkan mereka?"

"Ya."

"Pasti Anda berangkat pagi sekali, ya?"

"Mr. Bentinck yang mengantar saya naik mobilnya. Dia harus berangkat awal, karena dia harus tiba di London sebelum jam sepuluh."

"Oh, begitu."

Japp mengangguk menyatakan pengertiannya.

Jawaban-jawaban Miss Plenderleith semuanya tegas dan meyakinkan.

Kini giliran Poirot yang mengajukan pertanyaan.

"Bagaimana pendapat Anda sendiri tentang Mr. Laverton-West?"

Gadis itu mengangkat bahunya.

"Apakah itu ada artinya?"

"Tidak, mungkin itu tak berarti, tapi saya ingin mendengar pendapat Anda."

"Saya tidak tahu apakah saya punya pendapat khusus mengenai dia. Dia masih muda, umurnya tak lebih dari tiga puluh satu atau tiga puluh dua, dia ambisius, seorang yang pandai berpidato di depan umum dan bertekad ingin maju di dunia."

"Itu kebaikan-kebaikannya. Bagaimana dengan keburukan-keburukannya?"

"Yah," Miss Plenderleith berpikir sebentar. "Menurut saya, dia biasa-biasa saja. Pokok-pokok pikirannya tidak orisinal, dan dia agak sombong."

"Itu bukan cacat-cacat besar, Mademoiselle," kata Poirot sambil tersenyum.

"Menurut Anda tidak?"

Nada bicaranya agak ironis.

"Mungkin bagi Anda besar."

Poirot memperhatikannya, dan melihat bahwa gadis itu kelihatan agak kesal. Poirot pun melanjutkan serangannya.

"Tapi bagi Mrs. Allen... tidak, dia pasti tidak melihatnya."

"Anda benar sekali. Menurut Barbara, pria itu luar biasa. Dia menerimanya apa adanya."

Dengan halus Poirot berkata,

"Apakah Anda sayang sekali pada teman Anda itu?"

Dilihatnya gadis itu mencengkeram lututnya sendiri dan garis rahangnya menjadi kaku, tapi jawabannya terdengar tenang, tanpa emosi '

"Anda benar sekali. Saya sayang sekali padanya."

Japp berkata,

"Satu hal lagi, Miss Plenderleith. Anda dan teman Anda tidak bertengkar? Tak adakah rasa kesal di antara kalian?"

"Sama sekali tak ada."

"Juga tidak sehubungan dengan pertunangan itu?"

"Tentu tidak. Saya senang dia bisa berbahagia."

Keadaan sepi sebentar, lalu Japp berkata,

"Setahu Anda, apakah Mrs. Allen punya musuh?"

Kali ini keadaan sepi agak lama, sebelum Jane Plenderleith menjawab. Dan waktu ia menjawab, nadanya berubah sedikit sekali.

"Saya kurang mengerti. Apa maksud Anda dengan musuh?"

"Umpamanya, seseorang yang akan mendapatkan keuntungan dengan kematiannya?"

"Oh, tak ada, itu tak masuk akal. Penghasilannya kecil sekali."

"Siapa yang mewarisi penghasilan itu?"

Suara Jane Plenderleith terdengar agak terkejut waktu ia menjawab,

"Tahukah Anda, saya benar-benar tidak tahu. Saya tidak akan terkejut kalau saya yang mewarisinya. Itu pun kalau dia membuat surat wasiat."

"Dan tak ada musuh dalam pengertian lain?" Japp cepat-cepat beralih pada persoalan lain. "Orang-orang yang punya rasa dendam terhadapnya?"

"Saya rasa tak ada orang yang menyimpan rasa dendam terhadapnya. Dia makhluk yang lembut sekali, selalu ingin menyenangkan hati orang. Dia benar-benar punya sifat manis dan pantas disayangi."

Kini barulah suaranya yang keras dan tegas agak melemah. Poirot mengangguk halus.

Japp berkata,

"Jadi, kesimpulannya begini. Mrs. Allen sedang dalam keadaan senang akhir-akhir ini, dia tidak berada dalam kesulitan keuangan, dia sudah bertunangan dan akan menikah, dan berbahagia sekali dengan pertunangannya itu. Tak ada satu pun di dunia ini yang memungkinkannya bunuh diri. Itu benar, kan?"

Keadaan sepi sebentar, sebelum Jane berkata,

"Ya."

Japp bangkit.

"Permisi, saya harus berbicara dengan Inspektur Jameson."

Ia keluar dari kamar.

Hercule Poirot tinggal berdua dengan Jane Plenderleith.

BAB 3

Beberapa menit lamanya keadaan hening.

Sejenak Jane Plenderleith melemparkan pandangan menilai ke arah pria kecil itu, tapi setelah itu ia menatap saja ke depan, tanpa berkata apa-apa. Namun ia tampak tekang dan gugup. Tubuhnya diam, tapi tidak santai. Waktu akhirnya Poirot memecahkan kesunyian itu, si gadis tampak lebih lega. Dengan suara biasa-biasa saja, Poirot bertanya,

"Kapan Anda menyalakan perapian, Mademoiselle?"

"Perapian?" Suara gadis itu terdengar samar dan agak linglung. "Oh, begitu saya tiba tadi pagi."

"Sebelum Anda naik ke lantai atas, atau sesudahnya?"

"Sebelum."

"Oh, begitu. Ya, tentu. Dan kayunya sudah disiapkan, ataukah Anda yang harus menyiapkannya?"

"Sudah disiapkan. Saya tinggal menyalakannya dengan korek api."

Terdengar nada tak sabar dalam suaranya. Ia jelas menduga Poirot asal bercakap-cakap saja. Mungkin memang itulah yang sedang dilakukannya. Soalnya Poirot berkata lagi dengan tenang dan dengan nada biasa.

"Tapi teman Anda... saya lihat di kamarnya hanya ada perapian gas?"

Jane Plenderleith menjawab tanpa berpikir,

"Inilah satu-satunya perapian kayu di rumah ini; yang lain semuanya perapian gas."

"Dan Anda juga memasak dengan gas?"

"Saya rasa semua orang memasak dengan gas sekarang ini."

"Benar. Itu sangat menghemat tenaga."

Percakapan kecil itu berakhir. Jane Plenderleith mengetuk-ngetukkan sepatunya ke lantai. Lalu tiba-tiba ia berkata,

"Laki-laki itu-Komisaris Japp itu - apakah menurut orang dia pandai?"

"Dia pandai sekali. Ya, dia sangat dihargai orang.

Dia bekerja keras dan berusaha keras, dan dia j arang sekali gagal." ,

"Saya pikir..." gumam gadis itu.

Poirot memandangnya. Sinar perapian itu membuat matanya tampak hijau sekali. Dengan suara halus Poirot bertanya,

"Apakah Anda sangat terpukul oleh kematian teman Anda itu?"

"Sangat."

Tiba-tiba bicaranya tulus.

"Anda tak mengira itu akan terjadi?"

"Tentu saja tidak."

"Sehingga mula-mula Anda merasa, mungkin, bahwa itu tak mungkin... bahwa itu tak bisa?"

Nada bicara Poirot yang penuh simpati dan tenang itu agaknya mematahkan pertahanan Jane Plenderleith. Ia pun menjawab dengan penuh semangat, dengan wajar, dan tidak kaku.

"Begitulah. Meskipun Barbara memang bunuh diri, saya tak bisa membayangkan dia bunuh diri dengan cara begitu."

"Tapi dia kan punya pistol?"

Jane Plenderleith menggerakkan tubuhnya, mengisyaratkan rasa tak sabarnya.

"Ya, tapi pistol itu hanya suatu... ah! suatu kebiasaan dari masa lalu. Dia sering berada di tempat-tempat terpencil. Dia menyimpannya hanya sebagai kebiasaan, bukan dengan pikiran lain. Saya yakin."

"Oh! Lalu mengapa Anda begitu yakin?"

"Yah, karena ucapan-ucapannya sendiri."

"Seperti?"

Suara Poirot sangat lembut dan ramah. Hal itu menuntun Miss Plenderleith secara halus.

"Yah, umpamanya, pada suatu kali kami membahas tentang bunuh diri, dan dia berkata bahwa cara yang termudah adalah dengan membuka saluran gas dan menyumbat semua celah, lalu tidur. Saya katakan bahwa hal itu tak mungkin - berbaring saja dan menunggu. Saya lebih suka menembak diri sendiri. Katanya dia akan ketakutan sekali, kalau-kalau senjatanya tidak meledak. Dan lagi dia tak suka mendengar ledakannya."

"Oh, begitu." kata Poirot. "Seperti kata Anda, memang aneh. Karena seperti kata Anda juga, di kamarnya ada perapian gas."

Jane Plenderleith melihat padanya, agak terkejut.

"Ya, memang ada. Saya tak mengerti, tidak, saya tak mengerti mengapa dia tidak melakukannya dengan cara itu."

Poirot menggeleng.

"Ya, rasanya aneh... tidak wajar."

"Seluruh kejadian itu tidak wajar. Saya. Masih tetap tak bisa percaya dia bunuh diri. Padahal itu pasti perbuatan bunuh diri, bukan?"

"Yah, masih ada satu kemungkinan lain."

"Apa maksud Anda?"

Poirot melihat padanya lekat-lekat.

"Itu bisa juga... suatu pembunuhan."

"Oh, tidak!" Jane Plenderleith terenyak. "Aduh, mengerikan sekali pikiran itu."

"Mungkin memang mengerikan, tapi apakah Anda pikir itu sesuatu yang tak mungkin?"

"Tapi pintunya terkunci dari dalam. Demikian pula jendelanya."

"Ya, pintunya memang terkunci. Tapi tak ada petunjuk apakah itu dikunci dari dalam atau dari luarnya. Soalnya, kuncinya hilang."

"Tapi kalau kunci ini hilang..." Lalu ia berhenti sebentar. "Kalau begitu, pasti dikunci dari luar. Kalau tidak, pasti ada di kamar itu."

"Tapi itu mungkin saja. Ingat, kamar itu belum diperiksa dengan cermat. Atau mungkin kunci itu dilemparkan ke luar lewat jendela, lalu dipungut oleh seseorang."

"Pembunuhan!" kata Jane Plenderleith. Ia merenungkan kemungkinan itu. Wajah gelapnya yang cerdas tampak bergairah memikirkannya. "Saya rasa Anda benar."

"Tapi sekiranya itu suatu pembunuhan, pasti ada motifnya. Apakah Anda tahu motifnya, Mademoiselle?"

Jane menggeleng lambat-lambat. Namun meskipun ia membantah, Poirot lagi-lagi mendapatkan kesan bahwa Jane Plenderleith menyembunyikan sesuatu. Pintu terbuka, dan Japp masuk.

Poirot bangkit.

"Aku sedang meyakinkan Miss Plenderleith," katanya, "bahwa kematian temannya bukan perbuatan bunuh diri."

Sesaat Japp tampak terkejut. Ia melemparkan pandangan menegur pada Poirot.

"Masih terlalu dini untuk mengambil kesimpulan," tegasnya. "Kau kan mengerti bahwa kita masih harus mempertimbangkan semua kemungkinan. Untuk saat ini sekian saja."

Dengan tenang Jane Plenderleith menjawab,

"Oh, begitu."

Japp mendekatinya.

"Nah, Miss Plenderleith, pernahkah Anda melihat ini. Di telapak tangannya ada sebuah benda pipih berbentuk lonjong yang mengilap dan berwarna biru tua."

Jane Plenderleith menggeleng.

"Tidak, tak pernah."

"Ini bukan milik Anda, dan bukan pula milik Mrs. Allen?"

"Bukan, itu kan benda yang tidak biasa dipakai oleh wanita?"

"Jadi, Anda mengenalinya?"

"Ah, itu kan jelas. Itu adalah bagian dari kancing manset seorang pria."

BAB 4

"Wanita muda itu terlalu angkuh," keluh Japp.

Kedua pria itu berada di kamar Mrs. Allen lagi. Mayatnya telah difoto dan dipindahkan, dan petugas sidik jari telah menjalankan tugasnya dan sudah pergi.

"Kita tak boleh memperlakukannya sebagai orang bodoh," kata, Poirot membenarkan. "Dia memang sama sekali bukan orang bodoh. Dia bahkan seorang wanita muda yang pintar luar biasa dan punya kemampuan."

"Kaupikir diakah yang melakukannya?" tanya Japp dengan sedikit harapan. "Soalnya bisa saja. Kita harus memeriksa alibinya. Mungkin ada pertengkaran mengenai pria muda-anggota Parlemen yang sedang berkembang itu. Kurasa dia agak terlalu getir berbicara tentang pria itu! Rasanya ada yang tidak beres. Kelihatannya dia sendiri juga suka pada orang muda itu, tapi ditolak. Dia jenis yang mau menghantam siapa saja jika dirasanya dia ingin melakukannya, dan dia melakukannya dengan rencana yang baik. Ya, kita harus mencari tahu tentang alibinya. Lancar sekali dia menjawab semua pertanyaan. Apalagi Essex itu tidak terlalu jauh. Kereta api pun banyak. Juga mobil ekspres. Perlu kita cari tahu, apakah dia tidak pergi tidur dengan sakit kepala umpamanya semalam."

"Kau benar," Poirot sependapat.

"Pokoknya," lanjut Japp, "dia menyembunyikan sesuatu dari kita. Tidakkah kau merasakannya juga? Wanita muda itu tahu sesuatu."

Poirot mengangguk sambil merenung.

"Ya, itu nyata benar."

"Begitulah sulitnya perkara-perkara semacam ini," keluh Japp. "Memang biasa orang tutup mulut, kadang-kadang dengan motif yang sangat terhormat."

"Untuk itu, kita tak bisa menyalahkan mereka, teman."

"Memang tidak, tapi kita yang sangat kesulitan," gerutu Japp.

"Justru hal itu bisa sangat menonjolkan kecerdikanmu," kata Poirot menghibur. "Omong-omong, bagaimana dengan sidik jari?"

"Itu memang pembunuhan. Tak ada sidik jari pada pistol. Sudah dihapus bersih sebelum diletakkan ke tangannya. Meskipun dia mampu berakrobatik melingkarkan lengannya ke belakang kepala, tak mungkin dia bisa menembakkan pistol tanpa menggenggamnya kuat-kuat, dan dia pasti tak bisa menghapus sidik jarinya setelah itu, karena dia sudah mati."

"Tidak, tidak. Jelas ada perbuatan orang luar."

"Kalau tidak begitu, sidiknya pasti mengecewakan. Di gagang pintu dan jendela juga tak ada.

Mengesankan, bukan? Di mana-mana banyak bekas-bekas Mrs. Allen."

"Apakah Jameson menemukan sesuatu?"

"Dari pelayan harian itu? Tidak. Perempuan itu memang banyak bicara, tapi sebenarnya tak banyak yang diketahuinya. Tapi dia membenarkan bahwa hubungan Allen dan Plenderleith memang baik. Sudah kusuruh Jameson mencari keterangan di sepanjang lorong. Kita juga harus berbicara dengan Mr. Laverton-West. Untuk mencari

tahu di mana dia dan apa kegiatannya semalam. Sementara itu, kita akan memeriksa surat-surat Mrs. Allen."

Ia langsung memulainya. Sekali-sekali ia menggeram dan melemparkan sesuatu ke arah Poirot. Pencarian itu tidak berlangsung lama. Tak banyak surat-surat di meja tulis, sedangkan yang ada sudah disusun rapi dan dicatat.

Akhirnya Japp menyandarkan diri dan mendesah. "Tak banyak hasilnya, ya?"

"Benar katamu."

"Semuanya cukup jelas-surat-surat tagihan yang sudah dibayar, ada beberapa yang belum dibayar. Tak ada yang luar biasa. Undangan-undangan kegiatan sosial. Pemberitahuan dari teman-teman. Ini..." Ia meletakkan tangannya di atas tumpukan tujuh atau delapan surat.

"Dan buku cek serta buku kuitansi. Kau menemukan sesuatu?"

"Saldo tabungannya sudah kosong."

"Ada lagi?"

Poirot tersenyum.

"Apakah kau mengujiku? Aku tahu apa yang sedang kaupikirkan. Tiga bulan yang lalu ada penarikan dua ratus pound, dan kemarin dua ratus pound."

Dan tak ada yang tertulis pada lembar catatan buku ceknya. Tak ada lagi penarikan lain dari cek, kecuali jumlah-jumlah kecil, paling banyak lima belas pound. Dan perlu kauketahui, tak ada uang sejumlah itu di rumah ini. Ada empat pound dalam sebuah tas, dan beberapa shilling di tas yang lain. Kurasa itu cukup jelas."

"Berarti uang itu telah dibayarkannya kemarin." "Nah, kepada siapa dia membayarkannya?"

Pintu terbuka dan Inspektur Jameson masuk.

"Bagaimana, Jameson, ada yang kautemukan?"

"Ada beberapa, Sir. Pertama-tama, tak seorang pun mendengar suara tembakan.

(...sebagian teks hilang...)

James Hogg, sopir yang tinggal di rumah No. 18, berkata dia sudah pernah melihat orang itu mengunjungi Mrs. Allen."

"Empat puluh lima tahun," kata Japp. "Tak mungkin Laverton-West."

Laki-laki itu, siapa pun dia, tinggal tak sampai satu jam. Dia pergi kira-kira jam sepuluh lewat dua puluh menit. Dia berhenti di ambang pintu dan berbicara pada Mrs. Allen. Seorang anak laki-laki bernama Frederick Hogg berada cukup dekat di situ dan mendengar apa yang dikatakannya."

"Apa katanya?"

"Nah, pikirkanlah, dan beritahu aku." Lalu Mrs. Allen mengatakan sesuatu, dan laki-laki itu menjawab, 'Baiklah. Sampai bertemu.'" Setelah itu, laki-laki itu ke mobilnya, lalu pergi."

(...sebagian teks hilang...)

"Tidak, tapi itu tidak berarti tak ada orang yang masuk. Mungkin tak ada orang yang melihat."

"Hm," kata Japp. "Benar juga. Kalau begitu, kita harus mencari pria bertampang tentara yang berkumis lebat itu. Jelas dialah orang terakhir yang melihat Mrs. Allen dalam keadaan hidup. Ingin sekali aku tahu, siapa dia."

"Mungkin Miss Plenderleith bisa mengatakannya," kata Poirot.

Mungkin," kata Japp dengan murung. "Tapi sebaliknya mungkin juga tak bisa. Aku yakin dia bisa bercerita banyak kalau dia mau. Bagaimana, Poirot? Kau agak lama berduaan dengannya. Apa kau tidak berhasil mengorek sesuatu darinya?"

Poirot mengembangkan jemarinya.

"Tidak, kami hanya bercakap-cakap tentang perapian-perapian gas."

"Perapian gas?" kata Japp dengan nada jijik - Ada apa kau ini? Sejak kau di sini yang kauperhatikan hanya pena-pena bulu angsa dan keranjang-keranjang sampah. Oh ya, kulihat kau memperhatikan sesuatu di lantai bawah. Kau menemukan sesuatu di situ?"

Poirot mendesah.

"Sebuah katalog bunga dan sebuah majalah tua."

"Apa pentingnya benda-benda itu? Bila seseorang ingin membuang suatu dokumen yang mungkin dijadikan petunjuk yang melemahkan kedudukannya, atau entah apa yang ada dalam pikiranmu, tak mungkin dia membuangnya ke dalam keranjang sampah."

"Benar sekali apa yang kaukatakan itu. Hanya sesuatu yang tak penting yang dibuang seperti itu."

Poirot berbicara dengan lemah. Tapi Japp melihat padanya dengan curiga.

"Yah," katanya. "Aku sudah punya rencana apa yang akan kulakukan berikutnya. Bagaimana dengan kau?"

"Bagus," kata Poirot. "Aku sih akan melanjutkan pencarianku pada yang tidak penting. Masih ada keranjang sampah."

Ia cepat-cepat keluar dari ruangan itu. Japp memandangnya dari belakang dengan pandangan heran.

"Gila," katanya. "Benar-benar gila."

Inspektur Jameson tetap diam demi rasa hormatnya. Dengan wajah membayangkan kebanggaan sebagai orang Inggris, ia berpikir, "Dasar orang asing!"

Tapi yang dikatakannya adalah,

"Jadi, itu yang namanya Mr. Hercule Poirot! Saya pernah mendengar nama itu."

"Teman lamaku," jelas Japp. "Tapi ingat, dia tak sedungu penampilannya. Tapi kelihatannya dia sudah mulai sinting sekarang."

"Kata orang, dia sudah mulai pikun, ya, Sir," kata Jameson. "Yah, begitulah kalau sudah tua.'-'

"Tapi," kata Japp, "alangkah baiknya kalau aku tahu apa rencananya."

Ia berjalan ke arah meja tulis dan memandangi dengan gelisah sebuah pena bulu angsa berwarna hijau zamrud.

BAB 5

Japp baru saja akan mulai berbicara dengan istri sopir yang ketiga, waktu Poirot, yang berjalan tanpa suara seperti seekor kucing, tiba-tiba muncul di belakang sikunya.

"Aduh, kau mengejutkan sekali," kata Japp. "Apakah kau menemukan sesuatu?"

"Bukan menemukan apa yang kukari."

Japp berpaling kembali pada Mrs. James Hogg.

"Dan Anda katakan tadi, Anda pernah melihat laki-laki itu?"

"Oh ya, Sir. Dan suami saya juga. Kami langsung mengenalinya."

"Dengar, Mrs. Hogg. Saya tahu bahwa Anda punya penglihatan tajam. Saya yakin Anda tahu tentang semua orang di sepanjang lorong ini. Dan bisa saya katakan bahwa Anda adalah wanita yang pandai menilai, luar biasa pandainya dalam menilai orang-orang." Untuk ketiga kali diulanginya pujian itu tanpa ragu. Mrs. Hogg agak menahan diri dan menunjukkan sikap orang yang punya kepandaian paranormal. "Tolong ceritakan sedikit tentang kedua wanita muda itu - Mrs. Allen dan Miss Plenderleith. - wanita-wanita seperti apakah mereka? Apakah mereka periang? Suka berpesta? Atau semacamnya?"

"Oh, tidak, Sir, sama sekali tidak. Mereka memang sering keluar, terutama Mrs. Allen. Mereka itu orang-orang yang berkelas. Anda tahu kan maksud saya? Tidak seperti beberapa orang yang bisa saya sebutkan di ujung sana itu. Saya yakin perbuatan Mrs. Stevens itu - itu pun kalau dia memang benar menikah, meski saya meragukannya - yah, saya tak suka menceritakan apa yang terjadi di situ..."

"Ya, memang," kata Japp, yang dengan tangkas menghentikan arus kata-katanya. "Apa yang Anda katakan itu penting sekali. Kalau begitu, Mrs. Allen dan Miss Plenderleith disukai banyak orang, ya?"

"Oh ya, Sir, keduanya wanita yang baik, lebih lebih Mrs. Allen. Dia selalu menyapa anak-anak dengan manis. Saya dengar anak perempuannya meninggal. Kasihan. Saya sendiri mengalami kematian tiga orang anak. Dan perlu saya katakan..."

"Ya, ya menyedihkan sekali. Dan bagaimana dengan Miss Plenderleith?"

"Yah, dia juga baik, tapi tidak terlalu ramah. Dia hanya mengangguk kalau lewat, tak mau berhenti untuk berhandai-handai. Tapi tak ada yang patut saya cela tentang dia, sama sekali tak ada."

"Apakah dia baik-baik saja dengan Mrs. Allen?"

"Oh ya, Sir. Mereka tidak bertengkar atau semacamnya. Mereka sama-sama senang dan hidup tenang. Saya yakin Mrs. Pierce bisa membenarkan kata-kata saya itu."

"Ya, kami sudah berbicara dengannya. Bisakah Anda mengenali tunangan Mrs. Allen kalau Anda melihatnya?"

Pria yang akan menikahinya? Oh, ya. Dia agak sering kemari. Kata orang, dia anggota Parlemen."

"Bukan dia yang datang semalam?"

"Bukan, Sir, bukan dia." Mrs. Hogg memperbaiki duduknya. Nada bicaranya jadi penuh semangat, tapi ditutupinya dengan sikap tenang. "Dan kalau boleh saya berkata, Sir, apa yang Anda duga itu salah. Mrs. Allen bukan wanita macam itu, saya yakin. Memang tak ada orang lain di rumah itu, tapi saya tak percaya hal semacam itu."

Baru tadi pagi saya berkata begitu juga pada Hogg. 'Tidak, Hogg,' kata saya, 'Mrs. Allen itu seorang wanita baik-baik, benar-benar bersih, jadi jangan berprasangka macam-macam.' Sebab saya tahu bagaimana pikiran laki-laki, maafkan saya berkata begitu. Dugaan mereka selalu kasar."

Tanpa memedulikan penghinaan itu, Japp melanjutkan,

"Anda melihatnya datang dan melihatnya pulang, begitu kan?"

"Benar."

"Dan Anda tidak mendengar apa-apa? Suara orang bertengkar, umpamanya?"

"Tidak, Sir, sama sekali tidak. Meskipun sebenarnya hal semacam itu pasti terdengar. Dari ujung sebelah sana itu sudah menjadi pembicaraan umum bagaimana Mrs. Stevens marah-marah pada pelayannya yang ketakutan, dan kami semua sudah menasihati pelayan itu supaya tidak menerima saja. Tapi, yah, gajinya besar sih. Mrs. Stevens memang punya sifat pemaarah seperti setan, tapi dia membayar mahal - tiga puluh shilling seminggu -"

Japp cepat-cepat berkata,

"Tapi Anda tak pernah mendengar yang semacam itu di rumah No. 14?"

"Tidak, Sir. Tak bisa, gara-gara suara petasan dan kembang. Api itu di mana-mana, sampai-sampai alis anak saya Eddie hampir hangus."

"Laki-laki itu pulang jam sepuluh lewat dua puluh menit, kan?"

"Mungkin, Sir. Saya sendiri tak bisa mengatakannya dengan pasti. Tapi Hogg berkata begitu, dan dia sangat bisa dipercaya; dia orang yang bertanggung jawab."

"Anda sendiri melihat waktu dia pulang. Apakah Anda mendengar apa yang dikatakannya?"

"Tidak, Sir. Saya tidak cukup dekat untuk itu. Saya hanya melihatnya lewat jendela. Saya lihat dia berdiri di ambang pintu dan berbicara dengan Mrs. Allen."

"Anda melihat Mrs. Allen juga?"

"Ya, Sir, dia berdiri di bagian dalam ambang pintu."

"Anda melihat pakaian Mrs. Allen?"

"Ah, tentu saja tidak. Saya juga tidak begitu mempeihatkannya."

Poirot berkata,

"Anda bahkan tidak melihat apakah dia mengenakan pakaian untuk bepergian atau pakaian rumah?"

"Tidak, Sir, saya tak bisa mengatakannya."

Sambil merenung, Poirot mendongak ke jendela di atas dan memandang ke seberang, ke No. 14. Ia tersenyum, dan sesaat lamanya memandangi Japp.

"Bagaimana dengan laki-laki itu?"

"Dia mengenakan mantel biru tua dan topinya bundar. Bagus dan rapi."

Japp mengajukan beberapa pertanyaan lagi, lalu melanjutkan dengan wawancara berikutnya. Kali ini dengan Mr. Hogg kecil. Ia adalah seorang anak laki-laki berwajah nakal, bermata cerah, dan merasa dirinya penting sekali.

"Ya, Sir, saya mendengar mereka bercakap-cakap. 'Pikirkan itu, lalu beritahu aku,' kata pria itu. Cara bicaranya menyenangkan. Lalu wanita itu mengatakan sesuatu dan yang pria menjawab, 'Baiklah. Sampai bertemu.' Lalu dia masuk ke mobilnya. Saya membukakan pintu mobil itu, tapi dia tidak memberi saya apa-apa," kata Hogg kecil dengan nada agak tertekan. "Dia pergi begitu saja."

"Kau tidak mendengar apa yang dikatakan Mrs. Allen?"

"Tidak, Sir."

"Bisakah kaukatakan pakaian apa yang dikenakan Mrs. Allen? Warna apa, umpamanya?"

"Tak bisa, Sir. Soalnya saya tidak melihatnya dengan jelas. Dia pasti berada di balik pintu."

"Baiklah," kata Japp. "Sekarang dengarkan, anakku. Kuminta kau mengingat-ingat dan menjawab pertanyaanku yang berikut ini dengan hati-hati sekali. Kalau kau tidak tahu dan tidak ingat, katakan. Jelas?"

"Ya, Sir."

Hogg muda memandangnya dengan penuh harap. "Siapa di antara mereka berdua yang menutup pintu rumah, Mrs. Allen atau pria itu?"

"Pintu depannya?"

"Pintu depan tentu."

Anak itu berpikir. Matanya menatap ke atas dalam usahanya untuk mengingat.

"Saya rasa mungkin Mrs. Allen.... Tidak. Pria itu yang menutup. Dia menarik pintu itu, lalu membantingnya, lalu cepat-cepat melompat ke dalam mobilnya. Kelihatannya dia punya janji di tempat lain."

"Baiklah. Nah, anak muda, kelihatannya kau anak yang cerdas. Nih, uang enam pence untukmu." Setelah menyuruh pergi Hogg kecil, Japp berpaling pada temannya. Lambat-lambat mereka mengangguk serentak.

"Mungkin!" kata Japp.

"Banyak kemungkinan lain," kata Poirot membenarkan.

Matanya menyinarkan warna hijau. Kelihatannya seperti mata kucing.

Setelah memasuki ruang duduk di rumah No. 14, Japp tidak menyia-nyiaikan waktu. Ia, langsung mulai.

"Dengar, Miss Plenderleith, sebaiknya Anda ceritakan saja semua kejadiannya di sini sekarang. Pada akhirnya itu akan terungkap juga."

Jane Plenderleith mengangkat alisnya. Ia sedang berdiri di dekat rak perapian, menghangatkan sebelah kakinya di dekat nyala api.

"Saya benar-benar tidak tahu apa maksud Anda."

"Benarkah itu, Miss Plenderleith?"

Wanita itu mengangkat bahunya.

"Saya sudah menjawab semua pertanyaan Anda. Saya tidak tahu apa lagi yang harus saya lakukan."

"Menurut saya, Anda bisa berbuat jauh lebih banyak, kalau saja Anda mau."

"Tapi itu kan hanya dugaan Anda, Komisaris?"

Wajah Japp jadi agak memerah.

"Kurasa," kata Poirot, "Mademoiselle akan lebih menghargai pertanyaan-pertanyaamu kalau kau katakan bagaimana duduk perkaranya."

"Itu sederhana sekali. Begini, Miss Plenderleith, kenyataan-kenyataannya adalah sebagai berikut. Teman Anda kedapatan tertembak di kepalanya dengan sebuah pistol dalam tangannya, sedangkan pintu dan jendela terkunci. Itu jadi kelihatan seperti perkara bunuh diri biasa. Padahal itu bukan bunuh diri. Bukti pemeriksaan medis saja sudah menyatakan hal itu."

Sirna sudah semua sikap dinginnya. Ia mencondongkan tubuh ke depan dengan penuh perhatian dan memandangi wajah Japp.

"Pistolnya ada dalam tangannya, tapi jemarinya tidak terkatup pada pistol itu. Apalagi sama sekali tidak terdapat sidik jari pada pistol itu. Dan letak lukanya menyatakan tak mungkin luka itu

disebabkan oleh perbuatannya sendiri. Lalu dia tidak meninggalkan surat - suatu hal yang tidak biasa dalam perkara bunuh diri. Dan meskipun pintunya terkunci, kuncinya tidak ditemukan."

Perlahan-lahan Jane Plenderleith berbalik, lalu duduk di kursi menghadapi mereka.

"Jadi, begitu keadaannya!" katanya. "Sejak awal saya sudah merasa bahwa tak mungkin dia membunuh dirinya! Ternyata saya benar! Dia tidak bunuh diri. Orang lain yang membunuhnya."

Beberapa saat lainnya wanita itu tetap tenggelam dalam renungannya. Lalu diangkatnya kepalanya dengan tegas.

"Tanyakanlah apa saja yang Anda inginkan," katanya. "Akan saya jawab semuanya semampu saya."

Japp pun memulai,

"Semalam Mrs. Allen kedatangan tamu. Dia dilukiskan berusia empat puluh lima tahun, berpenampilan tentara, berkumis lebat, berpakaian rapi, dan mengendarai mobil sedan Standard Swallow. Tahukah Anda siapa dia?"

"Saya tentu tak bisa yakin, tapi kedengarannya seperti Mayor Eustace."

"Siapa Mayor Eustace? Tolong ceritakan segalanya yang Anda ketahui tentang dia."

"Dia laki-laki yang dikenal Barbara di luar negeri, di India. Dia muncul di sini kira-kira setahun yang lalu, dan sejak itu kami kadang-kadang bertemu dengannya."

"Dia teman Mrs. Allen?"

"Dia bersikap seperti teman," kata Jane datar.

"Bagaimana sikap Mrs. Allen terhadapnya?"

"Saya rasa dia tak suka pada laki-laki itu. Ya, saya bahkan yakin dia tak menyukainya."

"Tapi di hadapannya dia memperlakukan laki-laki itu dengan ramah?"

"Ya."

"Pernahkan dia kelihatan - ingat baik-baik, Miss Plenderleith - takut pada laki-laki itu?"

Beberapa lama Jane Plenderleith mempertimbangkannya. Lalu ia berkata,

"Ya, saya rasa dia takut. Dia selalu gugup kalau laki-laki itu ada."

"Apakah laki-laki itu pernah bertemu dengan Mr. Laverton-West?"

"Kalau tidak salah, hanya sekali. Mereka saling tak menyukai. Maksud saya, Mayor Eustace bersikap sebaik mungkin terhadap Charles, tapi Charles tidak menyambutnya. Charles punya indra keenam mengenai orang yang tidak begitu... tidak begitu..."

"Dan Mayor Eustace itu memang... apa yang - Anda sebut... tidak begitu?" tanya Poirot.

Dengan nada datar gadis itu berkata,

"Memang tidak. Dia membuat orang jadi agak merinding. Sama sekali tak bisa ditonjolkan."

"Sayang saya kurang mengerti kedua ungkapan Anda itu. Apakah maksud Anda dia bukan orang baik-baik?"

Suatu senyum tipis menghiiasi wajah Jane Plenderleith, tapi ia menyahut dengan bersungguh-sungguh, "Bukan."

"Apakah akan sangat mengejutkan Anda, Miss Plenderleith, bila saya kemukakan bahwa laki-laki itu memeras Mrs. Allen?"

Japp mencondongkan tubuh untuk mengamati reaksi gadis itu atas kata-katanya.

Ia puas sekali, tubuh gadis itu agak terdorong ke depan karena terkejut, wajahnya memerah, dan tangannya mencengkeram lengan kursi dengan keras.

"Jadi, itu rupanya! Bodoh sekali saya tak pernah menduganya selama ini. Pasti!"

"Menurut Anda dugaan itu masuk akal, Mademoiselle?" tanya Poirot.

"Saya bodoh tak pernah memikirkannya! Selama enam bulan terakhir, beberapa kali Barbara telah meminjam uang saya dalam jumlah kecil. Dan beberapa kali saya melihatnya menekuni buku kuitansinya. Saya tahu penghasilannya cukup, jadi saya tak peduli, tapi kalau dia membayar sejumlah uang, tentulah..."

"Dan itu sesuai dengan sikapnya secara umum begitukah?" tanya Poirot.

"Benar sekali. Dia gugup. Kadang-kadang kelihatan ketakutan sekali. Pokoknya berbeda dari sikap biasanya."

Dengan halus Poirot berkata,

"Maafkan saya, tapi Anda tidak berkata begitu tadi."

"Itu lain," Jane menggoyangkan tangannya dengan tak sabar. "Dia tidak tertekan. Maksud saya, dia tak punya keinginan untuk bunuh diri atau semacamnya. Tapi pemerasan.... Alangkah baiknya kalau dulu dia mengatakannya pada saya. Pasti saya bisa mengirim laki-laki itu ke neraka."

"Tapi nyatanya dia bukan pergi ke neraka, melainkan mendatangi Mr. Laverton-West, bukan?" kata Poirot.

Ya," kata Jane Plenderleith perlahan-lahan. "Ya... benar."

"Tidakkah Anda punya bayangan, apa kira-kira yang mungkin akan dibocorkan laki-laki itu tentang Mrs. Allen?" tanya Japp.

Gadis itu menggeleng.

"Sama sekali tidak. Sepanjang saya mengenal Barbara, rasanya tak mungkin ada sesuatu yang terlalu serius. Sebaliknya..." Ia diam sebentar, lalu melanjutkan, "Maksud saya, Barbara itu dalam beberapa hal pendek akalnya. Dia bisa ditakut-takuti dengan mudah."

Dia bahkan bisa menjadi mangsa yang mudah bagi seorang pemeras! Dasar bangsat kotor itu! "

Disemburkannya kata-kata terakhir itu dengan penuh kebencian.

"Sayangnya," kata Ploiro, "kejahatannya terjadi terbalik. Seharusnya si korban yang membunuh si pemeras, bukan si pemeras yang membunuh si korban."

Jane Plenderleith agak mengernyit.

"Ya, memang terbalik, tapi saya bisa membayangkan keadaannya."

"Seperti?"

"Andaikan Barbara jadi putus asa. Mungkin dia lalu menakut-nakuti laki-laki itu dengan pistol kecilnya yang lucu. Laki-laki itu mencoba merebutnya dari tangan Barbara, dan dalam perebutan itu, Eustace menekan pelatuknya dan membunuh Barbara. Dia lalu ketakutan melihat apa yang telah dilakukannya dan mencoba berpura-pura bahwa itu adalah perbuatan bunuh diri."

"Mungkin," kata Japp. "Tapi ada kesulitannya."

Gadis itu menoleh padanya dengan pandangan bertanya.

"Mayor Eustace (kalau memang benar dia) meninggalkan tempat ini jam sepuluh lewat dua puluh semalam, dan meminta diri dari Mrs. Allen di ambang pintu."

"Oh," wajah gadis itu tampak kecewa. "Saya mengerti." Ia diam-sebentar. "Tapi mungkin dia kembali lagi kemudian," katanya perlahan-lahan.

"Ya, itu mungkin," kata Poirot.

Japp berkata lagi,

"Katakan, Miss Plenderleith, di mana biasanya Mrs. Allen menerima tamu, di sini atau di kamarnya di lantai atas?"

"Di kedua kamar itu. Tapi ruangan ini biasanya digunakan untuk pesta-pesta dengan lebih banyak orang, atau untuk menerima

teman-teman khusus saya. Soalnya sudah ada perjanjian bahwa Barbara mendapatkan kamar tidur besar yang sekaligus digunakannya untuk kamar tamu, dan saya mendapatkan kamar tidur yang kecil dan menggunakan kamar ini untuk menerima tamu."

"Bila Mayor Eustace semalam datang dengan perjanjian, menurut Anda, di manakah Mrs. Allen menerimanya?"

"Saya rasa dia akan membawanya kemari."

Suaranya terdengar agak ragu. "Soalnya di sini agak kurang akrab. Sebabnya, bila dia ingin menulis cek atau semacamnya, mungkin dia akan membawa tamunya ke lantai atas. Di sini tak ada bahan-bahan untuk menulis."

Japp menggeleng.

"Tak ada persoalan mengenai cek. Kemarin Mrs. Allen menarik uang tunai dari tabungannya. Dan sejauh ini kita tak melihat bekas-bekas uang itu di rumah ini."

"Jadi, dia telah memberikannya pada penjahat itu? Ah, kasihan Barbara! Kasihan sekali Barbara!"

Poirot berdeham.

"Kecuali kalau kejadian itu memang sebuah kecelakaan, rasanya tak masuk akal bahwa laki-laki itu mau membunuh seorang sumber penghasilan tetapnya, bukan?"

"Kecelakaan? Itu bukan kecelakaan. Mayor itu kehilangan kesabarannya, dia jadi gelap mata dan menembaknya."

"Begitukah kejadiannya menurut Anda?"

"Ya." Lalu ditambahkannya dengan keras, "Itu suatu pembunuhan. Pembunuhan!"

Dengan serius Poirot berkata,

"Saya tidak akan mengatakan bahwa Anda salah, Mademoiselle."

Japp berkata,

"Rokok apa yang diisap Mrs. Allen?"

"Rokok putih. Ada beberapa bungkus di kotak itu."

Japp membuka kotak itu, mengeluarkannya sebatang, lalu mengangguk. Rokok itu diselipkannya ke saku bajunya.

"Dan Anda sendiri, Mademoiselle?" tanya Poirot.

"Sama."

"Anda tidak mengisap rokok Turki?"

"Tak pernah."

"Mrs. Allen juga tak pernah?"

"Tidak. Dia tak menyukainya."

Poirot bertanya lagi,

"Dan Mr. Laverton-West. Rokok apa yang diisapnya?"

Gadis itu menatapnya dengan keras.

"Charles? Apa hubungannya dengan rokok apa yang diisapnya? Anda kan tidak mengisyaratkan bahwa dia yang membunuh Barbara?"

Poirot mengangkat bahunya.

"Ada pria yang bisa membunuh wanita yang dicintainya, Mademoiselle."

Jane menggeleng tak sabar.

"Charles tak mungkin membunuh siapa-siapa. Dia orang yang selalu hati-hati."

"Tapi, Mademoiselle, laki-laki yang hati-hatilah yang biasanya merupakan pembunuh paling pandai."

Gadis itu menatapnya.

"Tapi tidak dengan motif yang Anda kemukakan tadi, M. Poirot."

Poirot menunduk.

"Memang tidak."

Japp bangkit.

"Yah, saya rasa tak banyak lagi yang bisa saya kerjakan di sini. Tapi saya ingin melihat-lihat sekali lagi."

"Kalau-kalau uang itu terselip entah di mana. Tentu, silakan. Cari saja di mana pun Anda ingin. Dan di kamar saya juga, meskipun tak mungkin Barbara menyembunyikannya di situ."

Japp mencari dengan cepat dan efisien. Dalam beberapa menit saja ruang tamu itu sudah selesai diselidikinya. Lalu ia naik ke lantai atas. Jane Plenderleith duduk di lengan sebuah kursi, sambil mengisap rokok dan memandangi api dengan wajah mengernyit. Poirot memandangnya.

Beberapa menit kemudian, ia bertanya dengan halus,

"Tahukah Anda, apakah Mr. Laverton-West berada di London saat ini?"

"Saya sama sekali tidak tahu. Saya rasa dia sedang berada di Hampshire bersama teman-temannya. Saya rasa sebaiknya saya mengirim telegram padanya. Menyedihkan sekali saya melupakannya."

"Tidak mudah untuk mengingat segalanya, Mademoiselle, apalagi kalau sedang ada kekacauan. Dan berita buruk tidak akan basi. Orang bisa mendengarnya dalam waktu singkat sekali."

"Ya, itu benar," kata gadis itu dengan linglung.

Terdengar jejak-jejak kaki Japp menuruni tangga. Jane keluar akan menyambutnya.

"Bagaimana?"

Japp menggeleng.

"Saya rasa tak ada yang bisa membantu, Miss Plenderleith. Sekarang seluruh rumah sudah saya periksa. Oh ya, sebaiknya saya lihat juga lemari yang ada di bawah tangga ini."

Sambil berbicara, dipegangnya gagang pintu lemari itu, lalu ditariknya.

Kata Jane Plenderleith,

"Pintu itu dikunci."

Suara gadis itu menyimpan sesuatu yang membuat kedua pria itu memandangnya dengan tajam.

"Oh ya," kata Japp dengan suara menyenangkan. "Memang kelihatan terkunci. Bisakah Anda mengambilkan kuncinya?"

Gadis itu berdiri saja bagaikan patung batu.

"Sa... saya kurang tahu di mana."

Japp cepat-cepat menoleh padanya, namun suaranya tetap menyenangkan dan santai waktu berkata,

"Wah, sayang sekali. Saya tak ingin merusak kayunya dengan mendobrak paksa. Biar saya suruh Jameson keluar mencari kunci yang cocok."

Gadis itu maju dengan kaku.

"Oh," katanya. "Tunggu. Mungkin..."

Ia masuk lagi ke ruang duduk, lalu sebentar kemudian muncul kembali dengan membawa sebuah kunci yang cukup besar.

"Kami tetap menguncinya," jelasnya, "sebab payung dan barang-barang kami sering dicuri."

"Sikap berhati-hati yang bijak," kata Japp sambil menerima kunci itu dengan ceria.

Dimasukkannya kunci itu ke lubangnyanya dan ia membuka pintunya lebar-lebar. Bagian dalam lemari itu gelap. Japp mengeluarkan senternya dan menerangi bagian dalam itu.

Poirot merasa gadis di sebelahnya menjadi kaku dan menahan napasnyanya sesaat. Matanya mengikuti gerak cahaya senter Japp.

Tidak banyak barang di dalam lemari itu. Ada tiga buah payung - satu di antaranya sudah patah empat buah tongkat, satu set peralatan golf, dua raket tenis, sebuah perimadani yang terlipat rapi, dan beberapa bantal kursi yang sudah rusak. Di atas bantal-bantal itu terdapat sebuah tas kantor.

Waktu Japp mengulurkan tangannya ke arah tas itu, Jane Plenderleith cepat-cepat berkata,

"Itu kepunyaaaa saya. Sa... saya membawanya tadi pagi. Jadi, tak mungkin ada apa-apa di dalamnya."

"Hanya sekadar meyakinkan diri," kata Japp dengan nada makin diramah-ramahkan.

Tas itu tidak terkunci. Di dalamnya terdapat sikat-sikat dari kulit hewan yang kasar dan botol-botol alat-alat kecantikan. Ada dua buah majalah di dalamnya, tapi tak ada apa-apa lagi.

Japp menieriksa seluruh isinya dengan sangat teliti. Ketika akhirnya ia menutup tas itu dan memeriksa bantal-bantal tersebut sekilas, terdengar gadis itu mendesah lega.

Tak ada apa-apa lagi di dalam lemari itu, kecuali apa-apa yang terlihat. Pemeriksaan Japp pun segera berakhir.

Dikuncinya kembali lemari itu, lalu diserahkannya kembali kuncinya pada Jane Plenderleith.

"Yah," katanya, "semuanya sudah selesai. Bisakah Anda memberikan alamat Mr. Laverton-West?"

"Farlescombe Hall, Little Ledbury, Hampshire."

"Terima kasih, Miss Plenderleith. Untuk sekarang cukup sekian, mungkin saya kembali lagi nanti. Omong-omong, harap Anda tutup mulut. Biarkan saja umum berpikir bahwa itu perbuatan bunuh diri."

"Tentu, saya mengerti."

Miss Plenderleith menjabat tangan dengan kedua pria itu.

Saat mereka berjalan di sepanjang lorong, Japp meledak,

"Ada apa sih di dalam lemari itu? Pasti ada sesuatu."

"Ya, ada sesuatu."

"Dan aku berani bertaruh sesuatu itu ada hubungannya dengan tas kantor itu! Tapi betapa tololnya aku, tak bisa menemukan apa-apa. Padahal aku sudah melihat ke dalam semua botol, meraba semua bahan. Ada apa, ya?"

Poirot menggeleng sambil merenung.

"Bagaimanapun, gadis itu terlibat," lanjut Japp.

"Katanya baru tadi pagi dia membawa tas itu, ya? Aku sama sekali tak percaya! Kaulihatkah bahwa ada dua buah majalah di dalamnya?"

"Ya."

"Nah, satu di antaranya adalah terbitan bulan Juli yang lalu!"

BAB 7

Keesokan harinya Japp masuk ke flat Poirot, melemparkan topinya ke meja dengan geram, lalu mengempaskan tubuhnya ke sebuah kursi.

"Huh," geramnya. "Dia tidak terlibat!"

"Siapa yang tidak terlibat?"

"Plenderleith. Waktu itu dia sedang main bridge sampai larut malam. Tuan dan nyonya rumah, tamu yang komandan angkatan laut dan dua orang pelayan, semuanya berani bersumpah begitu. Tak meragukan lagi, kita harus melepaskan semua dugaan bahwa dia terlibat dalam urusan ini. Namun aku tetap ingin tahu, mengapa dia begitu kacau dan bingung tentang tas kantor yang ada di bawah tangga itu. Itu adalah bidangmu, Poirot. Kau suka mengendus-endus soal-soal kecil yang tak ada artinya. Misteri Tas Kantor Kecil. Kedengarannya menjanjikan!"

"Akan kuberikan usul sebuah judul lagi. Misteri Bau Asap Rokok."

"Judul yang agak aneh. Bau ... ? Itukah sebabnya kau mengendus-endus waktu kita pertama kali memeriksa mayat itu? Aku melihatmu... dan mendengarmu! Mendengus-dengus. Kukira kau sedang pilek."

"Kau salah besar."

Japp mendesah.

"Kupikir hanya sel-sel kelabu di otakmulah yang bekerja. Jangan katakan bahwa sel-sel hidungmu juga punya kelebihan daripada yang dimiliki orang lain."

"Tidak, tidak, tenanglah."

"Aku tidak mencium asap rokok," lanjut Japp dengan curiga.

"Aku juga tidak, teman."

Japp memandangnya dengan ragu, lalu mengeluarkan sebatang rokok dari sakunya.

"Itulah rokok yang diisap Mrs. Allen - rokok putih. Enam dari puntung rokok itu adalah rokoknya. Tiga yang lain adalah puntung rokok Turki."

"Benar."

"Kurasa hidungmu yang istimewa itulah yang mengetahuinya tanpa melihatnya, ya!"

"Yakinlah, hidungku tak ada hubungannya dalam hal ini. Hidungku tidak mencatat apa-apa."

"Tapi sel-sel otakmu mencatat banyak?"

"Yah, ada beberapa petunjuk, bukan?"

Japp melirik padanya.

"Seperti?"

"Ah, kurasa pasti ada sesuatu yang hilang dari kamar itu. Juga sesuatu yang telah ditambahkan. Lalu di atas meja tulis itu..."

"Aku sudah tahu! Kita pasti akan membahas pena bulu angsa sialan itu!"

"Sama sekali tidak. Pena bulu angsa itu hanya memainkan peran negatif."

Japp kembali pada soal yang lebih aman.

"Aku sudah meminta Charles Laverton-West datang mengunjungiku di Scotland Yard setengah jam lagi. Kurasa kau ingin hadir juga."

"Ingin sekali."

"Dan kau pasti senang mendengar bahwa kami telah berhasil menemukan Mayor Eustace. Dia tinggal di flat tentara di Cromwell Road."

"Bagus sekali."

"Tapi kita tak boleh berharap banyak di sana. Mayor Eustace itu sama sekali bukan orang yang ramah. Setelah berbicara dengan Laverton-West, kita akan pergi menemuinya. Setuju?"

"Setuju sekali."

"Kalau begitu, mari."

Jam setengah dua belas, Charles Laverton-West diantar masuk ke ruang Komisaris Japp. Japp bangkit, lalu berjabat tangan.

Anggota Parlemen itu bertinggi tubuh sedang dan berkepribadian meyakinkan. Wajahnya tercukur rapi dan mulutnya seperti mulut seorang aktor bila berbicara, matanya agak menonjol, seperti yang biasanya dimiliki orang yang pandai berpidato. Ia tampan, sekaligus tampak tenang.

Meskipun ia agak pucat dan tampak tertekan, sikapnya benar-benar resmi dan tenang.

Ia duduk, meletakkan sarung tangan dan topinya di meja, lalu melihat pada Japp.

"Pertama-tama, saya ingin mengatakan, Mr. Laverton-West, betapa menyedihkannya peristiwa ini."

Laverton-West berkata,

"Sebaiknya kita tak usah membahas perasaan saya. Tolong katakan, Komisaris, apakah Anda sudah menemukan faktor yang menyebabkan Mrs. Allen mencabut nyawanya sendiri?"

"Apakah Anda sendiri tak bisa membantu kami dalam hal itu?"

"Sama sekali tidak."

"Apakah tak ada pertengkaran? Tak ada perpisahan di antara kalian berdua?"

"Tak ada. Itu amat sangat memukul saya."

"Mungkin akan lebih mudah bila saya katakan bahwa itu bukan perbuatan bunuh diri, melainkan pembunuhan!"

"Pembunuhan?" Mata Charles Laverton-West seolah-olah akan keluar dari kepalanya. "Anda katakan pembunuhan?"

"Benar sekali. Nah, Mr. Laverton-West, apakah Anda punya bayangan, siapa yang mungkin membunuh Mrs. Allen?"

Laverton-West langsung menjawab,

"Tidak, sama sekali tidak! Hal itu... tak terbayangkan!"

"Tak pernahkah dia menyebutkan adanya musuh?"

Seseorang yang mungkin menaruh dendam padanya?"

"Tak pernah..."

"Tahukah Anda bahwa dia memiliki sebuah pistol?"

"Tidak tahu."

Ia kelihatan agak terkejut.

"Kata Miss Plenderleith, Mrs. Allen membawa pistol itu dari luar negeri beberapa tahun yang lalu."

"Begitukah?"

"Memang hanya Miss Plenderleith yang mengatakan begitu. Memang mungkin Mrs. Allen merasa dirinya terancam bahaya dari suatu sumber, hingga dia lalu menyiapkan pistol itu."

Charles Laverton-West menggeleng dengan ragu. Ia kelihatan bingung dan pusing.

"Bagaimana pendapat Anda mengenai Miss Plenderleith, Mr. Laverton-West? Maksud Anda, apakah menurut Anda, dia orang yang bisa dipercaya dan jujur?"

Charles Laverton-West berpikir sebentar.

"Saya rasa bisa. Ya, menurut saya dia bisa dipercaya."

"Anda tidak menyukainya?" tanya Japp yang memandangnya dengan tajam.

"Saya tak bisa berkata begitu. Tapi dia bukan wanita muda yang saya kagumi. Tipe yang suka sinis dan tak mau bergantung pada orang lain; itu tidak menarik bagi saya. Tapi bisa saya katakan bahwa dia bisa dipercaya."

"Hm," kata Japp. "Apakah Anda kenal seseorang yang bernama Mayor Eustace?"

"Eustace? Eustace? Oh ya, saya ingat nama itu. Saya pernah bertemu dengannya sekali di rumah Barbara - Mrs. Allen. Menurut saya, kepribadiannya agak meragukan. Itu saya katakan pada Mrs. Allen. Dia bukan tipe laki-laki yang bisa saya anjurkan untuk datang ke rumah setelah kami menikah."

"Apa kata Mrs. Allen?"

"Oh, dia sependapat sekali. Dia jelas-jelas menyetujui penilaian saya. Sesama pria lebih tahu tentang pria lain daripada seorang wanita. Mrs. Allen menjelaskan bahwa dia tak bisa bertindak kasar terhadap seorang pria yang sudah lama tak bertemu dengannya. Saya rasa dia takut sekali disebut angkuh! Tapi sebagai istri saya kelak, dia harus menganggap banyak teman pergaulannya... yah, tak pantas, begitu bukan?"

"Apakah itu berarti bahwa dengan menikahi Anda dia memperbaiki kedudukannya?" tanya Japp.

Laverton-West mengangkat tangannya hingga tampak kukunya yang terpelihara dengan baik.

"Tidak, tidak, bukan begitu. Sebenarnya ibu Mrs. Allen adalah kerabat jauh dari keluarga saya sendiri. Jadi, darahnya sederajat benar dengan saya. Tapi mengingat kedudukan saya, saya harus cermat sekali dalam memilih teman, dan istri saya dalam memilih teman-temannya pula. Soalnya kami boleh dikatakan banyak disorot orang."

"Oh, tentu," kata Japp datar. Ditambahkannya,

"Jadi, Anda sama sekali tak bisa membantu kami?"

"Tak bisa. Saya sama sekali tak tahu apa-apa. Barbara! Terbunuh! Rasanya tak masuk akal."

"Nah, Mr. Laverton-West, bisakah Anda menceritakan apa kegiatan Anda pada malam hari tanggal lima November?"

"Kegiatan saya? Kegiatan-kegiatan saya?"

Suara Laverton-West meninggi hingga terdengar melengking dalam protesnya.

"Ini hanya soal rutin," jelas Japp. "Kami... eh... harus menanyakan semua orang."

Charles Laverton-West melihat padanya dengan pandangan berwibawa.

"Saya kira orang yang berkedudukan seperti saya dikecualikan."

Japp tetap saja menunggu.

"Saya... coba saya ingat-ingat. Oh ya. Saya di gedung Parlemen. Pulang jam setengah sebelas. Saya berjalan kaki di sepanjang dermaga. Menonton kembang api."

"Senang membayangkan bahwa zaman sekarang ini tak ada komplotan atau semacamnya," kata Japp dengan ceria.

Laverton-West melihat padanya dengan tak senang.

"Lalu saya... eh... saya pulang."

"Kalau tak salah, di London alamat Anda adalah Onslow Square, bukan? Jam berapa Anda tiba di rumah?"

"Saya kurang ingat tepatnya."

"Jam sebelas? Atau setengah dua belas?"

"Sekitar itulah."

"Adakah seseorang yang membukakan Anda pintu?",

"Tidak, saya membawa kunci sendiri."

"Apakah Anda bertemu dengan seseorang saat Anda berjalan?"

"Tidak... eh... sungguh, Inspektur Kepala, saya tak suka pertanyaan-pertanyaan seperti ini."

"Yakinlah, ini hanya pertanyaan-pertanyaan rutin, Mr. Laverton-West. Tidak bersifat pribadi."

Jawaban itu agakny bisa menenangkan anggota Parlemen yang kesal itu.

"Itu sajakah?"

"Itu saja untuk sementara, Mr. Laverton-West."

"Harap Anda beritahu saya bagaimana perkembangannya."

"Tentu, Sir. Omong-omong, izinkan saya memperkenalkan M. Hercule Poirot. Mungkin Anda sudah pernah mendengar namanya."

Mr. Laverton-West memandang pria Belgia kecil. itu dengan penuh perhatian.

"Ya, ya, saya pernah mendengar nama itu."

"Monsieur," kata Poirot yang tiba-tiba bersikap selayaknya orang asing sejati. "Percayalah, saya turut berduka cita. Sungguh suatu kehilangan yang besar! Anda pasti menderita sekali! Ah, saya tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Orang-orang Inggris sungguh pandai

menyembunyikan emosinya." Tiba-tiba dikeluarkannya kotak rokoknya. "Silakan.... Wah, kosong. Japp?"

Japp menepuk saku-saku bajunya, lalu menggeleng.

Laverton-West mengeluarkan kotak rokoknya dan bergumam, "Eh... silakan - mengisap rokok saya, M. Poirot."

"Terima kasih, terima kasih." Pria kecil itu mengambil sebatang.

"Benar kata Anda, M. Poirot," kata LavertonWest, "kami, orang Inggris, tak mudah memperlihatkan emosi kami. Katupkanlah bibir-itu prinsip kami."

Ia membungkuk pada kedua pria itu, lalu keluar.

"Angkuh sekali," kata Japp kesal. "Dan terlalu percaya diri! Penilaian gadis Plenderleith itu tentang dia tepat benar. Tapi dia memang tampan; dia memang mudah memikat seorang wanita yang tak punya rasa humor. Bagaimana dengan rokoknya?"

Poirot menyerahkannya sambil menggeleng.

"Rokok Mesir. Jenis yang mahal."

"Ah, itu tak berguna! Sayang, padahal tak pernah aku mendengar alibi yang lebih lemah! Itu bahkan sama sekali bukan alibi... sayang sekali, Poirot, bahwa keadaannya terbalik! Sekiranya Mrs. Allen yang memeras dia... Dia adalah calon korban pemerasan yang sangat empuk. Dia pasti mau membayar dengan mudah! Dia pasti mau berbuat apa saja untuk menghindari skandal."

"Temanku, bisa saja kita merekonstruksikan perkara itu sebagaimana yang kauinginkan, tapi itu bukan urusan kita."

"Bukan, Eustace-lah urusan kita sekarang. Aku sudah menemukan beberapa hal mengenai dia. Dia memang benar-benar orang busuk."

"Omong-omong, apakah kau melakukan sebagaimana yang kuanjurkan mengenai Miss Plenderleith?"

"Ya. Tunggu saja, akan kutelepon untuk mendapatkan berita terakhir."

Ia mengangkat alat penerima telepon dan berbicara.

Setelah berbicara sebentar, dikembalikannya alat itu, lalu ia melihat pada Poirot.

"Dasar tak punya perasaan. Dia pergi main golf. Bagus sekali kelakuannya! Padahal temannya baru saja terbunuh sehari sebelumnya."

Poirot berseru.

"Ada apa?" tanya Japp.

Poirot bergumam sendiri.

"Tentu... tentu... wajar sekali... Alangkah tololnya aku. Itu jelas-jelas kulihat!"

Dengan kasar Japp berkata,

"Berhentilah bergumam sendiri begitu. Mari kita pergi menangani Eustace."

Ia heran melihat senyum ceria yang menghiasi wajah Poirot.

"Ya, tentu, mari kita menanganinya. Karena sekarang aku sudah tahu segalanya. Ya, segalanya!"

BAB 8

Mayor Eustace menyambut kedua pria itu dengan penuh percaya diri, layaknya seseorang yang sudah banyak mengenal dunia.

Flatnya kecil, sekadar tempat persinggahan sementara, jelasnya. Ia menawarkan minuman pada kedua pria itu, dan karena mereka menolaknya, dikeluarkannya kotak rokoknya.

Baik Japp maupun Poirot menerima sebatang rokok. Mereka berpandangan sekejap.

"Saya lihat Anda mengisap rokok Turki," kata Japp sambil memutar-mutar rokok itu dengan jemarinya.

"Ya. Maafkan saya, apakah Anda lebih suka rokok putih? Saya juga punya."

"Tidak, tidak, ini juga bisa." Lalu Japp mencondongkan tubuh, nada bicaranya berubah. "Mungkin Anda bisa menebak, Mayor Eustace, untuk apa saya mengunjungimu Anda?"

Tuan rumahnya menggeleng. Sikapnya tak acuh. Mayor Eustace bertubuh tinggi, tampan dalam artian kasar. Sekeliling matanya sembab, matanya kecil dan cerdik, yang menekankan sikapnya yang ramah.

Katanya,

"Tidak, saya tidak tahu mengapa seorang komisaris penting ingin bertemu dengan saya. Apakah sehubungan dengan mobil saya?"

"Bukan, tidak berhubungan dengan mobil Anda. Saya rasa Anda mengenal Mrs. Barbara Allen, Mayor Eustace?"

Mayor itu menyandarkan tubuhnya, mengembuskan asap rokok, dan berkata dengan nada ringan,

"Oh, itu rupanya! Tentu, saya seharusnya sudah menebak. Menyedihkan sekali."

"Anda tahu rupanya?"

"Saya membacanya di koran semalam. Menyedihkan sekali."

"Kalau tak salah, Anda mengenal Mrs. Allen di India?"

"Ya, beberapa tahun yang lalu."

"Apakah Anda mengenal suaminya juga?"

Keadaan sepi sebentar, hanya sedetik, tapi selama sedetik itu mata kecilnya yang seperti mata babi memandang ke arah kedua pria itu. Lalu ia menjawab,

"Sebenarnya tidak. Saya tak pernah bertemu dengan Allen."

"Tapi Anda mengetahui sesuatu tentang dia?"

"Saya dengar dia orang yang tidak baik. Itu tentu hanya desas-desus."

"Apakah Mrs. Allen tidak berkata apa-apa?"

"Dia tak pernah berkata apa-apa tentang suaminya."

"Apakah Anda akrab dengan Mrs. Allen?"

Mayor Eustace mengangkat bahunya.

"Kami teman lama, hanya teman lama. Tapi kami tidak sering bertemu."

"Tapi Anda menemuinya pada malam terakhir itu, bukan? Pada malam hari tanggal lima November?"

"Ya, memang."

"Kalau tak salah, Anda datang ke rumahnya?"

Mayor Eustace mengangguk. Suaranya mengandung nada sesal yang halus.

"Ya, dia meminta nasihat saya mengenai suatu investasi. Saya tahu apa yang akan Anda tanyakan lagi - keadaan mentalnya dan sebagainya. Yah, itu sulit sekali mengatakannya. Sikapnya kelihatan wajar saja, namun, kalau diingat-ingat, dia memang agak gugup."

"Tapi tidakkah dia memberikan kesan akan melakukan bunuh diri?"

"Sama sekali tidak. Waktu saya minta diri, saya katakan bahwa saya akan meneleponnya secepatnya dan kami akan bekerja sama."

"Anda katakan bahwa Anda akan meneleponnya? Itukah kata-kata Anda yang terakhir?"

"Benar."

"Aneh. Saya mendapat informasi bahwa Anda mengatakan sesuatu yang lain, sekali."

Wajah Eustace berubah warna.

"Yah, saya tentu tak bisa ingat kata-kata. apa tepatnya."

"Informasi saya itu mengatakan bahwa Anda sebenarnya berkata, 'Nah, pikirkan dan beritahu aku. '"

"Coba saya ingat-ingat dulu. Ya, saya rasa Anda benar. Kata-katanya tidak persis begitu. Saya rasa saya berkata supaya dia memberitahu saya kapan dia ada waktu."

"Itu tidak sama, bukan?" kata Japp.

Mayor Eustace mengangkat bahunya.

"Saudara yang terhormat, kita tak bisa berharap seseorang sanggup mengingat kata demi kata yang telah diucapkannya pada suatu saat tertentu."

"Lalu apa jawaban Mrs. Allen?"

"Katanya dia akan menelepon saya. Itulah kira-kira yang saya ingat."

"Lalu Anda berkata, 'Baiklah. Sampai ketemu.'"

"Mungkin. Pokoknya semacam itulah."

Dengan halus Japp berkata,

"Kata Anda, Mrs. Allen meminta nasihat Anda mengenai suatu investasi. Apakah dia juga mempercayakan uang sebanyak dua ratus pound tunai pada Anda, untuk diinvestasikan atas namanya?" ,

Wajah Eustace jadi merah padam. Ia membungkukkan tubuhnya dan menggeram,

"Apa maksud Anda dengan kata-kata itu?"

"Ya atau tidak?"

"Itu urusan saya, Komisaris."

Dengan tenang Japp berkata,

"Mrs. Allen telah menarik uang sejumlah dua ratus pound tunai dari banknya. Beberapa di antara uang itu merupakan uang kertas lima pound. Jumlahnya tentu bisa dilacak."

"Kalau ya, kenapa?"

"Apakah uang itu memang untuk investasi ataukah pemerasan, Mayor Eustace?"

"Itu pikiran yang tak masuk akal. Apa lagi yang akan Anda kemukakan?"

Dengan sikap resmi sekali Japp berkata,

"Saya rasa, Mayor Eustace, untuk saat ini saya harus meminta Anda datang ke Scotland Yard untuk membuat pernyataan. Tentu saja tak ada paksaan. Mungkin Anda lebih suka diwakili oleh pengacara Anda."

"Pengacara? Untuk apa saya memerlukan pengacara? Dan apa yang Anda ancamkan pada saya?"

"Saya menyelidiki tentang keadaan-keadaan yang berhubungan dengan kematian Mrs. Allen."

"Ya Tuhan, Anda kan tidak menduga... Wah, itu tidak masuk akal! Dengarkan, inilah yang terjadi. Saya mendatangi Barbara berdasarkan janji."

"Jam berapa?"

"Kalau tidak salah, jam setengah sepuluh. Kami duduk dan berbicara."

"Dan merokok?"

"Ya, dan merokok. Apakah itu merugikan?" tanya mayor itu dengan marah.

"Di mana pembicaraan itu berlangsung?"

"Di ruang duduk. Di sebelah kiri pintu kalau kita masuk. Menurut saya, percakapan kami cukup mmah. Saya pulang jam setengah sebelas kurang sedikit. Saya berdiri beberapa menit di ambang pintu untuk mengucapkan beberapa patah kata."

"Beberapa patah kata terakhir, tepatnya," gumam Poirot.

"Siapa Anda, kalau saya boleh tahu?" Eustace menoleh dan menyemburkan kata-kata itu padanya. "Pasti orang Spanyol, Portugis, atau Itali! Untuk apa Anda ikut campur?"

"Saya Hercule Poirot," kata pria kecil itu dengan berwibawa.

"Saya tak peduli apakah Anda patung Achilles sekalipun. Seperti saya katakan, saya dan Barbara berpisah dengan baik-baik. Saya langsung melarikan mobil saya ke gedung Far East Club. Tiba di sana jam setengah sebelas lewat lima dan langsung menuju ruang main kartu. Saya main bridge di situ sampai setengah dua. Nah, bagaimana?"

"Alibi Anda kuat sekali," kata Poirot.

"Sekuat besi tuang! Nah, bagaimana, Sir?" Ia melihat pada Japp. "Puaskah Anda?"

"Apakah Anda tetap berada di ruang tamu selama kunjungan Anda itu?"

"Ya."

"Anda tidak pergi ke lantai atas, ke ruang duduk pribadi Mrs. Allen?"

"Sudah saya katakan, tidak. Kami tinggal di satu ruangan dan tidak meninggalkannya."

Japp memandangnya sambil merenung beberapa saat. Lalu ia berkata,

"Anda punya berapa setel kancing manset?"

"Kancing manset? Kancing manset? Apa hubungannya?"

"Anda tentu boleh menolak menjawabnya."

"Menjawabnya? Saya tidak keberatan menjawabnya. Tak ada yang harus saya sembunyikan. Dan saya akan menuntut permintaan maaf... Ini..." Diulurkannya kedua lengannya.

Japp melihat kancing manset dari emas dan platina itu, lalu mengangguk.

"Dan ini ada lagi."

Ia bangkit, membuka sebuah laci, dan mengeluarkan sebuah kotak. Dibukanya kotak itu, lalu di dorongnya dengan kasar dekat sekali ke hidung Japp.

"Bagus sekali rancangannya," kata sang komisaris. "Saya lihat yang satu ini sumbing; ada lapisannya yang lepas."

"Apa hubungannya?"

"Saya rasa Anda tak ingat kapan itu terjadi?"

"Sehari dua hari yang lalu, tidak lebih lama."

"Apakah Anda akan terkejut bila mendengar bahwa itu terjadi saat Anda mengunjungi Mrs. Allen?"

"Apa salahnya terjadi di situ? Saya tidak membantah bahwa saya memang berada di sana." Mayor itu berbicara dengan angkuh. Ia marah terus dan sikapnya seperti orang tak bersalah yang gusar, tapi tangannya gemetar.

Japp membungkukkan tubuhnya dan berkata dengan bertekanan,

"Ya, tapi bagian kancing manset itu tidak ditemukan di ruang duduk. Itu ditemukan di lantai atas, di ruang duduk pribadi Mrs. Allen, di kamar tempat dia terbunuh, dan di tempat seorang laki-laki duduk mengisap rokok yang sama dengan yang Anda isap."

Tembakan itu mengena. Eustace tersandar di k-ursinya. Matanya melihat ke kiri dan ke kanan. Jatuhnya si penantang dan tampilnya si pengecut merupakan pemandangan yang tak sedap.

"Anda tak bisa menuduh saya." Suaranya boleh dikatakan berupa rintihan. "Anda mencoba menjebak saya... tapi Anda tak bisa. Saya punya alibi... saya tidak kembali ke rumah itu lagi malam itu."

Giliran Poirot yang berbicara,

"Tidak, Anda tidak kembali ke rumah itu lagi. Itu tak perlu. Karena mungkin Mrs. Allen sudah meninggal waktu Anda pulang,"

"Itu tak mungkin... tak mungkin. Dia berada di balik pintu. Dia berbicara dengan saya. Pasti ada orang yang mendengarnya, atau melihatnya."

Dengan halus Poirot berkata,

"Mereka mendengar Anda yang berbicara dengannya... dan berpura-pura menunggu jawabannya, lalu Anda berbicara lagi. Itu akal-akalan kuno supaya orang berkesimpulan bahwa dia ada di situ, tapi mereka tidak melihatnya, karena mereka bahkan tak bisa mengatakan pakaian apa yang dikenakannya dan apa warnanya."

"Ya Tuhan, itu tidak benar.. itu tidak benar."

Kini tubuhnya menggigil. Ia kalah.

Japp melihat padanya dengan pandangan jijik.

Dengan tegas ia berkata,

"Saya harus meminta Anda ikut dengan saya."

"Anda menangkap saya?"

"Ditahan untuk dimintai keterangan - kita, katakan saja begitu."

"Keheningan di ruangan itu dipecahkan oleh suara desah panjang yang bergetar. Suara putus asa Mayor Eustace yang tadi menantang berkata,

"Saya kalah."

Hercule Poirot menggosok-gosok kedua belah telapak tangannya dan tersenyum ceria.

BAB 9

"Senang melihat dia hancur," kata Japp, menilai hasil kerjanya petang itu.

Ia dan Poirot sedang bermobil melalui Brompton Road.

"Dia tahu permainannya sudah berakhir," kata Poirot. "Banyak yang harus kita, tuduhkan padanya," kata Japp. "Dia punya dua atau tiga nama samaran. Ada suatu urusan penipuan dengan cek, dan suatu urusan cukup besar waktu dia menginap di Hotel Ritz dan mengaku bernama Kolonel de Bathe. Dia juga telah menipu enam orang pedagang di Piccadilly. Kita menahannya atas tuduhan itu, untuk sementara, sampai peristiwa ini benar-benar selesai. Mengapa kita harus buru-buru ke desa ini?"

"Temanku, ada suatu urusan yang harus diselesaikan sampai tuntas. Semuanya harus ada penjelasannya. Aku harus menyelesaikan misteri yang kautugaskan padaku. Misteri Hilangnya Tas Kantor."

"Aku menyebutnya Misteri Tas Kantor Kecil. Setahuku tas itu tidak hilang."

"Tunggu, temanku."

Mobil membelok ke lorong. Di pintu rumah No. 14, Jane Plenderleith baru saja turun dari sebuah mobil Austin Seven yang kecil. Ia mengenakan setelan golf.

Ia memandang kedua pria itu bergantian, lalu mengeluarkan kunci dan membuka pintu.

"Silakan masuk."

Ia masuk mendahului mereka. Japp mengikutinya masuk ke ruang duduk. Poirot tinggal beberapa menit di ruang depan, bergumam sendiri.

"Mengesalkan sekali, sulit sekali mengeluarkan tanganku dari lengan baju ini."

Beberapa saat kemudian, ia juga masuk ke ruang duduk, tanpa mantelnya, tapi Japp nyengir di bawah kumisnya. Sebab dia mendengar bunyi derik halus sekali, pertanda orang yang membuka pintu lemari. Japp melihat pada Poirot dengan pandangan penuh arti dan Poirot mengangguk halus sekali, hingga hampir-hampir tidak kelihatan.

"Kami tidak akan menahan Anda, Miss Plenderleith," kata Japp dengan bersemangat.

"Kami datang hanya untuk menanyakan nama pengacara Mrs. Allen."

"Pengacaranya?" Gadis itu menggeleng. "Saya bahkan tidak tahu bahwa dia punya pengacara."

"Yah, waktu dia menyewa rumah ini bersama Anda, pasti ada yang menyaksikan perjanjiannya?"

"Tidak, saya rasa tak ada. Soalnya saya yang memilih rumah ini. Penyewaannya atas nama saya. Barbara membayar separuh dari pang sewa. Urusannya sama sekali tidak resmi."

"Saya mengerti. Yah, kalau begitu tak ada lagi urusannya."

"Maafkan saya tak bisa membantu Anda," kata Jane Plenderleith dengan sopan.

"Tak apa-apa, tidak begitu penting." Japp berbalik ke pintu. "Baru habis main golf, ya?"

"Ya." Wajahnya memerah. "Mungkin menurut Anda tidak berperasaan. Tapi saya merasa tertekan di dalam rumah ini. Saya merasa barus pergi dan merjakukan sesuatu - meletihkan tubuh saya - kalau tidak, bisa-bisa saya tercekik!"

Ia berbicara dengan bersemangat.

Poirot cepat-cepat berkata,

"Saya mengerti, Mademoiselle. Itu sangat bisa dimengerti, sangat wajar. Pasti tidak menyenangkan kalau hanya duduk-duduk saja di rumah ini sambil berpikir."

"Asal Anda mengerti saja," kata Jane singkat.

"Apakah Anda tergabung dalam sebuah klub?"

"Ya, saya main di Wentworth."

"Hari ini memang menyenangkan," kata Poirot.

"Sayangnya tinggal sedikit daun di pohon-pohon sekarang! Seminggu yang lalu hutan-hutan masih rindang sekali."

"Tapi hari ini cerah sekali."

"Selamat petang, Miss Plenderleith," kata Japp dengan resmi. "Anda akan saya beritahu kalau sudah ada sesuatu yang pasti. Sebenarnya kami sudah menahan seseorang yang kami curigai."

"Siapa?"

Ia melihat pada mereka dengan penuh rasa ingin tahu.

"Mayor Eustace."

Ia mengangguk, lalu memalingkan wajahnya. Ia lalu membungkuk akan menyalakan api di perapian.

"Bagaimana?" kata Japp saat mobil membelok keluar dari lorong.

Poirot nyengir.

"Mudah sekali. Kali ini kuncinya ada di pintu."

"Lalu?"

Poirot tersenyum.

"Benar saja, alat pemukul golfnya tidak ada."

"Tentu saja. Gadis itu tidak bodoh. Ada lagi yang lain yang hilang?"

Poirot mengangguk.

"Ya, temanku. Tas kantor yang kecil itu!"

Tak sengaja kaki Japp menginjak pedal gas, hingga mobil terlonjak.

"Sialan!" katanya. "Sudah kuduga ada sesuatu. Tapi apa gerangan? Sudah kugeledah dengan cermat tas itu."

"Kasihan sekali kau, Japp, padahal itu... bagaimana mengatakannya, ya? Itu kan sudah jelas sekali."

Japp melemparkan pandangan kesal padanya.

"Ke mana lagi kita?" tanyanya.

Poirot melihat arlojinya.

"Belum jam empat. Kurasa kita bisa tiba di Wentworth sebelum gelap."

"Apakah kau pikir dia memang pergi ke sana?"

"Kurasa ya. Dia pasti tahu bahwa kita akan menanyai orang-orang. Oh ya, kita pasti akan mendapatkan penjelasan bahwa dia tadi ke tempat itu."

Japp menggeram.

"Ah, sudahlah, kita pergi saja." Ia mencari jalannya dengan tangkas dalam kesibukan lalu lintas. "Meskipun aku tak bisa membayangkan apa hubungan tas kantor itu dengan kejahatan tersebut. Aku sama sekali tak bisa melihat hubungannya."

"Tepat, sahabatku, aku sependapat denganmu - tak ada hubungannya."

"Lalu mengapa... Tidak, jangan ceritakan! Cara kerja, metode, dan segala-galanya disusun dengan baik! Yah, untunlah cuaca cerah."

Mobil mereka melaju cepat. Mereka tiba di Klub Golf Wentworth jam setengah lima lewat sedikit. Tak banyak kesibukan di tempat itu, karena hari itu bukan hari libur.

Poirot langsung mendatangi pemimpin caddy dan meminta perangkat golf milik Miss Plenderleith. Ia akan main ke lapangan lain besok, jelasnya.

Pemimpin caddy itu memerintahkan seorang anak mencari di antara alat-alat pemukul golf yang terdapat di sudut. Akhirnya ia menyerahkan sebuah tas besar bertanda J.P.

"Terima kasih," kata Poirot. Ia menjauh, lalu berbalik lagi dengan santai dan bertanya, "Dia kan tidak menitipkan sebuah tas kantor pada Anda, ya?"

"Hari ini tidak, Sir. Mungkin ditinggalkannya di gedung klub."

"Apakah dia kemari tadi?"

"Oh ya, saya melihatnya."

"Tahukah Anda caddy mana yang melayaninya? Dia lupa di mana dia meletakkan tas kantor itu."

"Dia tidak memakai caddy. Dia datang dan membeli beberapa buah bola, lalu membawa keluar beberapa tongkat besi. Kalau tak salah, dia membawa tas kecil waktu itu."

Poirot berbalik lagi sesudah mengucapkan terima kasih. Kedua pria itu berjalan mengelilingi gedung klub. Poirot berhenti sebentar, mengagumi pemandangan.

"Cantik sekali, ya, pohon-pohon cemara yang gelap itu... dan danau itu. Ya, danau

Japp cepat menoleh padanya.

"Begitu pikiranmu, ya?"

Poirot tersenyum.

"Kurasa ada seseorang yang melihat sesuatu. Kalau aku jadi kau, aku akan segera menanyai orang-orang."

BAB 10

Poirot melangkah mundur, kepalanya agak miring ke satu sisi saat ia memandangi penataan ruangan itu. Di sini ada kursi; sebuah lagi di sana. Ya, bagus sekali. Lalu terdengar bunyi bel. Itu pasti Japp.

Petugas Scotland Yard itu masuk dengan sigap.

"Benar sekali, sobat! Tepat sekali apa yang kaukatakan. Ada orang melihat seorang wanita muda melemparkan sesuatu ke danau di Wentworth kemarin. Ciri-ciri orang itu sesuai benar dengan Jane

Plenderleith. Kami berhasil mengeluarkan benda itu tanpa banyak kesulitan. Hanya banyak rumput air di dalamnya."

"Apa benda itu?"

"Memang tas kantor itu. Tapi mengapa? Aku sama sekali tak mengerti! Di dalamnya tak ada apa-apa, bahkan majalah-majalah itu pun tak ada. Mengapa seorang wanita muda yang kelihatan waras mau melemparkan sebuah tas kantor mahal ke dalam danau? Tahukah kau, sepanjang malam aku memikirkannya, tapi aku tak bisa mengerti."

"Kasihan sekali sahabatku Japp! Kau tak perlu kuatir lagi. Inilah jawabannya. Tuh, bel sudah berbunyi."

George, pelayan pria Poirot yang sikapnya tak bercacat, membukakan pintu dan memberitahukan,

"Miss Plenderleith, Sir."

Gadis itu masuk ke ruangan tersebut dengan penuh percaya diri. Ia menyapa kedua pria itu.

"Saya yang meminta Anda datang," jelas Poirot. "Silakan duduk di sini, dan kau, Japp, di sini, karena ada suatu berita yang akan saya sampaikan."

Gadis itu duduk. Ia memandangi mereka berdua bergantian, sambil memperbaiki letak topinya. Akhirnya ditanggalkannya topi itu dan diletakkannya di sampingnya dengan tak sabar.

"Yah," katanya. "Mayor Eustace sudah ditangkap."

"Saya rasa Anda sudah membacanya di koran?"

"Sudah."

"Saat ini dia dituduh dengan tuduhan ringan," lanjut Poirot. "Sementara itu, kami sedang mengumpulkan bukti-bukti sehubungan dengan pembunuhan itu."

"Kalau begitu, memang pembunuhan, ya?"

Gadis itu menanyakannya dengan bernafsu.

Poirot mengangguk.

"Ya," katanya. "Itu memang pembunuhan. Pemusnahan seorang manusia oleh manusia lain."

Jane agak merinding.

"Jangan," gumamnya. "Kedengarannya mengerikan kalau Anda katakan begitu."

"Ya, memang mengerikan!"

Poirot diam sebentar, lalu berkata,

"Nah, Miss Plenderleith, akan saya ceritakan bagaimana saya menemukan kebenaran dalam persoalan itu."

Jane melihat pada Poirot, lalu pada Japp. Japp tersenyum.

"Dia punya metode, Miss Plenderleith," kata Japp. "Saya biarkan saja dia. Saya rasa kita harus mendengarkannya."

Poirot memulai,

"Sebagaimana Anda ketahui, Mademoiselle, saya tiba dengan teman saya ini di tempat kejadian pada pagi hari tanggal enam November. Kami masuk ke ruangan tempat mayat Mrs. Allen ditemukan, dan saya langsung mendapatkan beberapa kesan nyata. Soalnya, di dalam ruangan itu ada beberapa benda yang benar-benar aneh."

"Lanjutkan," kata gadis itu.

"Pertama-tama," kata Poirot, "tentang bau asap rokok."

"Kurasa kau berlebihan, Poirot," kata Japp. "Aku tidak mencium apa-apa."

Poirot segera berpaling padanya.

"Benar sekali. Kau tidak mencium bau bekas asap. Aku juga tidak. Dan itu amat sangat aneh, karena semua pintu dan jendela tertutup, padahal di asbak terdapat tak kurang dari sepuluh puntung rokok."

Jadi, sungguh aneh, aneh sekali bahwa udara di ruangan itu tetap segar."

"Itu rupanya maksudmu!" desah Japp. "Kau selalu berbelit-belit."

"Tokoh detektif kalian, Sherlock Holmes, juga begitu. Ingat, dia menarik perhatian orang pada peristiwa anjing malam hari, dan jawabannya adalah bahwa tak ada peristiwa aneh. Anjing itu tidak berbuat apa-apa pada malam hari itu. Saya lanjutkan:

"Yang juga menarik perhatian saya adalah jam tangan yang dipakai almarhumah."

"Ada apa dengan jam itu?"

"Tak ada yang istimewa, tapi jam itu dipakai di pergelangan tangan kanan. Padahal, berdasarkan pengalaman saya, lebih biasa jam tangan dipakai di pergelangan tangan kiri."

Japp mengangkat bahunya. Sebelum ia sempat berbicara, Poirot cepat-cepat berkata,

"Tapi, seperti katamu, tak ada yang pasti dalam hal itu. Ada orang yang lebih suka memakainya di sebelah kanan. Sekarang saya sampai pada sesuatu yang benar-benar menarik. Teman-teman, saya pun mendatangi meja tulis."

"Ya, kurasa begitu," kata Japp.

"Itu aneh sekali. Sangat menarik perhatian! Ada dua alasan. Alasan pertama adalah karena ada sesuatu yang hilang dari meja tulis itu."

Jane Plenderleith berkata,

"Apa yang hilang?"

Poirot berpaling padanya.

"Sehelai kertas pengisap tinta, Mademoiselle. Buku pengisap tinta itu, helaianya yang teratas merupakan kertas polos yang tak tersentuh."

Jane mengangkat bahunya.

"Wah, M. Poirot. Bukankah biasa orang merobek kertas yang sudah banyak dipakai?"

"Benar, tapi diapakan kertas itu? Bukankah di buang ke keranjang sampah? Tapi kertas itu tak ada di keranjang sampah. Saya mencarinya."

Jane Plenderleith tampak tak sabar.

"Karena keranjang sampah itu sudah dikosongkan sehari sebelumnya. Kertas pengisap yang teratas bersih, karena Barbara tidak menulis surat hari itu."

"Tak mungkin, Mademoiselle. Karena orang melihat Mrs. Allen pergi ke kotak pos malam itu. Jadi, dia pasti menulis surat. Tak mungkin dia menulis di lantai bawah, sebab di situ tak ada alat-alat menulis. Sangat tak mungkin pula dia menulis di kamar Anda. Jadi, apa yang telah terjadi dengan kertas itu, yang telah dipakainya untuk mengisap tinta surat-suratnya? Benar, memang ada orang yang membuang barang-barang bekas ke perapian dan bukan ke keranjang sampah, tapi di kamar itu hanya ada perapian gas. Sedangkan api di perapian di bawah tidak dinyalakan sehari sebelumnya, karena kata Anda kayu di situ masih tersusun rapi waktu Anda akan menyalakannya."

Ia berhenti sebentar.

"Suatu masalah kecil yang aneh. Saya mencari di mana-mana, di keranjang sampah, di tempat penampungan debu, tapi saya tidak menemukan kertas bekas pengisap tinta, padahal saya anggap itu penting sekali. Kelihatannya ada orang yang dengan sengaja merobek kertas pengisap yang sudah dipakai itu. Mengapa? Karena di situ ada tulisan yang bisa dibaca dengan mudah, dengan bantuan sebuah cermin.

Lalu ada lagi keanehan yang kedua di mej*a tulis itu. Japp, mungkin samar-samar bisa kauingat susunan barang-barang di situ? Wadah tinta dan pengisap tintanya di tengah-tengah, nampan kecil wadah pena di sebelah kiri, kalender dan pena bulu angsa di sebelah kanan. Bagaimana? Tidakkah kau melihat? Ingat pena bulu angsa itu,

aku memeriksanya. Ternyata itu hanya barang hiasan, tak pernah digunakan. Ah! Masih belum mengerti? Akan kukatakan lagi. Kertas pengisap di tengah, wadah pena di sebelah kiri - di sebelah kiri, Japp. Padahal bukankah biasanya wadah pena ada di sebelah kanan, karena lebih memudahkan bagi tangan kanan?

"Nah, sekarang mulai jelas bagimu, ya? Wadah pena di sebelah kiri, jam tangan di pergelangan tangan kanan, kertas pengisap bekas dibuang, dan ada sesuatu yang dibawa masuk ke ruangan itu - asbak berisi puntung-puntung rokok!

"Bau di ruangan itu segar dan bersih, Japp - Itu berarti jendela ruangan itu terbuka, tidak tertutup sepanjang malam. Lalu aku pun membuat gambaran.

Ia berbalik menghadapi Jane.

"Gambaran mengenai Anda, Mademoiselle. Setelah taksi Anda berhenti dan Anda membayarnya, Anda berlari naik ke lantai atas, mungkin sambil memanggil, 'Barbara,' lalu Anda membuka pintu kamarnya dan Anda temukan teman Anda di situ, tergeletak meninggal dengan pistol tergenggam di tanganya - di tangan kiri tentu, karena dia memang kidal, dan oleh karenanya pelurunya tertanam di kepala sebelah kirinya. Ada surat pesan di situ, ditujukan pada Anda. Di situ tertulis apa yang mendorongnya untuk bunuh diri. Bayangan saya, surat itu pasti sangat mengharukan... seorang wanita muda yang lembut dan sedih, yang terdorong untuk bunuh diri gara-gara pemerasan.

"Saya rasa Anda langsung menyadari bahwa itu perbuatan seorang laki-laki. Anda ingin laki-laki itu dihukum seberat-beratnya! Anda ambil pistol itu, Anda hapus, lalu Anda letakkan di tangan sebelah kanan. Anda ambil surat pesan itu, dan Anda sobek helaian kertas isap teratas, tempat surat itu diisapkan. Anda turun, Anda nyalakan api di perapian, lalu Anda bakar kedua kertas itu. Lalu Anda bawa naik asbak itu, untuk memperkuat dugaan bahwa ada dua orang duduk berbicara di situ, dan Anda bawa pula patahan kancing manset yang ada di lantai. Itu suatu penemuan yang menguntungkan, dan Anda ingin lebih menguatkan dugaan tersebut.

Lalu Anda tutup jendela dan Anda kunci pintu. Tak boleh ada kecurigaan bahwa Anda telah mengadakan, perubahan-perubahan di ruangan itu. Polisi harus menemukannya tepat sebagaimana adanya.. Maka Anda tidak mencari bantuan di lorong, melainkan langsung menelepon polisi.

"Dan begitulah seterusnya. Anda memainkan peran yang sudah Anda pilih dengan sikap dingin. Mula-mula Anda menolak mengatakan apa-apa, tapi dengan cerdiknya Anda kemukakan keraguan Anda tentang perbuatan bunuh diri. Kemudian Anda benar-benar siap untuk mengalihkan perhatian kami pada Mayor Eustace.

"Ya, Mademoiselle, itu memang cerdik. Suatu pembunuhan yang cerdas, sungguh cerdas. Percobaan pembunuhan atas diri Mayor Eustace."

Jane Plenderleith melompat berdiri.

"Itu bukan pembunuhan. Itu keadilan. Laki-laki itu telah mengejar-ngejar Barbara hingga putus asa. Dia begitu manis dan tak berdaya. Wanita malang itu terlibat cinta dengan seorang laki-laki di India, waktu dia mula-mula ke sana. Waktu itu dia baru berumur tujuh belas tahun, sedangkan laki-laki itu sudah menikah dan jauh lebih tua daripadanya. Lalu dia melahirkan. Bisa saja dia menyerahkan bayinya ke panti asuhan, tapi dia tak mau. Lalu dia pergi ke suatu tempat yang jauh sekali dan kembali dengan memakai nama Mrs. Allen. Kemudian anak itu meninggal. Dia kembali kemari dan jatuh cinta pada Charles, si sombong itu; Barbara memujanya, dan laki-laki itu memanfaatkannya. Kalau saja dia laki-laki lain, pasti sudah saya nasihati Barbara untuk menceritakan segala-galanya padanya. Tapi dalam keadaan seperti itu, saya desak Barbara untuk tutup mulut. Soalnya tak ada seorang pun yang tahu tentang kejadian itu, kecuali saya."

"Lalu muncullah setan Eustace itu! Anda sudah tahu apa yang terjadi kemudian. Dia mulai memeras Barbara secara teratur. Tapi pada saat terakhir itu, Barbara baru menyadari bahwa Charles pun bisa terancam terlibat skandal tersebut! Setelah Eustace pergi dengan uang yang diberikan Barbara, dia duduk berpikir. Lalu dia

bangkit dan menulis surat pada saya. Katanya dia mencintai Charles, dan tak bisa hidup tanpa dia, padahal demi Charles pula dia tak bisa menikah dengannya. Jadi, dia mengambil jalan terbaik, katanya."

Jane mengangkat kepalanya.

"Herankah Anda mengapa saya melakukan semua itu? Dan Anda menyebutnya pembunuhan!"

"Karena itu memang pembunuhan," suara Poirot terdengar keras. "Kadang-kadang pembunuhan seolah-olah bisa dibenarkan, tapi bagaimanapun itu tetap pembunuhan. Anda bisa dipercaya dan berpikiran sehat. Hadapilah kebenarannya, Mademoiselle! Sahabat Anda meninggal dalam keadaan putus asa, karena dia tak punya semangat untuk hidup. Kita bisa memahaminya. Kita boleh mengasihaniya. Tapi kenyataannya tetap saja perbuatan itu adalah perbuatannya, bukan perbuatan orang lain."

Poirot diam sebentar.

"Lalu bagaimana dengan Anda? Laki-laki itu berada di penjara sekarang, dia akan menjalani hukuman karena perbuatan-perbuatannya yang lain. Apakah Anda benar-benar ingin, gara-gara Anda, hidup seseorang hancur? Ingat, hidup seorang manusia."

Gadis itu menatapnya. Matanya jadi gelap. Tiba-tiba ia bergumam, "Tidak. Anda benar. Saya tak ingin."

Lalu ia berbalik dan cepat-cepat meninggalkan ruangan itu. Terdengar pintu luar dibanting.

Japp bersuit panjang-panjang sekali.

"Wah, memalukan sekali aku ini!" katanya.

Poirot duduk, lalu memberikan senyuman persahabatan padanya. Cukup lama keadaan sepi itu baru dipecahkan. Japp berkata,

"Bukannya pembunuhan yang disamakan sebagai bunuh diri, melainkan perbuatan bunuh diri yang diatur hingga kelihatan seperti pembunuhan!"

"Ya, dan dilakukan dengan sangat cerdas pula. Tak satu pun yang tampak berlebihan."

Tiba-tiba Japp berkata,

"Tapi tas kantor itu? Apa hubungannya?"

"Sahabatku, sudah kukatakan bahwa itu tak ada hubungannya."

"Lalu mengapa..."

"Tongkat golf itu. Tongkat golf itu, Japp. Itu adalah tongkat golf untuk orang yang kidal. Jane Plenderleith menyimpan perangkat golfnya sendiri di Wentworth. Yang di lemari itu adalah perangkat milik Barbara Allen. Tak heran kalau gadis itu jadi begitu gugup waktu kita membuka lemari itu. Bisa-bisa seluruh rencananya buyar. Tapi dia memang cerdas. Disadarinya bahwa untuk sesaat dia hampir gagal. Dia pun melihat apa yang kita lihat. Jadi, dalam saat yang singkat itu dia melakukan apa yang terbaik. Dia mencoba memusatkan perhatian kita pada benda yang salah. Mengenai tas kantor itu dia berkata, 'Itu milik saya. Saya membawanya pagi ini. Jadi, tak mungkin ada apa-apa di dalamnya.' Dan sebagaimana yang diharapkannya, kau pun terjebak. Dengan alasan yang sama, keesokan harinya dia pergi untuk membuang perangkat golf Barbara. Dia terus memanfaatkan tas kantor itu sebagai... umpan... begitulah."

"Umpan? Apakah maksudmu tujuan yang sebenarnya adalah..."

"Pikirkan, teman. Di manakah tempat terbaik untuk membuang perangkat golf? Perangkat itu tak bisa dibakar, tak bisa dibuang di keranjang sampah. Bila ditinggalkan di suatu tempat, pasti akan dikembalikan pada pemiliknya. Maka Miss Plenderleith membawanya ke lapangan golf. Ditinggalkannya di gedung klub, sementara dia mengambil beberapa tongkat besi dari tasnya sendiri, lalu dia pergi main tanpa caddy. Pasti sebentar-sebentar dia mematahkan tongkat-tongkat itu, lalu melemparkannya ke bawah semak-semak lebat, dan akhirnya membuang tasnya pula. Bila ada orang menemukan tongkat golf yang sudah patah di sana-sini, itu tidak akan menimbulkan rasla

heran. Ada orang yang mematahkan semua tongkat golfnya karena kesal dalam permainannya! Golf memang permainan semacam itu!

"Tapi karena menyadari bahwa tindakan-tindakannya masih bisa menarik perhatian, dilemparkannya umpan yang berguna itu, yakni tas kantor itu, dengan cara agak mencolok ke dalam danau. Dan itulah, temanku, persoalan yang sebenarnya mengenai Misteri Tas Kantor itu."

Japp memandangi temannya beberapa saat tanpa berkata apa-apa. Lalu ia bangkit, menepuk pundak sahabatnya itu, dan meledaklah tawanya.

"Cukup baik untuk anjing pelacak tua seperti kau! Sungguh, kau telah berhasil! Mari kita keluar dan pergi makan siang."

"Dengan senang hati, temanku, tapi kita jangan makan kue. Cukup makan omelet dengan jamur, Blanquette de Veau, dan makanan kecil ala Prancis, disusul dengan... minuman Baba au Rhum."

"Atur sajalah," kata Japp.

PENCURIAN YANG ANEH

BAB 1

SEMENTARA kepala pelayan berkeliling menghidangkan kue sus, Lord Mayfield dengan akrab mendekatkan tubuhnya pada Lady Carrington yang duduk di sebelahnya. Lord Mayfield, yang dikenal sebagai tuan rumah yang sempurna, berusaha untuk bersikap sesuai dengan reputasinya itu. Meskipun tidak menikah, ia selalu manis pada kaum wanita.

Lady Julia Carrington berumur empat puluh tahun, jangkung, berambut hitam, dan periang. Ia kurus sekali, tapi masih tetap cantik.

Terutama kaki dan tangannya luar biasa bagus. Sikapnya agak gugup dan resah, sebagaimana layaknya wanita yang selalu tegang.

Kira-kira di seberangnya, di meja bulat itu, duduk suaminya, Marsekal Sir George Carrington. Kariernya berawal di Angkatan Laut, dan sifat pembual serta periangnya sebagai mantan anggota Angkatan Laut masih dipertahankannya. Kini ia sedang berceloteh dan menggoda Mrs. Vanderlyn yang cantik, yang duduk di sisi lain tuan rumahnya. Mrs. Vanderlyn adalah wanita berambut pirang yang sangat cantik. Suaranya berlogat Amerika yang tidak berlebihan dan enak didengar.

Di sisi lain Sir George Carrington duduk Mrs. Macatta, anggota Parlemen. Mrs. Macatta adalah tokoh terkemuka dalam badan Perumahan dan Kesejahteraan Bayi. Ia bicara dengan kalimat-kalimat pendek yang dilontarkan dengan tajam, bukan diucapkan, dan secara keseluruhan sosoknya agak mengerikan. Tidak heran jika sang marsekal lebih senang berbicara pada orang yang duduk di sebelah kanannya.

Mrs. Macatta yang selalu berbicara tentang pekerjaannya di mana pun ia berada, menyemburkan kalimat-kalimat singkat pada orang yang duduk di sebelah kirinya, Reggie Carrington yang masih muda.

Reggie Carrington bertumur dua puluh satu tahun, dan sama sekali tidak berminat pada Perumahan dan Kesejahteraan Bayi, apalagi soal politik. Sekali-sekali ia berkata, "Menyedihkan sekali!" dan "Saya

sependapat sekali dengan Anda," padahal pikirannya jelas pada soal yang lain. Mr. Carlile, sekretaris pribadi Lord Mayfield, duduk di antara Reggie dan ibunya. Ia seorang pemuda berkacamata tanpa gagang, air mukanya cerdas dan sikapnya penuh harga diri. Ia tidak banyak bicara, tapi selalu siap menggabungkan diri setiap ada kesempatan. Melihat Reggie Carrington berjuang menahan kantuk, ia membungkuk ke depan dan dengan tangkas bertanya pada Mrs. Macatta tentang rencana "Kesehatan bagi Anak".

Kepala pelayan dan dua anak buahnya mengelilingi meja, bergerak diam-diam dalam cahaya temaram, menawarkan hidangan dan mengisi gelas-gelas yang kosong. Lord Mayfield

membayar mahal sekali pada juru masaknya, dan terkenal ahli dalam mencicipi anggur.

Meja itu bundar, tapi tak diragukan siapa tuan rumahnya. Tempat duduk Lord Mayfield jelas merupakan kepala meja. Ia bertubuh besar, berdada bidang, berambut lebat keemasan, berhidung besar dan lurus, dengan dagu agak mencolok. Wajah yang mudah dijadikan bahan karikatur. Seperti halnya Sir Charles McLaughlin, Lord Mayfield mengkombinasikan karir politik dengan menjadi pimpinan perusahaan teknik. Gelar keningratannya ia peroleh setahun yang lalu, dan saat itu ia sekaligus diangkat sebagai Menteri Persenjataan, sebuah kementerian yang baru saja dibentuk.

Makanan penutup telah diletakkan di meja. Anggur telah diedarkan satu kali. Lady Julia bangkit sambil memandangi Mrs. Vanderlyn. Ketiga wanita meninggalkan ruangan itu.

Anggur diedarkan sekali lagi, dan Lord Mayfield sekilas menyebut-nyebut soal burung kuau. Percakapan itu berlanjut selama kira-kira lima menit.

Lalu Sir George berkata,

"Kurasa, kau ingin bergabung dengan yang lain-lain di ruang duduk, Reggie anakku. Lord Mayfield tidak akan keberatan."

Anak muda itu mengerti.

"Terima kasih. Lord Mayfield, saya minta diri."

Mr. Carlile pun bergumam,

"Izinkan saya juga minta diri, Lord Mayfield. Saya harus menyelesaikan catatan-catatan tertentu..."

Lord Mayfield mengangguk. Kedua anak muda itu meninggalkan ruangan. Para pelayan telah berlalu beberapa waktu sebelumnya. Tinggallah Menteri Persenjataan dan kepala Angkatan Udara berdua.

Beberapa saat kemudian, Carrington berkata,

"Nah... bisa?"

"Pasti! Tak ada yang bisa menyentuh pesawat pembom baru itu di negara mana pun di Eropa."

"Dikelilingi dengan cincin besi, ya? Begitulah kupikir."

"Keunggulan di udara," kata Lord Mayfield dengan yakin.

Sir George Carrington mendesah panjang.

"Sudah waktunya! Tahukah kau, Charles, sudah cukup lama kita melewati cobaan yang menyakitkan. Banyak sekali orang menggunakan mesiu di seluruh Eropa. Dan kita tidak siap, sialan! Kita nyaris melewati lubang jarum. Dan kita belum melewati masa sulit, betapapun cepatnya kita mengejar pembuatannya."

Lord Mayfield bergumam,

"Tapi, George, ada beberapa keuntungan dalam memulai terlambat dari yang lain. Banyak barang Eropa yang sudah usang, dan mereka diancam kebangkrutan."

"Kurasa itu tidak berarti apa-apa," kata Sir George murung. "Kita selalu mendengar tentang bangsa ini atau bangsa itu bangkrut! Padahal mereka tetap saja berjalan. Tahukah kau soal keuangan itu merupakan suatu misteri besar bagiku." Mata Lord Mayfield agak berbinar. Sir George Carrington masih saja "seorang pelaut tua yang jujur dan bicara apa adanya". Kata orang, itu merupakan sikap yang dengan sengaja diambilnya.

Carrington mengganti bahan pembicaraan dan berkata dengan sikap tak peduli yang berlebihan,

"Menarik sekali Mrs. Vanderlyn itu, ya?"

Kata Lord Mayfield,

"Kau ingin tahu apa yang dilakukannya di sini?"

Matanya tampak lucu,

Carrington tampak agak gugup.

"Sama sekali tidak; sama sekali tidak."

"Oh ya, pasti kau ingin tahu! Jangan berbohong, George. Kau ingin tahu, dengan caramu yang agak menyedihkan, apakah aku ini korbannya yang terakhir!"

Lambat-lambat Carrington berkata,

"Harus kuakui bahwa rasanya memang agak aneh bahwa dia berada di sini. Yah, khususnya pada akhir pekan ini."

Lord Mayfield mengangguk.

"Yah, di mana ada bangkai, di situlah berkumpul burung elang bangkai. Jelas kita punya bangkai, dan Mrs. Vanderlyn bisa dilukiskan sebagai Burung Bangkai Nomor 1."

Marsekal Udara langsung berkata,

"Kau tahu sesuatu tentang Mrs. Vanderlyn itu?"

Lord Mayfield membuang ujung sebatang ceratu, menyalakannya dengan hati-hati, lalu sambil mendongakkan kepala, ia mengucapkan kata-katanya dengan bersungguh-sungguh,

"Apa yang kuketahui tentang Mrs. Vanderlyn? Aku tahu bahwa dia warga negara Amerika. Aku tahu bahwa dia punya tiga mantan suami, satu orang Itali, satu orang Jerman, dan satu orang Rusia. Dan dia memanfaatkan "kontak-kontak" dengan ketiga negara itu. Aku tahu bahwa dia mampu membeli pakaian yang mahal-mahal sekali, dan hidupnya sangat mewah. Perlu diragukan dari mana penghasilan yang memungkinkannya berbuat begitu."

Sambil nyengir Sir George Carrington bergumam,

"Kulihat mata-matamu tidak lengah, Charles."

"Aku tahu," lanjut Lord Mayfield, "selain memiliki kecantikan yang memukau, Mrs. Vanderlyn juga seorang pendengar yang baik, dan dia pandai sekali memperlihatkan minatnya dalam 'bahan pembicaraan yang berhubungan dengan pekerjaan'. Maksudku, seseorang bisa bercerita padanya tentang pekerjaannya dan akan merasa wanita itu sangat berminat padanya! Perwira-perwira, muda di Sundry telah melangkah terlalu jauh dalam hal ini, dan akibatnya

karier mereka taruhannya. Mereka telah menceritakan pada Mrs. Vanderlyn lebih daripada yang boleh mereka ceritakan. Hampir semua teman wanita itu bertugas di Angkatan Bersenjata. Tapi pada musim salju yang lalu, dia berburu di suatu daerah di dekat salah satu perusahaan persenjataan kami yang terbesar, dan dia membina persahabatan yang sifatnya sama sekali tidak berhubungan dengan olahraga. Singkatnya, Mrs. Vanderlyn adalah orang yang sangat bermanfaat untuk..." Ia menggambarkan sebuah lingkaran di udara dengan cerutnya. "Barangkali sebaiknya tidak kita katakan bagi siapa! Kita katakan saja bagi suatu kekuatan di Eropa, dan mungkin bagi lebih dari satu kekuatan di Eropa."

Carrington menarik nafas panjang.

"Kau telah mengurangi banyak beban pikiranku, Charles."

"Kau pikir aku jatuh cinta pada si jelita itu? George yang baik. Cara-cara Mrs. Vanderlyn sudah sangat jelas bagi seorang kakek tua seperti aku. Apalagi dia sebenarnya tidak lagi semuda dulu. Para pemimpin skuadronmu yang muda tidak akan bisa melihatnya. Tapi umurku sudah lima puluh enam, sahabatku. Dan empat tahun lagi, aku mungkin akan menjadi seorang laki-laki tua yang menjengkelkan, yang terus-menerus mengejar gadis-gadis remaja dalam pergaulan."

"Bodoh sekali aku," kata Carrington dengan nada meminta maaf, "soalnya kelihatannya aneh..."

"Bagimu agaknya aneh dia berada di sini, di sebuah pesta keluarga yang agak akrab, tepat pada saat aku dan kau akan mengadakan pembicaraan tak resmi tentang sebuah penemuan yang mungkin akan merupakan suatu revolusi dalam seluruh masalah pertahanan udara."

Sir George Carrington mengangguk.

Sambil tersenyum Lord Mayfield berkata,

"Tepat sekali. Itulah umpannya."

"Umpannya?"

"Begini, George, meminjam kata-kata dalam film, kita tak punya apa-apa untuk bertindak terhadap perempuan itu. Padahal kita menginginkan sesuatu! Di masa lalu, dia selalu lolos. Soalnya dia selalu berhati-hati, sangat berhati-hati. Kami tahu apa yang ingin dilakukannya, tapi kami tak punya bukti yang jelas. Kami harus mengumpannya dengan sesuatu yang besar."

"Sesuatu yang besar itu maksudmu hal-hal yang berhubungan dengan pesawat pembom yang baru itu?"

"Tepat. Harus merupakan sesuatu yang cukup besar, yang bisa mendorongnya untuk mengambil risiko; untuk tampil. Lalu kita bisa menangkapnya!"

Sie George mengeram.

"Oh ya," katanya. "Kurasa itu baik. Tapi sekiranya dia tak mau mengambil risiko itu?"

"Yah sayang sekali," kata Lord Mayfield. Lalu katanya lagi, "Tapi kurasa dia akan mau."

Ia bangkit.

"Sebaiknya kita menggabungkan diri dengan wanita-wanita di ruang duduk. Jangan sampai permainan bridge istrimu terhalang."

Sir George mengeram.

"Julia terlalu suka main bridge. Dia tahan main sampai kartunya jadi lusuh. Dia sebenarnya tak mampu main dengan taruhan tinggi yang sering dilakukannya. Itu sudah sering kukatakan kepadanya. Tapi sulitnya, berjudi itu sudah mendarah daging bagi Julia."

Sambil mengitari meja mendatangi tuan rumahnya, ia berkata,

"Yah, mudah-mudahan rencanamu berhasil, Charles."

Di ruang duduk, percakapan telah terhenti lebih dari satu kali. Mrs. Vanderlyn biasanya tak menguntungkan bila berada di tengah-tengah sesama wanita. Sikapnya yang menarik, yang begitu dihargai oleh kaum laki-laki, entah mengapa tidak begitu menarik bagi kaumnya sendiri. Lady Julia bisa bersikap baik sekali atau buruk sekali. Pada kesempatan itu, ia tak suka pada Mrs. Vanderlyn, dan bosan terhadap Mrs. Macatta, dan perasaannya itu tidak disembunyikannya. Percakapan melemah, dan mungkin terhenti sama sekali, kalau saja tak ada Mrs. Macatta.

Mrs. Macatta adalah wanita yang gigih dalam mencapai tujuannya. Mrs. Vanderlyn langsung diabaikannya dan dianggapnya tak berguna. Ia berusaha menarik minat Lady Julia sehubungan dengan hiburan amal yang sedang direncanakannya. Lady Julia menjawab asal-asalan, menahan diri untuk tidak menguap, dan mulai merenung sendiri. Mengapa George dan Charles tidak datang? Menjengkelkan sekali laki-laki. Jawaban-jawabannya jadi makin singkat karena ia asyik dalam renungan dan rasa cemasnya sendiri.

Ketiga wanita itu sedang duduk berdiaman saat akhirnya kedua laki-laki memasuki ruangan itu.

Pikir Lord Mayfield,

"Julia kelihatan sakit malam ini. Dasar perempuan yang penuh rasa cemas!"

Katanya,

"Bagaimana kalau kita main dua atau tiga putaran bridge?"

Lady Julia langsung tampak ceria. Bridge merupakan napas kehidupannya.

Pada saat itu Reggie Carrington. masuk, dan terbentuklah suatu kelompok yang terdiri atas empat orang. Lady Julia, Mrs. Vanderlyn, Sir George, dan Reggie duduk di meja bridge. Lord Mayfield menjalankan tugasnya untuk bercakap-cakap dengan Mrs. Macatta.

Setelah memainkan dua putaran, Sir, George terang-terangan melihat jam yang ada di rak perapian.

"Rasanya tanggung untuk memulai putaran baru," katanya.

Istrinya tampak kesal.

"Baru jam sebelas kurang seperempat. Kita baru saja main."

"Kau tak pernah mau main sebentar, sayangku," kata Sir George dengan sabar. "Soalnya, aku dan Charles harus mengerjakan sesuatu."

Mrs. Vanderlyn bergumam,

"Kedengarannya penting sekali! Saya rasa, orang-orang pintar seperti kalian yang berkedudukan di puncak, tak kenal istirahat."

"Kami tak mengenal istilah bekerja hanya empat puluh delapan jam dalam seminggu," kata Sir George.

Mrs. Vanderlyn bergumam,

"Tahukah Anda, saya merasa agak malu karena saya adalah seorang Amerika yang tak berarti, tapi saya senang sekali kalau bisa bertemu dengan orang-orang yang mengendalikan negara. Saya rasa itu merupakan pandangan yang mentah sekali bagi Anda, ya, Sir George?"

"Mrs. Vanderlyn, yang baik, saya tak pernah beranggapan bahwa Anda 'tak berarti' atau 'mentah'."

Ia tersenyum pada wanita itu. Mungkin ada nada sinis dalam suaranya yang tak luput dari wanita itu. Dengan tangkas wanita itu berpaling pada Reggie sambil tersenyum padanya.

"Sayang kita tidak melanjutkan kemitraan kita. Kau pandai sekali, sampai empat kali kau mengadakan call tanpa memiliki kartu truf."

Dengan wajah memerah karena senang, Reggie bergumam,

"Aku cuma beruntung."

"Oh, tidak, kau mengambil langkah yang pandai. Kau berhenti menarik kartu tepat pada waktunya, dan kau bermain sebagaimana mestinya. Kurasa itu hebat."

Lady Julia bangkit dengan mendadak.

"Perempuan ini licik seperti ular," pikirnya jijik.

Lalu matanya melembut waktu melihat putranya. Pemuda itu mempercayai semua kata-kata perempuan itu. Ia kelihatan masih begitu muda dan senang sekali. Ia masih sangat polos. Tak heran ia sering terjebak dalam kesulitan. Ia terlalu mudah percaya. Ia memang punya sifat manis. George sama sekali tak memahaminya. Laki-laki memang selalu tidak simpatik dalam menilai. Mereka lupa bahwa mereka pun pernah muda. Sikap George terhadap Reggie terlalu keras.

Mrs. Macatta pun bangkit. Semuanya saling mengucapkan selamat malam.

Ketiga wanita itu keluar dari ruangan. Lord Mayfield mengambil minuman setelah memberi segelas pada Sir George, lalu ia mendongak karena Mr. Carlile muncul di pintu.

"Tolong keluarkan catatan-catatan dan semua kertasnya, ya, Carlile? Termasuk rencana-rencana dan cetakan-cetakannya. Sebentar lagi Marsekal Udara dan aku akan menyertaimu. Kita akan berjalan-jalan di luar sebentar, ya, George? Hujan sudah berhenti."

Mr. Carlile, yang berbalik akan pergi, mengumumkan ucapan meminta maaf, karena ia bertabrakan dengan Mrs. Vanderlyn.

Wanita itu melenggang ke arah kedua pria tersebut sambil bergumam,

"Buku saya, saya membacanya sebelum makan tadi."

Reggie melompat maju sambil mengacungkan sebuah buku.

"Inikah? Di atas sofa?"

"Oh ya. Terima kasih banyak."

Ia tersenyum manis, mengucapkan selamat malam sekali lagi, lalu keluar dari ruangan.

Sir George telah membuka salah satu jendela panjang.

"Indah sekali malam ini," serunya. "Tepat sekali gagasamnu untuk berjalan-jalan."

Reggie berkata,

"Kalau begitu, selamat malam, Sir. Saya akan pergi tidur."

"Selamat tidur, Nak," kata Lord Mayfield.

Reggie mengambil buku cerita detektif yang sudah mulai dibacanya sebelum malam, lalu meninggalkan ruangan itu.

Lord Mayfield dan Sir George keluar ke teras.

Malam itu memang indah. Langit bersih, dihiasi bintang-bintang.

Sir George menghirup napas dalam-dalam.

"Uh, perempuan itu banyak sekali memakai parfum," katanya.

Lord Mayfield tertawa.

"Yang jelas, itu bukan parfum murahan. Kurasa salah satu merek termahal di pasaran."

Sir George nyengir.

"Kurasa kita, harus bersyukur."

"Memang. Kurasa seorang wanita yang memakai parfum murahan merupakan gangguan besar sekali bagi kaum pria."

Sir George melihat ke langit.

"Luar biasa cerahnya. Aku mendengar suara hujan turun waktu kita sedang makan tadi."

Kedua pria itu berjalan perlahan-lahan di sepanjang teras.

Teras itu memanjang di sepanjang rumah. Di bawahnya, tanahnya melandai menurun, sehingga kita bisa melihat pemandangan hutan Sussex yang indah.

Sir George menyalakan cerutu.

"Mengenai senjata logam itu," katanya memulai.

Dan pembicaraan pun jadi bersifat teknis.

Saat mereka tiba di ujung teras untuk kelima kalinya, Lord Mayfield berkata sambil mendesah,

"Sebaiknya kita mengerjakannya sekarang."

"Ya, cukup banyak yang harus kita selesaikan."

Kedua pria itu berbalik, dan Lord Mayfield terpekik terkejut.

"Hei! Kaulihatkah itu?"

"Lihat apa?" tanya Sir George.

"Kalau tak salah, aku melihat seseorang menyeberangi teras dari jendela kamar kerjaku."

"Omong kosong, teman. Aku tak melihat apa-apa."

"Aku melihatnya... atau kurasa aku melihatnya."

"Kau dipermainkan matamu. Aku memandang lurus ke teras, dan aku pasti melihat kalau ada apa-apa di situ. Sedikit sekali yang tak bisa kulihat, meskipun kalau membaca koran aku memang harus

memegangnya sejauh lenganku."

Lord Mayfield tertawa kecil.

"Itu merupakan satu kelebihanku atas dirimu, George. Aku masih bisa membaca tanpa kacamata."

"Tapi kau tak selalu bisa membedakan orang-orang yang berada di sisi lain rumah. Atau apakah kacamataku itu hanya untuk menakut-nakuti saja?" Sambil tertawa, kedua pria itu masuk ke ruang kerja Lord Mayfield yang jendela panjangnya terbuka.

Mr. Carlile sedang sibuk menyusun beberapa kertas di dalam tempat penyimpanannya di dekat brankas.

Ia mengangkat kepalanya waktu mereka masuk.

"Nah, Carlile, semuanya sudah siap?"

"Ya, Lord Mayfield, semua suratnya ada di meja kerja Anda."

Yang dimaksud dengan meja kerja adalah sebuah meja tulis besar yang tampak penting, terbuat dari kayu mahoni dan terletak di sudut dekat jendela. Lord Mayfield mendekati meja itu, lalu mulai memilah-milah di antara dokumen-dokumen yang sudah disiapkan.

"Malam yang indah," kata Sir George.

Mr. Carlile membenarkan.

"Ya. Terang sekali jadinya setelah hujan berhenti."

Sambil meletakkan kumpulan surat-suratnya, Mr. Carlile bertanya,

"Apakah Anda akan memerlukan saya lagi malam ini, Lord Mayfield?"

"Kurasa tidak, Carlile. Akan kukembalikan sendiri semuanya ini. Mungkin kami sampai larut malam nanti. Sebaiknya kau tidur saja."

"Terima, kasih. Selamat malam, Lord Mayfield. Selamat malam, Sir George."

"Selamat tidur, Carlile."

Baru saja si sekretaris akan keluar dari ruangan itu, Lord Mayfield berkata dengan tajam,

"Tunggu, Carlile. Kau melupakan yang paling penting dari ini semua."

"Apa maksud Anda, Lord Mayfield?"

"Rencana yang sebenarnya dari pesawat pembom itu."

Sekretaris itu terbelalak.

"Terletak paling atas, Sir."

"Sama sekali tak ada."

"Tapi saya baru saja meletakkannya di situ."

"Coba cari sendiri."

Dengan air muka bingung, anak muda itu maju dan mendekati Lord Mayfield di meja kerjanya.

Dengan agak tak sabar menteri itu menunjuk ke tumpukan surat. Carlile mencari di tumpukan itu, air mukanya makin kebingungan.

"Tak ada, bukan?"

Sekretaris itu tergagap,

"Tapi... tapi aneh sekali. Saya baru meletakkannya di sini, belum sampai tiga menit yang lalu."

Dengan nada bergurau Lord Mayfield berkata,

"Pasti kau keliru. Pasti masih ada dalam brankas."

"Saya tak mengerti mengapa bisa begitu. Saya yakin saya meletakkannya di situ!"

Lord Mayfield melewati anak muda itu, menuju brankas. Sir George ikut mencari. Dalam beberapa menit sudah jelas bahwa dokumen-dokumen tentang pesawat pembom itu tak ada.

Dengan rasa bingung dan tak percaya, ketiga pria itu kembali ke meja kerja, dan sekali lagi mencari-cari di tumpukan surat.

"Astaga!" kata Mayfield. "Surat-surat itu hilang."

Mr. Carlile berseru,

"Tapi itu tak mungkin!"

"Siapa yang masuk ke ruangan ini?" bentak Menteri.

"Tak ada. Tak seorang pun."

"Dengar, Carlile, tak mungkin dokumen-dokumen itu menguap begitu saja. Pasti ada orang yang mengambilnya. Apakah Mrs. Vanderlyn tadi masuk ke sini?"

"Mrs. Vanderlyn? Oh! tidak, Sir."

"Menurutku juga tidak," kata Carrington. Ia mengghirup udara. "Kalau dia masuk, pasti baunya masih tertinggal. Bau parfumnya itu."

"Tak ada orang yang masuk kemari," kata Carlile bersikeras. "Saya jadi tak mengerti!"

"Dengarkan, Carlile," kata Lord Mayfield. "Pusatkan ingatanmu. Kita harus menyelidiki hal ini sampai tuntas. Yakin benarkah kau bahwa rencana-rencana itu tersimpan dalam brankas?"

"Yakin sekali."

"Kau benar-benar melihatnya? Kau tidak hanya berkesimpulan bahwa dokumen-dokumen itu ada di antara surat-surat yang lain."

"Tidak, tidak, Lord Mayfield. Saya melihatnya. Saya meletakkannya di atas surat-surat yang lain, di meja kerja."

"Dan katamu sejak itu tak ada seorang pun masuk ke ruangan ini. Apakah kau keluar dari ruangan ini?"

"Tidak. Oh, tapi... ya."

"Nah!" seru Sir George. "Sekarang kita sampai pada persoalannya!"

Dengan nada tajam Lord Mayfield berkata,

"Untuk apa..."

Tapi Carlile menyela,

"Dalam keadaan wajar, Lord Mayfield, saya tentu tidak bermimpi untuk meninggalkan ruangan ini, sementara surat-surat penting berserakan, tapi karena mendengar seorang wanita berteriak..."

"Seorang wanita berteriak?" tanya Lord Mayfield dengan suara terkejut.

"Ya, Lord Mayfield, bukan main terkejutnya saya. Saya baru saja meletakkan surat-surat di meja kerja waktu saya mendengarnya, dan saya tentu berlari ke luar, ke ruang depan."

"Siapa yang berteriak itu?"

"Pelayan Mrs. Vanderlyn yang orang Prancis itu. Dia berdiri di tengah-tengah tangga. Dia pucat sekali, ketakutan dan gemetar. Katanya dia melihat hantu."

"Melihat hantu?"

"Ya, seorang wanita jangkung berpakaian putih seluruhnya yang berjalan tanpa suara dan mengambang di udara."

"Cerita yang tak masuk akal!"

"Ya, Lord Mayfield, itulah yang saya katakan padanya. Dia jadi kelihatan malu sendiri. Dia pun naik ke lantai atas, dan saya kembali kemari."

"Berapa lama yang lalu kejadian itu?"

"Hanya satu atau dua menit sebelum Anda dan Sir George masuk."

"Lalu berapa lama kau berada di luar?"

Sekretaris itu berpikir.

"Dua menit. Paling lama tiga menit."

"Cukup lama," geram Lord Mayfield. Tiba-tiba dicengkeramnya lengan sahabatnya.

"George, bayangan yang kulihat itu pergi menjauh dari jendela ini. Itulah dia! Segera setelah Carlile meninggalkan ruangan, dia menyelinap masuk, menyambar dokumen-dokumen itu, lalu keluar."

"Pekerjaan kotor," kata Sir George.

Giliran ia mencengkeram lengan temannya.

"Dengar, Charles, urusan ini rumit sekali. Apa yang harus kita lakukan?"

BAB 3

"Bagaimanapun, cobalah, Charles."

Waktu itu setengah jam telah berlalu. Kedua pria itu masih berada di ruang kerja Lord Mayfield, dan Sir George sedang mempengaruhi temannya untuk mengambil tindakan.

Lord Mayfield yang semula sangat enggan, perlahan-lahan mulai terbujuk juga.

Sir George berkata lagi,

"Jangan begitu kera, kepala, Charles."

Lambat-lambat Lord Mayfield berkata,

"Mengapa kita harus melibatkan seorang asing yang tak bermutu, yang sama sekali tidak kita ketahui asal-usulnya?"

"Tapi aku kebetulan banyak tahu tentang dia. Pria itu luar biasa."

"Huh."

"Dengar, Charles. Ini suatu kesempatan! Urusan kita ini penuh rahasia. Bila itu sampai bocor..."

"Maksudmu ada kemungkinan bocor?"

"Tak perlu itu sampai terjadi. Pria bernama Hercule Poirot itu..."

"Akan datang kemari dan akan mengembalikan dokumen-dokumen itu, layaknya seorang pesulap mengeluarkan kelinci dari topinya, begitu kan?"

"Dia bisa mencari kebenaran. Dan kebenaranlah yang kita inginkan. Dengar, Charles, aku sendiri yang akan memikul semua tanggung jawabnya."

Perlahan-lahan Lord Mayfield berkata,

"Ya, sudahlah, lakukanlah, tapi aku masih belum mengerti, apa yang bisa dilakukan laki-laki itu."

Sir George mengangkat telepon.

"Aku akan menghubunginya sekarang juga."

"Dia pasti sudah tidur."

"Dia bisa bangun. Demi Tuhan, Charles, kita tak bisa membiarkan perempuan itu lolos."

"Maksudmu Mrs. Vanderlyn?"

"Ya. Kau kan tidak ragu bahwa dia yang berdiri di belakang semuanya ini?"

"Tidak. Dia telah membalikkan keadaan dengan rasa dendam. Aku enggan mengakui, George, bahwa seorang perempuan telah menipu kita. Rasanya tak masuk akal. Tapi itu kenyataan. Kita tidak akan bisa membuktikan bahwa dia bersalah, padahal kita berdua tahu bahwa dialah penggerak utama dalam urusan ini."

"Perempuan memang setan," kata Carrington dengan penuh emosi.

"Tapi tak ada yang bisa dihubungkan dengannya, sialan! Kita bisa beranggapan bahwa gadis itu disuruhnya pura-pura berteriak, dan bahwa lakilaki yang mengintai di luar adalah komplotannya, tapi sulitnya, kita tak bisa membuktikannya."

"Mungkin Hercule Poirot bisa."

Tiba-tiba Lord Mayfield tertawa.

"Ya ampun, George, kukira kau pencinta besar bangsa Inggris sendiri, hingga tidak akan mau mempercayai orang Prancis, betapapun pintarnya dia."

"Dia bukan orang Prancis, dia orang Belgia," kata Sir George dengan wajah agak malu-malu.

"Yah, suruhlah teman Belgia-mu itu datang. Suruh dia membuktikan kepandaiannya dalam urusan ini. Aku berani bertaruh bahwa dia tidak akan bisa menyelesaikannya dengan lebih baik daripada kita."

Tanpa menjawab, Sir George mengulurkan lengannya ke pesawat telepon.

Sambil mengedip-ngedip sedikit, Hercule Poirot memalingkan kepalanya pada kedua pria itu bergantian. Dengan halus sekali ia menyembunyikan kantuknya.

Waktu itu jam setengah tiga subuh. Ia dibangunkan dari tidurnya dan dilarikan dalam gelap dengan mobil Rolls Royce yang besar. Kini ia baru saja selesai mendengar penjelasan dari kedua pria itu.

"Beginilah duduk persoalannya, M. Poirot," kata Lord Mayfield.

Lalu ia bersandar kembali di kursinya dan perlahan-lahan mengenakan monokelnya. Melalui kacamata itu, mata Lord Mayfield yang biru muda dan tajam memandangi Poirot dengan penuh perhatian. Kecuali tajam, mata itu juga mengandung rasa kurang percaya. Poirot melemparkan pandangan cepat ke arah Sir George Carrington.

Pria itu membungkukkan tubuhnya ke depan dengan air muka kekanakan yang penuh harapan.

Perlahan-lahan Poirot berkata,

"Ya, saya sudah mendengar perkaranya. Pelayan berteriak, sekretaris keluar, pengintai tanpa nama masuk, dokumen-dokumen itu ada di meja kerja, dia menyambarnya, lalu pergi. Kenyataan-kenyataannya memang memberikan kemudahan."

Caranya mengucapkan bagian terakhir kalimatnya agaknya menarik perhatian Lord Mayfield. Ia duduk lebih tegak, hingga monokelnya matanya jatuh. Seolah ada sesuatu yang baru, yang menimbulkan kewaspadaannya.

"Maaf, M. Poirot?"

"Saya katakan, Lord Mayfield, bahwa kenyataan-kenyataan itu memudahkan... bagi si pencuri. Omong-omong, yakinkah Anda bahwa yang Anda lihat itu seorang laki-laki?"

Lord Mayfield menggeleng.

"Saya tak bisa berkata begitu. Itu hanya... sebuah bayangan. Saya bahkan agak ragu apakah saya melihat seseorang."

Poirot mengalihkan pandangannya pada Marsekal Udara.

"Bagaimana dengan Anda, Sir George? Bisakah Anda mengatakan, apakah itu seorang laki-laki atau seorang wanita?"

"Saya sendiri tidak melihat siapa-siapa."

Poirot mengangguk sambil merenung. Lalu tiba-tiba ia bangkit dengan cepat dan berjalan ke meja tulis.

"Yakinlah, dokumen-dokumen itu sudah tak ada lagi di situ," kata Lord Mayfield. "Sudah enam kali kami bertiga mengacak-acak surat-surat itu."

"Kalian bertiga? Maksud Anda, sekretaris Anda juga?"

"Ya, Carlile juga."

Tiba-tiba Poirot berbalik.

"Lord Mayfield, surat mana yang berada paling atas waktu Anda mendatangi meja kerja ini?"

Mayfield mengerutkan alisnya, berusaha untuk mengingat.

"Yang mana, ya? Oh ya, suatu catatan kasar tentang posisi-posisi pertahanan udara kami."

Dengan cekatan Poirot menarik sehelai kertas dan membawanya padanya.

"Yang inilah, Lord Mayfield?"

Lord Mayfield mengambilnya, lalu melihatnya sekilas.

"Ya, yang ini."

Poirot membawa kertas itu pada Carrington.

"Adakah Anda melihat kertas ini di meja kerja?"

Sir George mengambilnya, memegangnya dalam jarak jauh, lalu mengenakan kacamatanya yang tanpa gagang.

"Ya, benar. Saya juga ikut melihatnya, bersama Carlile dan Mayfield. Yang ini terletak paling atas."

Poirot mengangguk sambil merenung. Kertas itu dikembalikannya ke meja kerja. Mayfield memandangnya dengan tak mengerti.

"Kalau masih ada pertanyaan-pertanyaan lain.... katanya.

"Tentu, tentu masih ada pertanyaan. Carlile. Carlile yang dipertanyakan!"

Wajah Lord Mayfield agak memerah.

"M. Poirot, Carlile itu tak perlu dicurigai! Sudah sembilan tahun dia menjadi sekretaris pribadi saya. Dia selalu menyimpan rahasia saya. Dialah yang menangani semua surat pribadi saya, dan bisa saya tegaskan bahwa kalau dia mau, bisa saja dia membuat salinan rencana-rencana itu dan menjiplak bagian-bagian khususnya, tanpa ketahuan siapa pun.

"Saya hargai pandangan Anda," kata Poirot.

"Seandainya dia bersalah, dia tak perlu merencanakan suatu perampokan tipuan."

"Bagaimanapun," kata Lord Mayfield, "saya yakin akan kejujuran Carlile. Saya berani menjaminnya."

"Callile!" kata Carrington dengan serak, "orang yang baik."

Poirot merentangkan kedua belah tangannya.

"Sedangkan Mrs. Vanderlyn itu... dia sama sekali tidak baik?"

"Dia memang orang yang tidak baik", kata Sir George.

Dengan nada agak terkendali Lord Mayfield berkata,

"Saya rasa, M. Poirot, tak bisa diragukan lagi mengenai... yah, kegiatan-kegiatan Mrs. Vanderlyn. Kantor Departemen Luar Negeri bisa memberikan data yang lebih tepat mengenai hal itu."

"Dan Anda merasa pelayan itu terlibat dengan majikannya?"

"Tak diragukan lagi," kata Sir George.

"Menurut saya, dugaan itu bisa diterima," kata Lord Mayfield dengan lebih hati-hati.

Keadaan sepi sejenak. Poirot mendesah, dan sambil lalu menyusun satu-dua barang di meja yang terletak di sebelah kanannya. Lalu ia berkata, "Bolehkah saya menyimpulkan bahwa kertas-kertas itu berarti uang? Maksud saya, surat-surat yang hilang itu pasti bernilai sejumlah uang tunai yang besar sekali?"

"Bila diserahkan pada suatu pihak tertentu... ya."

"Seperti?"

Sir George menyebutkan dua buah nama kekuatan di Eropa.

Poirot mengangguk.

"Saya rasa setiap orang tahu akan hal itu?"

"Mrs. Vanderlyn mungkin tahu."

"Maksud saya bagi setiap orang?"

"Ya, saya rasa begitu."

"Siapa saja, yang punya tingkat kecerdasan rendah sekalipun, tahu nilai dokumen-dokumen itu?"

"Ya, tapi, M. Poirot ..." Lord Mayfield kelihatan serba salah.

Poirot mengangkat tangannya.

"Saya harus melakukannya seperti yang Anda sebut, menyelidiki setiap jalur."

Tiba-tiba ia bangkit lagi. Dengan susah payah ia melangkah ke luar jendela, lalu memeriksa tepi rumput di ujung teras dengan sebuah senter.

Kedua pria itu memandangnya saja.

Ia masuk lagi, duduk, dan berkata,

"Lord Mayfield, apakah penjabat itu, orang yang bersembunyi dalam bayang-bayang itu, tidakkah Anda menyuruh orang menjejarnya?"

Lord Mayfield mengangkat bahunya.

"Dari ujung kebun dia bisa keluar ke jalan raya. Bila dia punya mobil yang menunggunya, dia takkan bisa dikejar lagi."

"Tapi bukankah ada polisi... petugas jaga

Sir George menyela,

"Anda lupa, M. Poirot. Kami tak ingin berita ini tersiar Kalau sampai tersiar bahwa dokumen-dokumen itu dicuri, akibatnya akan sangat merugikan Partai."

"Oh ya," kata Poirot. "Kita harus mengingat politik. Kerahasiaan harus terjaga benar. Dan sebagai gantinya, Anda menyuruh saya datang. Yah, mungkin itu lebih sederhana."

"Anda bisa mengungkapkan kasus ini, M. Poirot?" Lord Mayfield terdengar agak tak percaya.

Pria kecil itu mengangkat bahunya.

"Mengapa tidak? Kita harus berpikir, mempertimbangkan." .

Ia diam sebentar, lalu berkata lagi,

"Sekarang saya ingin berbicara dengan Mr. Carlile."

"Tentu." Lord Mayfield bangkit. "Sudah saya suruh dia menunggu panggilan. Dia pasti ada di dekat-dekat sini."

Ia keluar dari ruangan itu.

Poirot melihat pada Sir George.

"Nah," katanya. "Bagaimana dengan orang yang ada di teras itu?"

"M. Poirot yang baik, jangan tanyakan pada saya! Saya tak melihatnya, jadi saya tak bisa melukiskannya.

Poirot membungkukkan tubuhnya.

"Itu sudah Anda katakan. Tapi agak lain keadaannya, bukan?"

"Apa maksud Anda?" tanya Sir George dengan tegas.

"Bagaimana saya harus mengatakannya, ya? Ketidakpercayaan Anda itu... lebih mendalam."

Sir George akan berbicara, tapi tak jadi.

"Ya, silakan," kata Poirot membesarkan hatinya. "Ceritakan saja pada saya. Anda berdua ada di ujung teras. Lord Mayfield melihat suatu bayangan menyelinap keluar dari jendela, lalu menyeberangi rumput. Mengapa Anda sampai tak melihat bayangan itu?"

Carrington memandangnya.

"Pertanyaan Anda mengena sekali, M. Poirot. Sejak tadi saya sudah mencemaskannya. Soalnya, saya sudah bersumpah bahwa tak ada orang yang keluar dari jendela ini. Saya pikir Mayfield hanya mengkhayalkannya. Mungkin itu dahan pohon yang bergerak atau semacamnya. Lalu kami masuk kemari dan menemukan bahwa telah terjadi perampokan. Tampaknya Mayfield-lah yang benar dan saya salah. Tapi..."

Poirot tersenyum.

"Namun, jauh di lubuk hati Anda, Anda yakin akan penglihatan Anda sendiri, kan?"

"Denar, M. Poirot."

Poirot tiba-tiba tersenyum.

"Anda bijak sekali."

Dengan tajam Sir George berkata,

"Apakah tak ada jejak kaki di tepi rumput?"

Poirot mengangguk.

"Tepat sekali. Lord Mayfield berkhayal melihat bayangan. Lalu terjadi perampokan itu, dan dia pun jadi yakin-yakin sekali! Itu bukan lagi khayalannya. Dia benar-benar telah melihat laki-laki itu. Tapi itu tidak benar. Saya sebenarnya kurang memperhatikan soal jejak kaki dan sebagainya itu, tapi tak salah kalau saya mengatakan bukti yang negatif. Tak ada jejak kaki di rumput. Semalam hujan lebat. Bila ada orang menyeberangi teras dan terus ke rumput, pasti kelihatan jejak kakinya."

Sir George terbelalak, lalu berkata, "Jadi... jadi..."

"Jadi, kita harus kembali ke rumah. Pada orang-orang di dalam rumah."

Ia menghentikan kata-katanya karena pintu terbuka dan Lord Mayfield masuk bersama Mr. Carlile.

Meskipun masih tampak pucat dan cemas, sekretaris itu sudah bisa bersikap tenang lagi. Sambil memperbaiki letak kacamatanya yang tanpa gagang, ia duduk dan melihat pada Poirot dengan pandangan bertanya.

"Sudah berapa lama Anda berada dalam ruangan ini, waktu Anda mendengar teriakan itu, Monsieur?"

Carlile berpikir.

"Saya rasa antara lima sampai sepuluh menit."

"Dan sebelum itu sama sekali tak ada gangguan apa-apa?"

"Tidak ada."

"Saya dengar pertemuan semalain di rumah itu lebih banyak berlangsung dalam satu ruangan?"

"Ya, di ruang duduk."

Poirot membaca buku catatannya.

"Ada Sir George Carrington dan istrinya. Mrs. Macatta. Mrs. Vanderlyn. Mr. Reggie Carrington. Lord Mayfield, dan Anda sendiri. Benarkah itu?"

"Saya sendiri tidak berada di ruang duduk. Saya lebih banyak berada di sini, bekerja."

Poirot berpaling pada Lord Mayfield.

"Siapa yang pertama-tama naik ke lantai atas untuk tidur?"

"Kalau tak salah, Lady Julia Carrington. Sebenarnya, ketiga wanita itu keluar bersama-sama."

"Lalu?"

"Mr. Carlile masuk dan saya menyuruhnya mengeluarkan surat-surat, karena saya dan Sir George akan segera masuk untuk bekerja."

"Apakah waktu itu Anda memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar di teras?"

"Benar."

"Apakah soal rencana Anda untuk bekerja di ruang kerja, terdengar oleh Mrs. Vanderlyn?"

"Ya, soal itu memang disebutkan."

"Tapi waktu Anda memerintahkan Mr. Carlile untuk mengeluarkan surat-surat, Mrs. Vanderlyn tidak berada di ruangan itu?"

"Tak ada."

"Maafkan saya, Lord Mayfield," kata, Carlile. "Tepat setelah Anda mengucapkannya, saya bertabrakan dengannya di ambang pintu. Dia kembali akan mengambil bukunya." "Jadi, menurut Anda, dia mendengar?"

"Ya, saya rasa itu mungkin."

"Dia kembali akan mengambil bukunya," kata Poirot. "Apakah Anda menemukan buku itu untuknya, Lord Mayfield?"

"Ya, Reggie yang memberikannya padanya."

"Oh ya, itu yang disebut makanan basi... ah, bukan, akal-akalan lama. Kembali untuk mengambil buku. Itu memang sering berguna."

"Menurut Anda itu disengaja?"

Poirot mengangkat bahunya.

"Lalu setelah itu, Anda berdua keluar ke teras. Bagaimana dengan Mrs. Vanderlyn?"

"Dia pergi lagi membawa bukunya."

"Dan Reggie? Dia juga pergi tidur?"

"Ya."

"Dan Mr. Carlile masuk kemari, dan antara lima sampai sepuluh menit kemudian, dia mendengar teriakan. Lanjutkan, Mr. Carlile. Anda mendengar teriakan dan Anda keluar ke lorong rumah. Ah, mungkin akan lebih mudah kalau Anda praktekkan perbuatan Anda itu."

Mr. Carlile bangkit dengan agak kaku.

"Nih, saya berteriak," kata Poirot membantu. Ia membuka mulutnya, lalu mengeluarkan bunyi mengembik melengking. Lord Mayfield memalingkan muka akan menyembunyikan senyumnya, dan Mr. Carlile kelihatan sangat serba salah.

"Ayo! Mulailah!" seru Poirot. "Saya sudah memberikan pembukaan."

Dengan kaku Mr. Carlile berjalan ke arah pintu, membukanya, lalu keluar. Poirot mengikutinya. Kedua pria yang lain menyusul.

"Pintunya, apakah itu Anda tutup atau Anda biarkan terbuka?"

"Saya tak ingat. Kalau tak salah, saya biarkan terbuka."

"Tak apa-apa. Lanjutkan."

Tetap dengan amat kaku, Mr. Carlile berjalan ke arah tangga dan berdiri sambil melihat ke atas.

Kata Poirot,

"Kata Anda pelayan itu ada di tangga. Kira-kira di mana?"

"Kira-kira di tengah-tengah."

"Dan dia tampak ketakutan?"

"Pasti."

"Baiklah, biar saya yang menjadi pelayan itu." Poirot berlari menaiki tangga. "Kira-kira di sini?"

"Kira-kita satu atau dua anak tangga lebih tinggi."

"Seperti ini?"

Poirot bertindak.

"Yah... eh... bukan begitu."

"Bagaimana?"

"Tangannya memegang kepala."

"Oh, tangannya memegang kepalanya. Menarik sekali. Begini?" Poirot mengangkat tangannya, meletakkannya di kepala, tepat di atas telinganya.

"Ya, begitu."

"Oh! Coba katakan, Mr. Carlile, apakah gadis itu cantik?"

"Sungguh, saya tak melihat."

Carlile mengatakannya dengan bertekanan.

"Wah, Anda tak melihatnya? Padahal Anda orang muda. Bukankah biasanya orang muda melihat kalau seorang gadis cantik?"

"Sungguh, M. Poirot, saya hanya bisa berkata bahwa saya tidak melihatnya."

Carlile melemparkan pandangan tersiksa pada majikannya. Sir George tiba-tiba tertawa kecil.

"Kelihatannya M. Poirot akan menyatakan bahwa kau anak muda yang tidak jantan, Carlile," katanya.

"Soalnya saya selalu melihat kalau ada gadis cantik," kata Poirot sambil menuruni tangga.

Mr. Carlile tidak berkata apa-apa, dan suasana saat itu terasa mencekam. Poirot berkata lagi,

"Waktu itukah dia mengatakan bahwa dia melihat hantu?"

"Ya."

"Percayakah Anda pada ceritanya itu?"

"Yah, boleh dikatakan tak percaya, M. Poirot!"

"Saya tidak menanyakan apakah Anda percaya hantu. Maksud saya, apakah Anda percaya bahwa gadis itu mengira dia telah melihat sesuatu?"

"Oh, tentang itu saya,tak bisa berkata apa-apa. Dia memang terengah-engah dan tampak ketakutan."

"Anda tidak melihat atau mendengar sesuatu tentang majikannya?"

"Ya, sebenarnya ada. Dia keluar dari kamarnya di ruang atas dan memanggil, 'Leonie.'"

"Lalu?"

"Gadis itu berlari mendatangnya dan saya kembali ke ruang kerja." ,

"Sementara Anda, berdiri di kaki tangga di sini, mungkin seseorang masuk ke ruang kerja lewat pintu yang Anda biarkan terbuka?"

Carlile menggeleng.

"Tak bisa tanpa melewati saya. Seperti Anda lihat, pintu itu terdapat di ujung lorong ini."

Poirot mengangguk sambil merenung. Dengan suara yang terdengar hati-hati dan ringkas, Mr. Carlile berkata lagi,

"Saya bersyukur Lord Mayfield telah melihat pencuri itu keluar dari jendela. Kalau tidak, pasti saya sendiri yang akan berada di tempat yang sangat tidak menyenangkan."

"Omong kosong, Carlile yang baik," sela Lord Mayfield tak sabar. "Tidak akan ada kecurigaan yang dilemparkan pada dirimu."

"Anda baik sekali berkata begitu, Lord Mayfield, tapi fakta adalah fakta, dan saya menyadari benar bahwa keadaannya tidak begitu baik bagi saya. Pokoknya saya harap barang-barang saya dan saya sendiri digeledah."

"Omong kosong," kata, Mayfield.

Poirot bergumam,

"Apakah Anda bersungguh-sungguh menginginkannya?"

"Saya benar-benar lebih menyukai cara itu."

Poirot memandangnya sambil merenung beberapa lama, lalu bergumam, "Saya mengerti."

Lalu ia bertanya,

"Di sebelah mana ruang kerjakah letak kamar Mrs. Vanderlyn?"

"Tepat di atasnya."

"Ada jendelanya yang membuka ke arah teras?"

"Ya."

Lagi-lagi Poirot mengganggu. Lalu ia berkata,

"Mari kita pergi ke ruang duduk-"

Di situ ia berjalan berkeliling, memeriksa kunci dan selot jendela, melihat catatan angka-angka di meja bridge dan akhirnya berkata pada Lord Mayfield,

"Urusan ini," katanya, "lebih rumit daripada kelihatannya. Tapi ada satu hal yang pasti. Dokumen-dokumen yang dicuri itu belum dibawa pergi dari rumah ini."

Lord Mayfield melihat padanya dengan membelalak.

"Tapi, M. Poirot, laki-laki yang saya lihat keluar dari ruang kerja itu..."

"Tak ada orang."

"Tapi saya melihatnya, "Tanpa mengurangi rasa hormat saya pada Anda, Lord Mayfield, Anda berkhayal melihatnya. Bayang-bayang dahan pohon telah Menipu Anda. Kenyataan bahwa telah terjadi perampokan membuat Anda semakin yakin bahwa apa yang Anda khayalkan itu benar."

"Sungguh, M. Poirot, mata saya sendiri yang menyaksikan..."

"Coba kita uji matakmu dibandingkan dengan matamu teman," sela Sir George.

"Izinkanlah saya, Lord Mayfield, untuk memastikan satu hal. Tak ada seorang pun yang telah meyeberangi teras ke arah rumput."

Dengan wajah amat pucat dan nada kaku Mr. Carlile berkata,

"Dalam hal itu, jika M. Poirot benar, maka otomatis kecurigaan tertuju pada diri saya. Sayalah satu-satunya orang yang mungkin melakukan perampokan itu."

Lord Mayfield melompat bangkit.

"Omong kosong. Apa pun pikiran M. Poirot tentang hal itu, aku tidak sependapat. Aku yakin kau tidak bersalah, Carlile. Aku bahkan berani menjamin."

Dengan halus Poirot bergumam,

"Tapi saya tidak mengatakan bahwa saya mencurigai M. Carlile."

Carlile menjawab,

"Memang tidak, tapi Anda tekankan dengan jelas bahwa tak seorang pun punya kesempatan untuk melakukan perampokan itu."

"Benar! Benar!"

"Tapi sudah saya katakan bahwa tak ada seorang pun yang melewati saya di lorong rumah untuk memasuki pintu."

"Saya sependapat. Tapi mungkin ada seseorang yang masuk ke ruang kerja lewat jendela."

"Tapi justru itulah yang Anda katakan tidak terjadi."

"Saya katakan tak ada seorang pun yang bisa masuk dari luar dan keluar lagi tanpa meninggalkan bekas di rumput. Tapi itu bisa dilakukan dari dalam rumah. Mungkin ada seseorang yang keluar dari kamarnya lewat salah satu jendela ini, menyelip di sepanjang teras, masuk lewat jendela ruang kerja, lalu kembali lagi."

Mr. Carlile membantah,

"Tapi Lord Mayfield dan Sir George Carrington berada di teras."

"Memang mereka berada di teras, tapi mereka sedang berjalan-jalan. Mata. Sir George Carrington yang lebih bisa diandalkan..." Poirot membungkukkan tubuhnya sedikit. "Tapi dia tidak memasang matanya itu di bagian belakang kepalanya! Jendela ruang kerja terdapat di ujung sebelah kiri, di sebelahnya ada jendela kamar ini, tapi teras memanjang terus melewati satu, dua, tiga, mungkin empat kamar."

"Ruang makan, ruang biliar, ruang duduk-duduk, dan perpustakaan," kata Lord Mayfield.

"Dan berapa kali Anda berjalan-jalan di teras?"

"Sekurang-kurangnya lima atau enam kali."

"Nah, kan cukup mudah, pencuri itu tinggal menunggu saat yang tepat!"

Perlahan-lahan Carlile berkata,

"Maksud Anda, saat saya berada di lorong rumah, berbicara dengan gadis Prancis itu, pencuri itu menunggu di ruang tamu?"

"Begitulah bayangan saya. Tapi itu hanya bayangan."

"Menurut saya, kemungkinannya tidak terlalu besar," kata Lord Mayfield. "Terlalu berbahaya." Marsekal Udara membantah. "Aku tidak sependapat denganmu, Charles. Itu sangat mungkin. Mengapa aku tak sampai berpikir begitu, ya?"

"Jadi, Anda mengerti kan, mengapa saya yakin bahwa rencana-rencana itu masih ada di rumah ini", kata Poirot, "Sekarang masalahnya adalah bagaimana menemukannya!"

Sir George mendengus.

"Itu mudah sekali. Geledah saja semua orang."

Lord Mayfield melakukan suatu gerakan yang menunjukkan rasa tak setujunya, tapi Poirot berkata mendahului,

"Tidak, tidak, tidak sesederhana itu. Orang yang telah mengambil rencana-rencana itu sudah mengira bahwa akan diadakan pengeledahan, dan dia tentu berusaha agar rencana-rencana itu tidak ditemukan di antara barang-barangnya. Itu pasti disembunyikan di tempat yang tak mungkin dicurigai."

"Apakah itu berarti kita harus bermain petak umpet di rumah sebesar ini?"

Poirot tersenyum.

"Tidak, tidak, kita tak perlu berbuat begitu kasar. Kita akan bisa menemukan tempat persembunyiannya (atau mungkin menemukan orang yang bersalah) melalui ingatan. Itu akan mempermudah persoalan. Kalau hari sudah pagi, saya ingin mewawancarai semua orang di dalam rumah ini. Saya rasa tidak pantas kalau wawancara itu dilakukan sekarang."

Lord Mayfield mengangguk. "Akan terlalu banyak keluhan bila kita menyeret semua orang dari tempat tidur pada jam tiga subuh. Bagaimanapun, Anda harus melakukannya secara terselubung, M. Poirot. Persoalan ini harus tetap merupakan rajasia."

Poirot mengangkat tangannya. "Serahkan itu pada Hercule Poirot. Kebohongan-kebohongan yang saya ciptakan selalu halus dan sangat meyakinkan. Jadi, besok saya akan mengadakan penyelidikan. Tapi malam ini saya ingin mulai dengan Anda, Sir George, dan Anda, Lord Mayfield."

Ia membungkuk pada mereka berdua.

"Maksud Anda... secara terpisah?"

"Begitulah maksud saya."

Lord Mayfield mengangkat matanya sedikit, lalu berkata,

Baiklah. Saya tinggalkan Anda dengan Sir George. Kalau Anda memerlukan saya, saya berada di ruang kerja saya. Mari, Carlile."

Ia dan sekretarisnya keluar dari kamar, dan menutup pintu.

Sir George duduk, tangannya otomatis menjangkau rokok. Ia menoleh pada Poirot dengan pandangan bertanya.

"Ketahuilah," katanya lambat-lambat. "Saya kurang mengerti."

"Itu mudah sekali dijelaskan," kata Poirot sambil tersenyum. "Tepatnya hanya dengan , dua patah kata. Mrs. Vanderlyn!"

"Oh," kata Carrington. Saya rasa saya mengerti. Mrs. vanderlyn, ya?"

"Tepat. Soalnya, mungkin kurang pantas kalau saya ajukan pertanyaan ini pada Lord Mayfield. Mengapa Mrs. Vanderlyn? Wanita itu dikenal sebagai tokoh yang patut dicurigai. Lalu mengapa dia harus berada di sini? Saya katakan dalam hati, ada tiga penjelasannya. Pertama, Lord Mayfield mungkin menaruh hati pada wanita itu (sebab itulah saya ingin berbicara dengan Anda saja. Saya tak ingin mempermalukan Lord Mayfield). Kedua, Mrs. Vanderlyn mungkin sahabat baik seseorang lain di rumah ini?"

"Saya tidak termasuk dalam golongan itu!" kata Sir George sambil nyengir.

"Lalu, bila kedua kemungkinan itu tidak benar, maka kita bertanya dengan makin bertekanan. Mengapa Mrs. Vanderlyn? Dan agaknya kita akan mendapatkan jawaban yang samar. Tapi pasti ada alasannya. Kehadiran wanita itu dalam pertemuan khusus ini pasti diinginkan oleh Lord Mayfield, dengan suatu alasan. Benarkah kata-kata saya?"

Sir George mengangguk.

"Anda benar sekali." katanya. "Mayfield terlalu tua untuk terpicat pada rayuannya. Dia menginginkan wanita itu di sini dengan suatu alasan lain. Begini."

Lalu diulanginya percakapan yang telah terjadi di meja makan. Poirot mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Nah," katanya. "Sekarang saya mengerti. Tapi kelihatannya wanita itu telah mempermainkan Anda berdua dengan halus sekali!"

Sir George mengumpat terang-terangan.,

Poirot memandangnya dengan agak geli, lalu berkata,

"Anda tidak ragu bahwa pencurian tersebut adalah perbuatan wanita itu - maksud saya, dialah yang bertanggung jawab, entah dia turut ambil bagian dalam hal itu ataupun tidak?"

Sir George terbelalak.

"Tentu saja itu tak bisa diragukan. Siapa lagi yang punya minat untuk mencuri dokumen-dokumen itu?"

"Oh!" kata Hercule Poirot. Ia bersandar, lalu melihat ke plafon. "Padahal, Sir George, belum seperempat jam yang lalu kita sependapat bahwa kertas-kertas itu benar-benar berarti uang. Mungkin saja tidak benar-benar dalam bentuk mata uang, atau emas, atau barang-barang perhiasan, tapi tetap saja uang dalam jumlah besar. Kalaupun ada seseorang di sini yang berada dalam kesulitan keuangan..."

Teman bicaranya menyela dengan mendengus,

"Siapa sih yang ticlak berada dalam kesulitan keuangan sekarang ini? Saya rasa saya bisa mengatakannya tanpa mengecualikan diri saya sendiri." Ia tersenyum dan Poirot membalas senyumnya dengan sopan, lalu bergumam,

"Ya, Anda bisa berkata apa saja, karena Anda, Sir George, memiliki alibi yang tak tergoyahkan dalam perkara ini."

"Tapi saya sendiri juga kesulitan uang."

Poirot menggeleng dengan sedih.

"Memang benar, seseorang yang berkedudukan seperti Anda, biaya hidupnya tinggi. Lagi pula, Anda punya putra yang sedang menginjak usia seperti sekarang ini."

Sir George menggeram.

"Pendidikan saja sudah cukup mahal, ditambah lagi dengan utang-utangnya. Tapi perlu diingat bahwa anak muda itu tidak jahat."

Poirot mendengarkan dengan simpatik. Ia sering mendengar banyaknya kesedihan yang harus dirasakan oleh marsekal udara itu. Kurangnya keberanian dan semangat yang dimiliki generasi muda, ibu-ibu yang terlalu memanjakan anak-anak mereka dan selalu memihak anak-anak itu, jahatnya pengaruh judi bila sudah menguasai seorang wanita, kebodohan main dengan taruhan makin lama makin tinggi, melebihi kemampuan. Hal itu digambarkan secara umum, dan Sir George tidak menyebutkan secara langsung mengenai istrinya atau putranya. Tapi caranya bercerita menjadikan ceritanya itu mudah sekali dimengerti.

Ia berhenti mendadak.

"Maaf, saya tak boleh membuang-buang waktu Anda dengan sesuatu yang di luar persoalan, apalagi pada malam hari begini... atau tepatnya subuh."

Ia menahan untuk tidak menguap,

"Saya anjurkan, Sir George, agar Anda pergi tidur. Anda sudah berbaik hati dan sangat membantu."

"Benar juga, sebaiknya saya pergi tidur. Apakah Anda yakin akan bisa menemukan kembali dokumen-dokumen itu?"

Poirot mengangkat bahunya.

"Saya sudah bertekad untuk mencoba. Jadi, mengapa tidak?"

"Nah, saya pergi. Selamat malam."

Ia keluar dari kamar itu.

Poirot tetap duduk di kursinya, menatap plafon sambil merenung. Lalu ia mengeluarkan sebuah buku catatan kecil, membalik ke halaman bersih, dan menulis:

Mrs. Vanderlyn?

Lady Julia Carr?

Mrs. Macatta?

Mr. Reggie Carrington?

Mr. Carlile?

Di bawahnya, ia menulis:

Mrs. Vanderlyn dan Mr. Reggie Carrington?

Mrs. Vanderlyn dan Lady Julia?

Mrs. Vanderlyn dan Mr. Carlile?

Ia menggeleng dengan sikap tak puas, sambil bergumam,

“Apa tak ada yang lebih sederhana?”

Lalu ditambahkannya beberapa kalimat pendek.

Apakah Lord Mayfield benar-benar melihat suatu “bayangan”? Kalau tidak, mengapa dia mengatakan melihatnya? Apakah Sir George melihat sesuatu? Dia yakin tidak melihat apa-apa SESUDAH aku memeriksa bedeng bunga. Catatan: Lord Mayfield, menderita rabun jauh; dia bisa membaca tanpa kacamata, tapi harus memasang monokelnya kalau ingin melihat ke seberang ruangan. Sir George bisa melihat jauh. Oleh karenanya, dari ujung terjauh teras, penglihatannya bisa lebih dipercaya daripada penglihatan Lord Mayfield. Tapi Lord Mayfield yakin sekali bahwa dia BENAR-BENAR melihat sesuatu, dan sama sekali tak tergoyahkan oleh bantahan sahabatnya.

Bisakah seseorang benar-benar bisa dibebaskan dari tuduhan, seperti Mr. Carlile itu? Lord Mayfield sangat menekankan bahwa Mr. Carlile tidak bersalah. Rasanya aneh. Mengapa? Karena diam-diam dia mencurigai sekretarisnya itu, dan dia malu akan kecurigaannya? Atau karena dia mencurigai orang lain? Artinya, orang lain YANG BUKAN Mrs. Vanderlyn?

Disimpannya buku catatannya itu.

Lalu ia bangkit dan pergi ke ruang kerja.

BAB 5

Lord Mayfield sedang duduk di meja kerjanya waktu Poirot masuk. Ia berbalik, meletakkan penanya, lalu mengangkat kepala dengan pandangan bertanya.

"Nah, M. Poirot, Anda sudah selesai mewawancarai Carrington?"

Poirot tersenyum, lalu duduk.

"Sudah Lord Mayfield. Dia menjelaskan satu hal yang tidak saya mengerti."

"Apa itu?"

"Alasan mengapa Mrs. Vanderlyn hadir di sini. Harap Anda mengerti, saya pikir mungkin..."

Mayfield cepat menyadari, mengapa Poirot tampak agak serba salah.

"Anda pikir saya menaruh hati pada wanita itu? Sama sekali tidak. Jauh sekali. Lucunya, Carrington juga mengira begitu."

"Ya, dia sudah menceritakan percakapan dengan Anda mengenai soal itu."

Lord Mayfield tampak agak murung.

"Rencana kecil saya tidak berjalan dengan baik. Menjengkelkan sekali, harus mengakui bahwa seorang wanita bisa mempermainkan kita."

"Ah, tapi dia belum mempermainkan Anda, Lord Mayfield."

"Anda pikir kita masih bisa menang? Saya senang mendengar Anda berkata begitu. Saya ingin yakin bahwa itu benar."

Ia mendesah.

"Saya merasa telah bertindak tolol, karena sudah merasa senang dengan strategi saya untuk menjebak wanita itu."

Sambil menyalakan salah satu rokoknya yang kecil sekali, Poirot berkata,

"Apa sebenarnya strategi Anda itu, Lord Mayfield?"

"Yah," Lord Mayfield ragu. "Saya belum sampai pada hal-hal yang sekecil-kecilnya."

"Anda tidak membahasnya dengan seseorang?"

"Tidak."

"Bahkan tidak dengan Mr. Carlile?"

"Tidak."

Poirot tersenyum.

"Anda lebih suka menanganinya sendiri, Lord Mayfield?"

"Biasanya saya merasa itulah cara yang terbaik," kata lawan bicaranya dengan agak serius.

"Ya, Anda bijak. Jangan percayai siapa pun. Tapi Anda mengatakan persoalan itu pada Sir George Carrington?"

"Hanya karena saya menyadari bahwa laki-laki yang baik itu sangat prihatin tentang diri saya."

Lord Mayfield tersenyum mengenangnya.

"Apakah dia teman lama Anda?"

"Ya. Sudah lebih dari dua puluh tahun saya mengenalnya."

"Istrinya juga?"

"Saya tentu juga mengenal istrinya."

"Tapi - maafkan kalau saya lancang - Anda tidak begitu akrab dengannya?"

"Saya benar-benar tak mengerti, apa kaitannya hubungan pribadi saya dengan orang-orang, dengan persoalan kita ini, M. Poirot."

"Tapi saya rasa, Lord Mayfield, hal itu mungkin erat hubungannya dengan perkara itu. Apakah Anda sependapat bahwa teori saya mengenai seseorang di ruang duduk itu mungkin?"

"Ya. Sebenarnya saya sependapat dengan Anda bahwa mungkin memang begitulah kejadiannya."

"Kita tak bisa mengatakan 'pasti' begitu kejadiannya. Itu namanya terlalu yakin. Tapi bila teori saya itu benar, siapa pelakunya di antara mereka yang ada di ruang duduk?"

"Jelas Mrs. Vanderlyn. Dia masuk kembali ke ruang itu satu kali, untuk mengambil buku. Bisa saja dia kembali lagi untuk mengambil buku lain, atau tas, atau saputangganya yang jatuh. Diaturinya supaya pelayannya berteriak untuk mengumpan Carlile keluar dari ruang keja. Lalu dia menyelinap masuk dan keluar lewat jendela, seperti kata Anda."

"Anda lupa, mungkin dia bukan Mrs. Vanderlyn. Carlile mendengar dia memanggil pelayannya dari lantai atas, waktu dia berbicara dengan pelayan itu."

Lord Mayfield menggigit bibirnya.

"Benar juga. Saya lupa itu." Ia kelihatan kesal sekali.

"Harap Anda mengerti," kata Poirot dengan halus. "Kita sudah maju. Pertama-tama, kita sudah mendapatkan penjelasan sederhana bahwa ada seorang pencuri yang masuk dari luar dan melarikan barang curiannya. Seperti saya katakan, teori itu terlalu mudah, hingga sulit diterima. Maka teori itu kita singkirkan. Lalu kita berteori tentang adanya seorang agen asing, yaitu Mrs. Vanderlyn, dan itu lagi-lagi cocok dengan baik, sampai titik tertentu. Tapi sekarang kelihatannya itu pun terlalu mudah, terlalu sederhana untuk diterima."

"Anda akan menghapuskan Mrs. Vanderlyn sama sekali dari peristiwa itu?"

"Bukan Mrs. Vanderlyn yang berada di ruang duduk. Mungkin sekutu Mrs. Vanderlyn yang melakukan pencurian itu, tapi mungkin pula hal itu dilakukan oleh orang yang sama sekali lain. Dengan demikian, kita harus memikirkan motifnya."

"Apakah itu tidak terlalu dicari-cari, M. Poirot?"

"Saya rasa tidak. Nah, apa kira-kira motifnya? Ada motif uang. Mungkin surat-surat itu dicuri dengan tujuan untuk menukarnya dengan uang tunai. Itulah motif yang paling mudah yang bisa dipertimbangkan. Tapi mungkin ada motif yang lain sama sekali."

"Seperti?"

Lambat-lambat Poirot berkata,

"Mungkin itu dilakukan dengan tekad untuk menghancurkan seseorang."

"Siapa?"

"Mungkin Mr. Carlile. Dialah yang paling mungkin merupakan tersangka. Tapi mungkin lebih dari itu. Orang-orang yang mengendalikan negara, Lord Mayfield, sangat peka terhadap popularitas."

"Yang berarti bahwa pencurian itu bertujuan untuk menghancurkan saya?"

Poirot mengangguk.

"Saya rasa saya bisa mengatakan, Lord Mayfield, bahwa kira-kira lima tahun yang lalu, Anda telah melampaui masa yang sulit. Anda dicurigai bersahabat baik dengan suatu kekuatan Eropa yang saat itu amat sangat dibenci oleh kalangan atas negeri ini."

"Benar sekali, M. Poirot."

"Zaman sekarang ini, seorang negarawan punya tugas yang sangat berat. Dia harus menjalankan politik yang dianggap

menguntungkan negaranya, padahal dia juga harus mengakui adanya dorongan popularitas. Perasaan itu sering bersifat sentimental, membingungkan, dan amat sangat tak sehat. Tapi tetap saja tak bisa diremehkan”

“Tepat sekali gambaran Anda! Memang itulah kutukan dalam hidup seorang politikus. Dia harus tunduk pada perasaan bernegara, meskipun dia tahu betapa berbahaya dan gila-gilaannya itu.”

“Saya rasa itulah dilema Anda. Ada desas-desus bahwa Anda telah mengadakan perjanjian dengan negara bersangkutan. Dan negara ini serta surat-surat kabar jadi marah besar. Untunglah Perdana Menteri langsung bisa membantah cerita itu, dan Anda sendiri tak mau mengakuinya, meskipun Anda tetap tidak merahasiakan di mana letak simpati Anda.”

“Semuanya itu benar sekali, M. Poirot, tapi untuk apa kita harus mengorek sejarah masa lalu?”

“Karena saya pikir, seorang musuh yang kecewa dengan cara Anda mengatasi krisis itu, mungkin berusaha untuk memperbesar dilema Anda. Anda langsung memperoleh kembali kepercayaan rakyat. Keadaan khusus itu sudah berlalu. Kini Anda adalah salah seorang yang pantas menjadi tokoh politik yang paling populer. Masyarakat umum secara bebas membicarakan Anda sebagai Perdana Menteri yang akan menggantikan Mr. Hunberly bila dia mundur.”

“Apakah menurut Anda ini suatu usaha untuk menjatuhkan saya? Omong kosong!”

“Namun demikian, Lord Mayfield, masa depan Anda kelihatannya akan suram bila diketahui bahwa dokumen-dokumen mengenai pesawat pembom Inggris yang baru telah dicuri, pada suatu pertemuan akhir pekan, di mana seorang wanita yang sangat menarik merupakan salah seorang tamu Anda. Sindiran-sindiran kecil mengenai hubungan Anda dengan wanita itu akan menimbulkan perasaan tak percaya pada Anda.”

“Hal semacam itu tak bisa ditanggapi dengan serius.”

"Lord Mayfield yang baik, Anda tahu benar bahwa itu bisa! Kita tak bisa meremehkan kepercayaan masyarakat pada seseorang."

"Ya, itu benar," kata Lord Mayfield. Tiba-tiba ia kelihatan cemas sekali. "Astaga! Kenapa urusan ini jadi begini rumit! Apakah menurut Anda, benar-benar.. tapi tak mungkin... tak mungkin."

"Tidakkah Anda mengenal seseorang yang... iri pada Anda?"

"Tak masuk akal!"

"Pokoknya Anda harus mengakui bahwa pertanyaan-pertanyaan saya tentang hubungan Anda dengan para tamu pertemuan pribadi ini benar-benar bisa diterima."

"Oh, mungkin... mungkin. Anda telah menanyai saya tentang Julia Carrington. Sebenarnya tak banyak yang bisa saya katakan. Saya tak pernah terlalu suka padanya, dan saya rasa dia pun tak suka pada saya. Dia seorang wanita yang gelisah, penggugup, luar biasa borosnya, dan tergila-gila main kartu. Saya rasa dia cukup kuno, dan membenci saya karena saya orang yang mampu membina diri sendiri."

Kata Poirot,

"Saya sempat mencari dalam buku Apa Siapa sebelum saya datang kemari. Anda adalah kepala dari sebuah perusahaan teknik yang terkenal, dan Anda sendiri seorang ahli teknik terkemuka."

"Memang tak ada yang tidak saya ketahui tentang soal-soal praktisnya. Saya telah bekerja dari bawah untuk mencapai kedudukan saya yang sekarang."

Cara bicara Lord Mayfield serius.

"Wah, wah!" seru Poirot. "Betapa bodohnya saya. Bodoh sekali!"

Lord Mayfield memandangnya..

"Ada apa, M. Poirot?"

"Ada bagian dari teka-teki ini yang sudah terungkap. Sesuatu yang selama ini tak terlihat oleh saya. Tapi semuanya cocok. Ya, cocok dan tepat sekali."

Lord Mayfield melihat padanya dengan pandangan terkejut, bercampur ingin bertanya.

Tapi Poirot tersenyum kecil sambil menggeleng.

"Tidak, tidak, jangan sekarang. Saya harus mengatur gagasan dengan sedikit lebih jelas."

Ia bangkit.

"Selamat malam, Lord Mayfield. Saya rasa saya sudah tahu di mana dokumen-dokumen itu berada.

Lord Mayfield berseru,

"Anda tahu? Kalau begitu, mari kita tangkap segera pelakunya!"

Poirot menggeleng.

"Jangan, jangan, tak baik begitu. Akan fatal bila kita terburu-buru. Serahkan saja semuanya pada Hercule Poirot."

Ia keluar dari ruangan itu. Lord Mayfield mengangkat bahunya dengan kesal.

"Dasar besar mulut orang itu!" gumamnya. Lalu, setelah menyimpan surat-suratnya dan mematikan lampu-lampu, ia pun pergi tidur.

BAB 6

"Kalau memang ada perampokan, mengapa Lord Mayfield tidak memanggil polisi?" tanya Reggie Carrington.

Ia mendorong kursinya ke belakang sedikit, dari meja sarapan.

Ia yang terakhir di meja itu. Tuan rumahnya, Mrs. Macatta, dan Sir George telah selesai sarapan beberapa waktu yang lalu. Ibunya dan Mrs. Vanderlyn sarapan di tempat tidur.

Sir George, yang telah menceritakan peristiwa itu sesuai dengan kesepakatan antara Lord Mayfield dan Hercule Poirot, merasa ia kurang berhasil dalam menanganinya.

"Menurut saya, aneh sekali kalau harus mendatangkan orang asing seperti itu," kata Reggie. "Apa sebenarnya yang telah terjadi, Ayah?"

"Aku tidak tahu apa tepatnya, Nak."

Reggie bangkit. Pagi itu ia kelihatan agak gugup dan mudah tersinggung.

"Tak ada... yang penting? Tak ada... yang diberitakan dalam surat kabar atau semacamnya?"

"Terus terang, Reggie, aku tak bisa menceritakannya dengan tepat."

"Penuh rahasia, ya? Saya mengerti."

Reggie naik tangga dengan berlari, setengah jalan ia berhenti sebentar sambil mengernyit, lalu melanjutkan naik dan mengetuk pintu kamar ibunya. Ibunya menyuruhnya masuk.

Lady Julia sedang duduk di tempat tidur, mencoret-coret angka-angka di bagian belakang sebuah amplop.

"Selamat pagi, Sayang." Ia mendongak, lalu berkata lagi dengan tajam,

"Reggie, ada apa?"

"Tidak penting, tapi agaknya semalam ada perampokan."

"Perampokan? Apa yang diambil?"

"Entahlah. Semuanya dirahasiakan. Di lantai bawah ada seorang detektif swasta yang menanyai semua orang."

"Aneh sekali!"

"Sangat tidak menyenangkan menginap di rumah orang, bila hal semacam itu terjadi," kata Reggie perlahan-lahan.

"Apa sebenarnya yang terjadi?"

"Entahlah. Kejadiannya beberapa waktu setelah kita semua pergi tidur. Awas, ibu, nampun itu hampir jatuh."

Ia menyelamatkan nampun sarapan itu, lalu meletakkannya ke sebuah meja di dekat jendela.

"Uangkah yang diambil?"

"Sudah kukatakan, aku tidak tahu."

Perlahan-lahan Lady Julia berkata,

"Kurasa detektif itu menanyai semua orang, ya?"

"Kurasa begitu."

"Tentang di mana mereka berada semalam? Semacam itu, kan, pertanyaannya?"

"Mungkin. Yah, aku sih tidak akan bisa berkata banyak padanya. Aku langsung masuk kamar, dan tertidur."

Lady Julia tidak menjawab.

"O ya, ibu, tak bisakah ibu memberiku uang sedikit? Sakuku kosong sama sekali."

"Tidak, tak bisa," sahut ibunya dengan tegas. Aku sendiri sudah mengeluarkan uang jauh lebih banyak. Entah apa kata ayahmu kalau dia mendengarnya."

Terdengar ketukan di pintu, dan Sir George masuk.

"Oh, di sini rupanya kau, Reggie. Coba turun ke perpustakaan. M. Poirot ingin bertemu denganmu."

Poirot baru saja selesai mewawancarai Mrs. Macatta yang memberikan jawaban-jawaban meragukan.

Beberapa pertanyaan singkat telah menjelaskan bahwa Mrs. Macatta pergi tidur jam sebelas kurang sedikit, dan tidak mendengar atau melihat apa-apa yang bisa membantu.

Dengan halus Poirot beralih dari soal perampokan itu pada soal-soal yang lebih pribadi. Poirot sendiri sangat kagum pada Lord Mayfield. Menurut pendapatnya, sebagai anggota masyarakat umum. Lord Mayfield benar-benar orang besar. Tapi karena Mrs. Macatta lebih mengenalnya, ia tentu bisa memberikan penilaian yang jauh lebih baik daripada dirinya sendiri.

"Lord Mayfield itu berotak tajam," kata Mrs. Macatta. "Dan dia telah mengukir namanya sendiri dalam meniti kariernya. Dia sama sekali tidak menggantungkan diri pada pengaruh keturunan. Mungkin dia kurang imajinasi. Dalam hal itu, dengan sedih harus saya katakan bahwa semua laki-laki sama. Mereka tidak memiliki daya khayal wanita yang luas. Sepuluh tahun lagi, wanitalah yang akan punya kekuatan besar dalam pemerintahan, M. Poirot."

Poirot berkata bahwa ia yakin akan hal itu.

Ia lalu beralih pada persoalan Mrs. Vanderlyn

Apakah benar apa yang didesas-desuskan, bahwa wanita itu adalah teman dekat Lord Mayfield?

"Sama sekali tidak. Terus terang, saya heran sekali bertemu dengannya di sini. Sungguh terkejut sekali."

Poirot mengorek pendapat Mrs. Macatta tentang Mrs. Vanderlyn, dan ia berhasil.

"Dia wanita yang benar-benar tak berguna, M. Poirot. Wanita yang membuat sesama wanita putus asa! Dia adalah parasit, benar-benar parasit."

"Tapi laki-laki mengaguminya, ya?"

"Ah, laki-laki, Mrs. Macatta menyemburkan kata-kata itu dengan benci. "Laki-laki selalu terpesona oleh kemolekan lahiriah. Seperti anak muda itu, Reggie Carrington, wajahnya memerah setiap kali perempuan itu berbicara dengannya. Dia benar-benar merasa bangga

mendapatkan perhatiannya. Dan perempuan dungu itu pun membesarkan hatinya pula, dengan memuji Permainan bridge-nya, padahal anak muda itu sama sekali tidak pintar."

"Apakah anak muda itu tidak pandai main?"

"Semalam dia membuat banyak kesalahan."

"Lady Julia seorang pemain yang pandai, ya?"

"Menurut saya bahkan terlalu pandai," kata Mrs. Macatta. "Itu seolah-olah sudah merupakan profesinya. Dia main pagi, siang, dan malam,"

"Dengan taruhan tonggi?"

"Memang, jauh lebih tinggi daripada yang ingin saya mainkan. Saya pikir itu tidak bagus."

"Apakah dia menang banyak dalam permainan itu?"

Mrs. Macatta mendengus nyaring dan jelas.

"Dia memperhitungkan akan bisa membayar utang-utangnya dengan cara itu. Tapi saya dengar, akhir-akhir ini dia bemasib sial. Semalam kelihatannya dia memikirkan sesuatu. Kejahatan berjudi, M. Poirot, hanya sedikit berada di bawah kejahatan yang disebabkan oleh minum-minum. Kalau saja saya punya kekuasaan, saya ingin menyucikan negara ini."

Poirot terpaksa mendengar diskusi yang agak berkepanjangan mengenai pensucian moral Inggris. Lalu dengan tangkas ditutupnya percakapan itu dan memanggil Reggie Carrington.

Ia menilai anak muda itu dengar cermat, waktu Reggie memasuki ruangan. Mulutnya lemah, di samarkan oleh senyuman yang cukup menarik, dagunya tidak kokoh, letak matanya berjauhan, kepalanya agak sempit. Ia merasa mengenal benar tipe seperti Reggie Carrington itu.

"Mr. Reggie Carrington?"

"Benar. Ada yang bisa saya bantu?"

"Tolong ceritakan saja tentang semalam, sebisa Anda."

"Yah, coba saya ingat-ingat, kami main bridge di ruang duduk. Setelah itu saya naik untuk tidur."

"Jam berapa itu?"

"Jam sebelas kurang sedikit. Saya rasa perampokannya terjadi setelah itu, ya?"

"Ya, setelah itu. Anda tidak mendengar atau melihat apa-apa?"

Reggie menggeleng dengan sikap menyesal.

Saya langsung pergi tidur dan saya tidur nyenyak."

"Apakah dari ruang duduk, Anda langsung pergi ke kamar tidur Anda dan tetap tinggal di situ sampai pagi?"

"Benar."

"Aneh," kata Poirot.

Dengan tajam Reggie berkata,

"Apa maksud Anda, aneh?"

"Anda tidak mendengar teriakan, umpamanya?"

"Tidak."

"Ah, aneh sekali."

"Dengar, saya tak mengerti maksud Anda."

"Mungkinkah Anda agak tuli?"

"Sama sekali tidak."

Bibir Poirot bergerak. Mungkin ia mengulangi kata aneh untuk ketiga kalinya. Lalu ia berkata,

"Yah, terima kasih, Mr. Carrington. Sekian saja." Reggie bangkit dan berdiri dengan agak bimbang. "Oh, ya," katanya, "setelah Anda sebut, saya rasa saya memang mendengar yang semacam itu."

"Oh, Anda mendengar sesuatu?"

"Ya, tapi saya sedang membaca buku-buku cerita detektif - dan saya... yah, saya tidak memperhatikannya."

"Oh," kata Poirot, "penjelasan itu sangat memuaskan."

Wajahnya polos sekali.

Reggie masih saja bimbang, lalu ia berbalik dan berjalan perlahan-lahan ke pintu. Ia berhenti di situ dan bertanya,

"Omong-omong, apa yang dicuri?"

"Sesuatu yang sangat berharga, Mr. Carrington. Hanya itu yang bisa saya katakan."

"Oh," kata Reggie datar.

Ia keluar.

Poirot mengangguk.

"Cocok," gumamnya. "Cocok sekali."

Ia menekan sebuah bel dan bertanya dengan sopan, apakah Mrs. Vanderlyn sudah bangun.

BAB 7

Mrs. Vanderlyn melenggang masuk ke ruangan itu. Ia tampak cantik sekali. Ia mengenakan setelan olah raga berwarna cokelat kemerahan yang menonjolkan warna hangat rambutnya. Ia menghampiri sebuah kursi, lalu tersenyum menawan pada pria kecil di hadapannya.

Sesaat terbayang sesuatu di balik senyumnya itu. Mungkin rasa kemenangan, mungkin pula ejekan. Kilasan itu langsung lenyap, tapi tadi ada. Poirot menganggapnya menarik.

"Maling? Semalam? Aduh, mengerikan sekali! Wah, tidak, saya tidak mendengar apa-apa. Bagaimana dengan polisi? Apakah mereka tak bisa berbuat apa-apa?"

Lagi-lagi terbayang sorot mengejek di matanya.

Pikir Poirot,

"Jelas sekali kau tidak takut pada polisi, Nyonya. Kau tahu benar bahwa mereka tidak akan dipanggil."

"Lalu bagaimana kelanjutannya?"

Dengan tenang Poirot berkata,

"Harap Anda mengerti, Madame, bahwa peristiwa ini sangat rahasia sifatnya."

"Ya, tentu, M... Poirot, bukan? Saya tidak akan membuka mulut. Saya pengagum besar Lord Mayfield, dan saya tidak akan mau melakukan sesuatu yang bisa menyusahkannya."

Ia menyilangkan lututnya. Sandal mengilap dari kulit berwarna coklat terayun-ayun di ujung kakinya.

Ia tersenyum, sebuah senyum hangat dan menggoda yang membayangkan kesehatan dan rasa puas diri.

"Katakan saja apa yang harus saya lakukan."

"Terima kasih, Madame. Anda main bridge di ruang duduk semalam?"

"Ya."

"Saya dengar sesudah itu ibu-ibu naik untuk pergi tidur?"

"Benar."

"Tapi seseorang kembali untuk mengambil buku. Orang itu Anda, bukan, Mrs. Vanderlyn?"

"Saya yang pertama-tama kembali - benar."

"Apa maksud Anda - yang pertama-tama?" tanya Poirot tajam.

"Saya langsung kembali," jelas Mrs. Vanderlyn. "Lalu saya naik dan membunyikan bel, memanggil pelayan saya. Lama dia baru datang. Saya membunyikan bel lagi. Lalu saya keluar ke puncak tangga. Saya mendengar suaranya dan saya panggil dia. Setelah dia

menyikat rambut saya, saya suruh dia pergi. Dia tampak gugup, hingga sikatnya heberapa kali tersangkut pada rambut saya. Pada saat saya menyuruh dia pergi itulah saya melihat Lady Julia menaiki tangga. Katanya dia turun lagi akan mengambil buku juga. Aneh, bukan?"

Setelah selesai berbicara, Mrs. Vanderlyn tersenyum, senyum lebar, seperti kucing. Mrs. Vanderlyn tidak menyukai Lady Julia Carrington, pikir Hercule Poirot.

"Memang, Madame. Adakah Anda mendengar pelayan Anda berteriak?"

"Oh ya, saya dengar."

"Apakah Anda tanyakan soal itu padanya?"

"Ya. Katanya dia merasa melihat suatu sosok putih mengambang. Omong kosong besar!"

"Pakaian tidur warna apa yang dipakai Lady Julia malam itu?"

"Oh, Anda pikir barangkali... Ya, saya mengerti. Dia memang memakai baju putih. Pasti itu penjelasannya. Pasti pelayan saya melihatnya dalam gelap, seperti sosok putih saja. Gadis-gadis itu memang amat percaya takhayul."

"Sudah lamakah pelayan Anda bekerja pada Anda, Madame?"

"Oh, belum." Mrs. Vanderlyn membelalakkan matanya agak lebar. "Baru kira-kira lima bulan."

"Kalau Anda tidak keberatan, Madame, saya ingin bertemu dengannya nanti."

Mrs. Vanderlyn mengangkat alisnya.

"Oh, tentu saja," katanya dengan agak dingin.

"Harap Anda mengerti bahwa saya ingin menyanyainya."

"Oh, ya."

Lagi-lagi terkilas rasa senang.

Poirot bangkit, lalu membungkuk.

"Madame," katanya. "Saya kagum sekali pada Anda."

Baru sekali itulah Mrs. Vanderlyn tampak agak terkejut.

"Ah, M. Poirot, menyenangkan sekali, tapi mengapa?"

"Anda bisa menguasai diri Anda dengan baik sekali, Madame, begitu yakin akan diri sendiri."

Mrs. Vanderlyn tertawa agak gugup.

"Wah," katanya, "saya tidak yakin apakah itu boleh saya anggap sebagai pujian?"

"Mungkin. Itu suatu peringatan, supaya Anda tidak menjalani hidup dengan sikap angkuh."

Kini Mrs. Vanderlyn tertawa dengan lebih yakin. Ia bangkit, lalu mengulurkan tangannya.

"M. Poirot, saya benar-benar berharap Anda akan sukses. Terima kasih atas semua kata-kata manis yang sudah Anda ucapkan pada saya."

Ia keluar. Poirot bergumam sendiri,

"Kau berharap agar aku sukses, ya? Padahal kau pasti yakin sekali bahwa aku tidak akan berhasil! Ya, kau yakin sekali. Dan aku kesal sekali."

Dengan gusar ditariknya tali lonceng dan ia meminta agar Mademoiselle Leonie disuruh datang menghadapnya.

Mata Poirot menelusuri gadis itu dengan pandangan menilai, waktu ia berdiri di ambang pintu. Gadis itu tegak dengan serius, dalam pakaian hitamnya, rambutnya yang ikal terbelah di tengah, dan kelopak matanya menekur dengan sopan. Poirot mengganggu perlahan-lahan dengan sikap memuji.

"Silakan masuk, Mademoiselle Leonie," katanya.

"Jangan takut."

Gadis itu masuk, lalu berdiri dengan sopan di hadapan Poirot.

"Tahukah Anda," kata Poirot, nadanya tiba-tiba berubah, "saya rasa Anda sangat enak dipandang."

Leonie langsung menanggapi. Ia melirik lewat sudut matanya pada Poirot, lalu bergumam dengan suara halus,

"Monsieur baik sekali."

"Coba bayangkan," kata Poirot. "Saya tanyakan pada Mr. Carlile apakah Anda berwajah manis atau tidak, dan dia berkata bahwa dia tidak tahu!" Leonie langsung mengangkat dagunya dengan benci.

"Si angkuh itu!"

"Penilaian mengenai dirinya itu tepat sekali."

"Saya rasa seumur hidupnya orang itu tak pernah melihat pada seorang gadis pun."

"Mungkin tidak. Sayang sekali. Dia banyak rugi kalau begitu. Tapi di rumah ini ada orang-orang yang punya penilaian lain, bukan?"

"Saya sama sekali tak mengerti maksud Anda, Monsieur."

"Oh ya, Mademoiselle Leonie, Anda mengerti sekali. Bagus sekali kisah yang Anda ceritakan semalam, mengenai hantu yang Anda lihat itu. Begitu saya mendengar bahwa Anda berdiri di tangga itu sambil memegang kepala, saya langsung tahu bahwa sama sekali tak ada hantu. Bila seorang gadis ketakutan, dia mendekap dadanya, atau mengangkat tangannya ke mulut, untuk menahan teriaknya, tapi kalau dia memegang rambutnya, itu berarti sesuatu yang sangat berbeda. Itu berarti rambutnya telah diacak, dan dia cepat-cepat ingin merapikannya lagi! Nah, Mademoiselle, mari kita menghadapi kebenarannya sekarang. Mengapa Anda berteriak di tangga?"

"Tapi, Monsieur, kata-kata saya itu benar, Saya melihat suatu sosok tinggi yang berpakaian putih seluruhnya."

"Mademoiselle, jangan menghina kecerdasan saya. Kisah itu mungkin bisa diterima oleh Mr. Carlile, tapi tak masuk akal Hercule Poirot. Yang benar adalah bahwa Anda baru saja dicium, bukan? Dan

saya bisa menebak bahwa Mr. Reggie Carrington-lah yang mencium Anda."

Leonie mengedipkan matanya tanpa malu-malu pada Poirot.

"Ah," kata gadis itu, "apalah artinya suatu ciuman?"

"Ya, apa, ya?" tanya Poirot bersungguh-sungguh,

"Begini, pria muda itu mengejar saya, lalu merangkul pinggang saya, jadi wajarlah kalau dia mengejutkan saya dan saya berteriak. Seandainya saya tahu... yah, saya tentu tidak akan berteriak."

"Tentu," kata Poirot sependapat.

"Tapi dia menyerang saya seperti kucing. Lalu pintu ruang kerja terbuka, dan keluarlah Bapak Sekretaris, dan pria muda itu pun menyelinap naik tangga. Tinggallah saya seperti orang dungu. Tentulah saya harus mengatakan sesuatu..." Ia terpaksa beralih ke bahasa Prancis yang merupakan bahasa ibunya, "Saya harus mengatakan sesuatu yang pantas diucapkan di antara sesama orang muda!"

"Jadi, Anda mengarang cerita tentang hantu itu?"

"Benar, Monsieur, hanya itulah yang terpikir oleh saya. Suatu sosok tinggi yang berpakaian putih seluruhnya, dan mengambang. Itu tak masuk akal, tapi apa lagi yang bisa saya lakukan?"

"Tak ada. Jadi, sekarang semuanya sudah jelas. Sudah sejak semula saya curiga."

Leonie melempar pandangan menantang padanya.

"Monsieur pandai sekali, juga sangat baik hati."

"Dan karena saya tidak akan mempermalukan Anda mengenai soal itu, maukah Anda melakukan sesuatu untuk saya sebagai balasannya?"

"Saya bersedia sepenuhnya, Monsieur."

"Berapa banyak yang Anda ketahui tentang majikan Anda?"

Gadis itu mengangkat bahunya.

"Tidak terlalu banyak, Monsieur. Tapi saya menebak-nebak saja."

"Bagaimana tebakan Anda itu?"

"Yah, tak luput dari perhatian saya bahwa teman teman Madame selalu anggota tentara, baik darat, laut, atau udara. Lalu ada pula teman-teman lain, pria-pria asing yang kadang-kadang mengunjunginya dengan diam-diam. Madame memang cantik sekali, tapi saya rasa itu tidak akan lama lagi. Pria-pria muda menganggapnya menarik sekali. Kadang-kadang saya pikir mereka berlebihan. Tapi itu hanya perkiraan saya saja. Madame tak pernah mengatakan apa-apa pada saya."

"Anda sebenarnya ingin mengatakan bahwa Madame selalu bertindak sendiri, begitukah?"

"Benar, Monsieur."

"Dengan kata lain, Anda tak bisa membantu saya."

"Saya rasa begitu, Monsieur. Kalau bisa, saya mau saja."

"Apakah suasana hati majikan Anda hari ini sedang bagus?"

"Pasti, Monsieur."

"Apakah telah terjadi sesuatu yang menyenangkan hatinya?"

"Sejak datang kemari dia sudah senang sekali."

"Kau harus yakin, Leonie."

Gadis itu menjawab dengan yakin,

"Ya, Monsieur. Saya tak mungkin keliru dalam hal itu. Saya selalu tahu suasana hati Madame. Dia sedang senang."

"Dia merasa menang?"

"Tepat sekali kata-kata itu, Monsieur."

Poirot mengangguk dengan murung.

"Saya agak sulit menerimanya. Tapi saya mengerti bahwa itu tak bisa lain. Terima kasih, Mademoiselle, sekian saja."

Leonie melihat padanya dengan genit.

"Terima kasih, Monsieur. Kalau saya berpapasan dengan Monsieur di tangga, yakinlah bahwa saya tidak akan berteriak."

"Anakku," kata Poirot dengan berwibawa. "Saya sudah tua. Apa urusan saya dengan hal-hal semacam itu

Sambil tertawa terkikik, Leonie berlalu.

Poirot berjalan hilir-mudik dalam ruangan itu.

Wajahnya jadi serius dan penuh ingin tahu.

"Dan sekarang," katanya akhirnya, "giliran Lady Julia. Ingin aku tahu apa yang akan dikatakannya."

Lady Julia masuk ke dalam ruangan dengan sikap yakin yang tenang. Ia mengangguk dengan anggun, duduk di kursi yang disodorkan Poirot, lalu berbicara dengan suara rendah, layaknya orang yang berasal dari keluarga baik-baik.

"Kata Lord Mayfield, Anda ingin mengajukan beberapa pertanyaan pada saya.

"Benar, Madame. Mengenai semalam."

"Tentang semalam? Ya, bagaimana?"

"Apa yang terjadi setelah Anda selesai main bridge?"

"Suami saya berpendapat bahwa hari sudah terlalu larut untuk memulai main lagi. Jadi, saya naik untuk pergi tidur."

"Lalu?"

"Lalu saya tidur."

"Hanya itu sajakah?"

"Ya, saya tak bisa menceritakan apa-apa lagi yang menarik. Kapan... eh..." ia ragu, "Perampokan itu terjadi?"

"Segera setelah Anda naik ke lantai atas."

"Oh, begitu. Lalu apa sebenarnya yang diambil?'"

"Beberapa surat pribadi, Madame."

"Apakah surat-surat penting?"

"Penting sekali."

Ia mengemys, t sedikit, lalu berkata,

"Juga... berharga?"

"Ya, Madame, surat-surat itu bernilai uang banyak sekali."

"Oh, begitu."

Keadaan sepi sebentar, lalu Poirot berkata,

"Bagaimana dengan buku Anda, Madame?"

"Buku saya?" Ia mengangkat mata dengan kebingungan dan melihat pada Poirot

"Ya, Mrs. Vanderlyn mengatakan bahwa tak lama setelah kaum wanita pergi, Anda turun lagi akan mengambil sebuah buku."

"Ya, memang. Itu benar."

"Jadi, sebenarnya Anda tidak langsung pergi tidur setelah Anda tiba di lantai atas? Anda kembali ke ruang perpustakaan?"

"Ya, benar. Saya lupa."

"Waktu berada di ruang duduk, adakah Anda mendengar seseorang berteriak?"

"Tidak. Ya... saya rasa tidak."

"O ya? Tak mungkin Anda tidak mendengarnya waktu Anda berada di ruang duduk."

Lady Julia menegakkan kepalanya dan berkata dengan tegas,

"Saya tidak mendengar apa-apa."

Poirot mengangkat alisnya, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Keheningan itu jadi tidak menyenangkan. Lalu Lady Julia mendadak bertanya,

"Apa yang dilakukan?"

"Dilakukan? Saya tak mengerti, Madame."

"Maksud saya sehubungan dengan perampokan itu. Pasti polisi melakukan sesuatu."

Poirot menggeleng.

"Kami tidak memanggil polisi. Saya yang bertugas."

Wanita itu memandangnya, wajahnya yang pucat dan resah menjadi tajam dan tegang. Mata gelapnya yang terus mencari-cari, seolah-olah menghunjam ke sosok Poirot yang tenang.

Akhirnya pandangan keras itu melemah... kalah.

"Tak bisakah Anda mengatakan apa yang di lakukan?"

"Saya hanya bisa memastikan, Madame, bahwa saya akan bekerja seteliti mungkin."

"Untuk menangkap pencurinya atau untuk menemukan kembali surat-surat itu?"

"Menemukan kembali surat-surat itulah yang utama, Madame."

Sikapnya berubah, jadi tampak bosan dan tak bersemangat.

"Ya," katanya dengan tak acuh. "Saya rasa begitu."

Keadaan sepi lagi.

"Ada lagi yang lain, M. Poirot?"

"Tak ada, Madame. Saya tidak akan menahan Anda lebih lama lagi."

"Terima kasih."

Poirot membukakan pintu. Wanita itu melewatinya tanpa menoleh padanya.

Poirot kembali ke perapian dan dengan cermat menyusun kembali benda-benda yang ada di atas rak perapian. Ia masih melakukan hal itu ketika Lord Mayfield masuk.

"Bagaimana?" tanya laki-laki itu.

"Saya rasa baik sekali. Peristiwa-peristiwa terbentuk sebagaimana yang diharapkan."

Sambil menatap Poirot, Lord Mayfield berkata,

"Anda kelihatan senang."

"Tidak, saya tak senang. Tapi saya puas."

"Sungguh, M. Poirot, saya tak mengerti."

"Saya bukan penjual obat seperti yang Anda pikir."

"Saya tak pernah berkata..."

"Memang tidak, tapi Anda berpikir begitu! Tapi sudahlah. Saya tidak tersinggung. Kadang-kadang saya perlu mengambil sikap."

Lord Mayfield melihat padanya dengan rasa tak percaya. Ia benar-benar tak bisa memahami Hercule Poirot. Ia ingin membencinya, tapi kadang-kadang ada sesuatu yang mengingatkannya bahwa laki-laki kecil yang aneh itu bukanlah orang tak berguna, seperti kelihatannya. Charles McLaughlin selalu bisa melihat orang yang punya kemampuan.

"Yah," katanya, "kami menyerahkan diri pada Anda. Petunjuk apa lagi yang Anda berikan?"

"Bisakah Anda menyuruh pergi tamu-tamu Anda?"

"Saya rasa itu bisa diatur. Saya bisa menjelaskan bahwa saya harus pergi ke London sehubungan dengan peristiwa ini. Maka mereka mungkin ingin pulang dengan sendirinya."

"Bagus sekali. Cobalah mengaturnya begitu." Lord Mayfield ragu.

"Apakah menurut Anda tidak akan ... ?"

"Saya yakin sekali bahwa itu merupakan jalan terbaik yang bisa diambil."

Lord Mayfield mengangkat bahunya. "Baiklah, kalau begitu kata Anda." Ia keluar.

BAB 8

Para tamu berangkat setelah makan siang. Mrs. Vanderlyn dan Mrs. Macatta berangkat naik kereta api, keluarga Carrington naik mobil mereka sendiri. Poirot sedang berdiri di ruang depan waktu Mrs. Vanderlyn mengueapkan selamat tinggal dengan ramah sekali pada tuan rumahnya.

"Saya ikut prihatin Anda harus mengalami gangguan dan kesulitan ini. Saya benar-benar berharap semuanya akan selesai dengan baik. Saya tidak akan buka mulut."

Ia meremas tangan tuan rumahnya, lalu keluar ke tempat mobil sudah menanti untuk membawanya ke stasiun. Mrs. Macatta sudah ada di dalam mobil. Ucapan selamat tinggalnya singkat dan tidak ramah. Tiba-tiba Leonie, yang sudah duduk di samping pengemudi, kembali dengan berlari-lari, ke ruang depan.

"Koper pakaian Madame tak ada di dalam mobil," serunya.

Mereka cepat-cepat mencari. Akhirnya Lord Mayfield menemukannya di tempatnya diletakkan, di dekat sebuah peti tua dari kayu ek. Leonie berseru girang sambil mengambil koper hijau yang bagus itu, dan bergegas membawanya keluar.

Lalu Mrs. Vanderlyn menjulurkan tubuhnya ke luar mobil.

"Lord Mayfield, Lord Mayfield." Ia mengulurkan sepucuk surat pada pria itu. "Bisakah Anda menolong memasukkan ini ke dalam kantong surat-surat Anda yang akan dikirim ke kantor pos? Kalau saya yang menyimpannya untuk diposkan di kota, saya pasti lupa. Surat-surat selalu tinggal sehari-hari di dalam tas saya."

Sir George Carrington sedang mengurus arlojinya dengan gugup, membuka dan menutupnya. Ia orang yang sangat mementingkan ketepatan waktu.

"Lalai benar mereka itu," gurnamnya. "Lengah sekali. Bisa-bisa ketinggalan kereta mereka."

Istrinya berkata dengan kesal,

"Ah, jangan ribut, George. Bagaimanapun, mereka yang akan naik kereta api itu, bukan kita!"

Ia menoleh pada istrinya dengan pandangan menyalahkan. Mobil pun berangkat.

Reggie mengemudikan mobil Morris milik keluarga Carrington, ke pintu depan.

"Siap, Ayah," katanya.

Para pelayan mulai membawa keluar bagasi keluarga Carrington. Reggie mengawasi mereka memasukkannya ke tempat bagasi.

Poirot keluar dari pintu depan, memandangi kesibukan itu. Tiba-tiba ia merasa sebuah tangan memegang lengannya. Lady Julia berkata dengan bisikan kacau,

"M. Poirot, saya harus berbicara dengan Anda, sekarang juga."

Poirot mengikuti kemauan wanita itu. Ditariknya Poirot ke dalam sebuah ruang duduk kecil dan ditutupnya pintunya. Lalu ia mendekatkan diri pada Poirot.

"Benarkah apa yang Anda katakan, bahwa penemuan surat-surat itulah yang terpenting bagi Lord Mayfield?"

Poirot memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Itu benar sekali, Madame."

"Bila... bila surat-surat itu dikembalikan pada Anda, apakah Anda akan bertanggung jawab mengembalikannya pada Lord Mayfield, tanpa bertanya apa-apa?"

"Saya tak mengerti maksud Anda."

"Harus! Saya yakin Anda mengerti! Saya minta supaya... supaya pencuri itu tetap tak disebut-sebut namanya bila surat-surat itu dikembalikan."

Poirot bertanya,

"Akan makan waktu berapa lama itu, Madame?"

"Dalam waktu dua belas jam."

"Bisakah Anda menjanjikan hal itu?"

"Saya berjanji."

Karena Poirot tak menyahut, wanita itu mendesak

"Apakah Anda berani menjamin bahwa tidak akan ada pemberitaan secara meluas?"

Lalu ia menjawab dengan serius sekali,

"Baiklah, Madame, saya jamin."

"Kalau begitu, semuanya bisa diatur."

Ia keluar dari kamar itu dengan mendadak. Sesaat kemudian, Poirot mendengar mobil berangkat.

Ia menyeberangi ruang depan, berjalan di sepanjang lorong rumah, menuju ruang kerja. Lord Mayfield ada di situ. Ia mengangkat kepalanya waktu Poirot masuk.

"Bagaimana?" tanyanya.

Poirot merentangkan tangannya.

"Perkaranya sudah berakhir, Lord Mayfield."

"Apa?"

Poirot mengulangi kata demi kata, apa yang terjadi antara dirinya dan Lady Julia.

Lord Mayfield memandangnya dengan air muka tak mengerti.

"Tapi apa artinya itu? Saya tak mengerti."

"Bukankah sudah jelas? Lady Julia tahu siapa yang mencuri dokumen-dokumen itu."

"Anda kan tidak bermaksud mengatakan bahwa dia sendiri yang telah mengambilnya?"

"Tentu tidak. Lady Julia memang seorang penjudi, tapi dia bukan pencuri. Tapi bila dia menawarkan akan mengembalikan dokumen-dokumen itu, itu berarti dokumen-dokumen itu telah dicuri oleh suaminya atau putranya. Nah, Sir George Carrington berada di teras di luar bersama Anda."

Kini tinggal putra mereka. Saya rasa saya bisa menggambarkan kejadian-kejadian semalam dengan tepat sekali. Lady Julia pergi ke kamar putranya dan menemukan kamar itu kosong. Dia turun akan mencarinya, tapi tidak menemukannya. Tadi pagi dia mendengar tentang pencurian itu, dan dia juga mendengar penjelasan putranya bahwa dia langsung masuk ke kamarnya dan tak pernah meninggalkannya lagi. Dia tahu bahwa itu tidak benar. Dan dia mengetahui sesuatu pula tentang putranya. Dia tahu bahwa anaknya itu lemah, dan bahwa dia sangat membutuhkan uang. Dia juga sudah mengamati bahwa putranya tergila-gila pada Mrs. Vanderlyn. Jadi, jelaslah segalanya baginya. Mrs. Vanderlyn menyuruh Reggie mencuri dokumen-dokumen itu. Tapi Lady Julia juga bertekad untuk memainkan perannya. Dia akan menangani Reggie, mengambil kembali dokumen-dokumen itu, dan mengembalikannya."

"Tapi itu semua tak mungkin," seru Lord Mayfield.

"Ya, itu tak mungkin, tapi Lady Julia tak tahu itu. Dia tak tahu apa yang diketahui Hercule Poirot, yaitu bahwa Reggie Carrington tidak mencuri dokumen-dokumen itu semalam, melainkan mempermainkan pelayan Mrs. Vanderlyn yang gadis Prancis itu."

"Semuanya itu penjelasan yang tak berguna!"

"Tepat sekali."

"Dan perkara itu sama sekali belum selesai!"

"Perkara itu sudah selesai. Saya, Hercule Poirot, tahu keadaan yang sebenarnya. Anda tak percaya pada saya? Kemarin pun Anda tak percaya pada saya waktu saya katakan bahwa saya tahu di mana dokumen-dokumen itu berada. Padahal saya tahu. Barang itu berada di tempat yang dekat."

"Di mana?"

"Di dalam saku Anda, My Lord."

Keadaan hening sebentar, lalu Lord Mayfield berkata,

"Yakin benarkah Anda apa yang Anda katakan, M. Poirot?"

"Ya, saya yakin. Saya yakin bahwa saya berbicara dengan seseorang yang pandai sekali. Sejak awal saya sudah cemas bahwa Anda, yang jelas-jelas rabun jauh, begitu yakin bahwa Anda melihat sosok yang sedang keluar dari jendela. Anda menginginkan penyelesaiannya-penyelesaian yang menguntungkan-yang bisa diterima. Mengapa? Kemudian saya, menyingkirkan semua orang satu demi satu. Mrs. Vanderlyn berada di lantai atas, Sir George berada bersama Anda di teras, Reggie Carrington berada bersama gadis Prancis itu di tangga, Mrs. Macatta tak bisa dipersalahkan, dia berada di kamar tidurnya. (Kamar itu bersebelahan dengan kamar pembantu rumah tangga, dan Mrs. Macatta mendengkur!) Lady Julia jelas-jelas yakin bahwa putranya bersalah. Jadi, tinggal dua kemungkinan. Pertama, Carlile tidak meletakkan surat-surat itu di meja, melainkan di dalam sakunya sendiri (dan itu bukannya tak masuk akal, karena, menurut Anda, - bisa saja dia menjiplaknya), atau... atau dokumen-dokumen itu ada di meja kerja waktu Anda mendatangi meja itu, dan satu-satunya tempat ke mana dokumen-dokumen itu disimpan adalah ke dalam saku Anda sendiri. Dalam hal itu semuanya jelas. Ketegasan Anda mengenai sosok yang Anda lihat, ketegasan Anda dalam mengatakan bahwa Carlile, tak bersalah, ketidaksetujuan Anda untuk memanggil saya.

"Satu hal yang saya tak mengerti... apa motifnya? Saya yakin Anda orang yang jujur dan dapat dipercaya. Hal itu terbukti dari tekad Anda supaya orang yang tak bersalah tak boleh dicurigai. Jelas pula bahwa pencurian dokumen-dokumen itu bisa dengan mudah

memperburuk karier Anda. Jadi, mengapa harus melakukan pencurian yang benar-benar tak masuk akal itu? Dan akhirnya terjawablah pertanyaan itu. Krisis dalam karier Anda beberapa tahun yang lalu, kepastian yang diberikan oleh Perdana Menteri kepada dunia bahwa Anda tak pernah mengadakan negosiasi dengan kekuatan tersebut. Seandainya itu tidak seluruhnya benar, bahwa masih ada suatu catatan - mungkin sepucuk surat yang memperlihatkan bahwa Anda sebenarnya telah melakukan apa yang Anda bantah secara umum. Bantahan itu diperlukan demi kepentingan politik. Tapi masih diragukan apakah rakyat biasa berpikir begitu pula. Itu bisa berarti bahwa pada saat ini, saat kekuasaan tertinggi mungkin diserahkan ke tangan Anda, gema masa lalu bisa membatalkan segala-galanya.

"Saya rasa surat tersebut berada di tangan pemerintahan tertentu, dan pemerintahan itu telah menawarkan untuk mempertukarkannya dengan Anda. Surat itu harus ditukarkan dengan dokumen-dokumen tentang pesawat pembom baru itu. Orang lain mungkin akan menolak. Tapi Anda... tidak! Anda menyetujuinya. Mrs. Vanderlyn adalah agen itu. Dia datang kemari berdasarkan perjanjian untuk mengadakan pertukaran itu. Anda telah mengakui kesalahan Anda waktu Anda mengatakan bahwa Anda tak punya siasat tertentu untuk menjebak wanita itu. Pengakuan itu telah sangat melemahkan alasan Anda mengundangnya kemari.

"Anda yang mengatur perampokan itu. Anda berpura-pura melihat pencuri itu di teras, supaya dengan demikian Carlile bebas dari kecurigaan. Meskipun dia umpamanya tidak keluar dari ruang itu, meja kerja itu terletak demikian dekat dengan jendela, hingga pencuri bisa saja mengambil dokumen-dokumen itu, sedangkan Carlile sibuk di brankas, membelakangi meja itu. Anda berjalan ke meja itu, Anda ambil dokumen-dokumen itu, dan Anda simpan sendiri sampai saatnya, sesuai dengan rencana semula, lalu Anda selipkan ke dalam koper, pakaian Mrs. Vanderlyn. Sebagai tukarannya dia menyerahkan pada Anda surat yang fatal itu, yang disamarkan sebagai suratnya sendiri yang belum dimasukkan ke pos."

Poirot berhenti.

Lord Mayfield berkata,

“Pengetahuan Anda lengkap sekali, M. Poirot. Pasti Anda menganggap saya bajingan besar.”

Poirot cepat-cepat membuat isyarat.

“Tidak, tidak, Lord Mayfield. Seperti sudah saya katakan, saya pikir Anda orang yang pandai sekali. Hal itu tiba-tiba terpikir oleh saya saat kita berbincang-bincang di sini semalam. Anda adalah ahli teknik yang handal. Saya rasa akan ada perubahan-perubahan kecil pada spesifikasi pesawat pembom itu, perubahan yang dibuat dengan demikian terampilnya, hingga sulit dimengerti mengapa mesinnya tidak berhasil seperti seharusnya. Suatu kekuatan asing tertentu akan menganggap tipe itu gagal. Saya yakin pesawat itu akan sangat mengecewakan mereka.”

Lagi-lagi keadaan sepi. Lalu Lord Mayfield berkata,

“Anda terlalu pandai, M. Poirot. Saya hanya meminta Anda mempercayai satu hal. Saya percaya akan diri saya sendiri. Saya percaya bahwa sayalah orang yang bisa memimpin Inggris dalam melewati masa krisis yang akan datang ini. Bila saya tidak benar-benar yakin bahwa saya dibutuhkan untuk mengemudikan kapal negara, saya tidak akan melakukan apa yang telah saya lakukan-memanfaatkan yang terbaik dari kedua dunia - dan menyelamatkan diri saya dari bencana dengan suatu tipu muslihat yang pandai.”

“My Lord,” kata Poirot, “kalau Anda tak bisa memanfaatkan yang terbaik dari kedua dunia, Anda tak bisa menjadi seorang politikus.”

CERMIN MAYAT

BAB 1

FLAT itu modern. Perabotannya pun modern. Kursi-kursinya dibuat segi empat, bersandaran tinggi, dan nampak kaku. Sebuah meja tulis modern ditempatkan tepat di depan jendela, dan di meja itu duduk seorang pria yang sudah tua. Kepalanya adalah satu-satunya benda yang tidak berbentuk segi empat di dalam ruangan itu. Kepala itu berbentuk telur.

M. Hercule Poirot sedang membaca surat:

Stasiun: Whimperley Hamborough Close,
Alamat telegram: Hamborough St. Mary
Hamborough St. John. Westshire ,
24 September 1936

M. Hercule Poirot,

Tuan yang terhormat, ada suatu peristiwa yang memerlukan penanganan yang sangat cermat dan penuh kerahasiaan. Saya telah mendengar banyak cerita yang baik tentang Anda, dan oleh karenanya saya putuskan untuk mempercayakan perkara itu pada Anda. Saya berkeyakinan bahwa saya adalah korban dari suatu penipuan, tapi dengan alasan kekeluargaan, saya tak ingin menghubungi polisi. Saya sedang mengambil langkah-langkah sendiri dalam menangani urusan itu, tapi harap Anda bersedia datang kemari segera setelah Anda menerima sepucuk telegram. Saya akan berterima kasih kalau Anda tidak membalas surat ini.

Hormat saya,

Gervase Chevenix-Gore

Alis M. Hercule Poirot perlahan-lahan naik, hingga hampir menghilang di rambutnya.

“Lalu siapa Gervase Chevenix-Gore itu?” tanyanya pada angin.

Ia menyeberang ke lemari buku, lalu mengeluarkan sebuah buku besar yang tebal.

Dengan mudah ia menemukan apa yang dicarinya.

Chevenix-Gore, Sir Gervase Francis Xavier, 10th Bt. cr 1694; mantan kapten dalam pasukan Lancer ke-17; lahir 18 Mei 1878; putra dari Sir Guy Chevenix-Gore, 9th Bt., dan Lady Daudia Bretherton, putri kedua dari Earl of Wallingford ke 8, 1911; m. 1912, Vanda Elizabeth, putri sulung dari Kolonel Frederick Arbuthnot, q.v.; pendidikan Eton. Bertugas di Perang Eropa, 1914-1918. Rekreasi, bepergian, berburu binatang buas. Alamat: Hamborough St. Mary, Westshire, dan Lowndes Square 218. S.W.I. Anggota klub: Cavalry Travellers.

Poirot menggeleng kurang puas. Selama beberapa saat ia tenggelam dalam renungan. Lalu ia pergi ke meja kerjanya, menarik sebuah laci hingga terbuka, dan mengeluarkan setumpuk kartu undangan.

Wajahnya menjadi cerah.

"A la bonne heure! Ini kesempatan yang tepat bagiku! Dia pasti ada di situ."

Seorang duchess menyambut Hercule Poirot dengan nada ceria,

"Rupanya mau juga Anda datang, M. Poirot! Menyenangkan sekali."

"Saya juga senang, Madame," gumam Poirot sambil membungkuk.

Ia memisahkan diri dari beberapa tokoh penting dan terkemuka - seorang diplomat terkenal, seorang aktris yang juga terkenal, dan seorang tokoh olahraga top - dan akhirnya ia menemukan orang yang memang dicarinya, tamu yang selalu hadir pula, Mr. Satterthwaite.

Mr. Satterthwaite berceloteh dengan ramah.

"Duchess yang baik ini... saya selalu senang menghadiri pesta-pestaanya. Dia orang yang punya kepribadian. Saya sering bertemu dengannya di Corsica beberapa tahun yang lalu."

Dalam bercakap-cakap, Mr. Satterthwaite cenderung senang menyebutkan kenalan-kenalannya yang bergelar ningrat. Mungkin kadang-kadang ia bisa merasa senang bergaul dengan orang-orang biasa, tapi nama-nama mereka tak pernah disebutkannya. Tapi sungguh tak adil bila kita menyebutnya gila pangkat atau gelar, tanpa penjelasan apa-apa. Ia adalah pengamat yang tajam terhadap sifat manusia. Dan bila benar kata pepatah bahwa penonton tahu banyak tentang suatu permainan, maka Mr. Satterthwaite memang tahu banyak sekali.

"Wah, sahabatku, rasanya sudah lama sekali kita tidak bertemu. Aku selalu merasa mendapat kehormatan melihatmu bekerja di tempat-tempat yang dekat dengan kalangan tinggi. Sejak itu aku merasa tahu. Omong-omong, minggu lalu aku bertemu dengan Lady Mary. Sungguh makhluk yang menarik, dan seharum bunga lavender!"

Setelah dengan ringan menceritakan satu skandal yang baru terjadi - perbuatan buruk putri seorang earl, dan perbuatan tercela seorang viscount - Poirot berhasil menyebutkan nama Gervase Chevenix-Gore.

Mr. Satterthwaite langsung menanggapi.

"Nah, itu yang namanya seorang tokoh! Barona Terakhir - itulah gelar yang diberikan padanya."

"Pardon, aku kurang mengerti."

Mr. Satterthwaite bisa memahami bahwa tangkap orang asing memang rendah.

"Itu hanya lelucon. Gurauan. Dia tentu sama sekali bukan baronet terakhir di Inggris, tapi dia benar-benar mewakili akhir suatu zaman. Barones Jahat yang Berani - baronet gila yang ceroboh begitu terkenal dalam novel-novel abad lalu - laki-laki yang berani

memasang taruhan yang tak masuk akal dan memenangkannya pula."

Ia lalu menjelaskan apa yang dimaksudnya dengan lebih terperinci. Waktu masih muda, Gervase Chevenix-Gore pernah berlayar keliling dunia dengan kapal berbentuk segi empat. Ia pernah mengadakan perjalanan ekspedisi ke Kutub. Ia pernah menantang seorang jagoan pembalap untuk berduel. Demi sebuah taruhan ia pernah menunggangi kuda kesayangannya menaiki tangga rumah seorang bangsawan. Pernah ia melompat dari tempat duduk di balkon ke panggung, lalu melarikan seorang aktris yang sedang memainkan perannya.

Banyak lelucon tentang dirinya.

"Dia berasal dari keluarga tua," lanjut Mr. Satterthwaite. "Sir Guy de Chevenix ikut berperang dalam Perang Salib yang pertama. Sayang sekarang kelihatannya garis keluarga itu akan berakhir. Si tua Gervase adalah Chevenix-Gore yang terakhir."

"Apakah mereka bangkrut?"

"Sama sekali tidak. Gervase itu kaya raya. Dia memiliki rumah dan tanah yang berharga tinggi; ladang-ladang batu bara. Tambahan pula, dia telah membeli sebuah tambang di Peru atau entah di mana di Amerika Selatan, waktu masih muda, dan kini tambang itu memberikan hasil yang banyak padanya. Dia orang yang luar biasa. Dia selalu bemntung dalam segala hal yang ditanganinya."

"Pasti dia sekarang sudah tua, ya?"

"Ya, kasihan Gervase tua itu." Mr. Satterthwaite mendesah, lalu menggeleng. "Kebanyakan orang menggambarkannya padamu sebagai orang gila. Itu ada benarnya. Dia memang gila. Bukan dalam arti bahwa dia memerlukan pengobatan atau suka mengigau, tapi gila dalam arti tidak normal. Dia orang yang berwatak keras."

"Dan apakah kekerasan itu lalu berubah menjadi keanehan setelah dia tua?" tanya Poirot.

"Benar sekali. Itulah yang terjadi atas diri Gervase tua yang malang itu."

"Mungkin dia menilai dirinya orang yang penting sekali?"

"Benar sekali. Kurasa, dalam pikiran Gervase dunia ini terbagi dua, yaitu keluarga Chevenix-Gore di satu sisi dan di sisi lain orang-orang lain!"

"Suatu rasa kekeluargaan yang berlebihan!"

"Ya. Keluarga Chevenix-Gore itu semuanya angkuh sekali, seolah-olah mereka memiliki hukum sendiri. Gervase, yang merupakan keturunan terakhir, benar-benar mewarisinya. Dia... wah, kalau kita mendengarkannya berbicara, bisa-bisa kita membayangkan dialah... eh, Yang Mahakuasa!"

Poirot mengangguk perlahan-lahan sambil merenung.

"Ya, bisa kubayangkan. Perlu kauketahui, Aku menerima surat darinya. Surat yang tidak biasa. Dia tidak meminta. Dia memanggil!"

"Perintah dari raja," kata Mr. Satterthwaite sambil terkekeh.

"Tepat. Agaknya Sir Gervase itu tidak menyadari bahwa aku, Hercule Poirot, adalah orang penting, orang yang mahatahu tentang segala macam urusan. Rasanya tak mungkin aku akan bisa menyingkirkan segala-galanya dan bergegas mendatangnya bagaikan seekor anjing yang patuh, seperti orang yang tak berarti, yang bersyukur akan menerima upah kecil!"

Mr. Satterthwaite menggigit bibirnya untuk menahan senyum. Agaknya kalau mengenai ego, tak banyak perbedaan antara Hercule Poirot dan Gervase Chevenix-Gore.

Ia bergumam,

"Tentu, bila alasan pemanggilan itu mendesak..."

"Tidak mendesak!" Poirot mengangkat tangannya ke udara untuk memberikan tekanan. "Aku harus siap sedia bila sewaktu-waktu dia memerlukan, itu saja, apabila dia memintaku!"

Lagi-lagi diangkatnya tangannya dengan penuh perasaan, untuk menandakan perasaan gusarnya.

"Kurasa," kata Mr. Satterthwaite, "kau menolaknya, ya?"

"Aku masih belum punya kesempatan," kata Poirot lambat-lambat.

"Tapi kau akan menolaknya?"

Wajah pria kecil itu membayangkan suatu perasaan baru. Dahinya berkerut.

Katanya,

"Bagaimana aku akan menyatakan perasaanku. Menolak? Ya, itulah naluriku yang pertama. Tapi entahlah... Kita kadang-kadang punya firasat. Rasanya samar-samar aku bisa mencium kebusukannya."

Mr. Satterthwaite menerima pernyataan itu tanpa ekspresi. "Oh?" katanya. "Itu menarik."

"Kurasa," kata Hercule Poirot lagi, "laki-laki seperti yang kaugambarkan itu mungkin rapuh sekali..."

"Rapuh?" tanya Mr. Satterthwaite. Sesaat ia terkejut. Ia tak bisa membayangkan Gervase Chevenix-Gore sebagai orang yang rapuh. Tapi laki-laki itu memang orang yang cepat tanggap, cepai melihat. Lambat-lambat ia berkata,

"Kurasa aku mengerti maksudmu."

"Orang semacam itu terbelenggu dalam baju besi - bukan baju besi biasa! Baju besi para ksatria belum apa-apa dibandingkan dengan baju besi itu, yaitu belenggu kecongkakan, kebanggaan, dan penilaian diri yang terlalu tinggi. Namun baju besi itu bisa pula merupakan perlindungan. Anak panah-anak panah dalam hidup sehari-hari, tak akan bisa menembusnya. Tapi ada suatu bahaya; Kadang-kadang seseorang yang mengenakan baju besi tidak menyadari bahwa dirinya terancam. Dia akan lambat melihat, lambat mendengar, dan lebih lambat lagi dalam merasa."

Ia diam sebentar, lalu bertanya dengan sikap berbeda,

"Siapa saja anggota keluarga Sir Gervase itu?"

"Ada Vanda, istrinya. Dia dari keluarga Arbuthnot, dulu dia gadis yang cantik sekali. Sampai sekarang pun dia masih cantik. Tapi dia agak aneh. Dia sangat mencintai Gervase. Kurasa dia percaya pada ilmu gaib. Dia memakai jimat-jimat dan benda-benda keramat dan beranggapan bahwa dirinya adalah inkarnasi seorang ratu Mesir. Lalu ada Ruth, putri angkat mereka. Mereka tak punya anak kandung. Gadis itu sangat menarik dan bergaya modern. Hanya itulah keluarganya. Kecuali tentu Hugo Trent, keponakan Gervase. Pamela Chevenix-Gore menikah dengan Reggie Trent, dan Hugo adalah putra tunggal mereka. Sekarang dia sudah yatim-piatu. Tentu saja ia tak bisa mewarisi gelar mereka, tapi kurasa akhirnya dia akan mewarisi sebagian besar uang Gervase. Dia tampan."

Poirot mengangguk sambil merenung. Lalu katanya,

"Sayang sekali Sir Gervase tak punya anak laki-laki yang bisa mewarisi gelar kebangsawananannya, bukan?"

"Kurasa dia kecewa sekali."

"Apakah nama keluarga sangat penting baginya?"

"Ya."

Beberapa saat lamanya Mr. Satterthwaite diam. Ingin sekali ia tahu. Akhirnya ia memberanikan diri bertanya,

"Apakah kau punya alasan kuat untuk pergi ke Hamborough Close?"

Poirot menggeleng perlahan-lahan.

"Tidak," katanya. "Sejauh ini aku sama sekali tidak melihat alasan untuk pergi. Tapi kurasa aku akan pergi juga."

BAB 2

Hercule Poirot duduk di sudut gerbong kelas satu yang melaju melalui daerah pedesaan Inggris.

Sambil merenung dikeluarkannya dari sakunya sepucuk telegram yang terlipat rapi. Dibukanya lalu dibacanya kembali:

Harap naik kereta yang jam setengah lima dari St. Pancras. Perintahkan kondektur untk berhenti di Whimperley.

Chevenix-Gore.

Dilipatnya kembali telegram itu, lalu dimasukkannya kembali ke sakunya.

Kondektur kereta api itu suka menjilat. Anda akan pergi ke Hamborough Close? Oh ya, tamu-tamu Sir Gervase Chevenix-Gore selalu minta diturunkan di Whimperley. "Saya rasa itu suatu keistimewaan, Sir."

Sejak itu, si kondektur masih mendatangi gerbong dua kali lagi - yang pertama untuk meyakinkan penumpangnya bahwa mereka akan menjaga agar gerbong itu khusus untuknya; yang kedua untuk memberitahukan bahwa kereta api ekspres itu akan terlambat sepuluh menit.

Seharusnya kereta api itu tiba jam 07.50, tapi tepat jam delapan lewat dua menit, Hercule Poirot baru turun di peron stasiun kecil desa itu. Ia menyelipkan uang setengah crown ke tangan kondektur yang penuh perhatian itu.

Terdengar peluit dari lokomotif, dan kereta Northern Express pun bergerak lagi. Seorang pengemudi jangkung berseragam hijau mendatangi Poirot.

"Mr. Poirot? Akan ke Hamborough Close?"

Diangkatnya koper kecil yang rapi milik detektif itu, lalu ia berjalan mendahului keluar dari stasiun. Sebuah mobil Rolls Royce yang besar sudah menunggu. Pengemudi itu membukakan pintu mobil dan Poirot pun masuk. Dipasangkannya selimut bulu binatang ke lutut Poirot, lalu mereka pun berangkat.

Setelah kira-kira sepuluh menit melalui jalan-jalan desa, membelok di tikungan-tikungan tajam dan jalan setapak, mobil pun memasuki sebuah pintu gerbang yang diapit oleh dua patung batu yang sangat besar.

Mereka melewati taman dan langsung menuju rumah. Waktu mobil berhenti, pintu rumah dibuka, dan seorang pengurus rumah tangga bertubuh besar muncul di puncak tangga.

"Mr. Poirot? Silakan, Sir."

Ia mendahului berjalan di sepanjang lorong rumah, lalu membuka sebuah pintu di tengah-tengah lorong, di sisi sebelah kanan.

"Mr. Hercule Poirot," katanya memberitahu.

Di dalam ruangan itu ada sejumlah orang berpakaian resmi, dan waktu Poirot masuk, ia langsung mengetahui bahwa kedatangannya tidak diharapkan. Mata semua yang hadir memandangnya dengan rasa terkejut yang tak disembunyikan.

Lalu seorang wanita jangkung dengan rambut gelap yang sudah diselingi uban, berjalan ke arahnya dengan kurang yakin.

Poirot membungkuk ke tangan wanita itu.

"Maafkan saya, Madame," katanya. "Kereta api saya terlambat."

"Tak apa-apa," kata Lady Chevenix-Gore dengan tak jelas. Matanya tetap menatap Poirot dengan sikap ingin tahu. "Tak apa-apa, Mr... eh... saya kurang jelas mendengar..."

"Hercule Poirot."

Ia mengucapkan nama itu dengan jelas.

Di belakangnya terdengar suara napas tertahan.

Saat itu disadarinya bahwa tuan rumahnya pasti tidak berada di dalam ruangan itu. Dengan halus ia bergumam,

"Tahukah Anda bahwa saya akan datang, Madame?"

"Oh... oh, ya..." Sikapnya tidak meyakinkan. "Saya pikir... maksud saya begitulah, tapi saya ini sangat tidak praktis, M. Poirot. Saya pelupa sekali." Tapi nada bicaranya mengandung rasa senang bercampur kemurungan. "Orang mengatakan sesuatu pada saya. Tampaknya saya mengerti, padahal semuanya lewat saja melalui otak saya, lalu hilang! Lenyap! Seolah-olah tak pernah ada."

Lalu seperti orang yang harus menjalankan suatu tugas yang sebenarnya sudah sangat terlambat, ia melihat ke sekelilingnya dan bergumam tak jelas,

"Saya rasa Anda sudah kenal semua."

Itu agaknya merupakan cara Lady Chevenix-Gore untuk melepaskan diri dari kewajiban memperkenalkan para tamunya dan mengingat nama-nama mereka dengan benar.

Dengan susah payah ia menambahkan,

"Ini putri saya - Ruth." Gadis yang berdiri di depan Poirot juga bertubuh jangkung dan berkulit selap, tapi tipenya sangat berbeda dari Lady Chevenix-Gore. Gadis itu memiliki hidung bagus, agak bengkok, rahangnya jelas dan tajam. Rambutnya yang hitam disisir ke belakang, mengeriting kecil-kecil. Warna kulit wajahnya memerah seperti bunga yang cerah dan berkilau. Ia hanya memakai sedikit make-up. Menurut Hercule Poirot, ia salah satu gadis tercantik yang pernah dilihatnya.

Diakuinya pula bahwa gadis itu berotak cerdas, agak angkuh, dan penakut. Ia berbicara dengan nada agak lamban yang berkesan disengaja.

"Menyenangkan sekali," katanya, "kedatangan M. Hercule Poirot! Saya rasa Ayah telah mengatur suatu kejutan kecil untuk kita."

"Jadi, Anda tidak tahu bahwa - saya akan datang, Mademoiselle?" tanya Poirot cepat-cepat.

"Saya sama sekali tidak tahu. Sekarang kelihatannya saya harus menunda mengambil buku kumpulan tanda tangan orang-orang terkenal saya, sampai setelah makan."

Terdengar suara gong dari lorong rumah, lalu kepala pelayan membuka pintu dan memberitahukan,

"Makan malam sudah tersedia."

Belum sempat kata terakhir itu diucapkan dengan sempurna, terjadilah sesuatu yang aneh sekali. Kepala pelayan itu untuk sesaat tampak sangat terkejut, tapi hanya sesaat. Dengan cepat ia kembali menampilkan wajah tanpa ekspresi, layaknya seorang kepala pelayan yang sudah terlatih dengan baik.

Perubahan itu demikian singkatnya, hingga orang yang kebetulan tidak melihat, tidak akan menyadari perubahan itu. Tapi Poirot kebetulan melihat. Dan ia ingin tahu.

Kepala pelayan itu tampak bimbang di ambang pintu. Meskipun wajahnya sudah tanpa ekspresi lagi, ia kelihatan tegang. Dengan kurang yakin Lady Chevenix-Gore berkata,

"Wah, aneh sekali. Sungguh, saya... kita jadi tidak tahu harus berbuat apa."

Ruth berkata pada Poirot,

"Kekacauan besar ini, M. Poirot, timbul karena untuk pertama kali selama sedikitnya dua puluh tahun, ayah saya terlambat datang untuk makan malam."

"Luar biasa sekali," kata Lady Chevenix-Gore. "Gervase tak pernah..."

Seorang pria tua berpenampilan tegap seperti tentara, datang ke samping Lady Chevenix-Gore. Ia tertawa riang.

"Si tua Gervase! Akhirnya terlambat juga! Biar kita olok-olok dia nanti. Apakah dia mengalami kesulitan memasang kancing kerah bajunya? Atau Gervase merasa dirinya kebal terhadap kelemahan kita semua?"

Dengan suara rendah yang mengandung tanda tanya, Lady Chevenix-Gore berkata,

"Tapi Gervase tak pernah terlambat."

Kekacauan yang disebabkan oleh hal yang tidak biasa itu boleh dikatakan menggelikan. Namun bagi Hercule Poirot hal itu tidak menggelikan. Di balik kekacauan itu ia merasakan kegelisahan, bahkan mungkin rasa takut. Dan ia juga heran mengapa Gervase Chevenix-Gore tidak muncul untuk menyambut tamunya yang disuruhnya datang dengan cara begitu misterius.

Sementara itu, jelas bahwa tak seorang pun tahu apa yang harus dilakukan. Keadaan ini tak dapat dijelaskan, dan tak ada yang tahu bagaimana harus menanganinya.

Akhirnya Lady Chevenix-Gore mengambil ini inisiatif, walaupun itu bisa disebut inisiatif, karena sikapnya amat sangat tidak tegas.

"Snell," katanya, "apakah majikanmu...,"

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya; ia hanya melihat pada kepala pelayan itu dengan penuh harap.

Snell, yang jelas sudah terbiasa dengan cara majikannya dalam mencari informasi, langsung menjawab pertanyaan yang tak jelas itu,

"Sir Gervase turun jam delapan kurang lima menit, M'lady, lalu langsung pergi ke ruang kerja."

"Oh, begitu." Mulut Lady Chevenix-Gore tetap terbuka, pandangannya menerawang. "Menurutmu apakah tidak... maksudku, apakah dia mendengar suara gong?"

"Saya rasa beliau mendengarnya, M'lady, karena gong itu terletak tepat di depan pintu ruang kerjanya. Saya tentu tidak tahu apakah Sir Gervase masih berada di dalam ruang kerja itu. Kalau saya tahu, tentu sudah saya beritahu beliau bahwa makan malam sudah tersedia. Apakah akan saya beritahukan sekarang, M'lady?"

Lady Chevenix-Gore menyambut usul itu dengan lega sekali.

"Oh, terima kasih, Snell. Ya, tolong. Ya, tentu."

Setelah kepala pelayan itu meninggalkan ruangan, ia berkata,

"Snell itu sangat berharga bagi kami. Saya benar-benar bergantung padanya. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan tanpa Snell."

Seseorang membenarkan dengan bergumam, tapi tak seorang pun berbicara. Hercule Poirot memperhatikan ruangan yang penuh orang itu dengan lebih tajam, dan ia mendapat kesan bahwa semua orang, tanpa kecuali, berada dalam keadaan tegang.

Matanya cepat menyapu mereka semua, menilai mereka secara keseluruhan. Ada dua orang tua yang seorang berpenampilan tentara dan baru saja berbicara, yang seorang lagi kurus pucat dan beruban, bibirnya tertutup rapat dan tampangnya seperti pengacara. Ada dua orang laki-laki muda dengan tipe sangat berbeda. Yang seorang berkumis dan bersikap agak angkuh. Poirot menerka dialah keponakan Sir Gervase. Yang seorang lagi rambutnya disisir licin ke belakang dan berwajah tampan, kelihatannya dari kalangan rendah. Ada seorang wanita mungil setengah umur yang memakai kacamata tanpa gagang dan bermata cerdas, dan ada seorang gadis berambut merah manyala.

Snell muncul kembali di pintu. Sikapnya sempurna, tapi sekali lagi ia memperlihatkan tanda-tanda gelisah di balik sikapnya yang seolah tidak berperasaan.

"Maafkan saya, M'lady, pintu ruang kerja terkunci."

"Terkunci?"

Itu suara laki-laki - terdengar muda, waspada, dengan nada kacau. Ia adalah anak muda tampan yang rambutnya tersisir ke belakang. Sambil cepat-cepat maju, ia berkata lagi,

"Apakah sebaiknya saya pergi melihat?"

Tapi dengan tenang sekali Hercule Poirot menguasai keadaan. Ia melakukannya dengan sangat wajar, hingga tak seorang pun merasa aneh, mengapa orang asing yang baru tiba ini mendadak menguasai keadaan.

"Mari," katanya. "Mari kita pergi ke ruang kerja."

Pada Snell ia berkata lagi,

“Tolong tunjukkan tempatnya.”

Snell mematuhinya. Poirot mengikuti dekat di belakangnya, dan bagaikan segerombolan biri-biri, semuanya menyusul.

Snell berjalan mendahului, melewati sebuah ruang depan yang besar, melewati tikungan tangga yang bercabang, melewati sebuah jam tua yang besar sekali, dan sebuah lekuk tempat terdapat gong, melalui sebuah lorong sempit yang berakhir pada sebuah pintu.

Di situ Poirot mendahului Snell dan dengan halus mencoba memutar gagang pintu. Gagang itu berputar, tapi pintu tidak terbuka. Poirot mengetuk dengan halus. Lalu makin lama makin kuat. Tiba-tiba ia menghentikan usahanya itu, lalu berlutut dan mengintip melalui lubang pintu.

Perlahan-lahan ia bangkit, lalu melihat ke sekelilingnya. Wajahnya keras.

“Saudara-saudara!” katanya. “Pintu ini harus didobrak segera! ”

Dengan petunjuknya, kedua anak muda yang sama-sama bertubuh tinggi besar menyerang pintu itu. Ternyata tidak mudah. Pintu-pintu di Hamborough Close dibuat sangat kokoh.

Tapi akhirnya kunci rusak dan pintunya terdorong ke bagian dalam, disertai bunyi kayu pecah dan jatuh berkeping-keping.

Kemudian, sesaat lamanya semua orang berdiri diam, bergerombol di ambang pintu, melihat ke pemandangan di dalam. Lampu-lampu menyala. Pada dinding sebelah kiri terdapat sebuah meja tulis besar dan kokoh, dari kayu mahoni. Seorang laki-laki bertubuh besar duduk terkulai di kursi, bukan di dekat meja, melainkan di sampingnya, hingga punggungnya tepat menghadap ke arah orang-orang itu. Kepalanya dan bagian atas tubuhnya bergantung pada sisi kursi sebelah kanan, sedangkan tangan dan lengan kirinya terkulai ke bawah. Tepat di bawahnya, di karpet, tergeletak sebuah pistol kecil mengilap.

Orang tak perlu mengira-ngira lagi. Gambarannya sudah jelas. Sir Gervase Chevenix-Gore telah menembak dirinya sendiri.

BAB 3

Beberapa saat lamanya orang-orang di ambang pintu itu berdiri saja tanpa bergerak, memandangi pemandangan itu. Lalu Poirot maju.

Pada saat itu juga, Hugo Trent berkata dengan tegas,

"Astaga, Paman telah menembak dirinya sendiri!"

Kemudian terdengar suara rintihan panjang dan gemetaran dari Lady Chevenix-Gore.

"Oh, Gervase... Gervase!"

Sambil menoleh ke belakang, Poirot berkata dengan tajam,

"Bawa pergi Lady Chevenix-Gore. Dia tak bisa melakukan apa-apa di sini."

Laki-laki tua yang bertampang tentara, mematuhinya. Katanya,

"Mari, Vanda. Kau tak bisa berbuat apa-apa di sini. Semuanya sudah berlalu. Ruth, mari jaga ibumu."

Tapi Ruth Chevenix-Gore telah mendesak masuk ke kamar dan berdiri di samping Poirot. Poirot sedang membungkuk di atas tubuh mengerikan yang terkulai di kursi - sosoknya seperti Hercules dan berjanggut seperti orang Viking.

Dengan suara rendah dan tegang, yang terdengar aneh dan teredam, Ruth berkata,

Yakin benarkah Anda bahwa dia... sudah meninggal?"

Poirot mengangkat wajahnya.

Wajah gadis itu hidup dan tampak emosi - emosi yang ditahan kuat-kuat - hingga Poirot tak begitu mengerti. Air muka itu tidak

membayangkan kesedihan, lebih merupakan semacam rasa kacau bercampur takut.

Wanita mungil yang berkacamata tanpa gagang bergumam,

"Ibumu, Sayang... tidakkah sebaiknya kau... "

Dengan suara melengking histeris gadis yang berambut merah berseru,

"Kalau begitu, itu bukan suara mobil atau bunyi letupan gabus sampanye! Yang kita dengar itu suara tembakan..."

Poirot berbalik dan menghadapi mereka semua.

"Seseorang harus menghubungi polisi."

Ruth Chevenix-Gore berteriak keras,

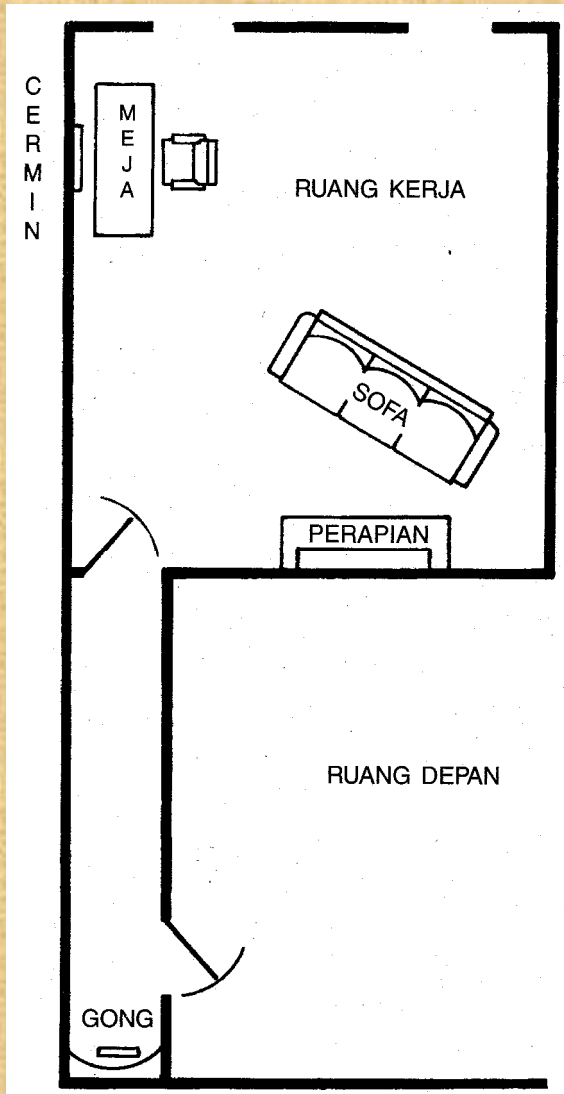
"Tidak!"

Pria tua yang berwajah biasa-biasa saja berkata.

"Kurasa itu tak bisa dihindarkan. Bisakah kau melakukannya, Burrows? Hugo..."

Poirot berkata pada anak muda yang berkumis.

"Apakah Anda Mr. Hugo Trent? Saya rasa sebaiknya, semua orang meninggalkan ruangan ini, kecuali Anda dan saya."



Kewibawaannya lagi-lagi tidak dibantah. Si pengacara menuntun orang-orang lain keluar. Tinggallah Poirot dan Hugo Trent di situ. Hugo Trent berkata sambil membelalak,

"Dengar... siapa Anda? Maksud saya, saya sama sekali tidak tahu. Untuk apa Anda berada di sini?"

Poirot mengeluarkan sebuah kotak kartu dari sakunya dan mengambil selebar kartu.

Sambil memandangi kartu itu, Hugo Trent berkata,

"Detektif swasta? Tentu, saya pernah mendengar tentang Anda. Tapi saya masih belum mengerti, untuk apa Anda berada di sini?"

"Anda tidak tahu bahwa paman Anda - dia paman Anda, bukan?"

Mata Hugo beralih sebentar ke arah jenazah itu.

"Orang tua ini? Ya, dia memang paman saya."

"Tak tahukah Anda bahwa dia meminta saya datang?"

Hugo menggeleng. Lambat-lambat ia berkata,

"Saya tidak tahu."

Dalam suaranya terdengar emosi yang agak sulit ditafsirkan. Wajahnya tampak kaku dan bodoh. Semacam ekspresi yang bisa dijadikan kedok dalam keadaan mendesak, pikir Poirot.

Dengan tenang Poirot berkata,

"Kita ini berada di Westshire, bukan? Saya kenal baik pada kepala polisi di sini. Mayor Riddle."

Kata Hugo,

"Riddle tinggal kira-kira setengah mil dari sini. Mungkin dia akan datang sendiri."

"Itu akan sangat memudahkan," kata Poirot.

Ia mulai mencari-cari di sekeliling ruangan itu.

Disibakkannya gorden jendela dan diperiksanya pintu-pintu, dicobanya membukanya dengan halus. Semuanya tertutup.

Pada dinding di belakang meja kerja tergantung sebuah cermin bundar. Cerminnya pecah. Poirot membungkuk dan memungut sebuah benda kecil.

"Apa itu?" tanya Hugo Trent.

"Pelurunya."

"Rupanya menembus kepalanya dan mengenai cermin itu, ya?"

"Kelihatannya begitu."

Poirot meletakkan kembali peluru, itu dengan cermat ke tempat ia menemukannya. Lalu ia mendatangi meja kerja. Ada surat-surat yang diatur rapi dan ditumpuk. Pada kertas pengisap tinta terdapat sehelai kertas lepas bertulisan MAAF dengan huruf-huruf besar, dengan tulisan tangan yang gemetar.

"Pasti itu dituliskannya sebelum dia... melakukannya," kata Hugo.

Poirot mengangguk sambil merenung.

Ia melihat lagi ke cermin yang pecah, lalu ke orang yang sudah meninggal itu. Dahinya berkerut, seolah-olah ia tak mengerti. Ia berjalan ke pintu yang tergantung miring dengan kunci yang sudah rusak. Tak ada kunci di pintu itu. Itu sudah diketahuinya, karena kalau ada kuncinya, ia tadi tentu tak bisa mengintai lewat lubang kunci. Di lantai pun tak ada kunci itu. Poirot membungkuk di atas jenazah, lalu menggerayangi tubuhnya.

"Oh, kuncinya ada di dalam sakunya," katanya.

Hugo mengeluarkan sebuah kotak rokok, lalu menyalakan sebatang. Ia berbicara dengan suara agak serak.

"Kelihatannya semuanya sudah jelas sekali," katanya. "Paman saya mengunci dirinya di sini, menuliskan pesan itu di kertas, lalu menembak dirinya sendiri."

Poirot mengangguk sambil merenung. Hugo berkata lagi,

"Tapi saya tak mengerti, mengapa dia meminta Anda datang. Untuk apa?"

"Itu lebih sulit dijelaskan. Sementara kita menunggu yang berwenang datang, Mr. Trent, mungkin Anda bisa mengatakan pada saya, siapa-siapa orang-orang yang saya lihat waktu saya tiba di sini tadi?"

"Siapa mereka itu?" Hugo berbicara dengan agak linglung. "Oh, ya, tentu. Maaf. Sebaiknya kita duduk, ya?" Ia menunjuk ke sebuah bangku di sudut kamar yang terjauh dari jenazah. Dengan terputus-putus ia berkata lagi, "Yah, ada Vanda; Anda sudah tahu dia bibi saya. Dan Ruth, saudara sepupu saya. Anda sudah kenal mereka. Lalu gadis yang seorang lagi adalah Susan Cardwell. Dia hanya menginap di sini. Lalu ada Kolonel Bury. Dia teman lama keluarga. Dan Mr. Forbes. Dia juga teman lama sekaligus pengacara keluarga. Kedua pria tua itu tergila-gila pada Vanda waktu dia masih muda, dan sampai sekarang masih saja mendekatinya dengan setia dan penuh pengabdian. Tak masuk akal, namun cukup menyentuh. Lalu ada Godfrey Burrows, sekretaris si tua... maksud saya Paman saya, dan Miss Lingard, yang berada di sini untuk membantu Paman menulis sejarah keluarga Chevenix-Gore. Dia biasa mengumpulkan bahan-bahan bersejarah untuk para pengarang. Saya rasa itulah semuanya."

Poirot mengangguk, lalu katanya,

"Dan saya rasa Anda semua mendengar suara tembakan yang telah membunuh paman Anda itu?"

"Ya, kami mendengarnya. Kami kira itu suara letupan gabus botol sampanye. Setidaknya saya mengira begitu. Susan dan Miss Lingard mengira itu suara letupan knalpot mobil di luar, soalnya rumah ini cukup dekat dengan jalanan."

"Kapan itu?",

"Oh, kira-kira jam delapan lewat sepuluh menit. Snell baru saja membunyikan gong yang pertama."

"Anda berada di mana waktu mendengarnya?"

"Di ruang depan. Kami... kami menertawakannya... kami mempertengkarkannya, mengenai asal suara itu. Saya katakan suara

itu dari ruang makan, dan Susan berkata bahwa suara itu berasal dari ruang tamu utama, sedangkan Miss Lingard berkata bunyinya seperti dari lantai atas, dan Snell berkata suara itu terdengar dari jalan di luar, tapi lewat jendela di lantai atas dan Susan berkata, 'Ada teori lain lagi?' Saya tertawa dan berkata, pembunuhan itu biasa! Sekarang saya merasa bodoh sekali telah berkata begitu."

Wajahnya tampak mengejang karena gugup.

"Apakah tak ada seorang pun yang menduga bahwa Sir Gervase mungkin menembak dirinya sendiri?"

"Tentu tidak."

"Apakah Anda benar-benar tak punya bayangan mengapa dia harus menembak dirinya sendiri?"

Lambat-lambat Hugo berkata,

"Yah, sebenarnya tidak begitu."

"Jadi, Anda punya bayangan?"

"Yaaah... sulit menjelaskannya. Saya tentu tidak mengharap dia bunuh diri, tapi saya tidak begitu terkejut. Sebenarnya, M. Poirot, paman saya itu benar-benar gila. Semua orang tahu itu."

"Menurut Anda, itu merupakan penjelasan yang memuaskan?"

"Yah, bukankah orang yang tak waras biasa menembak dirinya sendiri?"

"Suatu penjelasan yang sangat sederhana."

Hugo terbelalak.

Poirot bangkit lagi, lalu berjalan hilir-mudik tanpa tujuan di dalam ruangan itu. Ruangan itu diisi dengan perabotan yang nyaman, terutama dengan gaya Victoria yang agak berat. Ada lemari-lemari buku yang kokoh, kursi-kursi berlengan yang besar-besar, dan kursi-kursi bersandaran tegak dari Chippendale yang asli. Tak banyak hiasan. Tapi beberapa hiasan dari perunggu di atas rak perapian menarik perhatian Poirot dan agaknya menyentuh rasa kagumnya.

Diambilnya benda-benda itu satu demi satu - diamatinya dengan cermat, lalu dikembalikannya dengan hati-hati. Dari hiasan yang terletak di ujung kiri ia mengambil sesuatu dengan kuku jarinya.

"Apa itu?" tanya Hugo tanpa minat besar.

"Bukan barang penting. Hanya serpihan cemiin."

Kata Hugo,

"Aneh ya, cermin itu pecah gara-gara tembakan itu... Cermin yang pecah berarti nasib buruk. Kasihan si tua Gervase. Saya rasa dia sudah kehabisan nasib baik."

"Apakah paman Anda orang yang benasib baik?"

Hugo tertawa kecil.

"Wah, keberuntungannya luar biasa! Segala sesuatu yang disentuhnya berubah menjadi emas! Bila dia menginvestasikan uangnya pada sebuah tambang yang keadaannya meragukan, maka tambang itu langsung menyentuh sumber bijih! Dia sering lolos dari keadaan yang paling mengancam. Lebih dari sekali nyawanya selamat oleh semacam mukjizat. Dia juga boleh dikatakan orang tua yang baik. Dia sudah sering bepergian dan sudah banyak yang dilihatnya; lebih banyak daripada kebanyakan orang yang segenerasi dengannya."

Dengan nada biasa Poirot bergumam,

"Anda dekat dengan paman Anda, Mr. Trent?"

Hugo Trent kelihatan agak terkejut mendengar pertanyaan itu.

"Oh... eh... ya, tentu," katanya agak samar. "Meskipun kadang-kadang dia agak menyulitkan. Menegangkan sekali hidup bersamanya. Untunglah saya tak perlu sering bertemu dengannya."

"Apakah dia sayang pada Anda?"

"Tidak kelihatan! Sebenarnya dia boleh dikatakan agak tidak menyukai kehadiran saya."

"Mengapa begitu, Mr. Trent?"

"Soalnya dia sendiri tidak memiliki anak laki-laki, dan dia kesal sekali. Dia tergila-gila pada keluarga dan semua yang berhubungan dengan itu. Saya rasa dia risau sekali memikirkan bahwa bila dia meninggal, nama Chevenix-Gore akan punah. Soalnya nama keluarga itu sudah ada sejak zaman Pendudukan oleh Bangsa Normandia. Dialah yang terakhir. Saya rasa menurut dia keadaan itu menyedihkan sekali."

"Apakah Anda sendiri tidak menyayangkan hai itu?"

Hugo mengangkat bahunya.

"Hal-hal semacam itu saya rasa sudah kuno."

"Apa yang terjadi dengan kekayaannya?"

"Saya tidak begitu tahu. Mungkin saya akan mendapatkannya. Atau mungkin dia mewariskannya pada Ruth. Mungkin juga Vanda yang akan mendapatkannya selama dia masih hidup."

"Tidakkah paman Anda menyatakan dengan pasti niatnya?"

"Yah, dia punya harapan."

"Apa itu?"

"Dia ingin Ruth dan saya menjadi pasangan untuk mendapatkannya."

"Itu pasti cocok sekali."

"Cocok sekali. Tapi Ruth... yah, Ruth punya pandangan yang pasti tentang hidupnya sendiri. Ingat, dia seorang gadis yang sangat cantik, dan dia menyadarinya. Dia tak ingin buru-buru menikah dan hidup bersama seseorang."

Poirot membungkukkan tubuhnya.

"Tapi Anda sendiri bersedia, bukan, M. Trent?"

Dengan nada bosan Hugo menyahut,

"Saya rasa zaman sekarang tidak terlalu besar artinya dengan siapa kita menikah. Perceraian begitu mudah. Kalau merasa tak

cocok, kita bisa dengan mudah memutuskan tali pernikahan yang kusut, dan memulai lagi."

Pintu terbuka dan Forbes masuk dengan seorang pria jangkung yang sangat rapi.

Pria itu mengangguk pada Trent.

"Halo, Hugo. Aku ikut prihatin dengan kejadian ini. Pasti menyedihkan sekali bagi kalian semua."

Hercule Poirot maju.

"Apa kabar, Mayor Riddle? Anda ingat saya?"

"Ya, tentu." Kepala polisi itu menjabat tangannya. "Jadi, Anda sudah ada di sini?"

Suaranya mengandung nada ingin tahu, dan ia melihat pada Hercule Poirot dengan rasa ingin tahu pula.

BAB 4

"Bagaimana?" tanya Mayor Riddle.

Waktu itu dua puluh menit kemudian. Pertanyaan "Bagaimana?" yang diajukan oleh Kepala Polisi ditujukan pada dokter kepolisian, seorang pria tua bertubuh kurus tinggi yang rambutnya kasar.

Dokter itu angkat bahu.

"Sudah setengah jam lebih dia meninggal, tapi tak lebih dari satu jam. Saya tahu bahwa Anda tidak menginginkan soal-soal teknisnya, jadi saya tidak akan menceritakannya. Dia ditembak sampai menembus kepalanya, pistolnya ditembakkan dalam jarak beberapa inci dari pelipis kanannya. Pelurunya melewati otaknya dan tembus ke luar lagi."

"Cocok sekali dengan perbuatan bunuh diri?"

"Oh, cocok sekali. Lalu tubuhnya terkulai jatuh ke kursi, dan pistolnya terlepas dari tangannya."

"Anda sudah menemukan pelurunya?"

"Sudah." Dokter memperlihatkan peluru itu.

"Bagus," kata Mayor Riddle. "Akan kita simpan untuk dicocokkan dengan pistolnya. Saya senang bahwa ini merupakan kasus yang jelas dan tak ada kesulitan-kesulitannya."

Hercule Poirot bertanya dengan halus,

"Yakinkah Anda bahwa tak ada kesulitan-kesulitannya, Dokter?"

Lambat-lambat Dokter menyahut,

"Yah, boleh dikatakan ada satu hal yang agak aneh. Waktu menembak dirinya, dia pasti memiringkan tubuh agak ke kanan. Kalau tidak, pelurunya pasti mengenai dinding di bawah cermin. bukan tepat di tengah-tengahnya."

"Posisi yang tidak nyaman untuk bunuh diri," kata Poirot.

Dokter angkat bahu lagi.

"Ah... kenyamanan. Apalah artinya bila dia tetap ingin mengakhiri hidupnya. Ia tidak menyelesaikan kalimatnya itu.

Mayor Riddle berkata,

"Bisakah mayatnya dipindahkan sekarang?"

"Oh, ya. Saya sudah selesai."

"Bagaimana dengan Anda, Inspektur?" tanya Riddle pada seorang pria berwajah datar yang tidak berpakaian dinas.

"Oke, Sir. Kita sudah mendapatkan apa yang kita perlukan. Tinggal sidik jari almarhum pada pistol.

"Kalau begitu, bisa Anda kerjakan."

Mayat Gervase Chevenix-Gore pun dipindahkan. Tinggallah Kepala Polisi dan Poirot berduaan.

"Yah," kata Riddle, "kelihatannya semuanya sudah beres. Pintu terkunci, jendela diselot, kunci pintu ada dalam saku jenazah. Semuanya sudah jelas, kecuali satu hal."

"Apa itu, teman?" tanya Poirot.

"Anda!" kata Riddle terang-terangan. "Apa yang Anda lakukan di sini?"

Sebagai jawabannya, Poirot menyerahkan surat yang telah diterimanya dari almarhum seminggu yang lalu, dan telegram yang akhirnya membawanya ke situ.

"Huh," kata si kepala polisi. "Menarik. Kita harus menyelidiki hal ini. Saya rasa ini ada hubungannya dengan perbuatan bunuh dirinya."

"Saya sependapat,"

"Kita harus memeriksa siapa-siapa yang ada di rumah."

"Saya bisa menyebutkan nama-nama mereka. Saya baru saja menanyakannya pada Mr. Trent."

Lalu diulanginya nama-nama itu.

"Mungkin Anda tahu tentang orang-orang itu. Mayor Riddle?"

"Tentu saja saya tahu tentang mereka. Lady Chevenix-Gore hampir sama gilanya dengan Sir Gervase. Mereka saling mencintai, dan keduanya benar-benar gila. Wanita itu adalah makhluk paling tak waras yang pernah hidup. Tapi sekali-sekali muncul juga kecerdasannya dan dia bisa mengambil tindakan yang tepat sekali, hingga mengejutkan orang. Orang sering menertawakannya. Saya rasa dia tahu itu, tapi dia tak peduli. Dia sama sekali tak punya rasa humor."

"Saya dengar Miss Chevenix-Gore itu hanya anak angkat mereka?"

"Benar."

"Gadis yang cantik sekali."

"Dia memang menarik sekali. Dia suka mempermainkan anak-anak muda di sekitar sini. Mereka diberinya hati, lalu dia berbalik dan

menertawakan mereka. Dia pandai sekali menunggang kuda, dan tangannya bagus sekali."

"Untuk saat ini, hal itu tak ada hubungannya dengan kita."

"Eh... tidak, mungkin tidak. Nah, mengenai orang-orang yang lain. Saya tentu tahu tentang si tua Bury. Dia memang sering di sini. Boleh dikatakan seperti kucing jinak di rumah ini. Dia seperti ajudan bagi Lady Chevenix-Gore. Dia teman lama mereka. Mereka sudah mengenalnya sejak dulu. Kurasa dia dan Sir Gervase sama-sama berminat pada perusahaan tempat Bury menjadi direkturnya."

"Tentang Oswald Forbes, apakah Anda tahu?"

"Saya rasa saya pernah bertemu dengannya."

"Miss Lingard?"

"Tak pernah mendengar nama itu."

"Miss Susan Cardwell?"

"Gadis yang lumayan cantik dan berambut merah. Saya melihatnya bersama Ruth Chevenix-Gore beberapa hari terakhir ini."

"Mr. Burrows?"

"Ya, saya mengenalnya. Dia sekretaris Chevenix-Gore. Antara kita berdua saja, saya kurang suka padanya. Dia tampan, dan menyadarinya. Tapi dia bukan orang yang baik."

"Sudah lamakah dia bekerja pada Sir Gervase?"

"Kalau tak salah, kira-kira dua tahun."

"Lalu apakah tak ada yang lain lagi...?"

Kata-kata Poirot terputus.

Seorang pria jangkung berambut pirang, yang mengenakan pakaian santai, masuk dengan terburu-buru. Ia terengah-engah dan tampak kacau.

"Selamat malam, Mayor Riddle. Saya mendengar kses-desus bahwa Sir Gervase telah menembak dirinya sendiri, dan saya buru-

buru kemari. Kata Snell berita itu benar. Itu tak masuk akal! Saya tak percaya!"

"Itu benar, Lake. Mari saya perkenalkan. Ini Kapten Lake, pengurus harta kekayaan Sir Gervase. Ini M. Hercule Poirot yang mungkin pernah Anda dengar namanya."

Wajah Lake jadi cerah. Ia kelihatan senang bercampur tak percaya.

"M, Hercule Poirot? Saya senang sekali bertemu Anda. Setidaknya..." Kata-katanya terhenti, senyumnya yang menarik sorna; ia kelihatan kacau dan sedih. "Tak ada yang...tak beres dengan perbuatan bunuh diri itu, bukan?"

"Mengapa harus ada sesuatu yang tak beres." kata Kepala Polisi dengan tajam.

"Maksud saya, karena M. Poirot ada di sini. Juga karena seluruh urusan ini kelihatannya tak masuk akal!"

"Tidak, tidak," kata Poirot cepat-cepat. "Saya di sini bukan sehubungan dengan kematian Sir Gervase. Saya sudah berada di rumah ini...sebagai tamu."

"Oh, saya mengerti. Lucunya, dia tidak mengatakan bahwa Anda akan datang waktu saya datang untuk memeriksa pembukuannya petang tadi."

Dengan tenang Poirot berkata,

"Dua kali Anda menggunakan perkataan 'tak masuk akal', Kapten Lake. Apakah Anda begitu terkejut mendengar Sir Gervase bunuh diri?"

"Memang. Dia memang benar-benar gila, semua orang tahu itu. Namun saya sama sekali tak bisa membayangkan dia berpikiran bahwa dunia itu bisa berputar terus tanpa dia."

"Ya," kata Poirot. "Itu masuk akal." Dan ia pun memandangi wajah anak muda yang terus terang dan cerdas itu dengan pandangan menghargai.

Mayor Riddle menelan air ludahnya.

"Berhubung Anda sudah di sini, Kapten Lake, sebaiknya Anda duduk dan menjawab beberapa pertanyaan."

"Tentu, Sir."

Lake duduk di hadapan kedua orang itu.

"Kapan Anda terakhir bertemu dengan Sir Gervase?"

"Petang tadi, jam tiga kurang sedikit. Ada beberapa hal mengenai pembukuan yang harus diperiksa, dan kami membicarakan soal penyewa baru salah satu ladangnya."

"Berapa lama Anda bersamanya?"

"Mungkin setengah jam."

"Coba ingat baik-baik, apakah Anda melihat sesuatu yang tidak biasa dalam sikapnya?"

Anak muda itu mengingat-ingat.

"Tidak, rasanya tidak. Mungkin dia agak kaeau, tapi itu bukan sesuatu yang tidak biasa pada dirinya."

"Apakah dia kelihatan tertekan atau bagaimana?"

"Oh, tidak, dia kelihatan ceria. Belakangan ini dia selalu senang, karena sedang menulis tentang sejarah keluarganya."

"Sudah berapa lama dia mengenakannya?"

"Dia memulainya kira-kira enam bulan yang lalu."

"Apakah waktu itu Miss Lingard datang kemari?"

"Tidak. Dia datang kira-kira dua bulan yang lalu, setelah Sir Gervase menyadari bahwa dia tak bisa mengerjakan sendiri riset yang diperlukannya."

"Dan menurut Anda dia senang?"

"Oh, amat sangat! Dia benar-benar berpikir bahwa tak ada apa pun yang lebih berarti daripada keluarganya,"

Sesaat terdengar nada getir dalam suara anak muda itu.

"Dan sepengetahuan Anda tak ada yang dikuatirkan oleh Sir Gervase?"

Keadaan hening sejenak, sebelum Kapten Lake menjawab.

"Tidak."

Tiba-tiba Poirot mengajukan suatu pertanyaan,

"Apakah menurut Anda Sir Gervase sama sekali tidak menguatirkan putrinya?"

"Putrinya?"

"Itu yang saya tanyakan."

"Sejauh pengetahuan saya, tidak," kata anak muda itu dengan kaku.

Poirot tidak berkata apa-apa lagi. Mayor Riddle berkata,

"Yah, terima kasih, Lake. Sebaiknya Anda tinggal dulu di rumah ini, kalau-kalau ada lagi yang ingin saya tanyakan."

"Baik, Sir." Ia, bangkit. "Adakah sesuatu yang bisa saya lakukan?"

"Ya, tolong suruh kemari pengurus rumah tangga. Dan mungkin Anda bisa menolong melihat keadaan Lady Chevenix-Gore. Tolong lihat apakah saya bisa berbicara dengannya nanti, atau apakah dia masih terlalu sedih."

Anak muda itu mengganggu, lalu meninggalkan ruangan itu dengan langkah-langkah cepat yang mantap.

"Kepribadian yang bagus sekali," kata Hercule Poirot.

"Ya, dia memang pemuda yang baik dan pandai bekerja. Semua orang suka padanya."

"Duduklah, Snell," kata Mayor Riddle dengan ramah. "Banyak yang harus saya tanyakan pada Anda. Saya rasa Anda terpukul sekali oleh kejadian ini, ya?"

"Ya, memang, Sir. Terima kasih, Sir." Snell duduk dengan sikap sedemikian rupa, hingga kelihatannya seolah-olah ia tetap berdiri.

"Anda sudah lama bekerja di sini, bukan?"

"Enam belas tahun, Sir, sejak Sir Gervase... eh... menetap di sini."

"Oh, ya, saya tahu, majikan Anda sering bepergian di masa mudanya."

"Benar, Sir. Dia pergi mengadakan ekspedisi ke kutub dan ke banyak tempat yang menarik."

"Nah, Snell, bisakah Anda mengatakan kapan Anda terakhir melihat majikan Anda malam ini?"

"Saya berada di ruang makan, Sir, untuk melihat apakah semua persiapan meja sudah lengkap. Pintu ke arah ruang depan terbuka, dan saya melihat Sir Gervase menuruni tangga, menyeberangi ruang depan, dan berjalan di sepanjang lorong ke arah ruang kerja."

"Jam berapa itu?"

"Jam delapan kurang sedikit. Kira-kira jam delapan kurang lima menitlah."

"Apakah itu terakhir kali Anda melihatnya?"

"Ya, Sir."

"Apakah Anda mendengar suara tembakan?"

"Oh ya, Sir, tapi tentu saya tak mengira apa-apa saat itu. Mana mungkin saya mengira?"

"Anda pikir apa itu?"

"Saya kira itu suara mobil, Sir. Soalnya jalanan dekat sekali dengan tembok taman. Atau mungkin itu suara tembakan di hutan - mungkin seorang pemburu liar. Saya tak pernah bermimpi..."

Mayor Riddle menghentikan kata-katanya.

"Jam berapa itu?"

"Tepat jam delapan lewat delapan menit, Sir."

Dengan tajam Kepala Polisi berkata,

"Bagaimana Anda bisa mengatakan waktunya dengan begitu pasti?"

"Itu mudah, Sir. Soalnya saya baru saja membunyikan gong yang pertama."

"Gong yang pertama?"

"Ya, Sir. Berdasarkan perintah Sir Gervase, gong harus dibunyikan tujuh menit sebelum gong yang menyatakan waktu makan malam yang sebenarnya. Beliau teliti sekali, Sir. Beliau ingin agar semua orang sudah siap berkumpul di ruang tamu utama bila gong kedua berbunyi. Setelah gong kedua ini saya masuk ke ruang tamu utama dan memberitahukan bahwa makan malam sudah siap, dan semua orang pun masuk ke ruang makan."

"Saya mulai mengerti," kata Hercule Poirot, "mengapa Anda kelihatan begitu terkejut waktu Anda mengumumkan makan malam tadi. Apakah biasanya Sir Gervase sudah berada di ruang tamu utama pula?"

"Seingat saya tak pernah beliau tidak berada di situ, Sir. Saya terkejut sekali. Saya tak mengira..."

Lagi-lagi Mayor Riddle menyela dengan tegas,

"Dan apakah yang lain-lain biasanya juga sudah berada di situ?"

Snell berdeham.

"Siapa pun yang terlambat datang untuk makan malam, Sir, tak pernah diundang ke rumah ini lagi."

"Hm, ekstrem sekali."

"Sir Gervase mempekerjakan seorang juru masak yang sebelumnya bekerja pada Kaisar Moravia. Dia selalu berkata, Sir, bahwa makan malam itu sama pentingnya dengan sebuah kegiatan keagamaan."

"Bagaimana dengan keluarganya sendiri?"

"Lady Chevenix-Gore selalu berusaha untuk tidak membuat beliau marah, Sir, dan bahkan Miss Ruth pun tak berani terlambat datang makan malam."

"Menarik," gumam Hercule Poirot.

"Saya mengerti," kata Riddle. "Jadi, karena makan malam jam delapan lewat seperempat, Anda membunyikan gong yang pertama jam delapan lewat delapan menit, seperti biasa?"

"Begitulah, Sir. Tapi itu tidak biasa. Makan malam biasanya jam delapan. Sir Gervase memerintahkan bahwa malam ini makan malam harus jam delapan lewat seperempat, karena dia menunggu kedatangan seseorang yang akan naik kereta api malam."

Snell mengganggu sedikit ke arah Poirot sambil berbicara.

"Waktu majikan Anda berjalan ke ruang kerjanya, apakah dia kelihatan marah atau kuatir atas bagaimana?"

"Saya tak bisa berkata begitu, Sir. Saya terlalu jauh untuk bisa menilai air mukanya. Saya hanya melihatnya."

"Apakah dia seorang diri di ruang kerja?"

"Ya, Sir."

"Adakah orang yang pergi ke ruang kerja setelah itu?"

"Saya tak bisa mengatakannya, Sir. Soalnya setelah itu saya pergi ke dapur untuk pengurus rumah tangga, dan tinggal di situ sampai saya membunyikan gong yang pertama jam delapan lewat delapan. "Waktu itukah Anda mendengar suara tembakan itu?"

"Ya, Sir."

Dengan halus Poirot menyela dengan sebuah pertanyaan.

"Saya rasa ada juga orang-orang lain yang mendengar suara tembakan itu?"

"Ada, Sir. Mr. Hugo dan Miss Cardwell. Juga Miss Lingard."

"Orang-orang itu juga ada di ruang depan?"

"Miss Lingard baru keluar dari ruang tamu utama, sedangkan Miss Cardwell dan Mr. Hugo baru saja menuruni tangga."

Poirot bertanya,

"Apakah soal itu menjadi bahan percakapan?"

"Yah, Sir, Mr. Hugo bertanya apakah ada sampanye untuk makan malam. Saya katakan bahwa minuman yang disediakan adalah sherry, hock dan burgundy."

"Apakah dia mengira itu suara gabus botol sampanye?"

"Ya, Sir."

"Tapi tak ada yang memikirkannya dengan serius?"

"Oh, tidak, Sir. Mereka semua masuk ke ruang tamu utama sambil bercakap-cakap dan tertawa-tawa."

"Di mana para pelayan yang lain?"

"Saya tidak tahu, Sir."

Mayor Riddle bertanya,

"Anda tahu pistol ini?" Diulurkannya benda itu sambil bertanya.

"Tahu, Sir. Itu milik Sir Gervase. Beliau selalu menyimpannya di dalam laci meja kerjanya di sini."

"Apakah biasanya diisi peluru?"

"Saya tidak tahu, Sir."

Mayor Riddle meletakkan pistol itu, lalu menelan ludah.

"Nah, Snell, saya akan menanyakan sesuatu yang agak penting. Saya harap Anda menjawabnya sejujur mungkin. Apakah Anda tahu

suatu alasan yang memungkinkan majikan Anda sampai ingin bunuh diri?"

"Tidak, Sir. Saya tidak tahu apa-apa."

"Apakah Sir Gervase menunjukkan sikap aneh akhir-akhir ini? Atau tertekan? Atau kuatir?"

Snell berdeham, seolah-olah meminta maaf.

"Maafkan saya mengatakannya, Sir, tapi sikap Sir Gervase mungkin selalu kelihatan aneh bagi orang-orang asing. Beliau memang pria yang sangat istimewa, Sir."

"Ya, ya, saya tahu itu."

"Orang-orang luar tidak selalu bisa memahami Sir Gervase, Sir."

Snell mengatakannya dengan memberikan tekanan pada kata "memahami".

"Saya tahu. Saya tahu. Tapi apakah Anda sendiri tak bisa melihat sesuatu yang tidak biasa?"

Pengurus rumah tangga itu tampak ragu.

"Saya rasa, Sir, Sir Gervase memang mencemaskan sesuatu," katanya akhirnya.

"Cemas dan tertekan?"

"Saya tak bisa mengatakan tertekan, Sir, tapi cemas, ya."

"Tahukah Anda penyebab kecemasan itu?"

"Tidak, Sir."

"Apakah sehubungan dengan seseorang tertentu umpamanya?"

"Saya sama sekali tidak tahu, Sir. Pokoknya itu hanya kesan saya saja."

Poirot berkata lagi,

"Anda merasa heran dia bunuh diri?"

"Heran sekali, Sir. Saya terkejut sekali. Saya tak pernah memimpikan hal semacam itu."

Poirot mengangguk sambil merenung.

Riddle menoleh padanya, lalu berkata,

"Yah, Snell, saya rasa hanya itulah yang ingin kami tanyakan. Yakinkah Anda bahwa tak ada lagi yang bisa Anda katakan pada kami? Tak adakah kejadian yang tidak biasa, umpamanya, yang terjadi beberapa hari terakhir ini?"

Pengurus rumah tangga itu bangkit sambil menggeleng.

"Tak ada apa-apa, Sir, sama sekali tak ada."

"Kalau begitu, Anda boleh pergi."

"Terima kasih, Sir."

Ketika sedang berjalan ke arah pintu, mendadak Snell berhenti dan menepi. Lady Chevenix-Gore melenggang masuk.

Ia mengenakan pakaian bermodel dari bahan berwarna ungu bercampur jingga, yang membalut tubuhnya dengan ketat. Wajahnya tenang dan sikapnya serius.

"Lady Chevenix-Gore." Mayor Riddle terlompat bangkit.

Wanita itu berkata,

"Kata mereka, Anda ingin bicara dengan saya, jadi saya datang."

"Tidakkah sebaiknya kita pergi ke kamar lain? Ruang ini tentu membuat Anda sedih sekali."

Lady Chevenix-Gore menggeleng, lalu duduk di salah satu kursi bergaya Chippendale. Ia bergumam,

"Oh, tidak, apalah artinya?"

"Anda baik sekali, Lady Chevenix-Gore. Anda mau mengesampingkan perasaan Anda. Saya tahu betapa mengejutkannya peristiwa ini bagi Anda dan ... "

Wanita itu memotong bicaranya.

"Mula-mula memang mengejutkan sekali," katanya. Nada bicaranya biasa dan tenang. "Tapi Anda tentu tahu bahwa tak ada yang namanya kematian itu; yang ada hanya perubahan." Ditambahkannya, "Sekarang saja Gervase sebenarnya sedang berdiri di belakang bahu kiri Anda. Saya bisa melihatnya dengan jelas."

Bahu kiri Mayor Riddle jadi agak mengejang

Dipandangnya Lady Chevenix-Gore dengan agak ragu.

Wanita itu tersenyum padanya, suatu senyuman samar dan senang.

"Anda pasti tak percaya! Sedikit sekali orang yang mau percaya. Bagi saya, dunia makhluk halus sama jelasnya dengan dunia yang ini. Tapi silakan menanyakan apa saja yang Anda inginkan, dan tak usah takut akan membuat saya tertekan. Saya sams sekali tidak tertekan. Soalnya, segala-galanya adalah takdir. Kita tak bisa melarikan diri dari karma kita. Semuanya cocok. Cermin dan semuanya."

"Cermin, Madame?" tanya Poirot.

Wanita itu menganggukkan kepalanya dengan samar ke arah cermin itu.

"Ya. Anda lihat kan bahwa cermin itu pecah. Itu suatu perlambang! Apakah Anda tahu syair karangan Tennyson? Waktu saya masih gadis, saya membacanya, meskipun pada saat itu saya tidak menyadari sisi istimewanya. Cermin retak terbelah dua. Aku akan ditimpa kutukan!" seru Lady dari Shallot." Itulah yang terjadi atas diri Gervase. Kutukan tiba-tiba menimpanya. Saya rasa, Anda tahu, kebanyakan keluarga tua ada kutukannya... cermin yang retak. Maka tahulah dia bahwa dia akan hancur! Kutukan itu telah tiba!"

"Tapi, Madame, bukan kutukan yang meretakkan cermin itu, melainkan sebuah peluru!"

Masih dengan cara manis dan samar-samar, Lady Chevenix-Gore berkata,

"Sebenarnya semuanya sama saja. Itu adalah takdir."

"Tapi suami Anda menembak dirinya sendiri."

Lady Chevenix-Gore tersenyum dengan sikap, mengalah.

"Dia sebenarnya tak perlu berbuat begitu. Tapi Gervase memang selalu tak sabaran. Dia tak pernah bisa menunggu. Saatnya telah tiba, dan dia pun maju menyambutnya. Sebenarnya semuanya sederhana sekali."

Sambil menelan ludahnya dengan putus asal Mayor Riddle berkata dengan tajam,

"Jadi, Anda tidak heran suami Anda telah menghabisi nyawanya sendiri? Apakah Anda sudah tahu bahwa hal semacam itu akan terjadi?"

"Oh, tidak." Matanya terbuka lebar. "Kita tak selalu bisa meramalkan masa depan. Gervase memang orang yang aneh dan tidak biasa. Dia sama sekali tidak sama dengan semua orang. Dia adalah salah satu Tokoh Besar yang terlahir kembali. Sudah beberapa lama saya tahu itu. Saya rasa dia sendiri pun tahu. Dia merasa sulit sekali untuk membenarkan standar kebiasaan-kebiasaan kecil sehari-hari yang dungu di dunia ini." Sambil meliha ke balik pundak Mayor Riddle, ia berkata lagi. "Kini dia tersenyum. Dia berpikir betapa dungunya kita semua. Memang demikianlah kita semua. Sama benar dengan anak-anak. Berkeyakinan bahwa dunia ini sungguhan dan bahwa itu penting. Hidup ini hanya salah satu ilusi besar."

Dengan perasaan bahwa ia akan kalah dalam pertempuran, Mayor Riddle bertanya dengan harapan terakhir,

"Apakah Anda sama sekali tak bisa membantu dengan mengatakan mengapa suami Anda menghabisi nyawanya sendiri?"

Wanita itu mengangkat bahunya yang kecil.

"Kekuatan-kekuatan menggerakkan kita; kekuatan-kekuatan itulah yang menggerakkan kita. Kita tak bisa mengerti. Kita hanya bergerak di dunia kebendaan yang datar."

Poirot berdeham.

"Bicara soal dunia kebendaan, tahukah Anda. Madame, bagaimana suami Anda mewariskan uangnya?"

"Uang?" Ia memandangi Poirot. "Saya tak pernah memikirkan uang."

Nada bicaranya mengandung penghinaan.

Poirot beralih pada soal lain.

"Jam berapa Anda turun untuk makan malam ini?",

"Waktu? Apakah artinya waktu? Tak terbatas, itulah jawabannya, Waktu itu tak terbatas."

Poirot bergumam,

"Tapi suami Anda, Madame, sangat ketat mengenai waktu, terutama yang berhubungan dengan jam makan malam. Begitulah yang dikatakan pada saya."

"Gervase tersayang," ia tersenyum dengan sikap mengalah. "Dia memang bodoh sekali dalam hal itu. Tapi itu membuatnya senang. Jadi, kami tak pernah terlambat."

"Apakah Anda berada di dalam ruang tamu utama, Madame, waktu gong yang pertama berbunyi?"

"Tidak, waktu itu saya berada di kamar saya."

"Ingatkah Anda siapa-siapa yang ada di ruang tamu utama waktu Anda turun?"

"Saya rasa hampir semua orang," kata Lady Chevenix-Gore samar-samar. "Adakah bedanya?"

"Mungkin tidak," kata Poirot. "Lalu ada lagi sesuatu. Pernahkah suami Anda mengatakan pada Anda bahwa dia merasa dirinya dirampok?"

Kelihatannya Lady Chevenix-Gore tidak begitu menaruh perhatian pada pertanyaan itu.

"Dirampok? Tidak, saya rasa tidak."

"Dirampok, ditipu, dijadikan korban, semacam itulah?"

"Tidak. Tidak. Saya rasa tidak. Gervase pasti marah sekali kalau ada yang berani melakukan hal semacam itu."

"Pokoknya, dia tak pernah mengatakan sesuatu seperti itu pada Anda?"

"Tidak. Tidak." Lady Chevenix-Gore menggeleng, masih tetap dengan sikap tidak begitu menaruh minat. "Kalau ada, pasti saya ingat."

"Kapan Anda terakhir melihat suami Anda dalam keadaan hidup?"

"Seperti biasanya, sebelum turun menjelang makan malam, dia menjenguk ke kamar saya. Pelayan saya ada. Dia hanya berkata bahwa dia akan turun."

"Dalam minggu-minggu terakhir ini, apa yang paling sering dibicarakannya?"

"Mengenai sejarah keluarga. Ia maju pesat dalam pekerjaannya itu. Si tua lucu, Miss Lingard itu, dianggapnya sangat berguna. Perempuan itu mencarikan bahan-bahan di British Museum – yah, hal-hal semacam itulah. Dia pernah bekerja dengan Lord Mulcaster waktu sedang menulis bukunya. Dia itu bijak - maksud saya, dia tidak mencarikan hal-hal yang tidak baik. Soalnya selalu ada saja leluhur kita yang tak ingin kita singkapkan. Gervase itu perasa sekali. Lingard membantu saya juga. Dia mendapatkan banyak informasi mengenai Hatshepsut untuk saya. Soalnya saya ini reinkarnasi dari Hatshepsut."

Lady Chevenix-Gore menyampaikan hal itu dengan suara tenang.

"Sebelum itu," lanjutnya, "saya ini seorang Pendeta Agung di Atlantis."

Mayor Riddle bergeser sedikit di kursinya.

"Eh... eh... menarik sekali," katanya. "Yah, Lady Chevenix-Gore, saya rasa sekian saja. Anda baik sekali."

Lady Chevenix-Gore bangkit sambil merapatkan jubahnya. "Selamat malam," katanya. Lalu matanya beralih ke suatu titik di belakang Mayor Riddle.

"Selamat malam, Gervase sayang. Alangkah baiknya kalau kau bisa ikut aku, tapi aku tahu bahwa kau harus tinggal di sini." Dengan nada menjelaskan ditambahkannya, "Kau harus tinggal di tempat kau telah pindah sekurang-kurangnya selama dua puluh empat jam. Masih agak lama kau baru bisa bergerak dengan bebas dan berhubungan dengan kami."

Ia pun keluar.

Mayor Riddle menyeka dahinya.

"Huh," gumannya. "Dia jauh lebih gila daripada yang saya kira. Benar-benarkah dia mempercayai semua omong kosong itu?"

Poirot menggeleng sambil merenung.

"Mungkin dia menganggapnya bisa membantu," katanya. "Saat ini dia perlu menciptakan suatu dunia khayalan bagi dirinya sendiri, tempat dia bisa melarikan diri dari kenyataan pahit tentang kematian suaminya."

"Kelihatannya dia benar-benar bisa dipercaya," kata Mayor Riddle. "Begitu banyak omong kosong tanpa satu pun perkataan yang masuk akal."

"Tidak, tidak, temanku. Yang menarik adalah, apa yang sekilas dikatakan Mr. Hugo pada saya, bahwa di antara semua omong kosong itu sekali-sekali ada juga pandangannya yang tajam. Buktinya, kata-katanya tentang betapa bijaknya Miss Lingard yang pandai menyembunyikan tentang leluhur yang tidak kita kehendaki. Percayalah, Lady Chevenix-Gore itu tidak bodoh."

Poirot bangkit, lalu berjalan hilir-mudik dalam ruangan itu.

"Ada beberapa hal yang tidak saya sukai dalam perkara ini. Tidak, saya sama sekali tak suka."

Riddle melihat padanya dengan pandangan mau tahu.

“Maksud Anda motif perbuatan bunuh dirinya?”

“Bunuh diri! Bunuh diri! Itu semuanya salah, percayalah. Secara psikologis itu salah. Bagaimana Chevenix-Gore menilai dirinya sendiri? Sebagai Colossus, sebagai seseorang yang mahapenting, sebagai pusat dunia! Maukah orang semacam itu memusnahkan dirinya sendiri? Tentu tidak. Lebih besar kemungkinannya dia memusnahkan seseorang lain; seorang manusia yang tak menyenangkan. yang dianggapnya bagaikan semut yang merangkak, yang telah berani menyebabkan kekesalannya. Perbuatan semacam itu mungkin dianggapnya perlu sebagai penyucian! Tapi memusnahkan dirinya? Memusnahkan seseorang yang punya pribadi seperti itu?”

“Baiklah, Poirot. Tapi buktinya sudah cukup jelas. Pintunya terkunci, sedangkan kuncinya ada dalam sakunya sendiri. Jendelanya tertutup dan diselot. Saya tahu bahwa hal-hal semacam itu terjadi dalam buku-buku cerita, tapi saya belum pernah menemukan yang seperti itu dalam kehidupan nyata. Ada lagi?”

“Ya, memang ada lagi.” Poirot duduk di kursi.

“Misalkan saya menjadi Chevenix-Gore. Saya duduk di depan meja. Saya sudah bertekad akan bunuh diri karena, yah... katakan saja karena saya menemukan sesuatu yang bisa sangat merusak nama baik keluarga. Motif itu memang tidak terlalu meyakinkan, tapi untuk contoh saja cukuplah.

“Eh bien, lalu apa yang saya lakukan? Saya menuliskan kata MAAF di secarik kertas. Ya, itu mungkin saja. Lalu saya buka laci meja, saya mengeluarkan pistol yang saya simpan di situ, saya isi peluru kalau pistol itu belum berisi, lalu apakah saya langsung menembak diri saya? Tidak, saya putar dulu kursi saya – begini - lalu saya memiringkan tubuh ke kanan – begini - kemudian gaya arahkan pistol itu ke pelipis dan saya tembakkan!”

Poirot melompat bangkit dari kursinya, dan sambil memutar tubuhnya ia bertanya,

“Saya bertanya, apakah itu masuk akal? Untuk apa memutar kursi dulu? Sekiranya, umpamanya, ada sebuah foto di dinding di situ,

memang ada alasannya. Foto seseorang di muka bumi ini yang ingin dilihat oleh seseorang yang sedang menghadapi maut, tapi gorden jendela... ah, tidak, itu tak masuk akal."

"Mungkin dia ingin melihat ke luar jendela. Pemandangan terakhir dari tanahnya."

"Temanku yang baik, Anda mengatakan itu tanpa keyakinan. Anda bahkan tahu bahwa itu omong kosong. Jam delapan lewat delapan, hari sudah gelap... apalagi gorden-gorden sudah ditutup. Tidak, pasti ada penjelasan lain."

"Hanya ada satu alasan sepanjang pengetahuan saya. Gervase Chevenix-Gore gila."

Poirot menggeleng dengan sikap tak puas.

Mayor Riddle bangkit.

"Mari," katanya. "Mari kita pergi mewawancarai orang-orang yang lain. Mungkin dengan cara itu kita akan menemukan jawabannya."

BAB 6

Setelah mengalami kesulitan-kesulitan untuk mendapatkan pernyataan yang langsung dari Lady Chevenix-Gore, Mayor Riddle merasa lebih lega ketika menangani pengacara yang cerdas seperti Forbes.

Mr. Forbes bersikap sangat waspada dan hati-hati dalam memberikan pernyataan-pernyataannya. Tapi semua jawabannya tegas dan terarah.

Diakuinya bahwa peristiwa bunuh diri Sir Gervase amat mengejutkannya. Ia berpendapat bahwa orang semacam Sir Gervase tak mungkin mau menghabiskan nyawanya sendiri. Ia tak tahu apa-apa mengenai penyebab perbuatannya itu.

"Sir Gervase itu bukan hanya klien saya, tapi juga sahabat lama. Saya mengenalnya sejak kami kanak-kanak. Boleh saya katakan bahwa dia selalu menikmati hidupnya."

"Dalam keadaan ini, - Mr. Forbes, saya minta Anda berbicara terus terang. Apakah Anda tidak tahu adanya kecemasan atau kesedihan yang di rahasiakan dalam hidup Sir Gervase?"

"Tidak. Sebagaimana layaknya kebanyakan orang, ada kesulitan-kesulitan kecil, tapi tak ada yang berarti."

"Tak adakah penyakit tertentu? Tak adakah kesulitan di antara dirinya dengan istrinya?"

"Tidak. Sir Gervase dan Lady Chevenix-Gore saling mencintai."

Dengan hati-hati Mayor Riddle berkata,

"Lady Chevenix-Gore kelihatannya punya pandangan-pandangan yang aneh."

Mr. Forbes tersenyum-senyuman yang bersifat membenarkan.

"Kaum wanita," katanya, "harus diizinkan menyimpan khayalan-khayalannya sendiri."

Kepala Polisi berkata lagi,

"Anda menangani semua urusan hukum Sir Gervase?"

"Ya, perusahaan saya, Forbes, Ogilvie dan Spence, sudah bertindak sebagai pengacara keluarga Chevenix-Gore selama lebih dari seratus tahun."

"Adakah skandal-skandal dalam keluarga Chevenix-Gore?"

Mr. Forbes mengangkat alisnya.

"Sungguh, saya tak mengerti."

"M. Poirot, harap Anda perhatikan pada Mr. Forbes surat yang Anda perhatikan pada saya tadi."

Poirot bangkit tanpa berkata apa-apa, lalu menyerahkan surat itu kepada Mr. Forbes sambil membungkuk sedikit.

Mr. Forbes membacanya, dan alisnya naik makin tinggi.

"Surat yang aneh sekali," katanya. "Sekarang saya mengerti maksud pertanyaan Anda. Tidak, sepanjang pengetahuan saya, tak ada alasan mengapa dia sampai menulis surat semacam itu."

"Tidakkah Sir Gervase mengatakan apa-apa tentang hal itu?"

"Sama sekali tidak. Terus terang, saya merasa heran mengapa dia tidak mengatakannya."

"Apakah biasanya dia mempercayakan rahasianya pada Anda?"

"Saya rasa dia mengandalkan penilaian saya."

"Dan Anda tidak tahu apa maksud surat itu?"

"Saya tak mau cepat-cepat menduga-duga."

Mayor Riddle menghargai kehalusan jawabannya.

"Nah, Mr. Forbes, mungkin Anda bisa menceritakan pada kami, bagaimana Sir Gervase meninggalkan kekayaannya."

"Tentu. Untuk istrinya, Sir Gervase meninggalkan penghasilan tahunan sebesar enam ribu pound yang bisa ditariknya dari tanahnya, dan dia boleh memilih antara Dower House atau rumah peristirahatan di Lourdes Square, mana saja yang diinginkannya. Tentu masih ada beberapa peninggalan dan warisan lain, tapi tak ada yang sifatnya luar biasa. Sisa kekayaannya ditinggalkan untuk putri angkatnya, Ruth, dengan syarat bahwa bila dia menikah, suaminya harus memakai nama Chevenix-Gore."

"Tak adakah yang ditinggalkan untuk keponakannya, Mr. Hugo Trent?"

"Ada. Uang sebesar lima ribu pound."

"Saya simpulkan bahwa Sir Gervase itu orang kaya?"

"Dia kaya raya. Kecuali tanah dan rumahnya, dia masih memiliki kekayaan pribadi yang besar. Sekarang dia memang sudah tidak sekaya dulu lagi. Boleh dikatakan semua penghasilan dari investasinya telah mengalami penurunan. Selain itu, Sir Gervase telah

melepaskan banyak uangnya atas perusahaan tertentu, yaitu Paragon Synthetic Rubber Substitute, atas nasihat Kolonel Bury."

"Bukan nasihat yang baik rupanya?"

Mr. Forbes mendesah.

"Para pensiunan tentara adalah orang-orang paling payah bila terlibat dalam kegiatan keuangan. Saya lihat mereka sangat mudah mempercayai sesuatu, jauh melebihi para janda, dan itu sangat merugikan."

"Tapi investasi yang tak menguntungkan itu tidak terlalu mempengaruhi penghasilan Sir Gervase?"

"Oh, tidak, tak seberapa. Dia masih sangat kaya raya."

"Kapan dia membuat surat wasiatnya?"

"Dua tahun yang lalu."

Poirot bergumam,

"Pembagian warisan itu, apakah itu tidak terlalu tak adil terhadap Mr. Hugo Trent, keponakan Sir Gervase? Bukankah dia keluarga terdekat Sir Gervase?"

Mr. Forbes angkat bahu.

"Orang harus memperhitungkan juga soal sejarah keluarga."

"Seperti?"

Mr. Forbes tampak agak enggan berbicara.

Mayor Riddle berkata,

"Anda jangan berpikiran bahwa kami ingin mengorek skandal-skandal lama atau semacamnya tanpa ada hubungannya dengan perkara ini. Surat Sir Gervase pada M. Poirot itu harus dijelaskan."

"Sama sekali tak ada skandal dalam penjelasan mengenai sikap Sir Gervase terhadap keponakannya," kata Mr. Forbes cepat-cepat. "Alasannya sederhana saja, yaitu Sir Gervase selalu menganggap kedudukannya sebagai kepala keluarga penting sekali. Dia punya

seorang adik laki-laki dan adik perempuan. Adik laki-lakinya, Anthon Chevenix-Gore, tewas dalam perang. Adik perempuannya, Pamela, menikah, tapi Sir Gervase tak setuju dengan pernikahan itu. Maksudnya, dia menganggap wanita itu seharusnya meminta izin dan restunya dulu sebelum menikah. Menurut dia, keluarga Kapten Trent tidak cukup mantap kedudukannya untuk disejajarkan dengan keluarga Chevenix-Gore. Tapi adik perempuannya hanya menertawakan pandangannya itu. Akibatnya Sir Gervase selalu cenderung tidak menyukai keponakannya. Saya rasa, rasa tak sukanya itu mungkin mempengaruhinya dalam keputusan untuk mengadopsi anak."

"Apakah tak ada harapan dia punya anak sendiri?"

"Tidak. Kira-kira setahun setelah dia menikah lahir seorang bayi yang sudah meninggal. Para dokter mengatakan pada Lady Chevenix-Gore bahwa dia tidak akan bisa melahirkan lagi. Kira-kira dua tahun kemudian, mereka mengadopsi Ruth."

"Lalu siapakah Mademoiselle Ruth itu? Bagaimana pilihan mereka sampai jatuh padanya?"

"Kalau tak salah, dia anak dari seseorang yang punya hubungan jauh dengan mereka."

"Itu sudah saya duga," kata Poirot. Ia mendongak, melihat ke dinding tempat tergantung foto keluarga. "Kita bisa melihat bahwa dia masih punya hubungan darah -hidungnya, garis dagunya. Itu tampak pada semua foto di dinding-dinding ini."

"Dia juga mewarisi sifat pemarahnya," kata Mr. Forbes datar.

"Bisa saya bayangkan. Bagaimana hubungan gadis itu dengan ayah angkatnya?"

"Seperti bisa Anda bayangkan, lebih dari sekali terjadi benturan pendapat yang sangat keras. Tapi meskipun sering bertengkar, saya rasa ada juga keserasian di antara mereka."

"Tapi gadis itu sering menyusahkan Sir Gervase?"

"Dia terus-menerus menyusahkan. Tapi bisa saya pastikan bahwa hal itu tidak sampai menyebabkan Sir Gervase ingin mencabut nyawanya sendiri."

"Oh, itu tentu tidak," kata Poirot membenarkan. "Orang tidak akan mau menembak kepalanya sendiri hanya karena dia punya putri yang keras kepala! Jadi, Mademoiselle tetap saja mendapatkan warisan! Tak pernahkah Sir Gervase berniat mengubah surat wasiatnya?"

"Hm!" Mr. Forbes berdeham untuk menyembunyikan rasa bimbangannya. "Terus terang, saya menerima instruksi dari Sir Gervase waktu saya tiba di sini, yaitu dua hari yang lalu, untuk membuat konsep surat wasiat yang baru."

"Apa ini?" Mayor Riddle menarik kursinya lebih dekat. "Itu tidak Anda ceritakan tadi."

Cepat-cepat Mr. Forbes menjawab,

"Anda hanya bertanya bagaimana bunyi surat wasiat Sir Gervase. Saya memberikan informasi tentang apa yang Anda tanyakan. Surat wasiat yang baru itu bahkan belum disiapkan dengan sempurna, apalagi ditandatangani."

"Bagaimana bunyinya? Mungkin bisa dijadikan petunjuk mengenai pikiran dan perasaan Sir Gervase."

"Pada dasarnya sama saja dengan yang terdahulu. Tapi Miss Chevenix-Gore hanya bisa menerima warisan dengan syarat dia menikah dengan Mr. Hugo Trent."

"Oh, begitu," kata Poirot. "Itu merupakan perbedaan besar."

"Saya tak setuju dengan bagian itu!" kata Mr. Forbes. "Dan saya merasa perlu memberitahukan bahwa itu bisa dibantah dengan mudah. Pengadilan tidak mau menerima baik surat wasiat dengan persyaratan begitu. Tapi Sir Gervase bersikeras."

"Lalu bagaimana kalau Miss Chevenix-Gore atau Mr. Trent menolak untuk menurutinya?"

"Bila Mr. Trent tidak bersedia menikahi Miss Chevenix-Gore, maka warisan itu jatuh pada Miss Chevenix-Gore tanpa syarat. Tapi bila Mr. Trent bersedia dan Miss Chevenix-Gore yang menolak, maka uang itu akan diwariskan pada Mr. Trent."

"Aneh sekali urusannya," kata Mayor Riddle.

Poirot membungkukkan tubuhnya. Ditepuknya lutut pengacara itu.

"Tapi ada apa sebenarnya di balik itu? Apa yang ada dalam pikiran Sir Gervase waktu dia membuat peraturan itu? Pasti ada sesuatu yang sangat menentukan. Saya rasa, pasti ada bayangan seorang pria lain... seorang pria yang tak disetujulkannya. Saya rasa, Mr. Forbes, Anda pasti tahu siapa pria itu?"

"Wah, M. Poirot, saya tak bisa memberikan informasi."

"Tapi Anda pasti bisa menebak."

"Saya tak pernah mau menebak," kata Mr. Forbes, dan nada bicaranya tegas.

Ditanggalkannya kacamatanya yang tanpa gagang, dilapnya dengan sehelai saputangan sutra, lalu ia bertanya,

"Adakah lagi yang lain yang ingin Anda ketahui?"

"Untuk saat ini tidak ada," kata Poirot. "Setidaknya dari saya tak ada."

Mr. Forbes kelihatan tidak puas, maka ia menunjukan perhatiannya pada Kepala Polisi.

"Terima kasih, Mr. Forbes. Saya rasa cukup sekian. Kalau boleh, saya ingin berbicara dengan Miss Chevenix-Gore."

"Tentu. Saya rasa dia di lantai atas bersama Lady Chevenix-Gore."

"Oh, kalau begitu saya akan berbicara dengan siapa namanya? - Burrows dulu, juga dengan wanita penulis sejarah keluarga itu."

"Keduanya ada di ruang perpustakaan. Akan saya beritahu mereka."

BAB 7

"Harus bekerja keras kita tadi, ya?" kata Mayor Riddle setelah si pengacara keluar dari ruangan itu. "Mendapatkan informasi dari ahli-ahli hukum itu menuntut kerja keras dan kesabaran. Saya rasa seluruh urusan ini berpusat pada gadis itu."

"Ya, kelihatannya begitu."

"Nah, ini Burrows datang."

Godfrey Burrows masuk dengan gembira dan penuh keinginan untuk membantu. Senyumnya dibayangi kemurungan dan tidak terlalu lebar. Senyum itu tampak tidak spontan.

"Mr. Burrows, kami ingin mengajukan beberapa pertanyaan pada Anda."

"Tentu, Mayor Riddle. Tanyakan apa saja yang Anda inginkan."

"Yah, pertama-tama dan yang terpenting, apakah Anda punya pendapat sendiri mengenai perbuatan bunuh diri Sir Gervase?"

"Sama sekali tak ada. Kejadian itu sangat mengejutkan saya."

"Apakah Anda mendengar suara tembakannya?"

"Tidak; pasti saya sedang berada di ruang perpustakaan waktu itu. Saya datang agak awal dan langsung pergi ke ruang perpustakaan untuk mencari petunjuk yang saya perlukan. Ruang perpustakaan itu terletak di sisi lain rumah, jauh dari ruang kerja, jadi tak mungkin saya mendengar apa-apa."

"Adakah seseorang bersama Anda di ruang perpustakaan?"

"Sama sekali tak ada."

"Tak tahukah Anda di mana anggota keluarga yang lain berada saat itu?"

"Saya rasa di lantai atas, sedang berpakaian."

"Kapan Anda masuk ke ruang tamu utama?"

"Tak lama sebelum M. Poirot tiba. Waktu itu semua orang sudah berada di situ, kecuali Sir Gervase tentu."

"Apakah Anda menganggap aneh bahwa dia tidak berada di situ?"

"Ya, saya merasa heran. Biasanya dia selalu sudah berada di ruang tamu utama sebelum gong pertama berbunyi." .

"Apakah Anda melihat suatu perubahan pada diri Sir Gervase akhir-akhir ini? Apakah dia kelihatan cemas? Atau kacau? Atau tertekan?"

Godfrey Burrows memikirkannya.

"Tidak, saya rasa tidak. Sedikit... yah, mungkin memikirkan sesuatu."

"Tapi dia tidak kelihatan menguatirkan suatu hal tertentu?"

"Oh, tidak."

"Tak adakah... kecemasan tentang keuangan atau semacamnya?"

"Dia memang agak prihatin memikirkan urusan di salah satu perusahaannya, tepatnya di Paragon Synthetic Rubber Company."

"Apa katanya tentang hal itu?"

Godfrey Burrows lagi-lagi memperlihatkan senyumnya yang dibuat-buat, dan lagi-lagi senyum itu kelihatan tidak wajar.

"Yah, terus terang, dia berkata, 'Si tua Bury itu kalau bukan dungu, ya bajingan. Kurasa dia dungu. Aku harus memperlakukannya dengan sabar, demi Vanda.'"

"Mengapa dia berkata demi Vanda?" tanya Poirot.L

"Yah, soalnya, Lady Chevenix-Gore sayang sekali pada Kolonel Bury, dan laki-laki itu memujanya. Dia selalu mengikutinya seperti seekor anjing."

"Apakah Sir Gervase sama sekali tidak... cemburu?"

"Cemburu?" Mata Burrows terbelalak, lalu ia tertawa. "Sir Gervase cemburu? Dia tidak akan tahu apa yang harus dilakukannya. Tak pernah terpikir olehnya bahwa seseorang akan lebih menyukai laki-laki lain daripada dirinya. Hal semacam itu tak mungkin."

Dengan halus Poirot berkata,

"Saya rasa Anda tidak begitu suka pada Sir Gervase, ya?"

Wajah Burrows merah padam.

"Oh, saya suka padanya. Tapi... yah, hal semacam itu sekarang rasanya agak tak masuk akal."

"Hal semacam apa?" tanya Poirot.

"Yah, jalan pikiran yang feodal itu. Pemujaan terhadap leluhur dan keangkuhan pribadi. Sir Gervase adalah orang yang sangat cakap dalam banyak hal. Hidupnya pun menarik. Tapi dia sebenarnya bisa lebih menarik lagi seandainya dia tidak terlalu memikirkan dirinya dan egonya sendiri."

"Apakah putrinya sependapat dengan Anda dalam hal itu?"

Wajah Burrows memerah lagi, kali ini benar-benar merah padam. Katanya,

"Saya rasa Miss Chevenix-Gore berpikiran modern! Saya tentu tak pantas membahas soal ayahnya dengannya."

"Tapi orang-orang modern yang lain banyak yang mau membahas ayah-ayah mereka!" kata Poirot. "Mengkritik orangtua kita sudah benar-benar dibenarkan oleh dunia modern!"

Burrows angkat bahu.

Mayor Riddle bertanya,

"Lalu tak ada lagi yang lain? Tak ada kesulitan keuangan yang lain? Tak pernahkah Sir Gervase berbicara bahwa dia dijadikan korban?"

"Dijadikan korban?" Burrows terdengar sangat terkejut. "Oh, tidak.'"

"Dan Anda sendiri, hubungan Anda dengannya cukup baik?"

"Tentu baik. Mengapa tidak?"

"Saya hanya bertanya pada Anda, Mr. Burrows."

Pria, muda itu tampak cemberut.

"Hubungan kami baik sekali."

"Tahukah Anda bahwa Sir Gervase telah menulis surat pada M. Poirot, memintanya datang kemari?"

"Tidak."

"Apakah Sir Gervase biasanya menulis surat-suratnya sendiri?"

"Tidak, dia hampir selalu mendiktekannya pada saya."

"Tapi dalam hal ini dia tidak mendiktekanriya?"

"Tidak."

"Menurut Anda, mengapa?"

"Saya tidak tahu."

"Tak bisakah Anda mengatakan mengapa dia menulis sendiri surat itu?"

"Tak bisa."

"Oh!" kata Mayor Riddle, lalu ia berkata lagi dengan halus, "Aneh juga. Kapan Anda terakhir kali bertemu dengan Sir Gervase?"

"Tak lama sebelum saya pergi berpakaian untuk makan malam. Saya membawakan beberapa pucuk surat yang harus ditandatangani."

"Bagaimana sikapnya waktu itu?"

"Biasa-biasa saja. Dia bahkan kelihatan senang memikirkan sesuatu."

Poirot bergeser sedikit di kursinya.

"Jadi, itulah kesan Anda? Bahwa dia senang memikirkan sesuatu. Padahal tak begitu lama kemudian dia menembak dirinya sendiri. Aneh sekali!"

Godfrey Burrows angkat bahu lagi.

"Saya hanya menceritakan kesan saya."

"Ya, ya, itu berharga sekali. Soalnya, Anda adalah salah satu orang yang melihat Sir Gervase dalam keadaan hidup."

"Snell orang yang terakhir melihatnya."

"Yang melihatnya, ya, tapi bukan yang terakhir berbicara dengannya."

Burrows tidak menyahut.

"Jam berapa Anda naik ke lantai atas untuk berpakaian?"

"Kira-kira, jam tujuh lewat lima."

"Apa yang dilakukan Sir Gervase?"

"Saya meninggalkannya di ruang kerja."

"Biasanya dia perlu waktu berapa lama untuk berpakaian?"

"Biasanya dia menghabiskan waktu tak kurang dari tiga perempat jam."

"Kalau begitu, bila makan malam adalah jam delapan lewat seperempat, mungkin dia naik ke lantai atas paling lambat jam setengah delapan?"

"Mungkin sekali."

"Anda sendiri pergi berpakaian awal?"

"Ya, saya pikir saya akan berganti pakaian, lalu pergi ke ruang perpustakaan untuk mencari buku petunjuk yang saya perlukan."

Poirot mengangguk sambil merenung. Dan Mayor Riddle berkata,

"Yah, saya rasa untuk sementara cukup sekian. Bisakah Anda menyuruh datang Miss... siapa - namanya itu?"

Miss Lingard yang kecil langsung masuk. Ia mengenakan beberapa untai kalung yang agak bergemerincing waktu ia duduk. Lalu ia memandang kedua pria itu bergantian.

"Ini semuanya... eh... sangat menyedihkan, Miss Lingard," Mayor Riddle, memulai.

"Memang menyedihkan sekali," kata Miss Lingard dengan agak dibuat-buat.

"Kapan Anda... datang?"

"Kira-kira dua bulan yang lalu. Sir Gervase menulis surat pada seorang temannya yang bertugas di Museum - namanya Kolonel Fotheringay, dan Kolonel Fotheringay menunjuk saya. Saya sudah banyak melakukan pekerjaan riset yang berhubungan dengan sejarah."

"Apakah menurut Anda Sir Gervase itu majikan yang sulit?"

"Tidak juga. Kita memang harus pandai mengambil hatinya. Tapi menurut saya, kita harus selalu berbuat begitu terhadap kaum pria."

Dengan perasaan tak enak, kalau-kalau Miss Lingard sedang mengambil hatinya pula pada saat itu, Mayor Riddle, melanjutkan,

"Tugas Anda di sini adalah membantu Sir. Gervase dalam penulisan bukunya?"

"Ya."

"Meliputi apa saja tugas itu?"

Sesaat Miss Lingard kelihatan lebih ekspresif. Matanya bersinar waktu ia menjawab,

"Yah, sebenarnya mengenai penulisan buku itu. Saya mencari semua informasi yang diperlukan dan mencatatnya, lalu mengatur bahannya. Kemudian saya memperbaiki apa yang telah ditulis oleh Sir Gervase."

"Pasti Anda harus bijak sekali dalam hal itu, Mademoiselle," kata Poirot.

"Bijak dan tegas. Kita harus memiliki keduanya," kata Miss Lingard.

"Apakah Sir Gervase tidak membenci sikap... eh... tegas Anda?"

"Oh, sama sekali tidak. Saya tentu harus menjelaskan padanya supaya dia tidak menuliskan apa-apa dengan terlalu terperinci."

"Oh, ya, saya mengerti."

"Sebenarnya sih mudah saja," kata Miss Lingard. "Mudah sekali menangani Sir Gervase itu kalau kita melakukannya dengan cara yang benar."

"Nah, Miss Lingard, apakah Anda kira-kira bisa memberikan titik terang dalam tragedi ini?"

Miss Lingard menggeleng.

"Saya rasa tidak. Saya rasa, wajar kalau dia tak mau menceritakan apa-apa pada saya. Saya benar-benar orang asing. Dalam hal apa pun, saya rasa dia terlalu bangga untuk berbicara dengan siapa pun mengenai kesulitan-kesulitan keluarga."

"Tapi menurut Anda memank kesulitan-kesulitan keluargakah yang menyebabkan dia menghabiskan nyawanya sendiri?"

Miss Lingard tampak agak terkejut.

"Tentu saja! Apakah ada dugaan lain?"

"Yakinkah Anda bahwa kesulitan-kesulitan keluarga yang dicemaskannya?"

"Saya tahu bahwa pikirannya amat tertekan."

"Oh, Anda tahu itu?"

"Tentu saja."

"Coba katakan, Mademoiselle, apakah dia berbicara tentang hal itu?"

"Tidak secara terang-terangan."

"Apa katanya?"

"Coba saya ingat-ingat. Saya lihat dia tidak begitu memperhatikan kata-kata saya..."

"Maaf, tunggu sebentar. Kapan itu?"

"Petang tadi. Kami biasanya bekerja dari jam tiga sampai jam lima."

"Tolong lanjutkan."

"Seperti saya katakan, Sir Gervase, kelihatannya merasa sulit untuk memusatkan pikirannya. Dia bahkan mengakuinya. Dikatakannya pula bahwa ada beberapa soal besar yang mengganggu pikirannya. Dan dia berkata-kira-kira begini - saya tentu tak bisa mengulangi kata-katanya dengan setepatnya - 'Mengerikan sekali, Miss Lingard, bila sebuah keluarga yang-paling dibanggakan di negeri ini akan mendapatkan suatu musibah memalukan.'"

"Lalu apa kata Anda?"

"Saya berusaha menenangkannya. Kalau tak salah, saya berkata bahwa dalam setiap generasi selalu ada yang lemah, bahwa itu merupakan salah satu kutukan dalam kebesaran, tapi bahwa kegagalan-kegagalannya jarang diingat oleh para anak-cucu."

"Lalu apakah kata-kata itu bisa menenangkannya seperti yang Anda harapkan?"

"Kira-kira begitulah. Kami lalu kembali pada Sir Roger Chevenix-Gore. Saya telah menemukan sesuatu yang sangat menarik tentang dirinya dalam suatu naskah yang kontemporer. Tapi perhatian Sir Gervase mengembara lagi. Akhirnya dia mengatakan tak mau bekerja lagi petang ini. Katanya dia telah mendapatkan pukulan."

"Pukulan?"

"Begitulah katanya. Saya tentu tidak bertanya apa-apa. Saya hanya berkata, 'Saya ikut prihatin mendengarnya, Sir Gervase.' Lalu dia meminta saya mengatakan pada Snell bahwa M. Poirot akan tiba dan supaya dia mengundurkan jam makan malam sampai pukul delapan lewat seperempat, dan supaya dia mengirim mobil untuk menjemput di kereta api yang akan tiba jam delapan kurang lima."

"Apakah biasanya dia memang menyuruh Anda mengatur hal-hal begitu?"

"Sebenarnya tidak. Mestinya itu tugas Mr. Burrows. Tugas saya hanya dalam bidang pekerjaan saya. Saya sama sekali bukan seorang sekretaris."

Poirot bertanya,

"Apakah menurut Anda Sir Gervase punya alasan tertentu meminta Anda mengatur hal itu, dan tidak menyuruh Mr. Burrows melakukannya?"

Miss Lingard berpikir.

"Mungkin ada... Tapi pada saat itu tak terpikir oleh saya. Saya pikir itu hanya untuk memudahkannya saja. Tapi, setelah saya pikirkan lagi sekarang, saya ingat bahwa dia meminta saya untuk tidak menceritakan pada siapa pun bahwa M. Poirot akan datang. Itu harus merupakan kejutan, katanya,"

"Oh, dia berkata begitu, ya? Aneh sekali, menarik sekali. Lalu apakah Anda ceritakan pada seseorang?"

"Tentu saja tidak, M. Poirot. Saya katakan pada Snell tentang jam makan malam itu, dan untuk memerintahkan sopir menjemput di kereta api yang jam delapan kurang lima, karena seorang pria akan tiba dengan kereta itu."

"Apakah Sir Gervase mengatakan sesuatu lagi yang mungkin ada hubungannya dengan keadaan ini."

Miss Lingard berpikir.

"Tidak, saya rasa tidak. Dia tegang sekali. Saya ingat, sesaat sebelum saya meninggalkan ruangnya, dia berkata, 'Meskipun kedatangannya sekarang ini sudah tak berguna lagi. Sudah terlambat.'"

"Dan Anda sama sekali tak punya dugaan, apa maksud kata-kata itu?"

"Ti... tidak."

Terdapat keraguan kecil sekali dalam mengucapkan kata "tidak" yang sederhana itu. Poirot bertanya sambil mengerutkan alisnya.

"... Terlambat. Begitu katanya, ya Terlambat."

Mayor Riddle berkata,

"Tak bisakah Anda memberikan dugaan apa pun mengenai keadaan yang begitu menekan Sir Gervase, Miss Lingard?"

Lambat-lambat Miss Lingard berkata,

"Menurut dugaan saya, hal itu ada hubungannya dengan Mr. Hugo Trent."

"Dengan Hugo Trent? Mengapa Anda berpikiran begitu?"

"Yah, memang tidak begitu pasti, tapi kemarin petang kami sedang membahas tentang Sir Hugo de Chevenix-Gore, dan waktu itu Sir Gervase berkata, 'Mau-maunya adik perempuanku memilihkan nama Hugo untuk anak laki-laknya! Nama itu selalu membawa sial dalam keluarga kami. Seharusnya dia tahu bahwa orang bernama Hugo tidak akan pernah menjadi baik.'"

"Yang Anda ceritakan itu merupakan petunjuk yang baik," kata Poirot. "Ya, hal itu memberikan bayangan baru."

"Tidakkah Sir Gervase mengatakan apa-apa yang lebih memberikan kepastian?" tanya Mayor Riddle.

Miss Lingard menggeleng.

"Tidak, dan saya tentu tak pantas berkata apa-apa. Sir Gervase sebenarnya hanya berbicara pada dirinya sendiri, bukan pada saya."

"Memang."

Poirot berkata,

"Mademoiselle, Anda adalah orang luar yang sudah berada di sini selama dua bulan. Saya rasa akan sangat berharga bagi kami bila Anda mengatakan dengan terus terang kesan-kesan Anda mengenai keluarga ini dan seisi rumah."

Miss Lingard menanggalkan kacamatanya yang tanpa gagang, lalu matanya langsung berkedip-kedip.

"Yah, terus terang, mula-mula saya merasa seperti masuk ke sebuah rumah gila! Soalnya Lady Chevenix-Gore terus-menerus melihat sesuatu yang sebenarnya tak ada, dan Sir Gervase bertingkah laku seperti... seperti seorang raja dan melebih-lebihkan dirinya sendiri dengan cara yang luar biasa. Yah, saya benar-benar beranggapan bahwa mereka adalah orang-orang paling aneh yang pernah saya temui. Miss Chevenix-Gore memang normal sekali. Dan segera saya dapati bahwa Lady Chevenix-Gore sebenarnya orang yang sangat baik hati dan ramah. Tak ada orang yang lebih baik hati dan ramah terhadap saya. Sir Gervase... yah, saya rasa dia memang benar-benar gila. Egomanianya - begitu kelainan itu disebut, bukan? - makin hari makin menjadi-jadi."

"Dan yang lain-lain?"

"Saya rasa Mr. Burrows mengalami kesulitan dengan Sir Gervase. Saya rasa dia senang, karena kesibukan kami menyusun buku itu memberinya ruang lebih banyak untuk bernapas. Kolonel Bury selalu ramah. Dia memuja Lady Chevenix-Gore dan dia bisa bergaul dengan baik dengan Sir Gervase, Mr. Trent, Mr. Forbes, dan Miss Cardwell. Baru beberapa hari di sini, jadi saya tentu tak tahu banyak tentang mereka."

"Terima kasih, Mademoiselle. Lalu bagaimana dengan Kapten Lake, pemegang perwakilannya?"

"Oh, dia baik sekali. Semua orang menyukainya."

"Sir Gervase juga?"

"Oh ya. Saya pernah mendengar dia berkata bahwa Lake adalah pemegang perwakilannya yang terbaik yang pernah bekerja untuknya. Tentu saja Kapten Lake mengalami kesulitan-kesulitan juga dengan Sir Gervase, tapi secara umum dia berhasil dengan baik. Itu tidak mudah."

Poirot mengangguk sambil merenung. Gumamnya, "Ada sesuatu - sesuatu dalam pikiran saya yang ingin saya tanyakan. Suatu soal kecil. Apa, ya?"

Miss Lingard menoleh padanya dengan sikap sabar.

Poirot menggeleng dengan kesal.

"Ah! Rasanya sudah di ujung lidah."

Mayor Riddle masih menunggu beberapa menit, lalu ketika melihat Poirot masih saja mengerutkan alisnya dengan kecewa, ia mulai bertanya lagi.

"Kapan Anda terakhir kali bertemu dengan Sir Gervase?"

"Pada waktu minum teh petang, di ruangan ini."

"Bagaimana sikapnya waktu itu? Normalkah?"

"Normal seperti biasa."

"Adakah tampak ketegangan di antara orang-orang itu?"

"Tidak, saya rasa semua orang kelihatan biasa-biasa saja."

"Setelah minum teh, pergi ke manakah Sir Gervase?"

"Seperti biasanya, dia mengajak Mr. Burrows ke ruang kerja."

"Itukah terakhir kali Anda melihatnya?"

"Ya, saya pergi ke ruang istirahat yang kecil. Saya bekerja, saya mengetik satu bab dari buku, dari catatan yang telah saya bahas dengan Sir Gervase. Saya bekerja sampai jam tujuh. Lalu saya naik ke lantai atas untuk beristirahat dan berpakaian untuk makan malam."

"Saya dengar Anda mendengar tembakan itu, ya?"

"Ya, saya di kamar ini. Saya mendengar apa yang saya duga adalah suara tembakan, dan saya keluar ke ruang depan. Mr. Trent ada di situ, bersama Miss Cardwell. Mr. Trent bertanya pada Snell, apakah akan disuguhkan sampanye pada makan malam itu. Dia membuat lelucon kecil tentang itu. Tak pernah terpikir oleh kami

untuk menganggapnya serius. Kami merasa yakin bahwa itu suara knalpot mobil."

Poirot berkata,

"Apakah Anda mendengar Mr. Trent berkata 'Pembunuhan selalu terjadi'?"

"Kalau tidak salah, dia memang berkata begitu, tentunya bercanda."

"Apa yang terjadi kemudian?"

"Kami semua masuk kemari."

"Bisakah Anda mengingat urutan orang-orang lain yang datang untuk makan malam?"

"Saya rasa Miss Chevenix-Gore yang pertama kali datang, lalu Mr. Forbes. Lalu Kolonel Burv bersama Lady Chevenix-Gore, dan langsung sesudah mereka, Mr. Burrows. Saya rasa itulah urut-urutannya, tapi saya tidak yakin, karena mereka semua masuk kurang-lebih bersamaan."

"Berkumpul setelah mendengar suara gong yang pertama?"

"Ya. Semua orang selalu bergegas kalau mendengar suara gong itu. Soalnya Sir Gervase selalu berpegang teguh pada ketepatan waktu malam hari."

"Jam berapa biasanya dia sendiri turun?"

"Dia hampir selalu sudah berada di dalam ruangan sebelum gong yang pertama berbunyi."

"Apakah Anda merasa heran dia belum turun pada kesempatan itu?"

"Heran sekali."

"Nah, saya ingat!" seru Poirot.

Waktu kedua orang yang lain melihat padanya dengan rasa ingin tahu, ia berkata lagi,

"Saya sudah ingat apa yang ingin saya tanyakan. Malam ini, Mademoiselle, waktu kita semua mengikuti Snell ke ruang kerja, setelah dia melaporkan bahwa kamar itu terkunci, Anda membungkuk dan memungut sesuatu."

"Benarkah saya berbuat begitu?" Miss Lingard tampak terkejut sekali.

"Ya, saat kita membelok ke lorong lurus ke arah ruang kerja. Sesuatu yang kecil dan berkilat."

"Aneh sekali, saya tak ingat. Tunggu... ya, saya ingat. Tapi saya tidak memikirkannya. Coba saya ingat-ingat - pasti ada di sini."

Dibukanya tas satinnya yang berwarna hitam, lalu dituangkannya isinya ke meja.

Poirot dan Mayor Riddle mengamati barang-barang itu dengan penuh perhatian. Ada dua helai saputangan, sebuah kotak bedak, sekumpulan kecil kunci, sebuah kotak kacamata, dan sebuah benda lain yang langsung disambar Poirot dengan penuh semangat.

"Astaga, peluru!" kata Mayor Riddle.

Benda itu memang berbentuk peluru, tapi ternyata itu sebuah pensil kecil.

"Itulah yang saya pungut," kata Miss Lingard.

"Saya benar-benar lupa."

"Tahukah Anda milik siapa ini, Miss Lingard?"

"Oh ya, itu kepunyaan Kolonel Bury. Dia menyuruh orang membuatnya dari peluru yang pernah mengenai dirinya - atau tepatnya yang tidak mengenainya, Anda mengerti kan maksud saya dalam perang di Afrika Selatan."

"Tahukah Anda kapan terakhir kali benda ini ada padanya?"

"Waktu mereka main bridge petang tadi, masih ada padanya, karena saya melihat dia menggunakannya untuk menuliskan nilai pertandingan, waktu saya masuk untuk minum teh."

"Siapa saja yang main bridge?"

"Kolonel Bury, Lady Chevenix-Gore, Mr. Trent dan Miss Cardwell."

"Saya rasa," kata Poirot dengan halus, "kami akan menahan benda ini dan akan mengembalikannya sendiri pada Kolonel."

"Oh, silakan. Saya pelupa sekali, bisa-bisa saya tak ingat mengembalikannya nanti."

"Mungkin, Mademoiselle, Anda bisa membantu meminta Kolonel Bury datang kemari sekarang?"

"Tentu. Saya akan pergi dan langsung mencarinya."

Ia cepat-cepat pergi. Poirot bangkit, lalu berjalan tanpa tujuan mengelilingi ruangan itu.

"Mari kita mulai melakukan rekonstruksi petang ini," katanya. "Hal itu menarik. Jam setengah tiga, Sir Gervase memeriksa pembukuan dengan Kapten Lake. Dia tampak agak asyik memikirkan sesuatu. Jam tiga dia membabas buku yang sedang ditulisnya dengan Miss Lingard. Pikirannya sangat tertekan. Miss Lingard menghubungkan tekanan pikiran itu dengan Hugo Trent, berdasarkan kata-katanya yang diucapkan sekilas. Pada waktu minum teh, kelakuannya normal. Setelah minum teh, Godfrey Burrows berkata bahwa dia kelihatan senang memikirkan sesuatu. Jam delapan kurang lima menit dia turun ke lantai bawah dan pergi ke ruang kerjanya. Dia menuliskan kata Maaf, lalu menembak dirinya sendiri!"

Riddle berkata lambat-lambat,

"Saya tahu apa maksud Anda. Keadaan itu tak masuk akal."

"Perubahan yang aneh dalam suasana hati Sir Gervase Chevenix-Gore! Dia asyik memikirkan sesuatu; dia sedih sekali; dia normal; dia gembira! Ada sesuatu yang aneh sekali di sini! Lalu perkataan yang digunakannya itu, Terlambat. Bahwa saya akan tiba di sini 'terlambat'. Meskipun itu memang benar. Saya memang tiba di sini terlambat - untuk bertemu dengannya dalam keadaan hidup."

"Saya mengerti. Anda pikir...?"

"Sekarang saya tidak akan pernah tahu mengapa Sir Gervase meminta saya datang! Itu pasti!"

Poirot masih saja hilir-mudik di ruangan itu. Ia memperbaiki letak beberapa benda di rak perapian, mengamati sebuah meja tempat main kartu yang terdapat di dekat dinding, membuka lacinya lalu mengeluarkan catatan angka-angka permainan bridge itu. Lalu ia pergi ke meja tulis dan memandangi keranjang sampah. Di situ tak ada apa-apa, kecuali sebuah kantong kertas. Poirot mengeluarkannya, menciumnya, bergumam, "Jeruk," lalu memipihkan kantong itu dan membaca nama yang tercantum di situ. "Carpenter and Sons, Pedagang Buah-buahan, Hamborough St. Mary."

Ia sedang melipatnya dengan rapi menjadi segi empat, waktu Kolonel Bury masuk.

BAB 8

Kolonel itu mengempaskan tubuhnya ke sebuah kursi, menggeleng sambil mendesah, lalu berkata.

"Mengerikan urusan ini, Riddle. Lady Chevenix-Gore itu hebat - hebat sekali. Dia wanita yang luar biasa! Tabah sekali!"

Poirot perlahan-lahan kembali ke kursinya, lalu berkata,

"Saya rasa Anda sudah lama sekali mengenalnya!"

"Benar, saya hadir pada pesta yang diselenggarakan untuknya waktu dia berusia enam belas tahun. Saya ingat, waktu itu dia memasang kuntum-kuntum bunga mawar di rambutnya. Dan mengenakan gaun putih yang lembut. Semua orang dalam ruang pesta itu ingin menyentuhnya!"

Suaranya penuh semangat. Poirot mengulurkan pensil itu padanya.

"Saya rasa ini milik Anda, ya?"

"Eh? Apa? Oh, terima kasih, saya menggunakannya tadi sore, waktu kami main bridge. Luar biasa sekali, tiga kali saya memegang seratus kartu sekop. Tak pernah saya main begitu."

"Saya dengar Anda main bridge sebelum waktu minum teh?" tanya Poirot. "Bagaimana keadaan pikiran Sir Gervase waktu dia masuk untuk minum teh?"

"Biasa, biasa sekali. Tak terbayangkan bahwa dia punya niat untuk menghabiskan dirinya. Setelah saya pikir-pikir sekarang, mungkin dia agak lebih kacau daripada biasanya."

"Kapan Anda terakhir melihatnya?"

"Wah! Ya, waktu minum teh itu. Sejak itu saya tak pernah lagi melihat laki-laki malang itu dalam keadaan hidup."

"Setelah minum teh, Anda sama sekali tidak pergi ke ruang kerja?"

"Tidak, saya tak pernah melihatnya lagi."

"Jam berapa Anda turun untuk makan malam?"

"Setelah gong yang pertama berbunyi."

"Anda dan Lady Chevenix-Gore turun bersama-sama?"

"Tidak, kami... eh... bertemu di ruang depan. Saya kira dia sudah masuk ke ruang makan untuk mengurus bunga atau semacamnya."

Mayor Riddle berkata,

"Saya harap Anda tidak keberatan, Kolonel Bury, kalau saya menanyakan sesuatu yang agak pribadi. Adakah kesulitan antara Anda dengan Sir Gervase mengenai soal Paragon Synthetic Rubber Company?"

Wajah Kolonel Bury tiba-tiba jadi merah padam. Ia agak tersedak.

"Sama sekali tidak. Sama sekali tidak. Si tua Gervase itu orang yang tak berakal sehat dalam bekerja sama. Anda harus ingat itu. Dia selalu berharap segala sesuatu yang disentuhnya mendatangkan keuntungan! Dia tak mau menyadari bahwa seluruh dunia sedang

melewati masa krisis. Semua bursa dan saham terkena pengaruhnya."

"Jadi, memang ada semacam kesulitan di antara Anda berdua?"

"Bukan kesulitan. Hanya sikap tak sehat Gervase saja!"

"Apakah dia mempersalahkan Anda telah menyebabkan dia menderita kerugian?"

"Gervase tidak normal! Vanda tahu itu. Tapi dia selalu bisa menangani suaminya. Saya puas bisa menyerahkan semua padanya."

Poirot berdeham dan Mayor Riddle, yang lalu menoleh padanya, mengubah pokok pembicaraannya.

"Saya tahu bahwa Anda adalah teman keluarga yang sudah lama sekali, Kolonel Bury. Tahukah Anda bagaimana Sir Gervase meninggalkan kekayaannya?"

"Yah, saya rasa sebagian terbesarnya akan diwarisi oleh Ruth. Itulah yang saya dengar dari apa yang diceritakan Gervase."

"Apakah menurut Anda itu tak adil terhadap Hugo Trent?"

"Gervase tak suka pada Hdgo. Dia tak pernah sabar menghadapinya."

"Padahal rasa kekeluargaannya besar sekali, ya? Miss Chevenix-Gore itu pun hanya putri angkatnya, bukan?"

Kolonel Bury ragu, lalu setelah mengeluarkan suara-suara yang tak jelas, ia berkata,

"Dengarkan, sebaiknya saya ceritakan sesuatu. Sesuatu yang sifatnya sangat rahasia."

"Tentu-tentu."

"Ruth itu anak haram, tapi dia sudah menjadi keluarga Chevenix-Gore. Dia adalah putri adik laki-laki Gervase yang tewas di medan perang. Agaknya dia punya hubungan dengan seorang juru tik. Waktu adiknya tewas, gadis itu menulis surat pada Vanda. Vanda pergi menjumpainya. Ternyata gadis itu sedang hamil. Vanda

membicarakannya dengan Gervase. Dia baru saja diberitahu bahwa dia tidak akan pernah hamil lagi. Maka mereka mengambil alih bayi itu setelah lahir, lalu diadopsi secara hukum. Ibunya melepaskan semua haknya terhadap anak itu. Mereka membesarkan Ruth sebagai putri kandung mereka, dan dalam segala hal, dia memang seperti anak mereka sendiri. Coba saja Anda lihat wajahnya. Anda akan mendapatkan kesan bahwa dia memang benar-benar seorang Chevenix-Gore!”

“Oh, begitu,” kata Poirot. “Hal itu jadi sangat menjelaskan sikap Sir Gervase. Tapi, bila dia tak suka pada Mr. Hugo Trent, mengapa dia ingin sekali mengatur perkawinan antara Mr. Trent dan Mademoiselle Ruth?”

“Untuk mengatur kedudukan keluarga. Itu menenangkan hatinya.”

“Sekalipun dia tidak menyukai dan tidak mempercayai anak muda itu?”

Kolonel Bury mendengus.

“Anda tak mengerti si tua Gervase. Dia tak bisa memandang orang sebagai makhluk manusia. Dia mengatur hubungan-hubungan seolah-olah pihak-pihak itu adalah anggota-anggota kerajaan! Perkawinan Ruth dan Hugo dianggapnya cocok, asal Hugo menggunakan nama Chevenix-Gore. Dia tak peduli bagaimana pendapat Hugo dan Ruth mengenai hal itu.”

“Lalu apakah Mademoiselle Ruth mau menerima pengaturan itu?”

Kolonel Bury tertawa kecil.

“Tidak! Dia itu keras kepala!”

“Tahukah Anda bahwa tak lama sebelum kematiannya, Sir Gervase membuat rencana surat wasiat baru, yang berbunyi bahwa Miss Chevenix-Gore akan mewarisi kekayaannya, dengan syarat dia menikah dengan Mr. Trent?”

Kolonel Bury bersuit.

"Kalau begitu, dia betul-betul telah mengikuti keinginan Burrows..."

Begitu mengucapkan kata-kata itu, ia tampak ingin menariknya kembali, tapi terlambat. Poirot menyambar pernyataan itu.

"Apakah ada sesuatu di antara Mademoiselle Ruth dan Monsieur Burrows yang muda itu?"

"Mungkin tak ada apa-apa - sama sekali tak ada apa-apanya."

Mayor Riddle berdeham, lalu berkata,

"Kolonel Bury, saya rasa Anda harus menceritakan pada kami segala-galanya yang Anda ketahui. Mungkin itu ada hubungannya langsung dengan jalan pikiran Sir Gervase."

"Mungkin ada," kata Kolonel Bury ragu. "Yah, yang sebenarnya adalah, Burrows itu bukan pemuda yang jelek; setidaknya begitulah pikir kaum wanita. Akhir-akhir ini kelihatannya dia dan Ruth akrab sekali, lengket bagai prangko, dan Gervase tak suka itu, sama sekali tak menyukainya. Tapi dia tak mau memecat Burrows, karena takut pemuda itu akan menghancurkan urusan-urusannya. Dia tahu bagaimana Ruth. Gadis itu tak mau didikte dalam hal apa pun. Jadi, saya rasa dia lalu mengambil jalan pintas ini. Ruth bukan gadis yang mau mengorbankan apa pun demi cinta. Dia suka kekayaan dan uang."

"Apakah Anda sendiri menyukai Mr. Burrows?"

Kolonel menyatakan bahwa Burrows itu kurang bisa dipercaya, tapi Mayor Riddle tersenyum simpul.

Beberapa pertanyaan lagi diajukan dan dijawab, setelah itu Kolonel Bury keluar.

Riddle menoleh pada Poirot yang tampak sedang tenggelam dalam pikirannya.

"Apa kesimpulan Anda mengenai itu semua, M. Poirot?"

Pria kecil itu mengangkat tangannya.

"Rasanya saya melihat suatu pola; suatu rancangan yang sengaja dibuat."

"Itu sulit," kata Riddle.

"Ya, memang sulit. Tapi suatu ungkapan yang diucapkan sambil lalu, makin lama makin membenkan titik terang."

"Apa itu?"

"Kalimat yang diucapkan sambil tertawa oleh Hugo Trent, 'Pembunuhan selalu ada.'"

Dengan tajam Riddle berkata,

"Ya, saya lihat Anda memang terus-menerus bersandar pada pernyataan itu."

"Apakah Anda tidak sependapat, sahabatku, bahwa makin banyak yang kita dengar, makin tidak masuk masuk akal motif Sir Gervase untuk bunuh diri. Tapi untuk pembunuhan, kita mulai menemukan sekumpulan motif!"

"Tapi Anda masih harus ingat fakta-faktanya: pintu yang terkunci, dan kuncinya ada di dalam saku almarhum. Oh, saya tahu cara-cara dan akal manusia. Peniti yang dibengkokkan, tali, umpamanya - segala macam peralatan itu. Saya rasa - itu mungkin. Tapi apakah hal-hal itu ada artinya? Itulah yang sangat saya ragukan."

"Bagaimanapun, mari kita meneliti keadaannya dari sudut pandang pembunuhan, bukan dari segi bunuh diri."

"Ya, baiklah. Karena Anda yang memegang peran utama, mungkin itu memang pembunuhan."

Poirot tersenyum sesaat.

"Saya kurang suka pernyataan itu."

Lalu Riddle jadi serius lagi.

"Ya, marilah kita meneliti perkara ini dari sudut pandang pembunuhan. Suara tembakan itu terdengar, ada empat orang di

ruang depan - Miss Lingard, Hugo Trent, Miss Cardwell, dan Snell. Di manakah yang lain?"

"Burrows berada di ruang perpustakaan, berdasarkan pengakuannya sendiri. Tak ada orang yang bisa mengecek kebenaran pernyataan itu. Yang lain-lain mungkin ada di kamar mereka masing-masing, tapi siapa yang tahu pasti apakah mereka benar-benar di situ? Agaknya semua orang turun ke lantai bawah secara terpisah. Bahkan Lady Chevenix-Gore dan Bury pun hanya bertemu di ruang depan. Lady Chevenix-Gore datang dari ruang makan. Dari manakah Bury? Apakah tak mungkin bahwa dia tidak datang dari lantai atas, melainkan dari ruang kerja? Mengingat adanya pensil itu."

"Ya, soal pensil itu menarik. Dia tidak memperlihatkan perasaan apa-apa waktu saya memperlihatkannya. Tapi itu mungkin karena dia tidak tahu di mana saya menemukannya, dan dia sendiri tidak menyadari bahwa benda itu jatuh. Mari kita ingat, siapa lagikah yang main bridge waktu pensil itu digunakan? Hugo Trent dan Miss Cardwell. Mereka tidak terlibat. Miss Lingard dan pengurus rumah tangga bisa menjamin alibi mereka. Yang keempat adalah Lady Chevenix-Gore."

"Masa Anda mencurigai dia!"

"Mengapa tidak, sahabatku? Dengar, saya bisa mencurigai siapa saja! Tidak mungkin bahwa meskipun dia memperlihatkan cinta kasihnya pada suaminya, dia sebenarnya mencintai Bury yang setia?"

"Hm," kata Riddle. "Memang boleh dikatakan telah terjadi cinta segi tiga selama bertahun-tahun. Lalu ada pula kesulitan tentang perusahaan itu, antara Sir Gervase dan Kolonel Bury."

"Memang benar, mungkin Sir Gervase memang main kasar. Kita tidak tahu keadaan sebenarnya. Mungkin itu ada hubungannya dengan panggilannya terhadap Anda. Andaikan Sir Gervase curiga bahwa Bury dengan sengaja menipunya, tapi dia tak ingin itu sampai diketahui umum, karena dia curiga istrinya terlibat dalam hal itu. Ya, itu mungkin. Dengan demikian, timbul motif untuk salah seorang di antara mereka berdua. Dan rasanya agak aneh kalau Lady Chevenix-Gore menanggapi kematian suaminya dengan demikian tenangnya."

Semuanya yang berhubungan dengan roh-roh itu mungkin dibuat-buat saja!”

“Lalu ada lagi kerumitan lain,” kata Poirot, “Miss Chevenix-Gore dan Burrows. Mereka sangat berkepentingan agar Sir Gervase tidak menandatangani surat wasiat baru itu. Keadaan sekarang adalah, gadis itu akan mendapatkan semuanya, dengan syarat suaminya mau menggunakan nama keluarga.”

“Ya, dan cerita Burrows tentang sikap Sir Gervase malam ini agak mengherankan. Bergembira, senang memikirkan sesuatu! Itu sama sekali tak cocok dengan semua yang sudah kita dengar sebelumnya.”

“Ada pula Mr. Forbes yang sikapnya sangat baik, selalu berhati-hati, dan bekerja di salah satu perusahaan tua yang sudah mantap pula. Tapi pengacara, yang sangat terhormat sekalipun, biasa menggelapkan uang kliennya bila mereka sendiri sedang terjepit.”

“Saya rasa Anda terlalu berlebihan, Poirot.”

“Anda pikir apa yang saya kemukakan itu terlalu seperti di film-film? Tapi, Mayor Riddle, hidup ini memang sering sama benar dengan film-film.”

“Tapi sejauh ini kita masih berada di Westshire,” kata si kepala polisi. “Tidakkah sebaiknya sekarang kita menyelesaikan wawancara dengan yang lain-lain? Malam sudah larut. Kita belum bertemu dengan Ruth Chevenix-Gore, padahal mungkin dialah yang terpenting dari yang lain-lain.”

“Saya sependapat. Masih ada pula Miss Cardwell. Mungkin sebaiknya kita temui dia dulu, karena itu mungkin tidak akan lama, dan yang terakhir baru mewawancarai Miss Chevenix-Gore.”

“Pikiran yang baik.”

Malam itu Poirot hanya melihat sekilas pada Susan Cardwell. Kini ia memperhatikannya dengan, lebih cermat. Wajahnya tampak cerdas, pikir Poirot tidak begitu cantik, namun memiliki suatu daya tarik, hingga gadis yang hanya memiliki kecantikan saja mungkin merasa iri. Rambutnya luar biasa, wajahnya dirias dengan baik. Matanya penuh kewaspadaan, pikirnya.

Setelah mengajukan beberapa pertanyaan pendahuluan, Mayor Riddle berkata,

"Saya tidak tahu seberapa dekat persahabatan Anda dengan keluarga ini, Miss Cardwell?"

"Saya sama sekali tidak mengenal mereka. Hugo yang mengatur sampai saya diundang kemari."

"Kalau begitu, Anda teman Hugo Trent?"

"Ya, begitulah kedudukan saya. Teman wanita Hugo." Susan Cardwell tersenyum waktu mengucapkan kata-kata itu.

"Sudah lamakah Anda mengenalnya?"

"Oh, tidak, baru kira-kira sebulan."

Susan Cardwell diam sebentar, lalu menambahkan,

"Saya boleh dikatakan sudah bertunangan dengannya."

"Dan dia mengajak Anda kemari untuk memperkenalkan Anda pada keluarganya?"

"Oh, tidak, sama sekali tidak. Kami sangat merahasiakan hal itu. Saya datang hanya untuk memata-matai keadaan di sini. Kata Hugo, tempat ini seperti rumah gila saja. Saya pikir sebaiknya saya melihatnya sendiri. Hugo orang yang patut disayangi, kasihan kekasih saya itu, tapi dia sama sekali tak punya otak. Keadaannya agak kritis. Saya dan Hugo sama-sama tak punya uang, sedangkan Sir Gervase, yang merupakan satu-satunya harapan Hugo, telah memutuskan akan menjodohkannya dengan Ruth. Hugo itu agak lemah. Bisa-bisa dia menyetujui pernikahan itu dan berharap kelak akan bisa membebaskan dirinya."

"Anda tidak setuju dengan rencana itu, Mademoiselle?" tanya Poirot dengan halus.

"Sama sekali tidak. Kelak Ruth mungkin muncul gilanya dan tak mau menceraikan Hugo atau semacamnya. Saya bersikap tegas. Jangan sampai mereka menuju Gereja St. Paul di Knightsbridge, sebelum saya pergi ke sana dengan seikat bunga

"Jadi, Anda datang untuk mempelajari sendiri keadaannya?"

"Benar."

"Oh, begitu!" kata Poirot.

"Yah, Hugo memang benar! Seluruh isi rumah ini memang kacau! Kecuali Ruth, yang kelihatan berakal sehat. Dia sudah punya teman pria sendiri, dan seperti saya, dia tidak menyetujui rencana pernikahan itu."

"Maksud Anda M. Burrows?"

"Burrows? Sama sekali bukan. Ruth tak mungkin jatuh cinta pada laki-laki banyak gaya seperti itu.

"Lalu siapa yang dicintainya?"

Susan Cardwell diam. Ia mengambil sebatang rokok, menyalakannya, lalu berkata,

"Sebaiknya Anda tanyakan sendiri padanya. Soalnya itu bukan urusan saya."

Mayor Riddle bertanya,

"Kapan Anda terakhir kali melihat Sir Gervase".

"Pada waktu minum teh."

"Apakah menurut penglihatan Anda sikapnya aneh?"

Gadis itu angkat bahu.

"Seperti biasa saja."

"Apa yang Anda lakukan setelah minum teh?"

"Main biliar dengan Hugo."

"Tidakkah Anda melihat Sir Gervase lagi?"

"Tidak."

"Bagaimana dengan suara tembakan itu?"

"Itu agak aneh. Saya kira itu suara gong. yang pertama, jadi saya bergegas naik ke lantai atas untuk berpakaian, bergegas pula keluar dari kamar. Mendengar apa yang saya kira adalah suara gong yang kedua, hingga saya cepat-cepat berlari menuruni tangga. Pada malam pertama berada di sini, saya terlambat satu menit pada waktu makan malam, dan Hugo mengatakan bahwa hal itu hampir saja merusak kesempatan kami dengan pak tua itu. Oleh karenanya saya berlari cepat. Hugo tak jauh di depan saya. Lalu terdengar suara letupan yang aneh, dan Hugo berkata bahwa itu suara letupan gabus sampanye. Tapi Snell mengatakan bukan, dan menurut saya suara itu memang tidak berasal dari ruang makan. Menurut Miss Lingard, suara itu berasal dari lantai atas, tapi pokoknya kami sepakat bahwa itu suara knalpot mobil, dan kami pun masuk ke ruang tamu utama bersama-sama, dan melupakan peristiwa itu."

"Apakah sesaat pun tak terpikir oleh Anda bahwa Sir Gervase mungkin telah menembak dirinya sendiri?" tanya Poirot.

"Coba katakan, apakah seharusnya saya berpikiran begitu? Pria tua itu kelihatannya sedang senang-senang membayangkan dirinya orang penting. Tak pernah terbayang oleh saya dia akan melakukan hal semacam itu. Tak terpikirkan pula oleh saya mengapa dia berbuat demikian. Saya rasa karena dia tak waras."

"Suatu kejadian yang tak menguntungkan."

"Sangat tak menguntungkan-bagi saya dan Hugo. Saya dengar dia sama sekali tidak mewariskan apa-apa pada Hugo, atau boleh dikatakan tak ada."

"Siapa yang berkata begitu pada Anda?"

"Hugo mendengarnya dari Forbes."

"Nah, Miss Cardwell..." Mayor Riddle berhenti sebentar. "Saya rasa sekian saja. Apakah menurut Anda Miss Chevenix-Gore cukup sehat untuk turun dan berbicara dengan kami?"

"Saya rasa begitu. Akan saya sampaikan padanya."

Poirot menyela.

"Sebentar, Mademoiselle. Pernahkah Anda melihat ini?"

Diperlihatkannya pensil berbentuk peluru itu.

"Oh ya, kami melihatnya waktu kami main bridge petang tadi. Saya rasa itu milik Kolonel Bury."

"Apakah pensil ini dibawanya pergi setelah permainan usai?"

"Saya sama sekali tidak tahu."

"Terima kasih, Mademoiselle. Sekian saja."

"Baik, akan saya beritahu Ruth."

Ruth Chevenix-Gore memasuki ruangan itu bagaikan seorang ratu. Wajahnya merah, kepalanya tegak. Tapi, sebagaimana mata Susan Cardwell, matanya pun tampak waspada. Ia mengenakan gaun yang sama dengan saat Poirot tiba. Warnanya warna buah aprikot muda. Pada bahunya tersemat setangkai bunga mawar merah muda. Tadinya bunga itu pasti segar dan mekar, tapi sekarang sudah layu.

"Bagaimana?" tanya Ruth.

"Saya minta maaf sebesar-besarnya harus mengganggu Anda," Mayor Riddle memulai.

Gadis itu memotong kata-kata Riddle.

"Anda memang harus mengganggu saya. Anda harus mengganggu semua orang. Saya bisa menyediakan waktu untuk Anda. Saya sama sekali tidak tahu mengapa ayah saya bunuh diri. Yang bisa saya katakan hanyalah bahwa itu sama sekali tak sesuai dengan dirinya."

"Adakah Anda melihat sesuatu yang janggal pada sikapnya hari ini? Apakah dia tampak tertekan, atau kacau luar biasa? Adakah sesuatu yang tak normal?"

"Saya rasa tidak. Saya tak melihatnya..."

"Kapan Anda terakhir kali melihatnya?"

"Pada waktu minum teh."

Poirot angkat bicara,

"Anda tidak pergi ke ruang kerja sesudah itu?"

"Tidak. Terakhir saya melihatnya adalah di dalam ruangan ini. Duduk di situ."

Ia menunjuk ke sebuah kursi.

"Oh, begitu. Apakah Anda mengenali pensil ini, Mademoiselle?"

"Itu milik Kolonel Bury."

"Adakah Anda melihatnya akhir-akhir ini?"

"Saya tidak begitu ingat."

"Apakah Anda mengetahui sesuatu tentang ketidaksepakatan antara, Sir Gervase dan Kolonel Bury?"

"Maksud Anda, mengenai Paragon Rubber Contpany?"

"Benar."

"Saya rasa tahu. Ayah saya marah sekali!"

"Mungkin karena dia menganggap dirinya ditipu?"

Ruth mengangkat bahunya.

"Dia tak mengerti apa-apa tentang keuangan."

Kata Poirot,

"Bolehkah saya menanyakan sesuatu, Mademoiselle? Suatu pertanyaan yang agak lancang?"

"Tentu."

"Begini... apakah Anda sedih karena... ayah Anda meninggal?"

Gadis itu memandangnya.

"Tentu saya sedih. Saya tak mau berpura-pura menangis. Tapi saya akan kehilangan dia... saya sayang sekali pada pak tua itu. Begitulah kami selalu menyebutnya, saya dan Hugo. Anda tahu kan, itu cara orang di zaman primitif, bahkan dari masa prasejarah menyebutnya. Kedengarannya tak sopan, tapi sebenarnya ada banyak rasa kasih sayang di baliknya. Dia memang keledai tua yang paling tak waras yang pernah hidup!"

"Anda menarik perhatian saya, Mademoiselle."

"Pak tua itu otaknya seperti otak kutu! Maaf saya harus mengatakannya, tapi itu memang benar. Dia memang tak punya kemampuan untuk pekerjaan yang memerlukan otak. Tapi ingat, dia punya kepribadian! Beraninya luar biasa! Dia sampai bisa pergi ke kutub untuk berkarya, juga mampu berduel. Saya pikir dia selalu berani begitu karena dia tahu benar bahwa dia tak punya otak. Siapa pun bisa menipunya."

Poirot mengeluarkan surat dari sakunya.

"Silakan baca ini, Mademoiselle."

Gadis itu membacanya sampai selesai, lalu mengembalikannya.

"Jadi, itulah sebabnya Anda kemari!"

"Apakah surat itu memberikan suatu bayangan pada Anda?"

Gadis itu menggeleng.

"Tidak. Tapi mungkin itu benar. 'Siapa pun bisa merampok ayah saya tersayang yang malang itu', kata John, agen yang digantikannya telah banyak sekali menipu Ayah. Soalnya Pak Tua itu begitu agung dan besar, hingga dia tak pernah memperhatikan soal-soal kecil! Dia merupakan umpan empuk bagi para penjahat."

"Anda melukiskan gambaran yang berbeda tentang dirinya, Mademoiselle, lain daripada yang dipercayai umum."

"Oh, soalnya dia pandai sekali menggunakan samaran. Vanda, ibu saya, mendukungnya dalam segala hal. Ayah dengan senang dan angkuh bersikap seolah-olah dia adalah Tuhan yang Mahakuasa. Sebab itu, saya senang dia meninggal. Itulah yang terbaik baginya."

"Saya kurang mengerti, Mademoiselle."

Dengan murung Ruth berkata,

"Hal itu mulai menggerogoti dirinya. Tak lama lagi dia akan terpaksa harus dikurung. Soalnya orang banyak sudah mulai membicarakan hal itu."

"Tahukah Anda, Mademoiselle, bahwa dia punya niat untuk membuat surat wasiat baru, di mana dinyatakan bahwa Anda baru akan mewarisi kekayaannya bila Anda menikah dengan Mr. Trent?"

Gadis itu berseru,

"Sungguh tak masuk akal! Tapi saya yakin itu bisa dibatalkan oleh undang-undang. Saya yakin bahwa orang tak bisa mendiktekan pada orang lain dengan siapa dia harus menikah."

"Seandainya dia benar-benar telah menandatangani surat wasiat itu, maukah Anda tunduk pada persyaratan itu, Mademoiselle?"

Ia terbelalak.

"Saya... saya..."

Kata-katanya terhenti. Selama beberapa menit ia duduk diam sambil memandangi sandalnya yang tergantung di telapak kakinya. Sepotong kecil tanah terlepas dari sol sandal itu dan jatuh ke atas alas lantai.

Tiba-tiba Ruth Chevenix-Gore berkata

"Tunggu!"

Ia bangkit dan berlari keluar dari ruangan itu dan, langsung kembali dengan Kapten Lake di sampingnya.

"Saya harus mengatakan ini," katanya dengan agak terengah. "Sebaiknya Anda tahu sekarang. Saya dan John sudah menikah tiga minggu yang lalu di London."

BAB 10

Di antara mereka berdua, Kapten Lake-lah yang kelihatan lebih malu.

"Ini suatu kejutan besar, Miss Chevenix-Gore... eh, saya harus mengatakan Mrs. Lake," kata Mayor Riddle. "Apakah tak ada orang yang tahu tentang pernikahan Anda berdua ini?"

"Tidak, kami sangat merahasiakannya. John tak ingin orang-orang mengetahuinya."

Dengan agak tergagap, Lake berkata,

"Sa... saya tahu bahwa cara ini kelihatan agak busuk. Seharusnya saya langsung menghadap Sir Gervase..."

Ruth menyela,

"Dan mengatakan padanya bahwa kau ingin mengawini putrinya, sehingga kau kemudian ditendang keluar, dan mungkin dia lalu menghapuskan semua warisan untukku, lalu mengamuk di seluruh rumah? Padahal kita menganggap diri kita telah berkelakuan begitu baik! Percayalah, carakulah yang terbaik! Bila kita sudah melakukan sesuatu, ya sudah. Pasti masih akan ada pertengkaran, tapi dia akan bisa mengatasinya."

Lake masih kelihatan murung. Poirot bertanya,

"Kapan Anda berdua berniat menyampaikan berita itu pada Sir Gervase?"

Ruth menjawab,

"Saya sedang menyiapkan segala-galanya. Ayah memang sudah agak curiga terhadap saya dan John, jadi saya pura-pura

mengalihkan perhatian saya pada Godfrey. Ayah tentu akan marah sekali tentang perhatian saya itu. Saya pikir, dengan demikian berita bahwa saya sudah menikah dengan John, boleh dikatakan akan melegakannya sedikit!”

“Adakah seorang pun yang tahu tentang pernikahan ini?”

“Ya, saya sudah menceritakannya pada Vanda. Saya ingin dia berada di pihak saya.”

“Dan apakah Anda berhasil?”

“Ya. Soalnya Vanda kurang setuju saya menikah dengan Hugo; saya rasa karena dia sepupu saya. Agaknya dia menyadari bahwa keluarga ini sudah cukup tak waras, sehingga dengan pernikahan kami, mungkin kami akan punya anak-anak yang lebih gila lagi. Mungkin itu tak masuk akal, karena saya kan hanya anak yang diadopsi. Kalau tak salah, saya ini anak seorang sepupu jauh sekali.”

“Yakinkah Anda bahwa Sir Gervase sama sekali tidak curiga?”

“Oh, tidak.”

Poirot berkata,

“Benarkah itu, Kapten Lake? Dalam pembicaraan Anda dengan Sir Gervase petang tadi, yakin benarkah Anda bahwa soal itu tidak disinggung?”

“Tidak, Sir. Tidak disinggung.”

“Karena, Kapten Lake, ada bukti bahwa setelah berbicara dengan Anda, keadaan Sir Gervase sangat kacau, dan lebih dari sekali dia berbicara tentang kehancuran kehormatan keluarga.”

“Soal itu tidak disinggung,” kata Lake lagi.

Wajahnya jadi pucat sekali.

“Itukah terakhir kali Anda melihat Sir Gervase?”

“Ya, seperti yang sudah saya katakan.”

"Di manakah Anda pada jam delapan lewat delapan menit malam ini?"

"Di mana saya? Di rumah saya tentu. Di ujung desa, kira-kira tujuh ratus lima puluh meter dari sini."

"Tidakkah Anda datang ke Hamborough Close kira-kira waktu itu?"

"Tidak."

Poirot berpaling pada gadis itu.

"Berada di manakah Anda, Mademoiselle, waktu ayah Anda menembak dirinya?"

"Di kebun."

"Di kebun? Jadi, Anda mendengar suara tembakan itu?"

"Ya, saya mendengarnya. Tapi saya tidak terlalu memikirkannya. Saya kira itu seseorang yang menembak kelinci, meskipun, sekarang saya ingat, saya memang berpikir suaranya dekat sekali."

"Lewat mana Anda masuk ke rumah?"

"Lewat pintu."

Dengan kepalanya, Ruth menunjukkan pintu yang ada di belakangnya.

"Adakah seseorang di dalam ini?"

"Tak ada. Tapi Hugo, Susan, dan Miss Lingard boleh dikatakan langsung masuk dari ruang depan. Mereka berbicara tentang penembakan, pembunuhan, dan sebagainya."

"Saya mengerti," kata Poirot. "Ya, saya rasa saya mengerti sekarang."

Dengan agak ragu Mayor Riddle berkata,

"Yah... eh... terima kasih. Saya rasa cukup sekian saja untuk sekarang."

Ruth dan suaminya berbalik, lalu meninggalkan ruangan itu.

"Sialan sekali," kata Mayor Riddle, lalu menambahkan dengan agak kesal, "Makin lama makin sulit saja menyelesaikan urusan ini."

Poirot mengangguk. Ia telah memungut sepotong tanah yang jatuh dari sandal Ruth dan memegangnya sambil merenung.

"Seperti cermin yang pecah di dinding," katanya

"Cermin almarhum. Setiap fakta yang kita temui memperlihatkan suatu sisi yang sulit dari almarhum. Orang menggambarkan dirinya dari banyak sisi. Kita akan segera mendapatkan gambaran yang lengkap.

Ia bangkit dan membuang gumpalan kecil tanah itu ke keranjang sampah.

"Satu hal akan saya katakan pada Anda, sahabatku. Petunjuk dari seluruh misteri ini adalah cermin itu. Masuklah ke ruang kerja dan lihat sendiri kalau Anda tak percaya."

Dengan tegas Mayor Riddle berkata,

"Bila ini suatu pembunuhan, Andalah yang harus membuktikannya. Kalau saya sih, saya yakin bahwa ini perbuatan bunuh diri. Anda kan mendengar apa yang dikatakan gadis itu tentang agen yang digantikan oleh Lake, yang telah menipu Sir Gervase? Saya yakin Lake mengatakan hal itu demi kepentingannya sendiri. Mungkin dia juga suka korupsi sedikit. Sir Gervase mencurigainya lalu meminta Anda datang karena dia tidak tahu seberapa jauh hubungan antara Lake dan Ruth. Lalu petang tadi Lake mengatakan padanya bahwa mereka sudah menikah. Itulah yang menghancurkan Gervase. Kini sudah 'terlambat' untuk berbuat sesuatu. Maka dia memutuskan untuk meninggalkan segala-galanya. Otaknya, yang dalam keadaan terbaik pun memang tak pernah seimbang, mengalami kegagalan. Menurut saya, itulah yang terjadi. Bisakah Anda membantahnya?"

Poirot berdiri diam di tengah-tengah ruangan.

"Apa yang harus saya katakan? Ini: Saya tidak membantah teori Anda, tapi itu masih belum lengkap. Ada beberapa hal yang tidak diperhitungkan."

"Seperti?"

"Perbedaan-perbedaan suasana hati Sir Gervase hari ini, ditemukannya pensil Kolonel Bury, bukti yang dikemukakan oleh Miss Cardwell yang sangat penting, bukti yang dikemukakan Miss Lingard mengenai urutan orang-orang itu turun ke ruang makan, posisi kursi Sir Gervase waktu dia ditemukan, kantong kertas yang berisi jeruk, dan akhirnya, petunjuk yang paling penting, yaitu cermin yang pecah."

Mayor Riddle terbelalak.

"Apakah Anda ingin mengemukakan bahwa kisah yang tak berujung pangkal itu masuk akal?" tanyanya.

Dengan suara halus Hercule Poirot menjawab,

"Sebelum besok, saya harap saya sudah bisa menyelesaikannya."

BAB 11

Esok paginya, begitu fajar merekah, Hercule Poirot sudah terbangun. Ia diberi kamar tidur di bagian timur rumah.

Ia bangkit dari tempat-tidur, lalu membuka kerai jendela dan merasa puas melihat matahari sudah terbit, apalagi pagi itu ternyata cerah.

Ia mulai berpakaian dengan sangat teliti, seperti biasanya. Setelah siap berpakaian, dibungkusnya dirinya dalam mantel tebal dan diikatkannya selendang penghangat ke lehernya.

Lalu dengan berjinjit ia keluar dari kamarnya, berjalan di sepanjang rumah yang masih sepi, masuk ke ruang tamu utama.

Dibukanya jendela-jendela yang panjang perlahan-lahan, lalu ia keluar melewatinya, ke kebun.

Kini matahari sudah terbit sepenuhnya. Udara berkabut. Hercule Poirot menelusuri teras yang mengelilingi sisi rumah, sampai ia tiba di jendela ruang kerja Sir Gervase. Ia berhenti dan mengamati keadaan di situ.

Tepat di luar jendela ada jalur rumput yang sejajar dengan rumah. Di depannya ada sebuah bedeng lebar yang ditumbuhi beraneka macam tanaman. Bunga-bunga michaelmas daisy masih memperlihatkan keindahannya. Di depan bedeng terdapat jalan yang bercabang, dan di situlah Poirot berdiri. Ada sebidang tanah berumput yang memanjang di belakang bedeng, ke arah teras. Poirot mengamatinya dengan teliti, lalu menggeleng. Dialihkannya perhatiannya pada bedeng di kiri-kanannya.

Ia mengangguk perlahan-lahan. Di bedeng sebelah kanan tampak jelas bekas jejak kaki di tanah yang lembek.

Sedang ia memandangnya sambil mengerutkan alis, telinganya menangkap suatu bunyi dan ia mendongak dengan mendadak.

Di atas, sebuah jendela terbuka. Tampak olehnya kepala yang berambut merah. Dilihatnya wajah cerdas Susan Cardwell yang dikelilingi rambut lebat berwarna merah keemasan.

"Apa yang Anda lakukan pada jam begini, M. Poirot? Sedang memata-matai, ya?"

Poirot membungkuk dengan sikap sopan sekali.

"Selamat pagi, Mademoiselle. Ya, benar apa yang Anda katakan itu. Anda sedang melihat seorang detektif - boleh saya katakan detektif besar sedang melakukan kegiatan mata-mata!"

Kata-katanya agak membesarkan diri. Susan memiringkan kepalanya.

"Itu harus saya catat dalam buku harian saya," katanya. "Bolehkah saya turun dan membantu?"

"Saya akan merasa tersanjung."

"Mula-mula saya kira Anda pencuri. Lewat mana Anda keluar?"

"Lewat jendela panjang ruang tamu utama."

"Tunggu sebentar, saya turun."

Gadis itu menepati kata-katanya. Poirot tampak masih berada di tempat yang sama benar dengan waktu Susan mula-mula melihatnya.

"Pagi sekali Anda bangun, Mademoiselle?"

"Saya tak bisa tidur nyenyak. Saya mengalami perasaan tidak enak seperti kalau kita terbangun mendadak pada jam lima subuh."

"Tidak seawal itu!"

"Rasanya begitu! Sekarang, detektif besar, apa yang akan kita cari?"

"Coba Anda lihat, Mademoiselle, ini jejak kaki orang."

"Memang."

"Ada empat," lanjut Poirot. "Mari, akan saya perlihatkan pada Anda. Dua ke arah jendela, dan dua berasal dari situ."

"Jejak kaki siapa, ya? Apakah jejak kaki tukang kebun?"

"Mademoiselle, Mademoiselle! Jejak kaki itu adalah bekas sepatu kecil bertumit tinggi seorang wanita. Lihatlah dan yakinkan diri Anda. Coba Anda menginjak tanah di sebelahnya sini."

Susan bimbang sejenak, lalu diinjakkannya kakinya dengan hati-hati ke tanah yang ditunjuk Poirot. Ia memakai sepatu sandal kecil bertumit tinggi dari kulit berwarna coklat tua.

"Lihatlah, jejak kaki Anda hampir sama besarnya. Hampir, tapi tak sama. Yang lain ini adalah bekas kaki yang agak lebih panjang daripada kaki Anda. Mungkin kaki Miss Chevenix-Gore, atau kaki Miss Lingard, atau bahkan kaki Lady Chevenix-Gore."

"Bukan kaki Lady Chevenix-Gore - kakinya kecil. Orang-orang zaman itu memang berusaha supaya kakinya kecil. Sedangkan Miss Lingard memakai sepatu bertumit datar yang lucu."

"Kalau begitu, itu bekas sepatu Miss Chevenix-Gore. Oh ya, saya ingat dia berkata dia keluar ke kebun semalam."

Poirot berjalan mendahului, kembali ke rumah.

"Apakah kita masih akan memata-matai?" tanya Susan.

"Tentu, Sekarang kita akan pergi ke ruang kerja Sir Gervase."

Ia berjalan mendahului. Susan Cardwell mengikutinya.

Pintu kamar itu masih tergantung dalam keadaan menyedihkan. Situasi di dalam kamarnya masih seperti semalam. Poirot membuka gorden-gorden dan membiarkan sinar pagi masuk.

Ia berdiri memandang ke luar di tepi, lalu berkata,

"Saya rasa, Mademoiselle, Anda tidak banyak pengalaman tentang pencuri?"

Susan Cardwell menggelengkan kepalanya yang berambut merah dengan rasa menyesal.

"Memang tidak, M. Poirot."

"Kepala Polisi juga tidak beruntung karena tak banyak berhubungan dengan mereka. Hubungannya dengan dunia kriminal benar-benar bersifat resmi. Saya tidak demikian. Pada suatu kali, saya sempat mengobrol dengan senang dengan seorang pencuri. Dia menceritakan sesuatu yang menarik, tentang pintu-pintu - suatu akal yang kadang-kadang bisa dimanfaatkan bila pengunciannya tidak cukup kuat."

Sambil berbicara diputarnya gagang pintu di sebelah kiri, penggalangnya yang di tengah keluar dari lubangnya yang ada di tanah, dan Poirot pun bisa menarik kedua daun pintu itu ke arah dirinya. Setelah membukanya lebar-lebar, ditutupnya lagi tanpa memutar gagangnya, supaya penggalangnya tak sampai masuk ke lubangnya. Dilepaskannya gagang itu, lalu ia menunggu sebentar,

kemudian dengan cepat ditinjau daun pintu itu di bagian tengah penggalangnya. Karena pukulan itu, penggalangnya masuk ke lubangnya di tanah; gagangnya berputar sendiri.

"Mengertikah Anda, Mademoiselle?"

"Saya rasa saya mengerti."

Wajah Susan jadi agak pucat.

"Sekarang pintunya tertutup. Tak mungkin bisa masuk ke sebuah kamar bila pintunya tertutup, tapi orang bisa keluar dari kamar itu, menutup pintu itu dari luar, lalu memukulnya seperti yang saya lakukan tadi, dan karena gagangnya berputar penyangganya pun masuk ke tanah. Setiap orang yang melihatnya akan mengatakan bahwa pintu itu tertutup dari dalam."

"Begitukah" suara Susan agak bergetar, "begitukah kejadiannya semalam?"

"Ya, saya rasa begitu, Mademoiselle."

Dengan kasar Susan berkata,

"Sepatah kata pun saya tak percaya."

Poirot tak menyahut. Ia berjalan ke arah rak perapian, lalu berbalik dengan tajam.

"Mademoiselle, saya membutuhkan Anda sebagai saksi. Saya sudah punya satu saksi. Mr. Trent. Dia melihat saya menemukan pecahan kaca kecil dari cermin ini; semalam saya katakan hal itu padanya. Pada polisi saya berkata apa adanya. Saya bahkan berkata pada Kepala Polisi bahwa petunjuk yang paling berharga adalah cermin yang pecah itu. Tapi dia tidak menerima pandangan saya. Sekarang Anda menjadi saksi bahwa saya memasukkan pecahan cermin itu. Ingat, saya juga sudah meminta perhatian Mr. Trent mengenai benda itu, ke dalam amplop kecil - begini." Ia berbuat seperti yang dikatakannya. "Dan saya menulis pada amplop itu - begini- lalu saya lem. Anda saksinya, ya, Mademoiselle?"

"Ya, tapi saya tak tahu apa artinya."

Poirot berjalan ke sisi lain ruangan itu. Ia berdiri di depan meja tulis, lalu menatap cermin yang sudah hancur pada dinding di hadapannya.

"Akan saya katakan apa artinya, Mademoiselle. Seandainya Anda berdiri di sini semalam, dan melihat ke cermin itu, Anda pasti bisa melihat di dalamnya bahwa suatu pembunuhan telah dilakukan..."

BAB 12

Baru sekali itulah selama hidupnya, Ruth ChevenixGore-yang sekarang bernama Ruth Lake – turun pada waktunya untuk makan pagi. Hercule Poirot berada di ruang depan dan memintanya berhenti sebentar sebelum ia masuk ke ruang makan.

"Ada satu pertanyaan yang ingin saya tanyakan Madame."

"Apa?"

"Anda berada di kebun semalam. Apakah waktu itu Anda menginjak bedeng bunga di luar pintu kamar kerja Sir Gervase?"

Ruth memandangnya.

"Ya, dua kali."

"Oh! Dua kali. Dua kali bagaimana?"

"Pertama kali saya memetik bunga michaelmas daisy. Waktu itu jam tujuh."

"Bukankah itu waktu yang aneh untuk memetik bunga?"

"Ya, sebenarnya aneh. Kemarin pagi saya sudah merangkai bunga, tapi setelah minum teh Vanda berkata bahwa bunga di meja makan sudah tidak bagus. Saya kira bunga-bunga itu tak apa-apa, jadi saya tidak merangkainya dalam keadaan segar."

"Tapi, ibu Anda meminta Anda merangkai bunga Benarkah itu?"

"Ya. Jadi, saya keluar pada jam tujuh kurang sedikit. Saya mengambilnya dari bedeng bagian itu karena boleh dikatakan tak ada orang yang pergi ke bagian itu, jadi tak sampai merusak kebunnya."

"Ya, ya, tapi yang kedua kali? Kata Anda, Anda pergi ke situ untuk kedua kalinya?"

"Itu tak lama sebelum makan malam. Baju saya ketetesan minyak rambut - di dekat bahu. Saya tak ingin ganti, sedangkan bunga-bunga tiruan saya tak ada yang cocok dengan warna kuning baju saya itu. Saya ingat, waktu sedang memetik bunga michaelmas daisy, saya melihat sekuntum mawar yang terlambat mekar, maka saya cepat-cepat keluar untuk dan menyematkannya di bahu baju saya itu."

Poirot mengangguk perlahan-lahan.

"Ya, saya ingat bahwa Anda memakai sekuntum mawar semalam. Jam berapa Anda memetik bunga mawar itu, Madame?"

"Saya tak tahu pasti."

"Tapi itu penting, Madame. Ingat-ingatlah; pikir."

Ruth mengerutkan alisnya. Cepat-cepat ia melihat pada Poirot, lalu membuang muka lagi.

"Saya tak bisa mengatakannya dengan pasti," katanya akhirnya. "Waktu itu - oh ya, tentu-waktu itu pasti kira-kira jam delapan lewat lima menit. Soalnya dalam perjalanan kembali ke rumah, saya dengar gong berbunyi, kemudian suara letusan yang aneh itu. Saya bergegas karena saya kira itu adalah gong yang kedua, bukan gong yang pertama."

"Oh, Anda mengira begitu? Lalu apakah Anda tidak mencoba membuka pintu ruang kerja saat Anda berdiri di bedeng bunga itu?"

"Terus terang saya mencobanya. Saya pikir bisa terbuka, dan lewat situ saya bisa masuk lebih cepat. Tapi pintu itu terkunci."

"Jadi, semuanya bisa dijelaskan. Saya ucapkan selamat pada Anda, Madame."

Ruth memandangnya.

"Apa maksud Anda?"

"Bahwa Anda bisa menjelaskan semuanya, tentang bekas tanah di sepatu Anda, tentang bekas jejak kaki Anda di bedeng bunga, tentang sidik jari Anda yang terdapat di bagian luar pintu. Mudah sekali."

Sebelum Ruth menjawab, Miss Lingard bergegas menuruni tangga. Wajahnya merah padam, dan ia tampak agak terkejut waktu melihat Poirot dan Ruth berdiri di situ.

"Maafkan saya," katanya. "Apakah ada sesuatu?"

Dengan marah Ruth berkata,

"Saya rasa M. Poirot sudah jadi gila!"

Ia cepat-cepat melewati mereka dan masuk ke ruang makan. Dengan wajah terkejut Miss Lingard berpaling pada Poirot.

Poirot menggeleng.

"Sesudah sarapan, akan saya jelaskan," katanya.

"Saya ingin semua orang berkumpul di ruang kerja Sir Gervase pada jam sepuluh. "

Waktu memasuki ruang makan, diulanginya permintaan itu.

Susan Cardwell menoleh sekilas, lalu mengalihkan pandangannya pada Ruth. Waktu Hugo berkata, "Ha? Ada apa rupanya?" Susan menyikut sisi tubuhnya kuat-kuat, dan Hugo langsung menutup mulutnya dengan patuh.

Setelah selesai sarapan, Poirot bangkit dan berjalan ke arah pintu. Ia berbalik, lalu mengeluarkan sebuah arloji kuno yang besar.

"Sekarang jam sepuluh kurang lima menit. Lima menit lagi, di ruang kerja."

Poirot melihat ke sekelilingnya. Wajah-wajah yang penuh perhatian membalas pandangannya. Semua orang sudah berada di

situ, kecuali satu orang, tapi kemudian yang satu itu pun masuk. Lady Chevenix-Gore melangkah halus, seolah-olah meluncur. Ia tampak kurus dan sakit.

Poirot menarik sebuah kursi besar untuknya, dan ia pun duduk.

Wanita itu mengangkat matanya, melihat pada cermin yang pecah. Ia tampak bergidik, lalu agak memutar kursinya.

"Gervase masih ada di sini," katanya dengan nada yakin. "Kasihlah Gervase. Dia akan segera bebas."

Poirot menelan ludahnya, lalu berkata pada semua orang,

"Saya sudah meminta Anda sekalian untuk berkumpul di sini, supaya Anda bisa mendengar fakta-fakta dari perbuatan bunuh diri, Sir Gervase."

"Itu sudah nasib," kata Lady Chevenix-Gore. "Gervase memang kuat, tapi nasibnya lebih kuat."

Kolonel Bury bergerak ke depan sedikit.

"Vanda, sayanku."

Wanita itu mendongak padanya, tersenyum, lalu mengangkat tangannya. Kolonel menyambut tangan itu, lalu menggenggamnya. Dengan halus wanita itu berkata, "Kaulah hiburanku, Ned."

Dengan tajam Ruth berkata,

"Apakah kami harus berkesimpulan, M. Poirot, bahwa Anda sudah memastikan sebab dari perbuatan bunuh diri ayah saya itu?"

Poirot menggeleng.

"Tidak, Madame."

"Lalu apa maksud cerita yang tak berujung pangkal ini?"

Dengan tenang Poirot berkata,

"Saya tak tahu apa yang menyebabkan Sir Gervase bunuh diri, karena Sir Gervase Chevenix-Gore tidak bunuh diri. Dia tidak membunuh dirinya sendiri. Dia dibunuh."

"Dibunuh?" Beberapa suara mengulangi perkataan itu. Wajah-wajah yang terkejut menoleh ke arah Poirot. Lady Chevenix-Gore mendongak dan berkata, "Dibunuh? Ah, tidak!" lalu menggeleng perlahan-lahan.

"Dibunuh, kata Anda?" Kini Hugo, yang berbicara. "Tak mungkin. Tak ada seorang pun di dalam ruangan itu waktu kita masuk dengan paksa. Pintu dan jendela-jendela terkunci. Pintu bahkan terkunci dari dalam, dan kuncinya ada dalam saku paman saya. Bagaimana mungkin dia dibunuh?"

Meskipun demikian, dia dibunuh."

"Dan pembunuhnya saya rasa lolos lewat lubang kunci pintu, ya?" kata Kolonel Bury dengan nada tak percaya. "Atau terbang lewat cerobong asap?"

"Pembunuhnya", kata Poirot, "keluar lewat jendela panjang. Mari saya perlihatkan caranya."

Poirot pun mengulangi apa yang telah dilakukannya dengan jendela panjang itu.

"Mengertikah Anda?" katanya. "Begitulah cara melakukannya! Sejak semula saya sudah menganggap tak mungkin Sir Gervase bunuh diri. Dia memiliki ego yang besar sekali, dan orang macam itu tak mungkin bunuh diri!

"Lalu ada lagi hal-hal lain! Yang kita lihat, sebentar sebelum kematiannya, Sir Gervase duduk di meja tulisnya, menggoreskan kata MAAF pada sehelai kertas, lalu menembak dirinya sendiri. Tapi sebelum tindakannya yang terakhir itu, entah mengapa dia mengubah letak kursinya, memutarnya sedemikian rupa hingga terletak menyamping dari meja kerja. Mengapa? Pasti ada alasannya. Saya mulai mendapat titik terang ketika saya menemukan sebuah pecahan cermin yang melekat pada dasar sebuah patung perunggu yang berat.

"Saya bertanya sendiri, bagaimana pecahan cermin itu bisa sampai di situ? Dan jawabannya saya temukan sendiri. Cermin itu pecah bukan oleh peluru, melainkan karena dihantam dengan patung

perunggu yang berat itu. Jadi, cermin itu dipecahkan dengan sengaja.

"Tapi mengapa? Saya kembali ke meja kerja dan melihat ke kursi. Nah, sekarang saya melihatnya. Segala-galanya salah. Tak ada orang yang akan bunuh diri memutar kursinya dulu, membungkuk di tepinya, lalu menembak dirinya sendiri. Semuanya itu sudah diatur. Perbuatan bunuh diri itu suatu tipuan belaka!

"Sekarang saya tiba pada sesuatu yang sangat penting. Kesaksian Miss Cardwell. Miss Cardwell mengatakan dia bergegas turun ke lantai bawah semalam karena dia mengira gong yang kedua sudah berbunyi. Maksudnya, dia mengira sudah mendengar gong yang pertama berbunyi sebelumnya.

"Sekarang bayangkan, seandainya Sir Gervase duduk di meja kerjanya dengan cara yang biasa waktu dia ditembak, ke mana larynya pelurunya. Sesudah melalui garis lurus, peluru itu akan melewati pintu bila pintu terbuka, dan akhirnya mengenai gong!

"Mengertikah Anda sekarang, betapa pentingnya pernyataan Miss Cardwell? Tak ada orang lain yang mendengar suara gong yang pertama itu, tapi kamar Miss Cardwell terletak langsung di atas kamar ini, dan dia berada dalam posisi terbaik untuk mendengarnya. Bukankah bunyi gong itu hanya terdiri atas satu nada?

"Tak mungkin Sir Gervase menembak dirinya sendiri. Seseorang yang sudah meninggal tak mungkin bangkit, menutup pintu, menguncinya, lalu mengatur duduknya dalam posisi yang enak! Ada orang lain yang terlibat, dan oleh karenanya itu bukan bunuh diri, melainkan pembunuhan. Seseorang yang kehadirannya dengan mudah diterima oleh Sir Gervase, yang berdiri di sampingnya dan bercakap-cakap dengannya. Mungkin Sir Gervase sedang sibuk menulis. Si pembunuh mengangkat pistolnya ke pelipis kanannya dan menembak. Selesailah perbuatan itu! Lalu dia harus bertindak cepat! Si pembunuh memasang sarung tangan. Pintu dikuncinya, kuncinya diselipkan ke saku Sir Gervase. Tapi bagaimana kalau satu nada gong yang nyaring tadi terdengar? Orang akan berpikir bahwa pintu terbuka, tidak tertutup, waktu pistol itu ditembakkan. Maka dia

memutar kursi Sir Gervase, tubuhnya diatur kembali, jemari si mati ditekan pada pistol, dan cerminnya dipecahkan dengan sengaja. Si pembunuh keluar lewat jendela panjang, menutupnya kembali, lalu keluar, bukan dengan menginjak rumput, melainkan menginjak bedeng- bunga, tempat bekas jejak kaki bisa dihapus dengan mudah sesudahnya; lalu dia kembali ke rumah lewat samping dan masuk ke ruang tamu utama."

Ia berhenti sebentar, lalu berkata lagi,

"Hanya ada satu orang yang berada di kebun di luar waktu tembakan itu dilepaskan. Orang itu meninggalkan bekas jejak kakinya di bedeng bunga dan sidik jarinya di bagian luar jendela panjang."

Ia mendatangi Ruth.

"Dan perbuatan itu ada motifnya, bukan? Ayah Anda sudah mendengar tentang pernikahan Anda yang diam-diam. Dia bersiap-siap akan menghapuskan nama Anda dari surat wasiat."

"Itu bohong!" Suara Ruth terdengar mengejek dan jelas. "Sama sekali tak ada kebenaran dalam kisah Anda itu. Itu bohong, dari awal sampai akhir!"

"Kesaksian yang melemahkan Anda kuat sekali, Madame. Dewan juri mungkin mempercayai Anda. Mungkin juga tidak!"

"Dia tak perlu menghadapi juri."

Semua orang berpaling - terkejut. Miss Lingard bangkit. Wajahnya berubah. Seluruh tubuhnya, bergetar.

"Sayalah yang menembaknya. Saya akui itu. Saya punya alasan tersendiri. Saya.. sudah beberapa lama saya menunggu. M. Poirot - benar. Saya mengikutinya kemari. Sebelumnya saya telah mengambil pistolnya dari laci. Saya berdiri di sampingnya, membicarakan soal buku, lalu saya menembaknya. Waktu itu jam delapan lewat sedikit. Pelurunya mengenai gong. Tak terpikir oleh saya bahwa peluru itu akan menembus kepalanya seperti itu: Tak ada waktu lagi untuk mencarinya. Maka saya kunci pintu dan saya masukkan kuncinya ke dalam sakunya. Lalu saya putar letak kursinya, saya pecahkan

cerminnya, lalu, setelah menggoreskan kata MAAF pada secarik kertas, saya keluar lewat jendela panjang dan menutupnya kembali seperti yang dipelihatkan oleh M. Poirot. Saya menginjak bedeng bunga, tapi saya hapus kembali dengan sebuah garu yang sudah saya siapkan di situ. Lalu saya kembali ke rumah dan ke ruang tamu utama. Jendela panjangnya saya biarkan terbuka. Saya tidak tahu bahwa Ruth keluar lewat situ. Pasti dia datang dari bagian depan, sedangkan saya kembali lewat belakang. Soalnya saya harus mengembalikan garu itu ke gudang. Saya menunggu di ruang tamu utama sampai saya dengar seseorang menuruni tangga dan Snell pergi menuju gong, lalu..."

Ia melihat ke arah Poirot.

"Anda tidak tahu apa yang saya lakukan kemudian?"

"Oh ya, saya tahu. Saya menemukan kantong kertas itu di keranjang sampah. Sungguh bagus akal Anda. Anda lakukan apa yang suka dilakukan oleh anak-anak. Anda tiup kantong itu, lalu Anda pukul keras-keras. Maka terdengarlah suara letupan yang cukup keras. Anda buang kantong itu ke keranjang sampah, lalu Anda bergegas keluar ke ruang depan. Dengan demikian, Anda memastikan jam dilakukannya bunuh diri itu, juga alibi bagi Anda sendiri. Tapi masih ada satu hal yang Anda risaukan. Anda tak sempat memungut pelurunya. Benda itu pasti terletak di depan gong. Padahal peluru itu harus ditemukan di dalam ruang kerja, di suatu tempat di dekat cermin. Saya tidak tahu kapan Anda mendapatkan pikiran untuk mengambil pensil Kolonel Bury..."

"Pada saat itu juga," kata Miss Lingard. "Waktu kita semua masuk dari ruang depan. Saya terkejut melihat Ruth sudah berada di ruang itu. Saya sadari bahwa dia pasti masuk dari kebun, lewat jendela panjang. Lalu saya lihat pensil Kolonel Bury di meja bridge. Saya selipkan ke dalam tas saya. Bila kelak seseorang melihat saya memungut peluru itu, saya bisa berpura-pura bahwa yang saya pungut adalah pensil itu. Ternyata tak seorang pun melihat saya memungut peluru itu. Saya jatuhkan di dekat cermin waktu Anda sedang memperhatikan mayat. Ketika Anda menanyakan benda apa

yang saya pungut, saya senang sekali karena telah membuat rencana dengan pensil itu."

"Ya, itu cerdik sekali. Saya benar-benar bingung."

"Saya takut ada orang yang mendengar suara tembakan yang sebenarnya, tapi saya tahu semua orang sedang berpakaian untuk makan malam, dan pasti terkurung dalam kamar masing-masing. Para pelayan ada di tempat mereka. Hanya Miss Cardwell yang mungkin mendengarnya, tapi dia mungkin mengira itu suara knalpot mobil. Yang jelas didengarnya sebenarnya suara gong. Saya kira... saya kira semuanya berjalan dengan baik, tanpa hambatan."

Lambat-lambat Mr. Forbes berkata dengan nada pasti,

"Ini kisah yang luar biasa. Kelihatannya tak ada motifnya."

Dengan lantang Miss Lingard berkata, "Motifnya ada."

Dengan tegas ditambahkannya,

"Ayolah, teleponlah polisi! Apa yang kalian tunggu?"

Dengan halus Poirot berkata,

"Tolong Anda sekalian meninggalkan ruangan ini. Mr. Forbes, tolong telepon Mayor Riddle. Saya akan tinggal di sini sampai dia tiba."

Perlahan-lahan, satu demi satu keluarga itu berurutan keluar dari ruangan itu. Dengan pandangan heran, tak mengerti, dan terpukul, mereka melihat pada sosok kecil yang berdiri tegak itu, dengan rambut ubannya yang terbelah rapi di tengah.

Ruth yang terakhir pergi. Ia berdiri dengan bimbang di ambang pintu.

"Saya tak mengerti." Ia bicara dengan nada marah dan menantang, dengan sikap menyalahkan Poirot. "Tadi Anda mengira saya yang melakukannya."

"Tidak, tidak." Poirot menggeleng. "Tidak, saya tak pernah mengira begitu."

Ruth keluar lambat-lambat.

Tinggallah Poirot bersama wanita setengah umur yang apik dan bertubuh kecil itu, yang baru saja mengakui suatu pembunuhan yang direncanakan dengan pandai dan dilakukan dengan darah dingin.

"Tidak," kata Miss Lingard. "Anda memang tidak menduga bahwa dia yang telah melakukannya. Anda menuduh dia supaya saya buka mulut. Betul begitu, kan?"

Poirot menundukkan kepalanya.

"Sementara kita menunggu," kata Miss Lingard dengan ramah, "harap Anda katakan pada saya, apa yang membuat Anda mencurigai saya."

"Ada beberapa hal. Pertama-tama, gambaran Anda mengenai Sir Gervase. Seorang pria sombong seperti Sir Gervase tidak akan pernah mau menceritakan keburukan keponakannya kepada orang luar, terutama pada seseorang yang berkedudukan seperti Anda. Anda ingin memperkuat teori tentang bunuh diri. Anda juga terpeleset dengan mengatakan bahwa penyebab bunuh diri itu adalah suatu kesulitan memalukan yang berhubungan dengan Hugo Trent. Padahal hal seperti itu tidak akan pernah diakui Sir Gervase pada seorang asing. Lalu ada pula barang yang Anda pungut di ruang depan, juga fakta yang jelas sekali ketika Anda tidak menyebutkan bahwa Ruth masuk ke ruang tamu utama dari kebun. Kemudian saya menemukan kantong kertas - suatu benda yang sangat tak mungkin ditemukan di ruang tamu utama sebuah rumah seperti Hamborough Close! Andalah satu-satunya orang yang berada di ruang tamu utama waktu suara 'tembakan' itu terdengar. Akal-akalan dengan kantong kertas itu menunjuk ke arah seorang wanita - sebuah alat yang sangat biasa di dalam rumah. Jadi, semuanya cocok. Usaha untuk melemparkan tuduhan pada diri Hugo dan menjauhkannya dari Ruth. Mekanisme kejahatannya dan motifnya...

Wanita kecil itu bergerak.

"Tahukah Anda motifnya?"

"Saya rasa saya tahu. Kebahagiaan Ruth - itulah motifnya! Saya rasa Anda telah melihatnya bersama John Lake. Anda tahu bagaimana hubungan mereka. Kemudian, karena Anda bisa dengan mudah membongkar surat-surat Sir Gervase, Anda menemukan konsep surat wasiatnya yang baru, yang berbunyi bahwa Ruth akan dihapuskan sebagai ahli waris kecuali kalau dia menikah dengan Hugo Trent. Itulah yang membuat Anda mengambil keputusan untuk main hakim sendiri, dengan menggunakan fakta bahwa Sir Gervase sebelumnya telah menulis surat pada saya. Mungkin Anda telah membaca salinan suratnya itu. Entah rasa curiga dan rasa takut apa yang mula-mula membingungkannya, hingga dia menulis surat itu, saya tak tahu. Dia pasti telah mencurigai Burrows atau Lake menipunya terusmenerus. Ketidakyakinannya mengenai perasaan Ruth mendorongnya untuk mencari seorang detektif swasta. Anda memanfaatkan kenyataan itu, lalu Anda merencanakan dugaan bunuh diri itu, dan Anda dukung dengan pernyataan Anda bahwa dia sangat tertekan oleh sesuatu yang berhubungan dengan Hugo Trent. Anda mengirim telegram pada saya dan mengatakan bahwa menurut Sir Gervase saya akan tiba 'terlambat'."

Dengan keras Miss Lingard berkata,

"Gervase Chevenix-Gore itu sangat tirani, sombong, dan pembual! Saya tak ingin dia menghancurkan kebahagiaan Ruth."

Dengan halus Poirot berkata,

"Apakah Ruth itu putri Anda?"

"Ya, dia anak saya. Saya sering memikirkannya. Waktu saya dengar Sir Gervase Chevenix-Gore membutuhkan seseorang yang bisa membantunya menulis sejarah keluarganya, saya mengambil kesempatan itu. Saya ingin sekali melihat... anak saya. Saya tahu bahwa Lady Chevenix-Gore tidak akan mengenali saya. Kami bertemu bertahun-tahun yang lalu - waktu itu saya masih muda dan cantik, dan saya mengubah nama saya setelah itu. Apalagi Lady Chevenix-Gore itu demikian tak warasnya, hingga dia tidak akan mengenali sesuatu dengan pasti. Saya menyukainya, tapi saya benci pada keluarga Chevenix-Gore. Mereka memperlakukan saya dengan buruk

sekali. Lalu sekarang Gervase ingin menghancurkan hidup Ruth, gara-gara kesombongan dan keangkuhannya. Tapi saya bertekad agar dia berbahagia. Dan dia akan berbahagia, asalkan dia tidak pernah tahu tentang diri saya!"

Itu merupakan suatu permintaan - bukan pertanyaan.

Poirot menundukkan kepalanya dengan halus.

"Tidak akan ada orang yang mendengarnya dari saya."

Dengan tenang Miss Lingard berkata,

"Terima kasih."

Kemudian, setelah polisi datang dan pergi lagi, Poirot menemukan Ruth Lake dan suaminya di kebun.

Dengan menantang Ruth berkata,

"Apakah Anda benar-benar mengira bahwa saya yang melakukannya M. Poirot?"

"Saya tahu, Madame, bahwa Anda tak mungkin melakukannya. Gara-gara bunga michaelmas daisy itu!"

"Bunga michaelmas daisy? Saya tak mengerti."

"Begini, Madame, hanya ada empat bekas jejak kaki di bedeng bunga itu, tak lebih. Padahal bila Anda memetik bunga, tentu ada jauh lebih banyak. Itu berarti antara kedatangan Anda yang pertama dan yang kedua, ada orang yang menghapuskan kembali semua jejak kaki itu. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang bersalah, dan karena bekas jejak kaki Anda sendiri tidak dihapuskan, maka tak mungkin Anda yang bersalah. Dengan demikian, bebaslah Anda."

Wajah Ruth menjadi cerah.

"Oh, saya mengerti. Soalnya, saya merasa itu mengerikan, tapi saya juga kasihan pada wanita malang itu. Soalnya, dia mengakui kesalahannya dan tidak membiarkan saya ditahan - atau setidaknya. begitulah dugaannya. Itu... tindakan yang mulia. Saya sedih

membayangkan dia harus menghadapi pengadilan atas tuduhan pembunuhan.”

Dengan halus Poirot berkata,

“Jangan sedih, tidak akan sampai sejauh itu. Dokter berkata pada saya bahwa dia menderita sakit jantung yang berat. Dia tidak akan hidup lama lagi, paling-paling beberapa minggu.”

“Saya senang mendengarnya.” Ruth memetik setangkai bunga krokus musim gugur, lalu menempelkannya dengan lembut ke pipinya.

“Kasihan wanita itu. Saya jadi ingin tahu, mengapa dia melakukannya...”

SEGITIGA DI RHODES

BAB 1

HERCULE POIROT duduk di pasir yang putih dan memandangi air biru yang berkilau di kejauhan. Penampilannya rapi dan modis. Ia mengenakan pakaian serba putih dari bahan flanel, dan sebuah topi anyaman lebar melindungi kepalanya. Ia termasuk generasi yang kolot, yang percaya bahwa orang harus melindungi dirinya dengan baik dari matahari. Miss Pamela Lyall, yang duduk di sampingnya dan tak henti-hentinya berbicara, mewakili angkatan modern. Ia mengenakan pakaian yang minim sekali pada tubuhnya yang sudah cokelat terbakar matahari.

Sekali-sekali arus bicaranya berhenti, sementara ia meminyaki ulang tubuhnya dengan cairan berminyak yang dikeluarkannya dari botol di sebelahnya. Lebih jauh dari Miss Pamela Lyall, sahabat karibnya, Miss Sarah Blake, berbaring menelungkup pada sehelai handuk bergaris-garis lebar. Warna cokelat di tubuh Miss Blake

sempurna sekali, dan temannya lebih dari sekali melemparkan pandangan tak senang ke arahnya.

"Kulit saya masih belang sekali," gumamnya kesal. "M. Poirot, maukah Anda menolong saya? Tolong, di bawah tulang belikat kanan. Tangan saya tak sampai ke situ untuk meminyakinya dengan baik."

M. Poirot menuruti keinginan itu, dan sesudahnya ia menyeka tangannya yang berminyak dengan hati-hati pada saputangnya. Miss Lyall, yang selalu senang mengamati orang-orang di sekelilingnya dan berceloteh ini-itu, berbicara lagi.

"Saya benar tentang wanita itu, yang memakai baju Chanel. Dia memang Valentine Dacres - maksud saya Chantry. Sudah saya duga. Saya langsung mengenalinya. Dia luar biasa sekali, ya? Maksud saya, saya mengerti mengapa orang-orang jadi tergila-gila padanya. Itu memang diharapkannya! Orang-orang yang baru tiba semalam bernama Gold. Yang laki-laki tampan sekali."

"Orang-orang yang sedang berbulan madu, ya?" gumam Sarah dengan suara tertahan.

Miss Lyall menggeleng dengan gaya berpengalaman.

"Ah, bukan. Pakaianya tidak cukup baru. Kita selalu bisa membedakan pengantin baru dari orang lain! Tidakkah menurut Anda, memperhatikan orang-orang itu suatu hal yang paling menyenangkan di dunia, M. Poirot? Kita bisa menemukan hal-hal tentang mereka, hanya dengan memandanginya mereka."

"Bukan sekadar melihat, Sayang," kata Sarah dengan manis. "Kau juga mengajukan banyak sekali pertanyaan."

"Kamu bahkan belum berbicara dengan keluarga Gold itu," kata Miss Lyall dengan berwibawa. "Tapi mengapa kita tak boleh menaruh perhatian pada sesama makhluk hidup? Sifat manusiawi benar-benar menawan. Bukan begitu, M. Poirot?"

Kali ini ia berhenti cukup lama untuk menunggu jawaban dari temannya.

Tanpa melepaskan pandangannya dari air yang biru, M., Poirot menjawab,

"Itu tergantung."

Pamela terkejut sekali.

"Ah, M. Poirot! Saya rasa tak ada yang begitu menarik perhatian dan begitu tak bisa ditebak seperti manusia."

"Tak bisa ditebak? Tidak juga."

"Tapi itu betul. Begitu kita merasa telah bisa memergoki seseorang dengan baik, dia melakukan sesuatu yang sama sekali tak terduga."

Hercule Poirot menggeleng.

"Tidak, itu tidak benar. Jarang sekali seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan wataknya. Hingga akhirnya jadi membosankan."

"Saya sama sekali tidak sependapat dengan Anda!" kata Miss Lyall.

Selama kira-kira satu setengah menit ia diam. Lalu kembali menyerang.

"Begitu melihat orang-orang, saya mulai berpikir tentang mereka, bagaimana mereka itu, bagaimana hubungan mereka, apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Aduh, benar-benar mendebarkan."

"Itu kurang tepat," kata Hercule Poirot. "Sifat seseorang sering terulang lebih daripada yang bisa kita bayangkan. Laut," katanya lagi sambil merenung, "lebih beragam sifatnya."

Sarah memalingkan kepalanya ke samping dan bertanya,

"Menurut Anda, manusia cenderung memperlihatkan kembali pola-pola tertentu? Pola-pola dalam bentuk klise?"

"Tepat sekali," kata Poirot, lalu menggoreskan suatu bentuk di pasir dengan jarinya.

"Apa yang Anda gambarkan itu?" tanya Pamela ingin tahu.

"Sebuah segitiga," kata Poirot.

Tapi perhatian Pamela sudah beralih ke tempat lain.

"Ini dia suami-istri Chantry," katanya.

Seorang wanita sedang berjalan menuju pantai; ia bertubuh semampai dan sangat menyadari kecantikannya serta bentuk tubuhnya. Ia mengangguk sedikit dan tersenyum, lalu duduk agak jauh di pantai. Penutup tubuhnya yang dari sutra merah tua keemasan jatuh tergelincir dari pundaknya. Ia mengenakan pakaian renang putih.

Pamela mendesah.

"Alangkah indah bentuk tubuhnya!"

Tapi Poirot memandanginya - wajah seorang wanita berumur tiga puluh sembilan, yang sudah terkenal sejak ia berumur enam belas karena kecantikannya.

Sebagaimana semua orang tahu, ia pun tahu segalanya tentang Valentine Chantry. Wanita itu terkenal dalam banyak hal - karena sifatnya yang tidak punya pendirian, kekayaannya, matanya yang besar sekali dan berwarna biru batu safir, juga karena pengalaman-pengalaman perkawinannya dan petualangan-petualangannya. Suaminya lima orang dan pacarnya tak terhitung. Ia pernah menjadi istri seorang count dari Italia, istri seorang pengusaha baja yang kaya raya, seorang pemain tenis profesional, dan seorang pembalap mobil. Mantan suaminya yang orang Amerika meninggal, sedangkan yang lain ditinggalkannya lewat pengadilan perceraian. Enam bulan yang lalu, ia menikah untuk kelima kalinya, dengan seorang komandan angkatan laut.

Pria itulah yang berjalan mengikutinya di pantai itu. Orangnya pendiam, berambut gelap, dagunya menantang, dan air mukanya cemberut. Ia memberikan kesan seperti orang utan zaman purba.

Wanita itu berkata,

"Tony sayang, kotak rokokku..."

Yang pria langsung menyiapkannya, menyalakan rokok itu, membantu memperbaiki letak tali bahu pakaian renangnya. Yang wanita berbaring di matahari dengan lengan terentang. Yang laki-laki duduk di dekatnya seperti binatang buas yang menjaga mangsanya.

Dengan suara agak direndahkan Pamela berkata,

"Dengar, aku menaruh perhatian besar pada mereka. Yang laki-laki kejam sekali! Begitu diam dan cemberut. Kurasa perempuan seperti dia menyukai yang begitu. Mungkin rasanya seperti menjinakkan seekor harimau! Aku ingin tahu, berapa lama itu akan bertahan. Kurasa dia cepat merasa bosan pada laki-laki, lebih-lebih zaman sekarang. Tapi, kalau perempuan itu mencoba menyingkirkannya, kurasa laki-laki itu akan jadi berbahaya."

Suatu pasangan lain datang ke pantai dengan agak malu-malu. Mereka adalah pendatang baru yang baru tiba semalam. Mr. dan Mrs. Douglas Gold. Hal itu diketahui Miss Lyall berkat penyelidikannya pada buku tamu hotel. Ia juga tahu nama kecil dan umur mereka, karena itu merupakan peraturan di Itali, dan dicantumkan berdasarkan buku paspor mereka.

Mr. Douglas Cameron Gold berumur tiga puluh satu tahun, sedangkan Mrs. Marjorie Emma Gold tiga puluh lima tahun.

Seperti telah dikatakan, hobi Miss Lyall adalah mempelajari manusia. Tidak sebagaimana biasanya orang Inggris, ia bisa berbicara dengan orang-orang asing pada pertemuan pertama, bukannya menunggu selama empat hari atau seminggu sebelum dengan berhati-hati memperkenalkan diri, sebagaimana kebiasaan di Inggris. Oleh karenanya, waktu melihat Mrs. Gold ragu dan malu-malu mendekat, ia berseru,

"Selamat pagi; indah sekali hari ini, ya?"

Mrs. Gold kecil sekali; mirip seekor tikus. Ia tidak jelek, raut wajah dan kulitnya bagus, tapi ia memberi kesan tidak percaya diri dan kumal, hingga ia tidak menarik perhatian orang. Sebaliknya, suaminya tampan sekali, seperti orang-orang teater. Rambutnya

pirang sekali, juga keriting, matanya biru, dadanya bidang, sedangkan pinggulnya kecil.

Ia lebih seperti seorang tokoh cerita di panggung daripada seorang muda dalam kehidupan nyata, tapi begitu ia membuka mulutnya, kesan itu lenyap. Sikapnya wajar sekali dan tidak dibuat-buat, bahkan mungkin agak bodoh.

Mrs. Gold menatap Pamela dengan pandangan berterima kasih, lalu duduk di dekarnya.

"Bukan main bagusnyanya warna cokelat kulit Anda. Saya merasa pucat sekali!"

"Kita harus berusaha keras untuk mendapatkan warna cokelat ini secara merata," desah Miss Lyall.

Ia diam sebentar, lalu berkata lagi,

"Anda baru datang, kan?"

"Ya. Semalam. Kami datang naik kapal Vapo d'Italia."

"Sudah pernahkah Anda datang ke Rhodes ini?"

"Belum. Cantik sekali, ya?"

Suaminya berkata,

"Sayang jauh sekali perjalanan kemari."

"Ya, alangkah baiknya kalau lebih dekat dengan Inggris."

Dengan suara tertahan Sarah berkata,

"Ya, tapi lalu tak enak jadinya. Melihat tubuh orang yang berjajar seperti ikan di tempat pengeringan. Di mana-mana tubuh manusia."

"Itu benar juga," kata Douglas Gold. "Tapi menyusahkan sekali karena mata uang Itali sedang jatuh sekali sekarang."

"Itu ada juga pengaruhnya, ya?"

Percakapan berjalan melalui jalur yang wajar sekali. Bahkan tak bisa disebut suatu percakapan yang cerdas.

Agak jauh di pantai, Valentine Chantry bergerak, lalu duduk. Dengan sebelah tangannya ia menahan letak pakaian renangnya di dadanya.

Ia menguap, lebar namun halus, seperti kucing. Ia melihat dengan tak acuh ke pantai.. Matanya menyipit, melewati Marjorie Gold, lalu bertahan merenungi kepala Douglas Gold yang berambut keemasan.

Digerakkannya pundaknya dengan menggeliat. Ia berbicara dengan suara dinaikkan, lebih tinggi daripada yang diperlukan.

"Tony sayang, bukan main indahny matahari ini, ya? Pasti aku dulu seorang pemuja matahari, benar tidak?"

Suaminya menjawab dengan menggeram, hingga tak terdengar oleh yang lain-lain. Valentine Chantry berkata lagi dengan suara tingginya yang manja,

"Tolong ratakan sedikit lagi handuk itu, Sayang."

Ia berusaha keras memperbaiki posisi duduk tubuhnya yang indah itu. Kini Douglas Gold melihat. Matanya terang-terangan memperlihatkan minat.

Mrs. Gold berkicau dengan senang dan suara rendah pada Miss Lyall,

"Alangkah cantiknya wanita itu!"

Dengan suara lebih rendah, Pamela yang suka sekali memberikan maupun menerima informasi, berkata,

"Itu Valentine Chantry. Waktu gadis dia bernama Valentine Dacres. Dia memang menawan sekali. ya? Suaminya tentu tergila-gila padanya. Dia tak mau melepaskan istrinya dari pandangannya."

Mrs. Gold sekali lagi melihat ke pantai. Lalu ia berkata,

"Laut memang indah sekali - sangat biru. Kurasa sebaiknya kita berenang, ya, Douglas?"

Suaminya masih memandangi Valentine Chantry dan beberapa menit kemudian baru menyahut. Katanya dengan agak linglung,

"Berenang? Oh ya, baiklah, sebentar lagi."

Marjorie Gold bangkit, lalu berjalan ke tepi air.

Valentine Chantry berguling sedikit, hingga tubuhnya miring. Matanya tetap tertuju pada Douglas Gold. Bibirnya yang merah tua mengulum senyum samar.

Leher Mr. Douglas Gold jadi agak merah.

Valentine Chantry berkata,

"Tony sayang, tolong ya? Aku memerlukan botol krim wajahku. Ada di kamar di meja rias. Aku sudah berniat membawanya turun tadi. Tolong ambilkan, ya, malaikatku."

Pak Komandan bangkit dengan patuh, lalu berjalan menuju hotel.

Marjorie Gold mencebur ke laut, lalu berseru.

"Enak sekali, Douglas, hangat sekali. Mari ikut."

Pamela Lyall berkata pada laki-laki itu,

"Mengapa Anda tak ikut?"

Ia menjawab dengan linglung,

"Oh! Saya lebih suka berpanas-panas dulu."

Valentine Chantry bergerak. Kepalanya terangkat sesaat, seolah-olah akan memanggil kembali suaminya, tapi suaminya baru saja menghilang lewat tembok kebun hotel.

"Saya lebih suka berenang pada saat terakhir," jelas Mr. Gold.

Mrs. Chantry duduk kembali. Diambilnya botol minyak untuk berjemur. Ia mengalami kesulitan membukanya; tutupnya agaknya terlalu keras untuk dibuka.

Dengan nyaring dan kesal ia berkata,

"Astaga, aku tak bisa membuka benda ini."

Ia melihat ke arah kelompok yang lain.

"Bagaimana ya?"

Poirot yang selalu siap membantu, bangkit, tapi Douglas Gold yang lebih muda dan lebih lincah, sebentar saja sudah berada di sisi wanita itu.

"Bolehkah saya membukakannya?"

"Oh, terima kasih." Lagi-lagi suaranya manja dan manis.

"Anda baik sekali. Saya memang bodoh kalau harus membuka apa-apa; selalu saya memutarnya terbalik. Tuh! Anda sudah berhasil! Terima kasih banyak."

Hercule Poirot tersenyum sendiri.

Ia bangkit, lalu berjalan-jalan di pantai, ke arah yang berlawanan. Ia tidak pergi jauh, dan ia berjalan dengan santai. Ketika ia sedang dalam perjalanan kembali, Mrs. Gold keluar dari laut dan menyertainya. Ia baru saja berenang. Wajahnya yang dilindungi topi renang yang buruk sekali, tampak berseri.

"Saya suka sekali laut," katanya terengah. "Apa lagi di sini hangat dan indah sekali."

Poirot menyimpulkan bahwa wanita itu suka sekali berenang.

Katanya lagi, "Saya dan Douglas suka sekali berenang. Dia bisa bertahan berjam-jam dalam air."

Mendengar kata-kata itu, mata Hercule Poirot beralih ke belakang pundak si wanita, ke tempai si penggemar air, Mr. Douglas Gold, sedang duduk bercakap-cakap dengan Valentine Chantry.

Istrinya berkata,

"Saya tak mengerti mengapa dia tak ikut..."

Suaranya mengandung rasa heran yang kekanak-kanakan.

Poirot tetap memandangi Valentine Chantry sambil merenung. Pasti ada wanita-wanita lain yang juga mengucapkan kata-kata itu di waktu yang lalu, pikirnya.

Di sebelahnyanya, didengarnya Mrs. Gold menahan napasnya dengan mendadak.

Katanya dengan nada dingin,

"Saya rasa dia memang menarik sekali. Tapi, Douglas tak suka wanita tipe begitu."

Hercule Poirot tidak menjawab.

Mrs. Gold pun masuk ke laut lagi.

Ia berenang menjauh dari tepi dengan gerak tangan lambat tapi mantap. Kita bisa melihat bahwa ia suka sekali pada air.

Poirot kembali ke kelompok yang duduk di pantai itu.

Jumlah kelompok itu telah bertambah dengan kehadiran Jenderal Barnes, seorang perwira veteran yang suka bergabung dengan kaum muda. Kini ia duduk di antara Pamela dan Sarah, dan bersama Pamela ia sedang asyik membahas beberapa skandal dengan banyak bumbu.

Komandan Chantry sudah kembali dari tugasnya. Ia dan Douglas Gold duduk mengapit Valentine.

Valentine duduk tegak sekali di antara kedua pria itu, sambil bercakap-cakap. Ia berbicara dengan santai, suaranya manja dan manis, sambil menoleh pada kedua pria itu bergantian.

Ia baru saja selesai menceritakan sebuah anekdot.

"Lalu kata laki-laki dungu itu, 'Mungkin memang hanya semenit tapi saya akan mengingat Anda di mana pun, Mum!' Begitu, kan Tony? Dan tahukah kalian saya menganggap laki-laki itu manis sekali. Saya memang menganggap dunia ini ramah-maksud saya, semua orang selalu baik pada saya - entah mengapa - tapi begitulah keadaannya. Tapi saya katakan pada Tony - ingatkah kau, Sayang? - 'Tony, walaupun kau ingin merasa cemburu sedikit, cemburulah terhadap komisaris itu.' Karena dia benar-benar menawan..."

Keadaan sepi sebentar, lalu Douglas berkata,

"Komisaris-komisaris itu, ada beberapa di antaranya yang baik."

"Oh ya, tapi dia sangat bersusah payah, sungguh-sungguh bersusah payah, dan kelihatannya senang sekali bisa membantu saya."

Kata Douglas Gold,

'Itu tidak aneh. Saya yakin semua orang suka membantu Anda."

Wanita itu berseru gembira,

"Anda baik sekali! Tony, kaudengarkah itu?"

Komandan Chantry menggeram.

Istrinya mendesah,

"Tony tak pernah berbicara dengan manis, begitukan, sayangku?"

Tangannya yang putih dengan kuku panjang dan merah mengacak rambut suaminya yang hitam. Suaminya mendadak melihat padanya dari samping. Wanita itu bergumam,

"Entah bagaimana dia bisa sabar menghadapi saya. Dia orang yang pintar luar biasa, sedangkan saya terus saja mengoceh omong kosong sepanjang waktu, tapi kelihatannya dia tidak keberatan. Tak ada orang yang keberatan terhadap apa yang saya lakukan atau katakan. Semua orang memanjakan saya. Saya yakin itu sama sekali tak baik bagi saya."

Sambil melihat melewati istrinya, Komandan Chantry berkata pada Douglas Gold,

"Itu istri Anda yang di laut itu?"

"Ya. Saya rasa sudah waktunya saya menyertainya."

Valentine bergumam,

"Tapi berjemur di sini lebih menyenangkan. Tak usah masuk ke air. Tony sayang, kurasa hari ini aku tidak akan berenang. Aku tak mau berenang padahari pertama. Bisa-bisa aku masuk angin. Tapi mengapa kau tidak pergi saja berenang, Tony sayang'

Mr. Gold akan tinggal di sini menemaniku, sementara kau berenang.”

Dengan tegas Chantry berkata,

“Tidak. Aku belum ingin masuk. Kelihatannya istri Anda melambai pada Anda, Gold.”

Valentine berkata,

“Pandai sekali istri Anda berenang. Saya yakin dia seorang wanita yang sangat efisien dan bisa melakukan segala-galanya dengan baik sekali. Orang-orang semacam itu sangat menakutkan saya, karena saya merasa mereka membenci saya. Saya ini tak bisa apa-apa; saya orang yang sangat tergantung, bukan,

“Tony sayang?”

Tapi lagi-lagi Komandan Chantry hanya menggeram.

Istrinya bergumam dengan merayu,

“Kau terlalu manis untuk mengakuinya. Laki-laki memang setia sekali; itulah yang saya sukai dari mereka. Saya yakin laki-laki lebih setia daripada wanita, dan mereka tak pernah mengucapkan kata-kata jahat. Saya selalu beranggapan bahwa wanita agak picik.”

Sarah Blake berbalik ke arah Poirot.

Dengan geram ia bergumam,

“Contoh-contoh tentang kepicikan adalah bahwa Mrs. Chantry yang cantik itu sama sekali tak sempurna! Dungu sekali perempuan itu. Saya benar-benar beranggapan bahwa Valentine Chantry adalah perempuan paling dungu yang pernah saya jumpai. Ia tak bisa berkata lain selain, 'Tony sayang,' dan memutar-mutar matanya. Saya rasa kepalanya berisi wol, bukan otak.”

Poirot mengangkat alisnya yang ekspresif.

“Keras sekali kata-kata itu!”

“Oh, ya. Dia seperti kucing. Licik. Tak bisakah dia membiarkan laki-laki mana pun? Suaminva kelihatan marah sekali.”

Sambil melihat ke laut, Poirot berkata,

"Mrs. Gold pandai berenang."

"Ya, dia tidak seperti kami yang tak suka menjadi basah. Saya ingin tahu apakah Mrs. Chantry akan mau masuk ke laut selama dia di sini."

"Pasti tidak," kata Jenderal Barnes dengan serak, "Dia tak mau menanggung risiko rias wajahnya luntur. Dia memang cantik, meskipun sudah agak tua."

"Dia melihat ke arah Anda, Jenderal," kata Sarah dengan nakal. "Namun Anda keliru mengenai rias wajah itu. Zaman sekarang, wanita memakai rias wajah tahan air dan tahan ciuman."

"Mrs. Gold keluar dari air," kata Pamela.

"Awas, awas," senandung Sarah. "Si istri datang untuk membawa pergi suaminya - membawanya pergi - membawanya pergi..."

Mrs. Gold langsung menuju pantai. Bentuk tubuhnya bagus, tapi topinya yang sangat sederhana- sama sekali tidak menarik, meskipun sangat berguna.

"Kau tak mau ikut, Douglas?" tanyanya tak sabaran. "Laut begitu indah dan hangat."

"Memang."

Douglas Gold cepat-cepat bangkit. Ia berhenti sebentar, dan pada saat itu Valentine Chantry mendongak padanya sambil tersenyum manis'.

"Selamat berpisah," katanya.

Gold dan istrinya berjalan menuju laut.

Segera setelah mereka tak bisa mendengar lagi, Pamela mengritik,

"Saya rasa kurang baik merenggutkan suami dari perempuan lain. Cara itu merugikan. Kita jadi kelihatan sok menguasai. Padahal para suami benci sikap itu."

"Kelihatannya Anda tahu banyak tentang suami-suami, Miss Pamela," kata Jenderal Barnes.

"Suami orang, bukan suami saya sendiri!"

"Nah! Di situlah bedanya."

"Ya, tapi, Jenderal, saya jadi tahu apa-apa yang tak boleh saya lakukan."

"Yah, Sayang," kata Sarah, "yang jelas, aku tidak akan mau memakai topi seperti itu."

"Menurut saya, dia kelihatannya berakal sehat," kata Jenderal. "Kelihatannya dia seorang wanita kecil yang baik dan berakal sehat."

"Tebakan Anda tepat, Jenderal," kata Sarah. "Tapi itu ada batasnya. Saya rasa dia tidak akan berakal sehat sehubungan dengan Valentine Chantry."

Sarah memalingkan kepalanya, lalu berseru dengan berbisik kacau,

"Lihat dia. Seperti akan meledak saja. Laki-laki itu kelihatannya marah sekali."

Komandan Chantry memang tampak cemberut dan geram sekali setelah suami-istri itu berlalu.

Sarah mendongak pada Poirot.

"Nah," katanya. "Apa kesimpulan Anda?"

Hercule Poirot tidak menjawab dengan kata-kata, tapi sekali lagi telunjuknya mencoretkan suatu bentuk di pasir. Bentuknya sama – sebuah segitiga.

"Segi tiga abadi," kata Sarah. "Mungkin Anda benar. Kalau begitu, kita akan mendapatkan pengalaman menarik dalam beberapa minggu ini."

BAB 2

M. Hercule Poirot merasa kecewa. Ia datang ke Rhodes untuk beristirahat dan berlibur. Terutama libur dari kejahatan. Kata orang, di akhir bulan Oktober, Rhodes boleh dikatakan kosong. Menjadi suatu tempat yang sepi dan tenang.

Itu memang benar. Tamu-tamu di hotel itu hanya suami-istri Chantry, suami-istri Gold, Pamela dan Sarah, Jenderal, dan dirinya sendiri, serta dua pasang orang Itali. Tapi dalam lingkup yang terbatas itu, otak M. Poirot yang tajam melihat awal dari peristiwa-peristiwa yang akan terjadi,

"Soalnya aku ini selalu memikirkan kejahatan," katanya menegur dirinya sendiri. "Aku jadi kurang pandai mencerna! Aku suka mengkhayal."

Namun ia tetap saja cemas.

Pada suatu pagi, ia turun ke lantai bawah, menemukan Mrs. Gold sedang duduk menjahit di teras.

Waktu mendekatinya, Poirot mendapat kesan bahwa wanita itu cepat-cepat menyembunyikan sehelai saputangan kecil dari bahan biasa.

Mata Mrs. Gold tampak kering, tapi mencurigakan karena tampak bercahaya. Sikapnya juga agak terlalu ceria. Keceriaannya agak dilebih-lebihkan.

Ia berkata,

"Selamat pagi, M. Poirot," dengan demikian bersemangat, hingga menimbulkan keraguan Poirot.

Poirot merasa Mrs. Gold tak mungkin sesenang itu bertemu dengannya seperti yang ditampilkannya, karena wanita itu belum terlalu kenal padanya. Dan meskipun Hercule Poirot adalah pria kecil yang suka membanggakan profesinya, ia amat rendah hati dalam menilai daya tarik dirinya.

"Selamat pagi, Madame," balasnya. "Lagi-lagi cerah hari ini."

"Ya, menguntungkan sekali, ya? Tapi saya dan Douglas memang selalu beruntung mengenai cuaca."

"Benarkah?"

"Ya. Kami benar-benar selalu beruntung. Soalnya, M. Poirot, kalau kita melihat begitu banyak kesulitan dan kesedihan, dan begitu banyak pasangan yang bercerai dan semacamnya, yah, kita merasa bersyukur sekali atas kebahagiaan kita sendiri."

"Saya senang mendengar Anda berkata begitu, Madame."

"Ya. Saya dan Douglas berbahagia sekali. Sudah lima tahun kami menikah, padahal zaman sekarang ini, lima tahun itu sudah lama sekali."

"Saya yakin bahwa dalam beberapa hal bahkan rasanya seperti abadi, Madame," kata Poirot datar. "Tapi saya benar-benar yakin bahwa sekarang ini kami lebih berbahagia daripada waktu kami mula-mula menikah. Soalnya kami sudah benar-benar saling cocok."

"Itu tentu sangat besar artinya."

"Itulah sebabnya saya merasa kasihan pada orang-orang yang tidak bahagia."

"Maksud Anda..."

"Oh, saya hanya berbicara secara umum, M. Poirot."

"Saya mengerti. Saya mengerti."

Mrs. Gold mengambil seutas benang sutra, mengangkatnya ke arah cahaya, membenarkan pilihannya, lalu berkata lagi,

"Mrs. Chantry, umpamanya."

"Ya, Mrs. Chantry?"

"Saya rasa dia sama sekali bukan perempuan yang baik."

"Bukan. Mungkin memang bukan."

"Saya bahkan yakin bahwa dia bukan perempuan yang baik. Tapi entah mengapa kita merasa kasihan padanya. Karena, meskipun dia kaya dan cantik," jemari Mrs. Gold gemetar dan ia tak bisa memasukkan benang ke jarumnya - "dia adalah jenis perempuan yang akan cepat ditinggalkan laki-laki. Saya rasa laki-laki mudah merasa bosan pada perempuan seperti dia. Betul begitu, kan?"

"Saya sendiri dalam waktu tidak terlalu lama pasti merasa bosan pada bahan percakapannya," kata Poirot dengan hati-hati.

"Ya, begitulah maksud saya. Dia memang punya daya pesona..." Mrs. Gold bimbang, bibirnya gemetar, ia menusuk-nusuk jahitannya dengan tak menentu. Seorang pemerhati yang tak secermat Hercule Poirot sekalipun pasti bisa melihat kegundahannya. Wanita itu pun berkata lagi,

"Laki-laki memang seperti anak-anak! Mereka gampang percaya apa saja."

Ia menunduk pada pekerjaannya. Saputangan kecil tadi keluar tanpa kentara, '

Hercule Poirot menganggap sebaiknya ia mengubah bahan pembicaraan.

Katanya,

"Anda tidak berenang pagi ini? Dan suami Anda, apakah dia ada di pantai?"

Mrs. Gold mengangkat wajah, mengedip-ngedipkan matanya, lalu dengan sengaja menjemihkan air mukanya sebelum menjawab,

"Tidak, pagi ini tidak. Kami sudah berencana untuk mengelilingi tembok-tembok kota tua. Tapi entah bagaimana, kami saling kehilangan jejak. Mereka berangkat tanpa saya."

Ucapan itu menyingkapkan sesuatu, tapi sebelum Poirot sempat mengatakan apa-apa, Jenderal Barnes naik dari pantai di bawah dan duduk di dekat mereka.

"Selamat pagi, Mrs. Gold. Selamat pagi, Poirot. Kalian berdua melarikan diri pagi ini? Banyak yang tidak hadir. Kalian berdua, dan suami Anda, Mrs. Gold dan Mrs. Chantry."

"Dan Komandan Chantry?" tanya Poirot santai.

"Oh, tidak, dia ada di bawah sana. Dia sedang mengobrol dengan Miss Pamela." Jenderal tertawa kecil. "Miss Pamela mengalami kesulitan dengannya! Soalnya dia adalah laki-laki yang kuat, tapi sangat pendiam, seperti yang sering kita baca di buku-buku."

Dengan agak bergidik, Marjorie Gold berkata,

"Laki-laki itu agak menakutkan bagi saya. Kadang-kadang dia... dia kelihatan begitu mengancam. Seolah-olah dia akan melakukan... apa saja!"

Ia bergidik.

"Saya rasa itu hanya khayalan Anda saja," kata Jenderal dengan ceria. "Salah cerna bisa menyebabkan banyak kesedihan dalam percintaan, atau amarah yang tak terkendali."

Marjorie Gold tersenyum sopan.

"Lalu di mana suami Anda yang baik itu?" tanya Jenderal.

Jawabannya diberikan tanpa ragu, dengan suara yang wajar dan ceria.

"Douglas? Oh, dia pergi ke kota bersama Mrs. Chantry. Saya rasa mereka akan melihat temboktembok kota tua."

"Oh, ya, menarik sekali. Zaman ketika masih ada ksatria-ksatria dan sebagainya. Seharusnya Anda ikut juga."

Mrs. Gold berkata,

"Sayangnya saya terlambat turun."

Tiba-tiba ia bangkit sambil menggumamkan permintaan maaf, lalu masuk ke hotel.

Jenderal Barnes memandangnya dari belakang dengan air muka prihatin, sambil menggeleng perlahan-lahan.

"Dia wanita kecil yang baik. Jauh lebih baik daripada wanita jalang pesolek yang namanya sebaiknya tak usah kita sebutkan itu! Sayangnya suaminya dungu! Tidak menyadari nasib baik yang dimilikinya."

Ia menggeleng lagi, lalu bangkit dan masuk.

Sarah Blake baru saja naik dari pantai, dan sempat mendengar kata-kata terakhir sang jenderal.

Sambil melengos ke arah punggung bekas pejuang yang sudah menjauh itu, ia mengempaskan tubuhnya ke sebuah kursi, sambil berkata,

"Wanita kecil yang baik - wanita kecil yang baik! Laki-laki selalu suka pada kaum wanita yang lusuh, padahal kenyataannya perempuan jalang pesolek itulah yang menang! Menyedihkan, tapi itulah kenyataan."

"Mademoiselle," kata Poirot, suaranya tegas. "Saya tak suka semua ini!"

"Tidak, ya? Saya juga tidak. Nah, coba kita berterus terang. Sebenarnya saya menyukainya. Pada diri manusia memang ada satu sisi jelek yang merasa senang kalau ada kecelakaan, kekacauan, serta hal-hal tak menyenangkan yang menimpa diri teman-temannya."

Poirot bertanya

"Mana Komandan Chantry?"

"Di pantai, sedang ditanggapi oleh Pamela yang merasa senang. Tapi laki-laki itu tetap masih marah. Air mukanya seperti awan tebal waktu saya naik. Percayalah, akan ada suatu kejadian."

Poirot bergumam,

"Ada sesuatu yang tidak saya pahami."

"Itu memang tak mudah dimengerti," kata Sarah. "Tapi apa yang akan terjadi, itulah persoalannya."

Poirot menggeleng dan bergumam,

"Seperti Anda katakan, Mademoiselle, masa depanlah yang patut dipikirkan."

"Bagus sekali cara Anda mengatakannya," kata Sarah, lalu ia masuk ke hotel.

Di ambang pintu, ia hampir bertabrakan dengan Douglas Gold. Laki-laki muda itu keluar dengan gembira, tapi sekaligus tampak agak merasa bersalah. Katanya,

"Halo, M. Poirot," lalu ia menambahkan dengan agak salah tingkah, "saya baru saja memperlihatkan tembok-tembok Perang Salib pada Mrs. Chantry. Marjorie tak ingin ikut."

Alis Poirot agak naik, tapi, meskipun ingin berkomentar, ia tak punya waktu, karena Valentine Chantry keluar sambil berseru nyaring,

"Douglas, aku ingin pink gin. Aku benar-benar ingin pink gin."

Douglas Gold pergi untuk memesan minuman itu. Valentine pun duduk di dekat Poirot. Pagi itu ia tampak bersed-seri.

Dilihatnya suaminya dan Pamela berjalan naik ke arah mereka, lalu ia melambatkan tangannya dan berseru,

"Senangkah kau berenang, Tony sayang? Luar biasa sekali pagi ini, ya?"

Komandan Chantry tidak menyahut. Ia melangkahi anak-anak tangga, lalu melewati istrinya tanpa menoleh dan menghilang di bar. Kedua tangannya terkepal, di sisi tubuhnya dan kemiripannya dengan seekor gorila jadi makin nyata.

Mulut Valentine Chantry yang sempurna tapi tampak bodoh, ternganga.

Ia berkata, "Oh," dengan terang-terangan.

Di wajah Pamela Lyall tampak rasa senang melihat keadaan itu. Disembunyikannya perasaan itu sebaik mungkin dengan sifatnya yang pandai berpura-pura, lalu ia duduk di dekat Valentine Chantry dan bertanya,

“Senangkah Anda pagi ini?”

Baru saja Valentine berkata, “Senang sekali. Kami...” Poirot bangkit dan menjaub ke arah bar. Didapatinya Gold sedang menunggu gin dengan wajah merah. Ia kelihatan kesal dan marah.

Katanya pada Poirot, “Dasar binatang laki-laki itu!” Dan ia menggugukkan kepalanya ke arah sosok Komandan Chantry yang baru saja menghilang.

“Mungkin saja,” kata Poirot. “Ya, itu mungkin sekali. Tapi kaum wanita menyukai binatang, ingat itu.”

Douglas bergumam,

“Saya tak heran kalau perlakuannya terhadap Valentine jahat!”

“Mungkin wanita itu menyukainya.”

Douglas Gold memandangnya dengan tak mengerti. Diambilnya minuman pesannya, lalu dibawanya keluar.

Hercule Poirot duduk di bangku tinggi, lalu memesan sirup merah. Ketika ia sedang menyeruput minumannya sambil mendesah panjang menikmati, Chantry masuk dan minum beberapa gelas gin dengan cepat.

Tiba-tiba ia berkata dengan keras pada seluruh dunia, bukan pada Poirot,

“Kalau Valentine mengira dia bisa menyingkirkan diriku seperti dia menyingkirkan pria-pria bodoh itu, dia keliru! Dia milikku dan aku akan mempertahankannya. Tak seorang laki-laki pun bisa mendapatkannya tanpa melangkahi mayatku.”

Ia melemparkan uang, berbalik, lalu keluar.

BAB 3

Tiga hari kemudian, Hercule Poirot pergi ke Bukit Rasul. Perjalanan bermobil ke sana sejuk dan menyenangkan, melalui pohon-pohon cemara yang hijau keemasan. Jalanannya menanjak dan berliku-liku, jauh di atas manusia-manusia yang tampak kecil, yang berbondong-bondong ramai. Mobil berhenti di restoran. Poirot turun, lalu berjalan-jalan di hutan. Akhirnya ia tiba di suatu tempat yang tampak benar-benar merupakan puncak dunia. Jauh di bawah, tampak laut yang biru berkilau.

Di situ akhirnya ia merasa aman, jauh dari segala macam pikiran-di atas dunia. Dengan hati-hati ia meletakkan mantelnya yang terlipat rapi pada batang sebuah pohon mati, lalu Hercule Poirot duduk.

"Tuhan yang mahabaik pasti tahu apa yang harus dilakukanNya. Tapi anehnya, mengapa Dia mau membuat bermacam-macam manusia? Ah, sudahlah, di sini setidaknya aku jauh dari masalah-masalah yang mengesalkan itu," pikirnya.

Mendadak ia mendongak. Seorang wanita kecil bermantel bergegas mendekatinya. Ia adalah Majorie Gold, dan kali ini ia meninggalkan semua kepura-puraannya. Wajahnya basah oleh air mata.

Poirot tak bisa menghindar. Wanita itu sudah berada di dekatnya.

"M. Poirot, Anda harus menolong saya. Saya risau sekali. Saya tak tahu harus berbuat apa! Apa, apa yang harus saya lakukan? Apa yang harus saya lakukan?"

Ia mendongak pada Poirot dengan wajah sedih. Jemarinya mencengkeram lengan jas Poirot. Kemudian, setelah melihat air muka Poirot yang agak menakutkan, ia mundur.

"Apa? Ada apa?" tanyanya gugup.

"Anda ingin nasihat saya, Madame? Itu kan yang Anda minta?"

Wanita itu tergagap, "Ya... ya..."

"Nah, ini nasihat saya." Poirot berbicara dengan tegas dan tajam.
"Tinggalkan tempat ini segera, sebelum terlambat."

"Apa?" Ia memandangi Poirot.

"Anda sudah mendengar kata-kata saya. Tinggalkan pulau ini."

"Tinggalkan pulau ini?"

Dipandanginya lagi Poirot dengan membisu.

"Itulah yang saya katakan."

"Tapi mengapa? Mengapa?"

"Itulah nasihat saya untuk Anda, kalau Anda menghargai hidup Anda."

Marjorie Gold tercekat.

"Aduh! Apa maksud Anda? Anda menakut-nakuti saya. Anda menakut-nakuti saya saja."

"Ya," kata Poirot dengan serius, "itulah niat saya."

Marjorie terduduk, menutupi wajahnya.

"Saya tak bisa! Dia tidak akan mau! Maksud saya, Douglas tidak akan mau. Perempuan itu tidak akan mau melepaskannya. Dia telah menguasai Douglas, lahir dan batin. Douglas jadi tak mau mendengarkan apa-apa yang negatif tentang perempuan itu. Douglas sudah tergila-gila padanya. Dia percaya semua yang dikatakan perempuan itu, bahwa suaminya memperlakukannya dengan buruk, bahwa dia orang tak bersalah yang terluka, bahwa tak ada orang yang mau memahaminya. Douglas bahkan tak ingat saya lagi. Saya sudah tak berarti, saya sudah bukan siapa-siapa baginya. Dia ingin saya memberinya kebebasan - menceraikannya. Dia percaya bahwa perempuan itu akan menceraikan suaminya dan menikah dengan Douglas. Tapi saya takut... Chantry tidak akan mau melepaskannya. Dia bukan laki-laki macam itu. Semalam perempuan itu memperlihatkan lebam-lebam di lengannya pada Douglas. Katanya suaminya yang melakukannya. Douglas jadi marah sekali. Dia ingin jadi pahlawan.

Aduh! Saya takut sekali! Apa yang akan terjadi setelah ini semua? Katakan pada saya, apa yang harus saya perbuat!"

Hercule Poirot melihat lurus ke seberang lautan, ke garis biru bukit-bukit di daratan Asia. Katanya,

"Sudah saya katakan. Tinggalkan pulau ini sebelum terlambat."

Mrs. Gold menggeleng.

"Tak bisa. Saya tak bisa, kecuali kalau Douglas..."

Poirot mendesah.

Ia mengangkat bahunya.

BAB 4

Hercule Poirot duduk di pantai bersama Pamela Lyall.

Dengan bersemangat Pamela berkata, "Cinta. segitiga makin menghebat! Semalam mereka duduk mengapit perempuan itu, sambil saling memandang dengan marah! Chantry sudah terlalu banyak minum. Dia terang-terangan menghina Douglas Gold. Gold berkelakuan baik sekali. Dia menahan amarahnya. Si perempuan Valentine itu tentu senang melihatnya. Dia mendengkur halus, seperti seekor macan betina pemangsa manusia. Menurut Anda, apa yang akan terjadi?"

Poirot menggeleng.

"Saya takut. Saya takut sekali., "

"Oh, kami semua juga takut," kata Miss Lyall dengan munafik. Katanya lagi, "Urusan ini adalah bidang Anda. Atau mungkin akan menjadi demikian. Tak bisakah Anda berbuat sesuatu?"

"Saya sudah melakukan apa yang saya bisa."

Miss Lyall. membungkuk dengan penuh hasrat.

"Apa yang telah Anda lakukan?" tanyanya dengan bersemangat dan senang.

"Saya nasihati Mrs. Gold supaya meninggalkan pulau ini sebelum terlambat."

"Oh! Jadi, Anda pikir..." Ia berhenti.

"Apa, Mademoiselle?"

"Jadi, menurut Anda itu yang akan terjadi!" kata Pamela lambat-lambat. "Tapi dia tidak akan bisa... dia tidak akan pernah melakukan hal seperti itu. Dia sebenarnya baik sekali. Gara-gara si perempuan Chantry itu. Dia tidak akan... dia tidak... akan melakukannya."

Ia berhenti, lalu berkata dengan suara halus,

"Pembunuhan? Itulah... itulah yang sebenarnya ada dalam pikiran Anda?"

"Itu ada dalam pikiran seseorang, Mademoiselle. Itulah yang saya katakan."

Pamela tiba-tiba bergidik.

"Saya tak percaya," katanya.

BAB 5

Urut-urutan kejadian pada malam tanggal dua puluh sembilan Oktober itu jelas sekali.

Pertama-tama terjadi pertengkaran antara kedua laki-laki itu-Gold dan Chantry. Suara Chantry makin lama makin nyaring, dan kata-katanya yang terakhir terdengar oleh empat orang kasir di meja layan, manajer, Jenderal Barnes, dan Pamela Lyall.

"Kau babi terkutuk! Kalau kau dan istriku mengira kalian bisa memperlakukan aku begitu, kalian keliru! Selagi aku masih hidup, Valentine akan tetap istriku."

Lalu ia keluar dari hotel dengan sangat marah. Itu terjadi sebelum makan malam. Setelah makan malam, tak seorang pun tahu bagaimana sampai bisa begitu, mereka telah rujuk kembali. Valentine mengajak Marjorie Gold berjalan-jalan naik mobil, menikmati terang bulan. Pamela dan Sarah juga ikut. Gold dan Chantry main biliar berdua. Setelah itu mereka menggabungkan diri dengan Hercule Poirot dan Jenderal Bames di ruang duduk.

Baru pada saat itulah Chantry tampak tersenyum dan manis.

"Senang kalian main tadi?" tanya Jenderal.

Sang komandan menjawab,

"Anak muda ini terlalu pandai untuk dilawan. Dia sampai menang empat puluh enam."

Douglas Gold membantah dengan rendah hati.

"Hanya keberuntungan saja. Sungguh. Mau minum apa kau? Aku akan mencari pelayan."

"Gin, terima kasih."

"Baik. Anda, Jenderal?"

"Terima kasih. Saya minta wiski soda."

"Saya juga. Bagaimana Anda, M, Poirot?"

"Anda baik sekali. Saya minta sirup merah."

"Eh, maaf.. minum sirup?"

"Sirup merah. Sirup dari buah kismis hitam."

"Oh, yang beralkohol! Saya mengerti. Saya rasa mereka menyediakannya juga di sini. Saya tak pernah mendengarnya."

"Ya, mereka menyediakannya. Tapi itu tidak beralkohol."

Sambil tertawa Douglas Gold berkata,

"Kedengarannya lucu juga selera Anda, tapi setiap orang punya racunnya sendiri! Saya akan memesan semua."

Komandan Chantry duduk. Meskipun tak suka banyak bicara dan tak pandai bergaul, ia tampak berusaha untuk beramah tamah.

"Aneh juga rasanya bahwa kita bisa hidup tanpa membaca berita," katanya.

Sang jenderal menggeram.

"Harian Continental Daily Mail terbitan empat hari yang lalu tidak memuaskan saya. Saya memang selalu dikirim The Times dan majalah Punch setiap minggu, tapi lama sekali baru sampai."

"Apakah akan diadakan pemilihan umum mengenai urusan Palestina itu, ya?"

"Semuanya itu salah urus," kata sang jenderal, bersamaan dengan munculnya kembali Douglas Gold yang diikuti oleh seorang pelayan yang membawa minuman.

Sang jenderal baru saja mulai menceritakan sebuah anekdot mengenai kariernya di ketentaraan di India pada tahun 1905., Kedua orang Inggris itu mendengarkan dengan sopan, meskipun tanpa perhatian. Hercule Poirot menyeruput sirup merahnya. . Ketika sang jenderal tiba pada puncak ceritanya, semuanya tertawa dengan terpaksa.

Lalu rombongan wanita muncul di ambang pintu ruang duduk.

Mereka berempat gembira sekali, bercakap-cakap dan tertawa-tawa.

"Wah, menyenangkan sekali, Tony sayang," seru Valentine sambil duduk di sebelah, suaminya. "Ini semua gagasan Mrs. Gold yang hebat. Sebenarnya kalian semua harus ikut."

Suaminya berkata,

"Mau minum?"

Ia melihat pada wanita-wanita yang lain pula.

"Aku mau gin, Sayang," kata Valentine.

"Saya gin dan bir jahe," kata Pamela.

"Anggur sidecar," kata Sarah.

"Baik." Chantry bangkit. Gelas ginnya sendiri, yang belum disentuhnya, disodorkannya pada istrinya. "Kau minum yang ini. Aku akan memesan untukku sendiri. Anda mau minum apa, Mrs. Gold?" Mrs. Gold sedang dibantu suaminya menanggalkan mantelnya. Ia berpaling sambil tersenyum.

"Bisa saya minta air jeruk?"

"Baik, air jeruk."

Komandan berjalan ke arah pintu. Mrs. Gold tersenyum sambil mendongak pada suaminya.

"Menyenangkan sekali, Douglas. Pasti menyenangkan sekali kalau kau ikut tadi."

"Ya, sayang sekali aku tidak ikut. Kita pergi lagi nanti, ya?" Mereka berpandangan sambil tersenyum.

Valentine Chantry mengangkat gelas gin-nya, lalu menghabiskannya sekaligus.

"Oh! Aku haus sekali," desahnya.

Douglas Gold mengambil mantel Marjorie, lalu meletakkannya di sebuah bangku.

Ketika berjalan kembali ke arah yang lain-lain, ia berkata dengan tajam,

"Hei, ada apa?"

Valentine Chantry sedang bersandar di kursinya.

Bibirnya biru dan tangannya mencekam jantungnya.

"Aku merasa... agak aneh."

Ia menarik napas dengan sulit.

Chantry kembali membawa minuman. Ia mempercepat langkahnya.

"Hei, Val,- ada apa?"

"En... entahlah. Minuman itu... rasanya aneh."

"Gin itu?"

Chantry berbalik mendadak dengan wajah keras.

Dicengkeramnya pundak Gold.

"Itu minuman untukku, Gold. Kaububuhi apa minuman itu?"

Douglas memandang wajah wanita yang sedang mengejang itu, Wajahnya sendiri jadi pucat pasi.

"A... aku... tidak..."

Tubuh Valentine terkulai di kursinya.

Jenderal Barnes berseru,

"Panggil dokter! Cepat!"

Lima menit kemudian, Valentine Chantry meninggal.

BAB 6

Tak ada yang berenang keesokan paginya.

Pamela Lyall, yang mengenakan gaun sederhana berwarna gelap, meraih lengan Hercule Poirot di ruang depan, lalu menariknya ke ruang tulis yang kecil.

"Mengerikan sekali," katanya. "Mengerikan! Sudah Anda katakan! Anda sudah meramalkannya! Pembunuhan!"

Poirot menunduk dengan wajah serius.

"Oh!" serunya. Pamela mengentakkan kakinya ke lantai. "Seharusnya Anda cegah itu! Entah dengan cara bagaimana! Itu sebenarnya bisa dicegah!"

"Dicegah bagaimana?" tanya Hercule Poirot.

Mendengar itu, Pamela tersentak sebentar.

"Tak bisakah Anda mendatangi seseorang polisi umpamanya?"

"Lalu apa yang harus saya katakan? Apa yang bisa dikatakan sebelum semuanya terjadi? Bahwa ada seseorang yang punya niat membunuh? Dengar, anakku, bila seseorang bertekad untuk membunuh orang lain..."

"Anda bisa memberi peringatan pada korbannya," kata Pamela bertahan.

"Kadang-kadang," kata Hercule Poirot, "peringatan itu tak berguna."

Lambat-lambat Pamela berkata, 'Anda bisa memberi peringatan pada si pembunuh. Katakan padanya bahwa Anda tahu niatnya.'

Poirot mengangguk.

"Ya, itu suatu rencana yang lebih baik. Tapi dalam hal itu pun kita harus memperhitungkan kebusukan utama seorang penjahat."

"Apa itu?"

"Keangkuhan. Seorang penjahat tak pernah merasa bahwa kejahatannya bisa gagal."

"Tapi itu tak masuk akal. Bodoh!" seru Pamela.

"Seluruh kejahatan ini terasa kekanak-kanakan! Coba saja, polisi langsung saja menahan Douglas Gold semalam."

"Ya." Lalu kata Poirot lagi, "Douglas Gold itu anak muda yang bodoh sekali."

"Luar biasa bodohnya! Saya dengar mereka menemukan sisa racun itu, atau entah apalah?"

"Semacam stropanthin. Racun jantung."

"Apakah benar sisanya mereka temukan di dalam saku jasnya?"

"Benar sekali."

"Bodoh sekali!" kata Pamela lagi. "Mungkin dia akan membuangnya, dan karena begitu terkejut

"Melihat bahwa yang kena racun itu adalah orang yang salah, dia jadi terguncang. Itu pasti akan merupakan adegan yang bagus sekali di pentas. Sang pacar membubuhkan stropanthin ke dalam gelas suaminya, lalu begitu perhatiannya tertuju ke tempat lain, malah istrinya yang meminumnya. Bayangkan saat yang menegangkan, waktu Douglas Gold berbalik dan menyadari bahwa dia telah membunuh perempuan yang dicintainya."

Pamela bergidik.

"Segitiga Anda itu. Cinta Segitiga Abadi! Siapa mengira bahwa itu akan berakhir begini?"

"Saya sudah mencemaskannya," gumam Poirot.

Pamela berbalik padanya.

"Anda telah memberinya peringatan. Mrs. Gold maksud saya. Lalu mengapa Anda tidak memberi peringatan pada suaminya pula?"

"Maksud Anda, mengapa saya tidak memberi peringatan pada Douglas Gold?"

"Bukan. Maksud saya Komandan Chantry. Anda bisa mengatakan padanya bahwa dia terancam bahaya. Soalnya, bukankah sebenarnya dia yang menjadi sasaran? Saya yakin Douglas Gold sudah memperhitungkan akan memaksa istrinya menceraikannya. Istrinya itu seorang wanita kecil berjiwa lemah yang cinta sekali pada suaminya. Sedangkan Chantry itu setan yang kepala batu. Dia sudah bertekad untuk tidak menceraikan Valentine."

Poirot angkat bahu.

"Pasti tak ada gunanya saya berbicara pada Chantry," katanya.

"Mungkin tidak," sahut Pamela. "Mungkin dia akan berkata bahwa dia bisa menjaga dirinya sendiri dan menyuruh Anda pergi. Namun saya tetap merasa bahwa sebenarnya ada yang bisa kita lakukan."

"Memang terpikir oleh saya," kata Poirot lambat-lambat, "untuk mencoba menganjurkan Valentine Chantry meninggalkan pulau ini, tapi dia pasti tak percaya apa yang saya katakan. Dia wanita yang

sangat bodoh, hingga dia pasti tak bisa menyadarinya. Kasihan perempuan itu, kebodohnya telah membunuhnya."

"Saya rasa tidak akan ada gunanya bila Valentine meninggalkan pulau ini," kata Pamela. "Laki-laki itu pasti akan menyusulnya."

"Laki-laki mana?"

"Douglas Gold."

"Anda pikir Douglas Gold akan menyusulnya?"

"Oh, tidak, Mademoiselle, Anda keliru. Anda salah besar. Anda salah menilai kebenaran dari persoalan ini. Bila Valentine Chantry meninggalkan pulau ini, suaminya pasti ikut dengannya."

Pamela memandangnya tak mengerti.

"Tentu saja."

"Maka kejahatan itu pasti akan dilakukan di tempat lain."

"Saya tak mengerti."

"Saya katakan kejahatan yang sama pasti dilakukan di tempat lain, yaitu kejahatan pembunuhan atas diri Valentine Chantry yang dilakukan oleh suaminya."

Pamela terbelalak.

"Apakah Anda akan mengatakan bahwa Komandan Chantry - Tony Chantry - yang membunuh Valentine?"

"Ya. Anda melihat dia melakukannya! Douglas Gold membawakan minuman pada Komandan Chantry. Dia duduk menghadapi minuman itu. Waktu rombongan wanita masuk, kami semua melihat ke seberang ruangan. Dia sudah menyiapkan stropanthin itu, dibubuhkannya ke gelas gin, lalu dengan cerdik disodorkannya pada istrinya dan perempuan itu meminumnya."

"Tapi bungkus stropanthin itu didapati dalam saku Douglas Gold!"

"Mudah sekali untuk menyelipkannya di situ, saat kita sibuk mengerubungi wanita yang sedang sekarat itu."

Dua menit kemudian, Pamela baru menarik napas.

"Tapi saya sama sekali tak mengerti! Segi tiga itu... Anda sendiri berkata..."

Hercule Poirot mengangguk dengan tegas.

"Saya katakan ada segitiga - benar. Tapi Anda, Anda membayangkan yang salah. Anda tertipu oleh suatu permainan sandiwara yang pandai! Anda kira, dan Anda memang diinginkan untuk mengira begitu, bahwa Tony Chantry dan Douglas Gold sama-sama mencititai Valentine Chantry. Anda mengira Douglas Gold, yang mencintai Valentine Chantry, yang suaminya tak mau menceraikannya, mengambil langkah nekat, yaitu membubuhkan racun jantung yang kuat ke dalam minuman Chantry, dan bahwa karena kekeliruan fatal, Valentine Chantry-lah yang meminumnya. Itu semua hanya dugaan. Chantry memang sudah beberapa lama ingin menyingkirkan istrinya. Dia bosan setengah mati pada perempuan itu. Sejak semula saya sudah melihatnya. Dia menikahi perempuan itu karena mengharapkan uangnya. Kini dia ingin mengawini seorang wanita lain. Maka disusunlah rencana untuk menyingkirkan Valentine dan tetap menguasai uangnya. Itu berakhir dengan pembunuhan."

"Seorang wanita lain?"

Lambat-lambat Poirot berkata,

"Ya, ya. Si kecil Marjorie Gold. Itu benar-benar merupakan cinta segitiga yang abadi! Tapi Anda melihatnya dari sisi yang salah. Kedua laki-laki itu sama sekali tak menginginkan Valentine Chantry. Hanya kegenitannya dan kepandaian bersandiwara dari Marjorie Gold yang membuat kalian mengira mereka memperebutkannya! Sungguh wanita yang cerdik, Mrs. Gold itu. Apalagi dia begitu menarik dengan sikapnya yang pendiam, seperti wanita yang disia-siakan! Saya mengenal empat wanita penjahat yang bertipe begitu. Ada yang bernama Mrs. Adams, yang dibebaskan dari tuduhan membunuh suaminya, padahal semua orang tahu dialah pelakunya. Mary Parker

menghabisi bibinya, seorang kekasih, dan dua saudara laki-lakinya. Tapi kemudian dia jadi teledor dan tertangkap. Lalu ada pula Mrs. Rowden. dia memang dihukum gantung. Mrs. Lecray lolos lewat lubang jarum. Mrs. Gold ini sama benar tipenya. Saya langsung mengenalinya begitu melihatnya! Orang semacam itu menghadapi kejahatan seperti itik menghadapi air! Dan perbuatan itu direncanakan dengan baik sekali. Coba katakan, kesaksian apa yang bisa Anda berikan bahwa Douglas Gold memang mencintai Valentine Chantry? Kalau Anda pikirkan lebih baik, Anda akan menyadari bahwa itu hanya berdasarkan pengaduan-pengaduan Mrs. Gold dan Chantry yang berpura-pura cemburu. Ya? Anda mengerti?"

"Mengerikan," seru Pamela.

"Mereka itu pasangan yang cerdas," kata Poirot dengan keyakinan seorang profesional. "Dia merencanakan untuk 'bertemu' di sini dan memainkan sandiwara kejahatan mereka. Marjorie Gold itu, setan berdarah dingin! Dia akan membiarkan suaminya yang bodoh dan tak bersalah itu diseret ke tiang gantungan, tanpa rasa sesal sedikit pun."

Pamela berseru,

"Tapi dia sudah ditahan dan dibawa pergi semalam."

"Memang," kata Hercule Poirot, "tapi setelah itu, saya berbicara sedikit dengan pihak polisi. Saya memang tidak melihat Chantry memasukkan stropanthin ke dalam gelas. Seperti semua orang, saya pun menoleh waktu para wanita masuk. Tapi, pada saat saya menyadari bahwa Valentine Chantry diracuni, saya amati suaminya dan tidak melepaskan pandangan darinya. Jadi, saya melihatnya menyelipkan bungkus stropanthin itu ke saku jas Douglas Gold."

Dengan wajah serius ditambahkannya,

"Saya seorang saksi yang kuat. Nama saya sudah terkenal. Begitu polisi mendengar kesaksian saya, mereka menyadari bahwa kesaksian itu telah mengubah sama sekali sudut pandang mereka terhadap perkara itu."

"Lalu?" tanya Pamela terpesona.

"Yah, mereka mengajukan beberapa pertanyaan pada Komandan Chantry. Dia ingin mengelak, tapi dia tidak begitu pandai, dan dia segera mengakuinya.

"Jadi, Douglas Gold sudah dibebaskan?"

"Sudah."

"Lalu... Marjorie Gold?"

Wajah Poirot jadi keras.

"Saya sudah memberikan peringatan padanya," katanya. "Sungguh. Di puncak Bukit Rasul. Itulah satu-satunya kesempatan untuk mencegah kejahatan itu. Saya sudah mengatakan dengan terus terang bahwa saya mencurigainya. Dia pun mengerti. Tapi dia mengira bahwa dia terlalu cerdik. Saya katakan supaya dia meninggalkan pulau ini bila dia menghargai hidupnya. Dia memilih tinggal."

COVER BELAKANG

Bagaimana mungkin seorang wanita dengan pistol di tangan kanan bisa menembak sendiri pelipis kirinya? Adakah kaitan antara hantu dan hilangnya sebuah dokumen penting berisi rencana rahasia Pemerintah? Bagaimana sebutir peluru yang menewaskan seseorang laki-laki bisa memecahkan ermin di bagian lain ruangan? Dan siapakah yang membuyarkan cinta segitiga yang melibatkan seorang wanita cantik yang dikenal suka kawin-cerai?

Hercule Poirot dihadapkan pada empat kasus yang membingungkan – dan masing-masing kasus dipecahkan secara tak terduga dan memuaskan.